



RIWAYAT HIDUP

MILAREPA

Lobsang P. Lhalungpa



RIWAYAT HIDUP MILAREPA

Diterjemahkan oleh:
Lobsang P. Lhalungpa



**Yayasan Penerbit Karaniya
Anggota Ikapi**



CREATED BY

www.scribd.com/madromi

KISAH GURU YANG AGUNG MILAREPA

YOGI SUCI NAN SAKTI

MENUNJUKKAN JALAN PEMBEBASAN

DAN SEMUA PENGETAHUAN

Edisi Ketiga puluh lima Pustaka Karaniya, Februari 1994

RIWAYAT HIDUP MILAREPA

Judul asli : The Life Of Milarepa

Translated by Lobsang P. Lhalungpa, Shambhala, Boston & London, 1985

Penerjemah : Hustiati, S.H. ; Ir. Edij Juangari

Editing : Suryananda

Setting & Lay-out : Sasanavira Kerry Ronny

Hak Cipta dalam bahasa Inggris ©1977

pada Far West Translations

Hak Terjemahan dalam bahasa Indonesia

pada Yayasan Penerbit Karaniya

dengan perjanjian resmi tertanggal 4 Juni 1993

Yayasan Penerbit Karaniya

Kotak Pos 1409 Bandung 40001

Daftar Isi

Pendahuluan

Lobsang P. Lhalungpa

Prolog

Penghormatan kepada Lamaku

BAGIAN PERTAMA

Bab Satu

Kelahiran

Bab Dua

Masa Muda

Bab Tiga

Kejahatan

BAGIAN KEDUA

Bab Satu

Pencarian Dharma

Bab Dua

Siksaan

Bab Tiga

Inisiasi dan Bimbingan

Bab Empat

Meditasi

Bab Lima

Meditasi

Bab Enam

Meditasi

Bab Tujuh

Meditasi

Bab Delapan

Penyunyian

Bab Sembilan

Nirvana

Catatan Tambahan

Kolofon

Catalan Penerjemah

Pendahuluan

Lobsang P. Lhalungpa

Saya teringat pengalaman masa kecil ketika mendengarkan riwayat hidup Milarepa dalam bentuk dongeng dari propinsi asal Marpa, Tibet Selatan. Saya sangat mengagumi hasratnya untuk mengorbankan hidup demi keselamatan ibunya, serta tekadnya yang tidak pernah padam untuk menyelamatkan kapal yang sedang tenggelam dengan hidupnya sendiri --- kapal yang kemudian akan membawa banyak sekali orang menyeberangi lautan Samsara dengan selamat.

Bagi rakyat Tibet serta kaum Buddhis di dataran tinggi Asia dan Himalaya, Mila, meskipun hidup di abad keduabelas, bukanlah suatu dongeng atau mitos, melainkan sebuah figur yang penting perwujudan kemarapuan tertinggi dan bapak dari guru-guru yang mencapai pencerahan --- dalam sejarah agama Buddha di Tibet abad ketigabelas. Belum pernah ada seorang manusia pun yang bukan hanya mengilhami kaum elit intelektual dan spiritual, tetapi juga mempesona orang awam, seperti beliau.

Bagi kita yang membaca kehidupan dan nyanyiannya sebagai kisah nyata tentang pembebasan, dan juga bagi mereka yang telah menerima pembabaran ajaran yang lebih tinggi secara rahasia, yang banyak disumbangkannya, Milarepa membawa makna yang amat penting dalam hidup ini. Pengalaman pencerahan ini secara diam-diam diulangi dalam acara atau tata tertib tradisi yang tidak henti-hentinya hingga sekarang, bahkan menjangkau banyak bagian dari dunia modern.

Selama masa pra-komunis Tibet, Milarepa diperingati dalam pemujaan Universal. Demikianlah yang terjadi di masa lain dan masih berlanjut di antara ribuan pengungsi di pemukiman-pemukiman di India Utara, Bhutan, dan Sikkim. Tokoh Milarepa, dalam bentuk patung (orang suci) dan lukisan, dihormati di vihara-vihara dan rumah-rumah pribadi. Pendongeng-pendongeng pengembara menyanyikan kehidupan Milarepa, dan melukiskan kisah mereka dengan gulungan surat berwarna. Baik cerita maupun nyanyiannya bersahaja, penuh dengan peribahasa rakyat, kiasan-kiasan sederhana dan ungkapan-ungkapan humoris.

Repa --- orang yang "berpakaian katun" --- menyanyikan lagu-lagu Milarepa selagi mereka mengembara melalui desa-desa di dalam negeri. Opera-opera rakyat yang melukiskan peristiwa-peristiwa utama kehidupannya, dimainkan. Raut wajah Milarepa yang lembut dan ramah, dan corak kulitnya yang pucat, seperti dapat disaksikan dalam tanka-tanka dan lukisan, berkontras aneh dengan keuletan fisiknya yang luar biasa dan kesetiaannya pada kebenaran.

Dalam beberapa aspek penting, autobiografi Milarepa mirip dengan riwayat kehidupan Sang Buddha, di mana dua belas peristiwa penting dalam hidup-Nya disamakan dengan dua belas bab kisah kehidupan Milarepa. Kedua orang Guru ini mengambil tindakan penolakan yang dramatis dan menjalani pertapaan yang ekstrem sebagai dukungan bagi pencarian mereka, walaupun dengan alasan yang tidak sama dan di bawah keadaan yang berbeda pula. Tujuan Sang Buddha adalah untuk menemukan suatu cara yang baru dan praktis untuk inelenyapkan kesengsaraan manusia dan sebab-sebab karma mereka. Tujuan Milarepa, setidaknya-tidaknya pada mulanya, adalah untuk melenyapkan dari dirinya ketakutan akan akibat-akibat alamiah kejahatan yang telah dilakukannya.

Selain merupakan "Orang Suci (Buddha) yang Termulia", Milarepa menduduki tempat utama dalam sejarah ajaran Buddha di Tibet. Sebelum abad kesembilan Masehi, pengaruh agama Buddha terhadap ilmu sihir dari agama-agama sebelumnya masih rapuh. Dengan Milarepa, dimulailah langkah menuju realisasi kekuatan sebelah dalam melalui meditasi. Kagyupa, Orde dari Penyebaran Secara Lisan, dengan setia mempertahankan tradisi meditasinya hingga sekarang ini. Nyingmapa, Orde Mistik Kuno, juga memberi tekanan pada pelaksanaan meditasi.

Sebaliknya, ada guru-guru yang menganggap dasar intelektual dalam mempelajari ajaran Buddha sangatlah diperlukan. Misalnya saja Yang Mulia Saky Pandita, salah seorang pendiri Sakyapa, Orde Bumi Putih. Dan tiga ratus tahun setelah Milarepa, Tsongkhapa yang tiada bandingannya memberikan kedalaman dan kedinamisan intelektual yang baru pada ajaran Buddha di Tibet, ketika dia mengangkat karya Buddhis mencapai kebesaran yang tidak pernah terjadi sebelumnya, dengan

membangun kembali disiplin viharawan dan kesucian moral. Gerakan ini, yang dikenal sebagai Gelukpa, Orde Keunggulan, merupakan Orde dari Dalai Lama.

Riwayat Hidup Milarepa secara umum merupakan autobiografi sejati, suatu drama ritual yang menceritakan peristiwa-peristiwa penting dalam pekeijaan Mila, yang melebihi komentar-komentarnya sendiri tentang peristiwa-peristiwa itu. Cerita yang dikembangkan ini menunjukkan pengetahuan psikologi manusia yang mendalam, meskipun tidak mengandung analisa terhadap perasaan Milarepa, dan tanpa penjelasan tentang paradoks-paradoks di dalamnya. Misalnya saja, tentang bagaimana sikap Marpa terhadap muridnya, yang diizinkan untuk berbicara sendiri sebelum akhirnya ia memberikan suatu penyajian yang ringkas, seperti yang biasanya muncul dalam halaman terakhir cerita detektif.

Ajaran dalam Riwayat sangat padat. Percakapan-percakapan sedikit saja dan biasanya diberikan dalam bentuk syair yang sederhana dan singkat. Murid-murid Milarepa pertama kali disebut-sebut dalam satu bab singkat menjelang akhir buku, di mana setelah Sang Guru memberikan suatu rincian gua-gua tempat dia bermeditasi, penulis biografinya memberikan pernyataan yang menjanjikan, "Sekarang saya akan membicarakan dengan sedikit lebih luas kehidupan Sang Guru." Tapi yang terjadi hanyalah sederetan nama-nama murid utama, dengan uraian di mana Sang Guru berjumpa dengan mereka. Jadi, karakter dan gaya Riwayat yang dramatis, sebagai suatu perayaan usaha spiritual dan bukannya suatu deskripsi darinya, tetap dipertahankan.

Dalam tiga bab pertama, cerita ini berkisar pada realita hidup yang paling buruk; lembaran-lembaran hitam yang menunjukkan betapa mudahnya manusia menjadi korban sifat mementingkan diri sendiri, ketamakan, keangkuhan, bahkan penipuan dengan kekejaman yang paling licik. Paman dan Bibi Milarepa dari pihak ayah berjanji pada ayahnya yang sedang sekarat, untuk bertindak sebagai pengawas atas kekayaannya hingga Milarepa dewasa. Tidak lama setelah ayahnya wafat, paman dan bibi ini merampas harta tersebut, menyangkal telah berjanji dan mulai memperlakukan keluarga Milarepa dengan kebengisan dan ketidakadilan yang paling kotor. Paman dan bibi ini adalah contoh kebodohan, keegoisan, dan ketamakan manusia. Kemakmuran dan kekuasaan yang

mereka peroleh dari harta yang tidak halal bersisian secara sangat menyolok dengan kepapaan dan kesengsaraan yang dialami Milarepa dan keluarganya.

Yang mendalangi perabalasan dendam terhadap para penjahat itu tak lain adalah ibu Milarepa sendiri. Seorang ibu yang sama sekali tidak menyembunyikan hasratnya untuk melihat musuhnya hancur. Kekuatan negatif dalam dendamnya beserta daya akal dan kelicikan yang dimilikinya, membantu terwujudnya cita-citanya. Pada anaknya Mila, dia menemukan seorang putera yang sangat berbakti sekaligus alat yang siap pakai.

Karena cintanya yang mendalam pada ibunya dan kebencian terhadap paman dan bibinya yang kejam, Mila remaja berjuang dengan gigih untuk membinasakan para kerabat itu "hingga generasi mereka yang kesembilan". Lama dan guru-guru ilmu sihir bersimpati padanya. Setelah menyaksikan keteguhan tekad dan keuletannya yang luar biasa, mereka membabarkan rahasia ilmu sihir pembinasas, dan membiinbingnya hingga ia bisa memenuhi semua yang diinginkan ibunya --- bahkan melebihinya.

Pada pesta perkawinan putera tertua sang paman, dengan kesaktian yang telah dimilikinya, Milarepa meruntuhkan rumah tempat pesta berlangsung dan menyebabkan semua tamu tewas, dengan hanya menyisakan paman dan bibinya berdua. Segera setelah kejadian itu, ibunya mengirim kabar bahwa penduduk kampung akan membalas dendam terhadap pembantaian itu. Sang ibu lantas menyuruh anaknya mendatangkan hujan es disertai angin ribut dahsyat untuk menghancurkan semua ladang mereka.

"Inilah cara saya menumpuk perbuatan jahat dengan melunaskan dendam terhadap musuh-musuhku" --- dengan begitu berakhirlah bagian pertama dari Riwayat. Pcmbinasaan musuh-musuh Milarepa dilakukan dengan cara yang diminta mereka sendiri pada saat harga diri mereka terluka, ketika mereka menantang janda itu untuk "perangilah kami jika kalian banyak, dan tebarkan mantra jika kalian sedikit."

Konsekuensi moral dari kejahatan Milarepa diawali dengan penderitaan yang mendalam karena hati yang bercabang dan ketakutan terhadap akibat-akibat karma yang harus dihadapinya sepanjang hidup di masa mendatang --- terjat berulang-ulang dalain tindakan penghancuran selanjutnya, dan pasti akan berakhir dalam ketidakmampuannya untuk membebaskan diri. Tiadanya sistein keadilan sosial yang dapat terbukti, seolah-olah memastikan ia tidak bisa dan tidak akan lepas dari buah karma buniknya. Dengan kekerasan hati yang sama yang melatarbelakangi tindakannya untuk mencari rahasia ilmu hitam, Milarepa mulai mencari jalan penerangan dan pembebasan.

Dalam keseluruhan Riwayat, ajaran inengenai hukiun kanna disajikan oleh Milarepa pada muridnya persis dengan cara ini, sebagai suatu gagasan darimana para pencari mesti memulai, dan yang juga mengandung inakna pada berbagai tingkatan jalan. Bagi Milarepa, ini menunjukkan kesadarannya yang paling mula pada makna aturan yang lebih mendalam dalam hidup ini, suatu panggilan dari tingkatan lain. Panggilan ini, yang dalam teks dinamakan "religi", muncul bersamaan dengan suatu getaran pengakuan yang dahsyat. Dari semula ia telah mengikuti suara yang salah dan ini terlihat dan dapat dirasakan. Tahap kedua dari kehidupan Milarepa pun dimulai:

"Saya dipenuhi penyesalan yang inenghujam dalam-dalam akibat kejahatan yang kulakukan dengan ilmu hitam dan badai. Kerinduanku terhadap ajaran sedemikian inenghantui hingga membuat saya lupa makan. Jika di luar, saya mgin ke dalam. Jika di dalain, saya ingin ke luar. Di malam hari, tidur menghibur saya. Saya bertanya pada diri sendiri tanpa henti dan dengan sabar, dengan cara apa bisa kujalankan ajaran benar."

Pelepasan Milarepa yangdrastis sangat kontras dengan pelepasan di dalam batin yang telah dipilih oleh Lama Marpa. Bagi Marpa maupun Mila, juga bagi semua umat Buddha, kenikmatan panca indera dan kemelekatan pada samsara tidak diragukan lagi kerugiannya. Pada orang-orang yang egonya kuat, penolakan terhadap kehidupan eksternal yang normal akan seperti sikap yang mengejutkan, suatu cara drastis untuk membebaskan diri dari genggaman keterikatan diri dan dengan demikian menimbulkan kesadaran yang lebih tinggi, pengetahuan yang baru dan akhimya

pemahaman realita di balik bentuk luar.

Selagi pembebasan pribadi yang didambakan, hidup dan pencarian Dharma, baik dengan melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan maupun dengan cara lainnya, tidaklah selaras. Bahkan pertapaan saja adalah lemah sekali dan mudah terjebak menjadi alat untuk pencapaian tujuan pribadi. Pelepasan Milarepa ditujukan untuk mendapatkan pembebasan pribadi dan belum mencapai semangat Dharma sejati, sebelum motif di balik usahanya diubah seluruhnya menjadi aspirasi bagi emansipasi yang lebih tinggi dalam skala universal, sesuai dengan jalan Bodhisattva.

Pemuda Mila akhirnya bertemu dengan Marpa di negeri asalnya. Peristiwa yang mengangkat hubungannya dengan Marpa dikenal oleh setiap murid dalam tradisi Buddha. Dalam semua literatur dunia tidak ada ungkapan yang lebih dramatis daripada jenis pelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya ini. Tidak peduli hal-hal lain yang bisa atau tidak bisa diperoleh pembaca dari buku ini, cerita mengenai "siksaan menara" akan diingat olehnya sepanjang hidup.

Pengetahuan tentang apa yang akan terjadi pada Milarepa, bukan hanya tentang hasil yang tiada bandingannya yang akan dicapainya, melainkan juga, dalam istilah-istilah yang lebih praktis, tentang halangan-halangan yang akan terjadi padanya, diketahui Marpa dari gejala-gejala yang bisa ia baca. Pengetahuan ini melatar belakangi kelakuannya pada masa-masa awal, dan banyak di antaranya yang tidak bisa diterangkan. Untuk menggerakkan peristiwa-peristiwa agung yang diliputi dengan pikiran suci dan tindakan-tindakan yang mengasihi, perlu sekali diciptakan suatu kekuatan kesadaran yang tidak langsung untuk mengemudikan roda Karma, seperti perahu yang terapung.

Tradisi rakyat Tibet, baik yang sekuler maupun yang religius, menekankan pentingnya peralihan dari gelombang samsara. Marpa membimbing perjalanan nasib Mila beriring dengan ciri-ciri yang dibawa oleh karmanya. Dari permulaan hingga akhir hubungan langsung mereka, tiap kali muncul peristiwa yang tidak memberi harapan baik, Marpa akan membuat suatu tahap tambahan, yang betapa pentingnya hanya ia sendiri

yang tahu, dan tidak akan dijelaskannya sebelum tahap itu tuntas dijalankan. Misalnya, Marpa membawa pot tembaga yang diberikan oleh muridnya itu ke dalam ruang suci, dan setelah membunyikannya di seluruh ruinah, ia segera mengisi pot itu dengan mentega cair untuk memberi persembahan cahaya. Pot kosong itu menandakan makanan Mila yang hanya sedikit selama ia mengasingkan diri di pegunungan; bunyi-bunyian itu menandakan kemasyhurannya di masa datang yang menyeruak ke mana-mana; pengisian dengan mentega berarti terpenuhinya aspirasi Mila.

Marpa sangat mengerti bahwa Milarepa kecil yang bejiwa besar itu, yang pikirannya sangat malu dan tercerai-berai, tidak bisa memperoleh transfonnasi seperti yang diinginkan hanya dengan latihan yang umum. Karenanya, sebagai syarat untuk menerima Dharma, Mila diharuskan memenuhi serangkaian tugas yang penuh dengan cobaan-cobaan yang pahit dan mengecilkan hati. Dalam memberikan cobaan yang berat ini, Marpa menggunakan taktik yang bermacam-macam dan cara-cara yang tampaknya tidak jujur.

Milarepa berjuang mengatasi ujian yang menyakitkan ini karena kebutuhannya sendiri. Anak ini, yang oleh ibunya dikatakan "tidak memiliki ketekunan", membuktikan diri sebagai murid yang mempunyai kesabaran dan keuletan yang luar biasa. Ketika Milarepa nyaris bunuh diri, cobaan ini segera diakhiri dengan tergesa-gesa. Dan bertentangan dengan rencananya sendiri, Marpa menganugerahkan ajaran kepada Milarepa. Ketika cobaan itu berakhir, "karma buruknya yang besar telah terhapuskan", kebutuhan pribadinya telah diubah secara misterius dan dirasakan sekarang "demi semua makhluk hidup".

Marpa digambarkan pada kita (kita tidak mempunyai alasan untuk meragukan keakuratan sejarah) sebagai laki-laki berperawakan besar, gemuk, dan tampak galak; sosok seorang tokoh yang penting --- secara fisik ia berbeda sekali dari Milarepa. Setelah didaulat sebagai Raja Penerjemah, Marpa menggunakan hartanya untuk bepergian ke India, di mana ia menerima ajaran Buddha esoterik (hanya diketahui orang-orang tertentu saja) dari gurunya sendiri, Naropa, dan kemudian membawa kembali banyak tulisan-tulisan tantra yang paling penting ke Tibet. Marpa berhasil membangun kembali bentuk latihan non-vihara yang dimulai

pada abad ketujuh oleh penguasa Tibet Songtsen Gampo dan menterinya yang terpelajar Thonmi Sambhota, dan yang dilanjutkan hingga abad ke-8 oleh seorang umat awam Tibet yang merupakan murid dari Guru Padmasambhava Yang Agung.

Marpa bukan saja seorang yang berpengetahuan luas, ia juga seorang guru yang telah cerah dan seorang ahli psikologi yang hebat, yang menyatukan secara harmonis peran seorang pembimbing spiritual lewat pengajaran pribadinya, dengan gaya kehidupan sebuah keluarga. Milarepa menganggap Marpa sebagai seorang ayah yang bijaksana dan pelindungnya dari ketakutan, juga sebagai pembimbing tertinggi. Mengenai isteri Marpa, Dakmema, rasa kasihnya pada Mila adalah mulia dan manusiawi, dan juga secara tidak langsung dibutuhkan Mila. Ia sebenarnya merupakan teman, ibu, sekaligus pembimbing spiritual Mila. Biografinya, jika ada, bisa lebih menjelaskan aspek-aspek kehidupan Marpa yang tidak diketahui dan bahkan tentang Milarepa juga.

Setelah Mila meninggalkan Marpa, kehidupan pertapaan dan pengasingan dirinya sangat berbeda dengan kehidupan Marpa yang berumah tangga. Ketika Milarepa ditanya, mengapa ia tidak mengikuti contoh kehidupan eksternal Marpa, dia menjawab bahwa berbuat demikian baginya adalah laksana kelinci yang mencoba mengikuti langkah singa. Dan terakhir dalam teks itu, ketika salah seorang muridnya bertanya, "Bisakah kita terlibat dalam kehidupan yang aktif bila hal itu terbukti menguntungkan makhluk lain?"

Milarepa menjawab, "Jika tidak ada keterikatan pada maksud-maksud pribadi, engkau boleh melakukannya. Tetapi sungguh sulit."

Milarepa tahu bahwa ia bukanlah Marpa. Sama halnya, pembaca buku ini, dengan caranya sendiri, akan mengetahui bahwa mereka bukanlah Milarepa. Namun Milarepa, seperti yang dikatakan, menjadi "bahkan lebih mulia dari gurunya".

Untuk memahami apa yang diciptakan Milarepa sebagai bidang pekerjaan spiritual bagi orang yang datang mencarinya, perlu sekali

mempertimbangkan beberapa aspek fundamental dari tradisi Vajrayana dan Mahayana."

Lihat studi saya tentang Agama Buddha Tibet di dalam buku The Path of the Buddha, diedit oleh Kenneth W. Morgan (Ronald Press, New York, 1956), hal 237-307. Juga terjetnahan Inggris saya yang terakhir tentang Mahamudra, Tanda yang Mulia oleh guru Kagyupa yang mulia, Dwakpo Tashi Namgyal (1512-1587) yang akan segera diterbitkan. Uraian doktrin utama mengenai metafisika dan praktek meditasi dari orde Kagyupa ini, yang didirikan oleh Milarepa, berhubungan langsung dengan inti ajarannya.

Pemenuhan aspirasi yang lebih tinggi bagi seorang pencari, tidak banyak bergantung pada pengumpulan pengetahuan, dibandingkan dengan keberhasilannya dalam mengatasi rintangan mental dan menyadari kebenaran dalam dirinya sendiri. Untuk itu bimbingan seorang guni yang berpengalaman merupakan kebutuhan praktis. Peran seorang guru dalam jalan esoterik pengalihan-diri melalui meditasi dan tindakan, seperti Vajrayana, bahkan lebihpenting, karena hanya setelah diberikannya inisiasi pewarisan dan instniksi-instniksi serta bimbingan yang memberikan kejelasan inilah, seorang murid bam bisa memulai latihannya.

"Sukses" pelaksanaan Dharma berbeda tajam dari satu individu ke individu yang lain. Masing-masing mendapat jawaban yang berbeda-beda. Bahkan keefektifan inisiasi tergantung pada ada atau tidaknya syarat-syarat yang tepat. Kadang-kadang semua pandangan batin dan kekuatan dari guru yang memberikan inisiasi saja tidaklah cukup, karena seperti yang kita katakan, sebuah kail yang kuat tidak akan menangkap objek bila tidak ada jaring yang berlubang diikatkan padanya. Hal sebaliknyajuga mungkin terjadi, seperti yang digambarkan pada akhir cerita Milarepa. Ia sendiri memerlukan banyak waktu dan banyak usaha yang berbahaya untuk mencapai keadaan batin yang mendatangkan pencerahan, namun banyak dari murid-muridnya sendiri yang mencapai pencerahan serta merta setelah mendengar kata-kata bijaksana darinya!

Apakah guru spiritual itu? Pemilihan lama yang tepat merupakan masalah yang paling utama. Dalam tradisi rakyat Tibet, banyak risalah yang memberikan deskripsi dan pedoman tentang sifat-sifat yang harus dimiliki

oleh seorang lama. Pendekatan modern untuk menilai seorang guru spiritual dari kesan-kesan pribadi yang kebetulan saja bukanlah cara yang dapat diandalkan. Generasi lama yang sekarang sedang mendekati kepunahannya dengan didudukinya Tibet. Bukan saja para murid dan pencari Dharma dari luar, bahkan pengungsi-pengungsi Tibet pun tidak lagi memiliki banyak pilihan.

Seorang guru dikatakan memiliki pengetahuan sempurna soal doktrin dan metode latihan. Dan ia mewujudkan cita-cita doktrin itu melalui pencapaian pribadinya dan pelayanannya pada kemanusiaan. Dia haruslah seorang yang pengasih yang menyatukan pengetahuan Dharma dengan pengalaman pencerahan. Peran guru spiritual dalam kehidupan seorang pencari adalah sebagai seorang tejalan sejati. Hanya apabila guru itu sendiri bebas dari noda-noda batin dan inenjadi sumber kebijaksanaan, barulah ia bisa merasakan rintangan-rintangan dan potensi-potensi tersembunyi dari muridnya, dan dengan demikian dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang. Bila rintangan-rintangan psikologis muridnya itu telah teratasi dengan cara-cara yang terampil, maka penerangan akan segera menampakkan diri tanpa memerlukan usaha-usaha heroik.

Namun penekanan pada peran guru dan ketaatan muridnya tidak boleh menyebabkan murid itu turun pada keadaan pasif yang tak berdaya dan sama sekali tergantung. Seperti doktrin itu sendiri, guru adalah alat dan bukan tujuan. Arti dari istilah "yong-dzin", suatu sinonim untuk guru, memberi kesan bahwa ia adalah orang yang menahan orang lain agar tidak teijatuh ke dalam jurang kekotoran batin dan karma yang merusak.

Kita harus ingat bahwa, sebelum keberhasilannya di bawah naungan Marpa, tiga guru telah gagal membimbing Milarepa di dalam jalan. Guru yang pertama, Rongton Lhaga, gagal karena memberikan muridnya ajaran-ajaran yang terlalu maju. Guru kedua adalah Dakmema, isteri Marpa, yang memberi Milarepa ajaran-ajaran Mahamudra yang lebih tinggi, tanpa mengharuskan adanya persiapan yang cukup. Yang ketiga adalah Lama Ngokpa, salah satu dari murid utama Marpa sendiri. Milarepa dikirim kepada Lama Ngokpa oleh Dakmema selama puncak cobaan yang harus dihadapinya tanpa sepengetahuan Marpa.

Istilah "guru" tidak selalu berarti seorang manusia. Milarepa menyebutkan tiga jenis lama. Pertama, seorang "lama eksternal" yang menunjukkan jalan melalui simbol-simbol bahasa; kedua "lama internal" yakni kekuatan sendiri untuk memahami ajaran; dan ketiga "lama batin", kesadaran batin diri sendiri. Dalam kata lama, suku kata la memiliki arti kebijaksanaan; ma berarti cinta dan kasih ibu. Kedua aspek ini disatukan dalam Kesadaran Tertinggi. Milarepa menganggap Marpa sebagai perwujudan pencerahan sejati dan sebagai cara untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri yang tinggi, yang tidak tergantikan. Dan dengan ini Milarepa menyadari "lama batin" di dalam dirinya.

Secara umum, latihan dari ajaran Buddha Vajrayana, seperti yang dijalani Milarepa, benisaha untuk memberi tanggapan atas berbagai faktor psikologis yang ada pada berbagai jenis orang, dan membimbing mereka menuju kesadaran yang lebih tinggi, yakni penyadaran sepenuhnya keunggulan manusia dan akhirnya pencerahan sempurna. Dengan demikian ini merupakan suatu proses transformasi psikologis. Dalam arti praktis, tujuannya adalah untuk secara sadar mengembangkan kebaikan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, dan untuk menjadi "permata di antara manusia".

Dari sejak awal kita bekerja untuk membebaskan diri dari semua takhyul keangkuhan maupun rasa rendah diri yang didasarkan pada jenis kelamin, ras, warna atau kepercayaan. Suatu perasaan yang lebih dalam sebagai sebuah kesatuan keluarga manusia, dan persahabatan yang universal, harus dikembangkan sebagai dasar bagi sikap hubungan antar manusia. Hanya dengan cara demikian pencari itu dibawa kepada proses spiritualisasi. Untuk menyingkap identitasnya yang sejati dan bukan yang semu, tiap orang mesti didorong untuk membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh kebiasaannya yang kuat dan mendalam.

Reorientasi psikologi ini, yang merupakan tujuan dasar dari semua kultur yang benar, mencakup seluruh faktor dan kekuatan yang membentuk keseluruhan keberadaan seorang individu dan sikapnya terhadap kehidupan. Ilusi batin begitu halusny sehingga seringkali tidak terasakan. Tanpa perkembangan awal dari sikap dasar yang bijaksana dalam

menghadapi tujuan hidup ini, seluruh usaha spiritual akan mudah tercemar oleh kecintaan diri yang egois, seperti yang dibedakan dari keterlibatan praktis terhadap kebebasan permanen. Karena walaupun kesadaran telah mencapai suatu tingkat yang mulia, ia masih perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi alat yang efektif dalam proses emansipasi universal semua manusia.

Inti ajaran Buddha Mahayana terwakili oleh satu istilah *Dodhichitta*, yang umum kita terjemahkan sebagai "batin yang cerah". Secara serentak ini merupakan sikap yang menerangi dan keadaan kesadaran yang masing-masing darinya merupakan cara menuju tujuan sekaligus tujuan itu sendiri. Di sini, sikap berarti tindakan, pandangan non-egois yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan latihan batin dan kehidupan luarnya. Dengan sikap ini, disiplin bermeditasi dikombinasikan dengan pelaksanaan keluhairan budi eksternal secara tak terpisahkan, yang dengan demikian menyebabkan diperolehnya kesadaran pencerahan.

Dengan kesadaran inilah, seseorang bisa memahami segala sesuatu sebagaimana adanya dan sebagaimana segala sesuatu itu tampil dalam perbedaan yang non-konflik, dan tetap terus menerus terbuka untuk memanifestasikan kehangatan belas kasih. Namun kesucian batin ini tidak bisa dirasakan ataudisadari begitu saja tanpa mengetahui lebih dahulu sebab munculnya ilusi dan noda-noda dalam hati manusia. Jadi proses transformasi kesadaran mengambil bentuk penyucian yang secara tradisional dinyatakan sebagai penghapusan ilusi dan pengumpulan kebajikan.

Latihan yang dijalankan *Milarepa* bisa dipakai sebagai ilustrasi yang berharga dari 'beberapa aspek pendidikan Buddhis ini, yang berpusat pada cara meneinukan rahasia kebenaran yang tidak diketahui. Seperti halnya dengan upaya besar manusia manapun, hasil yang nyata' tidak mungkin dicapai sebelum seseorang itu menghadapi secara terbuka, dengan kerendahan hati, dan dengan kebulatan tekad, setiap tantangan yang muncul dalam latihan. Kesadaran yang tajam harus terus dimiliki untuk menilai kembali apa yang sebenarnya merupakan dasar kebahagiaan abadi bagi diri kita dan juga bagi orang lain. Dalam berjuang menuju tujuan seperti itu, orang cenderung menyadari kekurangan-kekurangan dalam dirinya sendiri, sehingga menjadikan tantangan hidup

ini sebagai titik fokus.

Kesadaran terhadap kekurangan diri sendiri yang sebenarnya inilah yang menghantarkan Milarepa kepada Lama Marpa. Setelah melewati cobaan-cobaan yang melumatkan hati, yang disodorkan Marpa padanya, Milarepa segera menemukan serangkaian cobaan lain, yakni ketekunan latihan. Dia mengawali latihannya dengan menerima Tiga Pelindung (Buddha, Dharma, dan Sangha) sebagai dasar jalan pembebasan. Buddha, orang yang mencapai penerangan, merupakan pimpinan tertinggi; Dharma, doktrin (atau hukum) yang suci merupakan cara untuk mendapatkan penerangan yang bersemayam dalam diri kita sendiri; dan Sangha, persaudaraan dari ahli-ahli yang mencapai penerangan, mempertahankan tradisi, dan membantu semua orang yang datang mencari dan mengikuti jalan.

Bagi penganut biasa, seorang guru Dharma diharapkan bisa memainkan peran Tiga Pelindung ini. Tapi dalam praktek tradisi Vajrayana terdapat bentuk lain: lama inisiator menunjukkan sumber penganih spiritual, yidam sebagai sumber pengertian, dan dakini sebagai sumber bantuan yang selalu datang menolong sang pencari.

Makna sebenarnya dari pergi berlindung kepada Tiga Pelindung hanya bisa disadari bila pencari itu secara sungguh-sungguh melakukan, bukannya lebih banyak tindakan-tindakan pemujaan formal, melainkan usaha keras untuk menyadari sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Tiga Pelindung dalam hakikat dirinya sendiri. Buddha berkata, "Wahai para bhiksu, engkau sendiri adalah tempat berlindung bagi dirimu sendiri. Siapa lagi yang bisa menjadi tempat berlindung yang lebih baik?"

Sebenarnya, manusia adalah pelindung bagi dirinya sendiri segera setelah ia bangun dari ilusi hidup dan menemukan cara untuk mengetahui apa yang dinamakan hakikat Buddha di dalam dirinya. Inilah hakikat yang paling asli dari kesadaran manusia, yang tidak dapat dibedakan dengan inti penerangan. Seorang pencari tidak perlu menunggu hingga di masa mendatang untuk menyadarinya. Dia hanya perlu membulatkan tekad dan bertindak saat ini juga karena ia akan, dan bisa, menyadarinya dalam kehidupan yang ini juga! Tapi rasa memiliki yang timbul dari ego atau

keakuan, tidaklah sama dengan kesadaran; ia merupakan suatu bentuk yang diambil oleh kesadaran di bawah syarat-syarat tertentu, yang pada manusia dihubungkan dengan perasaan-perasaan dan susunan yang kompleks dari kekuatan-kekuatan dan unsur-unsur yang membangun tubuhnya.

Dalam meditasi manusia berusaha membentuk hubungan antara keakuan dan kesadaran, yang merupakan akar dan dasarnya. Penemuan hakikat Buddha adalah awal dan akhir dari karya meditasi. Akan tetapi di antara penemuan dan akhir ini, masih ada banyak tahap. Hubungan antara kesadaran, bentuk-bentuk pikiran, perasaan, dan pencerapan, serta potensi tubuh manusia yang menakjubkan dalam semua fungsi-fungsinya, merupakan masalah yang harus sangat dipahami, sebelum seseorang itu bisa dibimbing secara akurat sepanjang jalan transformasi-diri. Kita manusia-manusia modern mempunyai kesukaran-kesukaran tertentu di titik ini, karena kita telah meninggalkan bahasa mistis dari tradisi sebelumnya, suatu bahasa yang bergenia dengan struktur mental manusia yang lebih dalam menurut kebiasaan tunjangan.

Bahasa kita sendiri adalah ilmiah. Artinya didasarkan pada pengalaman-pengalaman pancaindera dan generalisasi abstrak ---- yang terakhir ini merupakan fungsi dari pikiran, yang relatif sama pada semua manusia, tidak dipengaruhi oleh kekuatan perasaan dan naluri bawaan, dan oleh karenanya tidak bereaksi terhadap kebenaran dan kekuatan yang diwujudkan oleh kekuatan bawaan ini. Dengan demikian, kata-kata seperti "kesadaran" dan "keinsyafan" yang dihubungkan dengan serangkaian instruksi-instruksi yang kompleks dalam tradisi Buddha, dan juga dengan susunan elemen-elemen yang luas di dalam organisme tubuh manusia, belum siap untuk kita pahami atas dasar pengalaman sehari-hari dan spekulasi. Kesederhanaan jalan meditasi dan sikap pencerahan Milarepa mempunyai imbalan penuh, dalam kemajemukan yang luas dari apa yang dalam tradisi Buddha disebut "realita relatif" --- yang artinya dunia penampikan di dalam penampikan, bahkan dari jenis yang paling dangkal, yang memerlukan batin yang teramat jernih untuk melihatnya secara benar.

Oleh karena itu pembaca Riwayat harus menahan kecenderungannya untuk mengasosiasikan kata "meditasi" dengan postur fisik atau sikap batin

tertentu yang dikenalnya. Memikirkan meditasi sebagai perjuangan yang harus disadari diri sendiri adalah lebih tepat, tapi ini pun hanya bisa membawa kita sejauh untuk memahami sifat disiplin yang diciptakan Milarepa. Kita bisa mencatat keterbukaan yang ditimbulkan teks ini sendiri bila dibaca dengan perhatian yang lahir karena kebutuhan. Apakah kepekaan ini berhubungan dengan kesadaran? Pertanyaannya adalah, apa yang sebenarnya terjadi yang menyebabkannya timbul.

Karena menghadapi sama sekali tidak adanya kepastian dan menolak keinginan untuk berspekulasi, atau adanya gabungan pemikiran yang menginginkan jawaban, pembaca bisa menyadari bahwa yang dimaksudkan Milarepa dengan "meditasi" adalah suatu gerakan yang muncul di dalam diri seseorang, yang lebih mudah diperoleh dan jauh lebih halus dan luas daripada yang biasanya dibayangkan --- sebenarnya hal itu tidak bisa dibayangkan.

"Tiap orang bisa gigih seperti apa yang telah saya lakukan," kata Milarepa pada murid-muridnya. Murid-murid ini adalah murid --- mereka bukan pembaca atau bahkan pengikut-pengikut setia yang sebaya dengan Milarepa. Sebuah buku, betapa pun hebatnya, tidak mungkin menceritakan seluruh suasana dari suatu tradisi, termasuk seribu satu hasrat hati yang digerakkan sang gum dengan berinteraksi dengan orang-orang, yang pada gilirannya akan berhasil atau gagal dalam mengungkapkan pengertian mereka. Secara intelektual mudah untuk memahami bahwa tradisi adalah sebuah dunia, tapi tidak mudah untuk merasakan apa yang dimaksudkannya, khususnya bila inti dan pokok dari suatu tradisi, dalam hal ini, pelaksanaan meditasi, disajikan dengan kekuatan intuitif seperti itu.

Tradisi adalah sebuah dunia. Di dunia tersebut, inti dari tradisi, suatu gerakan yang menciptakannya dari permulaan dan yang terus memeliharanya dalam kehidupan semua orang yang mengikutinya, meresap dan meliputi semua bentuk dan detil kehidupan, dan mungkin tidak pernah dibicarakan secara eksplisit. Tapi bila dibicarakan secara eksplisit dan dalam bahasa yang kelihatannya sudah dikenal (seperti bahasa psikologi), maka salahlah kalau kita mengambilnya sebagai milik sendiri tanpa bertanya, mengapa semua bentuk-bentuk lain ini juga menjadi bagian dari tradisi.

Dalam Riwayat Hidup Milarepa kita sebenarnya menyaksikan penciptaan sebuah dunia spiritual, suatu pendekatan dari keseluruhan hidup. Segala yang ada dalam Riwayat memiliki makna dari sudut pandang ini. Namun makna itu sering tidak kentara. Misalnya, ketika Milarepa mengingatkan dirinya untuk tidak turun ke desa meminta makanan, dan pada saat sekelompok pembum mengeroyok guanya, bukankah kita dihadapkan pada suatu sikap yang baru dalam menghadapi problema kehidupan --- menghadapi uang, stikses, kejahatan, kekuatan? Apakah bukan reorientasi pikiran yang tanpa kompromi, yang membawa serta kegembiraan yang wajar itu, yang menipakan obyek daya tarik yang paling alamiah bagi manusia?

Reaksi perampok dan pembum yang merasakan kesucian dari "kantong tulang" yang kerempeng dan anch yang mereka temukan di gua itu, tnenunjukkan dimungkinkannya kontak dengan Pikiran dari setiap denyut dan hasrat di dalam hakikat setiap manusia. Dan apakah ajaran dasar yang ada dalam percakapan Milarepa dengan Peta, adiknya, tentang seks, perkawinan dan rasa malu? Bahwa satu-satunya kebahagiaan nyata dan rasa homiat yang mungkin bagi manusia terletak pada kesucian yang berasal dari kesadaran. Sesederhana dan sesukar memahami meditasi, sesederhana dan sesukar itu pula untuk memahami pandangan yang mencakup keselunihan, lewat mana kita bisa memasuki setiap aspek kehidupan sebagai seorang pencari. Tentu saja kehangatan perasaan yang dilahirkan bacaan ini bagi pembaca akan cukup untuk menjawab tanggapan bahwa pertapaan dan penyangkalan diri adalah idealisme yang kaku. Disiplin dari jenis lain telah dikomunikasikan, di mana energi murni dari semua situasi kehidupan bisa dikumpulkan tanpa perlu menyisakan tempat buat kekerasan, kepercayaan buta, maupun antusiasme yang tidak perlu.

Meditasi, yang dianggap sebagai tindakan dasar dari usaha spiritual dalam tradisi Vajrayana, seperti yang diwariskan oleh Milarepa, bisa juga ditilik dengan cara lain sebagai perkembangan yang masih mungkin, di dalam diri manusia yang merupakan mata rantai antara hakikat Buddha dan pikiran awam yang tercemar. Gagasan mulia di balik hubungan antara hakikat manusia yang tertinggi dan yang terendah ini, yang (seperti kita ketahui) hanya diketahui oleh guru-guru yang agung, dinyatakan dalam

Vajrayana sebagai kesatuan esensial antara nirvana dan samsara: Nirvana adalah pemahaman terhadap samsara!

Mengenai peranan tubuh manusia dalam pembentukan hubungan ini, ada petunjuk di dalam teks itu yang cukup untuk diketahui pembaca, bahwa ia harus meninggalkan semua gagasan konvensional tentang "kejahatan-kejahatan daging" berikut khayalan-khayalan masa kini tentang sakralisasi kenikmatan pancaindera. Terbukti dari masa meditasi terpendilnya secara intensif yang pertama, Milarepa mengatakan pada Marpa, "Saya telah memahami bahwa tubuh materi ini, yang terdiri dari darah, daging, dan kesadaran mental, disatukan oleh dua belas mata rantai sebab dan akibat -- - salah satunya adalah keinginan --- yang timbul dari ketidaktahuan. Tubuh ini adalah wadah yang dianugerahkan bagi makhluk-makhluk yang beruntung, yang menginginkan kebebasan, namun juga membawa para pembuat kejahatan ke dalam dunia yang lebih rendah. Saya mengerti bahwa dalam tubuh ini terdapat pilihankritis antara berkah dan kerugian yang sangat besar, berkaitan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi pada batas antara kebaikan dan kejahatan"

Jelaslah bahwa, selagi melakukan pencarian spiritual, beberapa perubahan telah terjadi di dalam tubuh Milarepa yang sifatnya menakjubkan dan sesuai dengan hukum yang lebih tinggi. Namun pembaca tidak pernah dibawa untuk berpikir bahwa perubahan fisik ini bukan merupakan buah meditasi. Perubahan itu tidak pernah ditonjolkan sebagai sesuatu yang harus dikejar secara langsung, meskipun kelihatannya bahwa apa yang kita hadapi di sini adalah proses penciptaan di dalam organisme manusia dari sebuah tubuh spiritual yang memberi energi dan dukungan yang luar biasa pada karya dasar meditasi. Dengan kata lain, hubungan antara hakikat manusia yang suci dan yang duniawidibentuk dalam tubuh itu sendiri, yang kemudian, dalam Bodhisattva yang mulia, menjadi batu loncatan kepada tahap kesadaran dan belas kasih yang lebih lanjut.

Orang bisa berkata bahwa Milarepa secara tegas memisahkan kesadaran dari berbagai hasil yang mungkin timbul dari kesadaran, dan tidak pernah mengizinkan orang yang mencarinya untuk membingungkan kedua hal ini. Dalam hubungan ini, kita bisa mengingat kembali ucapan Yesus, "Carilah dahulu kerajaan Allah."

Samsara, roda kelahiran dan kematian, lingkaran penderitaan dan keinginan yang beruiang secara abadi, bersumber pada angan-angan dan kebodohan. Manusia menganggap yang tampak sebagai yang nyata, menganggap kebohongan dan khayalan sebagai kebenaran. Dari dua hal ini terjadilah akibat. Di satu pihak, kesinambungan alamiah dari relativitas bersyarat disangkal; manusia sama sekali tidak melihat atau berpartisipasi secara aktif dalam hidup dan dunia di sekitarnya, yang walaupun tidak sama sekali nyata, bukanlah merupakan ciptaan subjektivitasnya semata-mata. Sebagai tambahan, dengan melekatkan nilai-nilai mendasar kepada dunia yang "dilihat"-nya dan kepada dirinya, "sang pelihat" ---- dengan mengambil keberadannya sendiri maupun "obyek " dari pengalaman subjektifnya sebagai kesatuan yang tetap --- memberi mereka suatu karakter "keabadian" yang unik, yang mengesampingkan kemungkinan adanya transformasi diri. Tetapi noda- noda inilah yang harus dipelajarinya. Memahami mereka berarti mencapai pengertian dasar nirvana, yakni, karakter dari kesadaran utama kita yang semula.

Pelajaran seorang bhiksu diawali dengan usaha mendengarkan dengan penuh perhatian ceramah-ceramah mengenai ajaran, diikuti dengan membaca teks-teks suci yang tepat, dengan cara yang membuatnya mampu untuk setidak-tidaknya menyerap sesuatu dari tingkatan arti yang berbeda-beda, yang terkandung di dalam teks-teks itu. Akan tetapi, pengetahuan ini pun, yang diperoleh dengan cara yang jauh lebih serius daripada yang umum dilakukan, dengan sendirinya akan nmtuh, seperti rumah-rumahan dari kartu, pada saat datangnya angin kritikan pertama atau kesulitan hidup. Jauh lebih banyak yang diperlukan, meskipun hanya untuk memulai.

Kejernihan yang merasuk perlu dikembangkan melalui ketenangan konsentrasi dan penyelidikan yang lebih halus dan rasional. Setelah dilengkapi dengan pengetahuan yang dibutuhkan dan pikiran kritis yang dipertajam, perjalanan dapat dilanjutkan dengan mulai mengadakan pemeriksaan yang mendalam terhadap seluruh ajaran --- tanpa mengecualikan apa pun, bahkan kata-kata Buddha --- hingga seseorang itu mencium, dan mulai merasakan pertalian dan kehannonisan pokok yang menjadi dasar dari apa yang sampai sekarang ini, kelihatan seperti kepercayaan yang kontradiktif terhadap doktrin, strategi-strategi

psikologis dan berbagai aplikasi praktis.

Tradisi ajaran Buddha dengan kuat menekankan bahwa studi dan penyelidikan saja, tanpa pelaksanaan dan pengalaman yang berkaitan dengannya, hanya akan menimbulkan noda batin dan kesombongan, menimbulkan keruntuhan spiritual bagi diri sendiri, dan bahkan menyebabkan kemerosotan sosial. Keadaan lama tukang sihir dan ahli dialektika yang disebut Geshe Tsakpuhwa seperti dimaksudkan dalam Riwayat, dengan jelas menunjukkan hal ini. Hal yang sama terjadi pada orang-orang yang secara terang-terangan ataupun secara diam-diam menurutkan bentuk-bentuk kepuasan-diri lainnya, dengan tujuan pura-pura untuk memperoleh kehidupan spiritual.

Pengamatan langsung dengan sikap yang jernih akan mengungkapkan khayalan konseptual dari realita. Oleh karena itu, kesimpulan intelektual apa pun yang ditarik oleh seorang murid, harus diawali keembali dan ditransformasikari melalui pengalaman langsung dan pengamatan sendiri. Ini menuntut inisiatif nyata pertama yang dapat dilaksanakan seorang manusia, yang kalau tidak hanya akan merupakan pion dari semua kekuatan dan kebiasaan dunia sebelah dalam dan sebelah luar. Tetapi persis karena benar-benar merupakan tindakan pembebasan pertama dalam kehidupan manusia, yang kalau tidak adalah sama sekali bersyarat, keadaan ini sungguh sangat rapuh.

Konsultasi dengan guru dan dengan teks-teks yang tepat akan membantu pada tahap ini. Seorang murid harus sanggup mengikuti secara langsung fantasi psikologis maupun khayalan sehari-harinya, dan juga luasnya hakikat sejati dari bawaan lahirnya. Hanya dengan cara inilah ia bisa secara langsung menyadari bahwa kebenaran itu non-dualistik adanya, sederhana, tenang, suci dan jernih, di luar cakupan definisi dan proses pemikiran. Konsolidasi yang terus-menerus dan pendalaman kesadaran ini, pada waktunya akan melengkapi proses transformasi secara keseluruhan, yang dikenal sebagai "Lima Tahapan". Inilah yang telah dicapai Milarepa.

Dalam ajaran Buddha Hinayana, Pencerahan-biasa diidentifikasi dengan nirvana, yang berarti "bangkit melampaui kesengsaraan". Dengan

demikian, nirvana adalah keadaan bebas subjektif yang diperoleh melalui penghapusan secara aktif noda-noda bawaan, seperti kebodohan, keserakahan, dan kebencian, yang diakui sebagai sumber semua kesengsaraan manusia. Menurut Kendaraan Para Pendengar (Shravaka) dan Dia Yang Membebaskan Dirinya Sendiri (Pratyeka-Buddha), nirvana adalah kemerdekaan dari ikatan noda diri dan lingkaran kehidupan.

Akan tetapi, dalam kebanyakan tradisi Mahayana, dan selebihnya dalam Vajrayana, tidaklah mungkin untuk mengembangkan psikologi spiritual tanpa ajaran-ajaran kosmologi yang diperlukan. Konfrontasi dengan realita dan kebenaran dalam skala yang jauh lebih objektif secara terus-menerus diberikan bahkan pada pengikut yang paling maju. Oleh karenanya tradisi Mahayana menjelaskan dengan cukup perbedaan antara keadaan nirvana, seperti yang baru saja diterangkan, dan keadaan Abi-buddhi, atau Kebijakan Tertinggi.

Sungguh pun banyak persamaan antara dua keadaan kehidupan yang mulia ini, Jalan Bodhisattva mempertimbangkan bahwa dalam hal-hal tertentu, titik be rat yang semata-mata diletakkan untuk mencapai pembebasan pribadi sebenarnya mengganggu pengembangan potensi spiritual manusia sepenuhnya, dan menghentikan gerakan menuju apa yang di dalam buku ini kita terjemahkan sebagai Pencerahan Sempurna.

Pencerahan Sempurna bisa dinyatakan dalam banyak sekali cara. Dalam Milarepa ia ditunjukkan dengan doktrin Trikaya dalam agama Buddha. Trikaya adalah Tiga Tingkat Penerangan: Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya.

Istilah Dharmakaya, yang secara harfiah berarti "Tubuh Segala Sesuatu" adalah tingkat Pencerahan yang tertinggi, dan menipakan kesatuan tertinggi samsara dan nirvana. Jelas di sini, sedikit sekali manusia yang mampu menyadari sepenuhnya Kebenaran Tertinggi yang agung ini. Kebenaran ini digambarkan sebagai terhampar, bersinar, dan menghadirkan diri-Nya dalam seluruh tingkatan realita kosmik, dalam dunia materi maupun dunia realita yang halus. Sambhogakaya adalah perwujudan Dharmakaya yang selanjutnya; pada mulanya, sebagai inkarnasi duniawi dari Realita Tertinggi, adalah Nirmanakaya --- Buddha

hadir dalam bentuk tubuh manusia.

Dalam gagasan Dharmakaya, kita menemukan pernyataan Mahayana mengenai kesatuan antara kesadaran (dalam maknanya yang paling tinggi) dan realita. Untuk berbicara analitis, Dharmakaya pada dasarnya adalah Kesadaran Transeden beserta hakikat kesunyannya. Karakter pembawaan-Nya yang sama sekali sederhana dan kesadaran-Nya yang suci merupakan apa yang biasa dianggap sebagai nirvana, suatu keadaan di mana noda-noda, angan-angan dan penyimpangan telah dilenyapkan. Di sini bukan hanya berupa keadaan "subjektif (seperti dalam ajaran Buddha Hinayana), melainkan juga suatu realita ontologi. Karena tidak bersyarat, nirvana digambarkan sebagai keadaan atau sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak terbatas, dan tidak terurai. Karakter-Nya adalah sedemikian sehingga Ia mengatasi pikiran yang tidak bersambungan satu sama lain, dan juga tidak bisa ditunjuk, atau dibeda-bedakan.

Sambhogakaya bisa diartikan sebagai manifestasi Dharmakaya, atau Penerangan Tertinggi dan Terhalus, di dalam dunia realita yang relatif, dan dengan demikian merupakan Belas Kasih pada tingkat metaftsika dan kosmik. Inti kesadaran mengujudkan dirinya demi keselamatan semua makhluk --- baik secara subjektif maupun objektif, baik di dalam individu manusia yang sadar, maupun di dalam hakikat realita yang terdalam. Dalam gagasan Dharmakaya, telah kita lihat bagaimana ajaran Buddha Mahayana mengartikan pencerahan sebagai inti dari pikiran manusia maupun selunih alam semesta; dalam gagasan Sambhogakaya, Belas Kasih ditambahkan kepada Penerangan pada tingkat kosmik dan metafisika --- atau, dengan kata lain, dalam tahap pikiran yang paling halus dan paling dalam.

Buddha Sambhogakaya, Buddha metakosmik, tubuh Buddha yang paling halus--- ketiga ungkapan ini bisa memberi petunjuk kepada pembaca tentang apa yang sedang dibicarakan di sini. Gelombang Belas Kasih yang kuat dari Sambhogakaya terus menerus menembusi semua dunia yang inemuat semua tingkat kehidupan, untuk membantu mempercepat proses pembebasan mereka, dengan cara menghancurkan akar karma buruk. Keberagaman perwujudan Sambhogakaya ditunjukkan dengan bentuk-bentuk simbolis seperti yidam dan Lima Buddha Berjaya. Pikiran yang sadar dikatakan mampu merasakan Sambhogakaya dan menerima

bimbingan langsung dari-Nya. Dan bahkan manusia biasa yang menyadari hakikat sejati dari Sambhogakaya bisa memahami pesan-pesan dari-Nya.

Akan tetapi, karena tidak terlihat oleh makhluk-makhluk berjiwa pada tingkat kesadaran biasa, Sambhogakaya menjawab kebutuhan mereka melalui perwujudan keduniawian-Nya yang disebut Inkarnasi Nirmanakaya. Nirmanakaya adalah Buddha sebagaimana artinya secara harafiah --- seorang manusia yang lahir pada saat dan tempat tertentu, atau seorang suci yang mulia, seorang Bodhisattva, suatu inkarnasi dari realita tertinggi (konsep mengenai lama yang reinkarnasi bersumber pada aspek doktrin Trikaya ini). Namun dalam arti yang lebih mendasar, Nirmanakaya merupakan suatu perwujudan yang sumbernya ada pada tingkat Pikiran yang mencapai Pencerahan Sempurna, yang dikirim kepada dandapat dirasakan oleh makhluk-makhluk yang terperangkap dalam ilusi dan penderitaan samsara.

Ajaran rahasia Vajrayana berbicara mengenai "Tiga Tingkat Trikaya" --- kehidupan eksistensi manusia, proses transformasi, dan realisasi terakhir. Dalam Vajrayana, semua tingkat kesadaran ini harus disadari dan disatukan dalam kehidupan manusia, "dalam satu kehidupan", seperti yang dikatakan. Istilah Sansekerta vajra berarti kesatuan yang tak terpisahkan antara kesadaran kosmik dan realita (tongkat lambang kekuasaan yang tidak berubah); yam adalah jalan atau alat, suatu istilah yang biasanya menunjukkan perubahan dari satu tingkat ke tingkat lainnya, namun di sini mencakup transformasi seketika pikiran manusia ke dalam keadaan sadar dari pandangan tertinggi dan belas kasih yang tak terbatas.

Dalam ajaran-ajaran esoterik, Trikaya tidak terbatas pada dimensi kosmik saja, tapi juga dianggap ada, setidaknya-tidaknya kemungkinan besar ada, di dalam diri individu itu sendiri. Dengan pengertian ini, Dharmakaya adalah kesadaran manusia yang paling dalam, paling mendasar, yang tersembunyi di bawah noda-noda penyimpangan dan kotoran; Sambhogakaya adalah nucleus dan energi yang amat halus yang berasal dari kesadaran batin, dan biasanya berdiam di dalam kompleks psikologi pikiran manusia.

Tapi bahkan pikiran manusia biasa pun pada tingkat sehari-harinya, menunjukkan struktur Trikaya. Misalnya, kesimyaan batin atau tanpa intinya pikiran adalah Dharmakaya; kejemihan dan kesucian batin adalah Sambhogakaya, yang akan menjadi Nirmanakaya bila ia terwujud dan terbentang tanpa gangguan di dalam pikiran dan imajinasi manusia.

Doktrin Trikaya dan kosmologi ajaran Buddha ini bisa membantu menghilangkan beberapa kekacauan sekitar hakikat yidam, daka, dakini, makhluk suci pelindung, delapan prajurit dewa dan setan, dan simbol psikokosmologis lainnya yang tampil menonjol dalam tulisan ini.

Guru-guru tradisi Vajrayana merasakan alam semesta kosmik dan metakosmik ini dengan cara sebagai berikut:

Alam semesta materi yang luas tak berujung pangkal ini digolongkan sebagai produk energi dan materi yang saling mempengaruhi dan saling merembes tanpa akhir, dalam dunia niang yang tak berakhir secara tak terbayangkan. Dalam alam semesta materi ini tidak ada yang statis. Segala sesuatunya ada dalam keadaan bergerak dan terus-meneras berubah secara konstan dan dinamis. Pada akhirnya tidak ada batas yang terlihat atau teramati di seluruh alam semesta kosmik ini.

Begitu pun, alam batin terdiri dari kekuatan-kekuatan spiritual, psikologis, dan biologis yang dikenal sebagai enam dunia Roda Kehidupan. Pasukan dewa-dewa, setan-setan, dewa-dewa naga, dan sebagainya, dan kepercayaan terhadap keberadaan hirarki roh pada umumnya, pada mulanya berasal dari agama Bon pra-Buddha dari Tibet, yang mencakup kosmologi hirarkis, yang dalam banyak hal berkaitan dengan konsep ajaran Buddha yang umum mengenai enam alam samsara.

Dalam metafisika ajaran Buddha yang lebih tinggi, alam materi dan batin hanya dianggap ada sebagai konsep-konsep yang murni. Gagasan dasarnya adalah bahwa semua gejala, baik materi maupun mental, adalah tidak nyata, hanya merupakan produk sebab-sebab dan energi yang terus-menerus berinteraksi, dan berpindah. Seperti halnya Buddha mengajarkan bahwa tiada "diri" atau "psyche" yang berkaitan dengan suatu entitas

tertentu di dalam diri manusia, begitu pun Ia menyatakan bahwa seluruh dunia materi dan batin tidak mempunyai realita yang merdeka.

Melalui pelaksanaan ajaran, penyelidikan yang rasional, pengalaman meditasi, dan pengertian intuitif yang dihasilkan, yang mengungkapkan bahwa semua gagasan yang dwirangkap adalah tidak benar, terlihat bahwa semua makhluk --- di mana pun mereka berada dalam hirarki psikokosmik --- hanyalah sementara, hanya menipakan agregat-agregat yang saling berhubungan dari seluruh aliran energi dalam alam semesta ini. Yang dinamakan makhluk tak berbentuk, alau roh itu pun, tidak terkecuali, karena roh ini juga dikatakan memiliki kesadaran dan energi yang melekat padanya.

Namun terdapat juga realita jenis ketiga, yang diberi istilah metakosmik, yang bersikan makhluk-makhluk yang exist dan berfungsi sebagai gerakan kontra kosmik, dalam arti tindakan mereka berlawanan dengan absorpsi di dalam roda samsara dari semua makhluk yang terdapat dalam enam dunia alam batin. Makhluk-makhluk ini adalah Yang Mencapai Penerangan, dengan berbagai tingkat penerangannya ---- Bodhisattva, yidam, daka, dakini, dan makhluk suci pelindung.

Yidam adalah penvujudan dan manifestasi simbolis dari Sambhogakaya. Walaupun menipakan energi kreatif dari kesadaran Penerangan yang dinamis, mereka masih dianggap sebagai simbol, dengan arti mereka hadir sebagai suatu cara transmisi dan komunikasi pada tingkat kesadaran tertinggi. Evans-Wentz menyebut makhluk-makhluk ini "makhluk suci pengawas". Komunikasi manusia dengan mereka tidak terjadi secara otomatis, melainkan menipakan hasil yang jarang terjadi dari pelaksanaan disiplin Jalan secara intensif. Ini menguatkan prinsip utaina ajaran Buddha, bahwa pembebasan dan penerangan adalah untuk diraih, bukan diberikan.

Bentuk-bentuk Yidain yang berlainan, yang dihubungkan dengan pelaksanaan visualisasi dan perubahan energi, sebenarnya merupakan alat psikologis dalam karya meditasi. Yidain melambangkan, sesungguhnya menunjukkan, karakter, nilai, sifat, dan kekuatan makhluk yang meneapai penerangan. Dengan demikian, mereka didekati oleh pelaksana pemula

sebagai representasi realita tertinggi, yang ada dalam dirinya sendiri dan merupakan arah dari perjuangannya. Mereka harus dirasakan bukan sebagai Makhluk Suci Tertinggi ataupun sebagai unsur-unsur yang gaib. Bagi pelaksana pemula, yidam ini penting sebagai pengingat terhadap kemampuannya sendiri yang tidak dikembangkan,

Makhluk suci pelindung dianggap sebagai perwujudan kedua dari Sambhogakaya. Mereka sering disebut bersumber dari Bodhisattva.

Soal Dakini, yang memainkan peran yang begitu penting dalam tanisil spiritual Riwayat, istilah ini secara harafiah berarti "ia yang bergerak melalui ruang". Di antara berbagai penafsiran untuk istilah ini, penafsiran yang mungkin paling berhubungan erat dengan teks ini adalah "ia yang menikmati ruang kesunyaaan" --- yakni ia yang telah meneapai penerangan yang lebih tinggi. Sampai tingkat tertentu, dakini (dan daka, pasangan laki-laknya) setara dengan yidam dalam arti mereka merupakan perwujudan dari keadaan Penerangan Tertinggi, baik dalam diri manusia maupun dalam alam semesta. Tapi sifat keindahan atau keangkaramurkaan mereka memberi kesan kuat, suatu unsur hubungan emosional adalah sangat mendasar sekali. Seperti yang dikatakan seorang pengamat, "Lama adalah Buddha di luar diri sendiri; yidam adalah Buddha di dalam diri sendiri; dakini adalah Buddha sebagai kekasih."

Dalam skala realisasi yang transkosmik, makhluk-makhluk dari kategori ketiga ini diberi kepercayaan menjalankan tugas mempertahankan inestika tanpa batas ajaran-ajaran esoterik. Pada skala lainnya, bersama dengan daka dan dakini, mereka meinbantu seorang yogi dalam usaha memenuhi tujuan spiritualnya yang tertinggi, dan dengan demikian menandai gerakan kontra kosmik di seluruh alam semesta. Di sini, Vajrayana melampaui konsep dasar Mahayana dalam hal kesatuan tertinggi samsara dan nirvana, dengan menempatkannya sebagai sesuatu yang menyatu pada struktur kekuatan alam semesta, yang sebenarnya membantu orang dalam pekerjaan memadukan dan menyatukan kedua gerakan yang berlawanan ini di dalam alam kesadaran manusia.

Kunci kepada pencapaian hasil terletak pada satu tindakan penyadaran secara spontan saja. Ini merupakan keadaan kesadaran yang tidak dapat dibedakan dari hakikat tertinggi Pencerahan. Namun ia juga merupakan

jalan yang eepat bagi suatu transformasi langsung, dan dengan demikian memberikan lingkup kemungkinan yang tak terbatas pada pengalaman dan metode-metode trampil yang tidak habis-habisnya. Transfonnasi batin pada berbagai tingkat kesadaran,'pada akhirnya akan menyatukan semua perasaan dan fungsi manusia, termasuk reaksi terhadap keadaan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga terhadap semua tindakan yang muncul dari organisme fisik --- "tubuh, perkataan, dan pemikiran".

Apapun metode pelaksanaan spiritual yang diterapkan, pada dasarnya seseorang berusaha mengembangkan perhatian yang dibawanya sejak lahir untuk membebaskan dirinya secara universal dari penderitaan --- tanpa henti memperluas lingkup cinta dan belas kasih, namun tetap menyadari hakikat sebenarnya di balik semua realita yang tampak, yang memperlihatkan kesatuan yang tersembunyi dari semua bentuk dan kesunyaaan yang menjadi hakikatnya. Dalam berbuat demikian, orang itu menciptakan dasar yang kokoh untuk pengalaman batin, sehingga emosi keputusasaan, ketakutan, nafsu, dan kemarahan pun, bisa diubah menjadi pengalaman realita yang paling menguntungkan dan menggembirakan.

Bagi seorang pemula, setiap simbol tradisional membawa berbagai tingkat makna, seperti yang ditunjukkan dalam catatan teks kita (hal. 275), mengenai Enam Sifat dan Empat Cara untuk menjelaskan doktrin agama Buddha aliran Tantra. Simbol-simbol ini meneakup patung, diagram, suku kata suci, mandala, tongkat ritual (dorje), lonceng, gendang, kostuin, perhiasan, musik, tarian, dan gerakan, Sebagai tambahan, terdapat simbol-simbol alainiahyangjuga meiniliki arti esoterik (hanya dipahaini orang-orang tertentu), seperti suara, bunyi, tubuh manusia, wama, unsur-unsur alam, matahari, bulan, langit, laut, binatang, pohon, buning, ruang, dan sebenamyalah, seluruh alam semesta kosmik ini.

Hanya dengan pemahaman arti sebenamya dari simbol-simbol ini, seseorang bisa mencapai pemahaman terhadap realita yang berada di balik gejala, dan dengan demikian mampu mentransfomiasikan penyimpangan-penyimpangan dan khayalan-khayalan psikologis. Dengan memahami benda-benda sebagai tidaklebih dari simbol-simbol atau konsep-konsep, seseorang tidak lalu mengabaikan nilai nisbi dan arti praktisnya dalam kehidupan, serta hubungannya dengan alam sckitar. Ia harus menghargai

bahwa Kesunyaaan dan non-substansi terakhir dari semua realita relatif adalah juga yang mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan dinamis mereka dalam aliran pembebasan spiritual yang evolusioner dan kontra kosmis.

Seperti dalam alam semesta, begitu pun di dalam diri manusia sendiri: proses karma melekat pada setiap hal. Oleh karenanya manusia dipengamhi oleh berbagai kekuatan --- di dalam, oleh faktor-faktor psikologis, dan di luar, oleh pengaruh-pengaruh fisik, lingkungan dan keadaan. Keadaan kesadaran semula yang utama tenggelam di dasar rawa-rawa semua keadaan yang berlumpiir ini. Dan dengan demikian, jalannya nasib manusia terikat di dalam lingkaran alam kehidupan. Jalan esoterik dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk memutuskan lingkaran setan gerakan kehidupan ini, dan untuk menghasilkan pancaran kesadaran-langsung.

Dengan demikian, pelaksanaan spiritual merupakan apa yang telah kita bicarakan dalam skala kosmik, sebagai gerakan-gerakan kontra yang dirancang untuk membantu manusia mengendalikan kecenderungan-kecenderungan sebelah dalam dan sebelah luar yang memperbudaknya. Bila dimanfaatkan sepenuhnya, kecenderungan-kecenderungan ini sendiri akan menjadi alat yang tidak terhingga nilainya untuk mengaktifkan kembali sumber-sumber energi yang lebih tinggi, yang tersembunyi di dalam diri manusia --- nucleus dari elemen-elemen halus dan Api Batin (Tummo). Berbagai kekuatan ini diseimbangkan oleh langkah-langkah progresif dari tindakan melihat yang sempurna, dan kehangatan belas kasih yang tanpa henti, sehingga usaha yang tekun membawa manusia lebih dekat lagi pada tujuan penerangan akhir.

Mengenai pelaksanaan Api Batin (Tummo), pembaca diarahkan pada catatan teks (hal 271). Cukup dikatakan di sini bahwa teori-teori pelaksanaan mengenai Tummo melibatkan konsep metafisika dan psikologi yang paling dalam, juga berbagai pelaksanaan yoga yang lebih tinggi secara terpisah.

Kita perlu menyadari, banyak dari ajaran Vajrayana yang ditulis dalam apa yang disebut sebagai bahasa simbol. Kunci kepada pengertian yang

henar bukannya terletak pada rahasia instruksi-instruksi lisan, melainkan juga dalam pelaksanaan ajaran itu dengan penuh kerendahan hati dan ketekunan, seperti yang dicontohkan oleh Milarepa sendiri.

Pelaksanaan yoga yang lebih tinggi dikelompokkan di bawah judul yang berlainan, seperti Enam Rahasia Warisan Naropa, Lima Tahap Menuju Pengakhiran Sempurna dalam Kesatuan Keunggulan dari Yang Tak Dikenal, Enam Peralihan menuju Dimensi Transeden Waktu, dan sebagainya. Peringatan kritis Milarepa terhadap sekolah dan kutu buku yang hanya mempelajari apa yang tertulis saja, bukan karena prasangka bunik pada perbuatan mempelajari gagasan-gagasan. Melainkan didasarkan atas pengertian, bahwa tujuan suci dari suatu pembelajaran atau studi, bisa tercemar oleh hasrat untuk memuaskan keinginan-keinginanyang mementingkan diri sendiri, dan getaran untuk memenuhi tujuan-tujuan yang egois. Walaupun mengakui bahwa ia tidak pernah berusaha untuk masuk ke kelas-kelas sekolah, Milarepa menunjukkan pengetahuan yang menyeluruh dalam soal kedalaman doktrin dan metafisika Buddhis, khususnya Madhyamika dan Mahamudra.

Kemampuannya untuk menyajikan ajaran-ajaran yang kompleks dengan gaya yang sederhana dan jelas sungguh mengherankan. Caranya berkomunikasi --- menyanyikan puisi atau hymne yang telah digubahnya tanpa persiapan--- semuanya diciptakannya sendiri. Suatu revolusi batin telah mengubah pekerjaan pikirannya menjadi sindiran spiritual. Nyanyiannya menunjukkan berbagai pendekatan di dalam tradisi, dan sering mengungkapkan secara gamblang kontradiksi- kontradiksi yang tersembunyi dalam sikap dan tingkah laku manusia.

Dengan mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun pada meditasi dan praktek-praktek yang berhubungan dengannya di kesunyian pegunungan, hidup seperti sepotong batu karang, dan menghamiskan dirinya sendiri melakukan bentiik pertapaan yang paling keras, akhirnya Milarepa mencapai penerangan tertinggi dan kekuatan pikiran yang mungkin dicapai, yang membuatnya inampu membimbing dan memoles nasib dari tak terhingga banyaknya murid, baik manusia maupun yang bukan manusia. Karena beliau, pergerakan untuk menghidupkan kembali ajaran Buddha di Tibet pada masa itu memperoleh dorongan yang besar sekali. Bagaikan ribuan bintang, murid-muridnya, lama, dan yogi berpakaian

katun yang telah cerali, menerangi negeri itu, bahkan ketika Milarepa memasuki ruang Dharmakaya yang mencakup keseluruhan. Sejarah tradisi Kagyu yang muncul belakangan, dengan empat tata tertib utamanya dan delapan tata tertib pelengkapya telah mencapai hasil yang luar biasa.

Kekuatan menakjubkan yang dipertunjukkan secara terbuka oleh Milarepa merupakan hasil tambahan dari pengabdian yang sepenuhnya kepada dan penguasaan dari meditasi dan latihan yoga, dan terutama menipakan hasil yang dicapainya dalam mengintegrasikan kejernihan kesadaran dengan semua kekuatan yang halus dari organisme manusia, dengan cara mengaktifkan Api Batin. Walaupun dengan alasan yang baik, tradisi pada umumnya melarang dimilikinya dan diperguriakannya kekuatan ini.

Milarepa menggunakannya sebagai suatu cara untuk memulangkan pesan-pesan spiritual pada pengikut-pengikut dan juga inusuh-musuhnya. Kekuatan belas kasih yang mendalam, yang diperoleh dengan ketajaman yang tak temoda dan pengetahuan tertinggi, inilah yang memainkan peranan penting dalam melatih umat dan melayani kemanusiaan. Kesadaran supra-normal yang diperoleh melalui sifat-sifat ini memungkinkan pemiliknya untuk merasakan dilema-dilema maupun potensi tersembunyi di dalam diri manusia lain tanpa nntangan, dengan cara seperti yang dipertunjukkan oleh Marpa dan Milarepa.

Dengan demikian, Milarepa adalah perwujudan sejati dari keadaan tertinggi yang bisa dicita-citakan dan dieapai manusia. Sikap pendekatannya sendiri, secara mengejutkan, sama seperti sikap dan pendekatan Buddha dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Dia dinyatakan sebagai Gum Metafisika ajaran Buddha yang tak perlu dipersoalkan lagi, dan sebagai "yang tertinggi di antara yogi-yogi yang telah cerah", suatu kehormatan yang jarang dianugerahkan oleh gum-guru dari semua aliran ajaran Buddha Tibet.

Akhimya autobiografi ini sendiri menipakan ujud rasa kasih yang mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Yang Mulia Dudjom Rimpoche, yang dengan ramah mengabdikan untuk membaca pendahuluan ini, selama kunjungannya ke Amerika Serikat di tahun 1976, Riwayai Hidup Milarepa bukanlah peringatan terhadap kekurangan eksternal dalam

bentuk apa pun, tapi menipakan suatu contoh yang membuktikan bahwa untuk mencapai kebebasan dalam hidup ini, diperlukan usaha yang tak henti-hentinya.

Teks yang mendasari terjemahan sekarang ini menipakan catatan India modem yang dihasilkan oleh Kalsang Lhundup di Varanasi. Tidak seperti kebanyakan edisi Riwayat, teks ini diterbitkan tanpa doa yang berhubungan, yang biasanya muncul pada akhir teks. "Doa untuk Milarepa" ini, yang dalam syair ditulis oleh Nankha Gyaltzen, Yogi Agiing dari Lachi, meningkatkan segi-segi utama baik Riwayai maupun nyanyian Milarepa. Secara tradisional, ketiga teks ini muncul bersama sebagai satu rangkaian kehidupan dan ajaran Milarepa.

Xilograf (seni cetak dari ukiran kayu) asli autobiografi dan kumpulan nyanyian disusun oleh Tsan Nyon (1452-1507), yang memakai nama esoterik Durto Nyulwai Gyenchen. Identitas penyusun seperti Tsan Nyon ini telah diyakini tanpa keraguan apa pun. Kita bisa merujuk pada bagian-bagian dalam biografinya yang berjudul Kehidupan Orang Suci dari Tsang, yang diedit oleh Dr. E. Gene Smith, di mana ada sebelas bab yang secara eksklusif membicarakan usaha Tsang Nyan menyusun teks dan memesan cetakan kayu. Penulis biografi Tsang Nyon menuliskan (folio 68, hal 137): "Yang Terhormat (Tsan Nyon) berpikir bahwa walaupun ada banyak edisi autobiografi dan lagu-lagu yang terhimpun, saya harus membangun kembali versi langka yang didasarkan pada tradisi lisan ini...."

Bukti-bukti juga menunjukkan bahwa cetakan kayu ini mungkin dikerjakan antara tahun 1488 dan 1495 di Lato Shelpukh. Secara kebetulan, folio 73 halaman 148 menyatakan penyusunnya sebagai "Yogi Tertinggi, Tsang Nyon, yang menipakan reinkarnasi Milarepa."

Mengenai berbagai edisi dan versi lain dari karya agung ini, pembaca bisa melihat pendahuluan Dr. Smith dalam teks yang disebutkan di atas. Satu versi yang terkenal disusun oleh dua belas Murid Agung, dan versi lainnya oleh Lhatsun Rinchen Namgyal (1473- 1557) yang menipakan murid Tsang Nyon. Meskipun belum melihat sendiri edisi yang terakhir ini, secara meyakinkan saya diberi tahu bahwa versi ini memuat informasi tambahan rincian kehidupan Milarepa. Saya juga mengerti bahwa di antara versi-

versi yang termasuk sedikit diketahui ini, salah satunya disusun oleh Shijey Repa, orang yang sebaya dengan Yang Mulia Bodong Panchen (1377-1451).

Riwayat hidup Situ Chokyi Junnay merujuk buku ini sebagai "naskahyang dibuat di vihara Chuwar di Drin". Lama Deshtmg Kunga Tenpai Nyima III memberitahu saya bahwa dia melihat naskah kedua, dan mungkin hanya merupakan salinan lain dari naskah itu ketika berada di tangan Lama Kaygupa Rimpoche di Batu Seputih Gigi Kuda. Versi khusus ini membicarakan kunjungan Milarepa ke Kham dan daerah U di Timur dan Tibet Pusat, setelah ia menjadi Guru Yang Cerah.

Ada satu terjemahan bahasa Cina oleh Garma C. C. Chang dan juga versi Melayu. Namun terjemahan yang pertama dikenal diselesaikan di Mongolia pada tahun 1618 dan diterbitkan tahun 1756; juga ada dua terjemahan Mongolia yang lain. Teijemahan Perancis, "Le Poete Tibetain Milarepa" oleh Jacques Bacot, diterbitkan di Paris tahun 1925, dan diterbitkan kembali di bawah judul "Milarepa: Ses me/aits. Ses epreuves, Son illumination" pada tahun 1971. Versi bahasa Inggris pertama kali diterjemahkan dari bahasa Tibet oleh Kazi Dawa-Samdup dari Sikkim dan W. Y. Evans-Wentz, dan diterbitkan pada tahun 1928 di bawah judul "Tibet '5 Great Yogi Milarepa", edisi kedua muncul di tahun 1951. Revisi modern terhadap versi ini, yang dilakukan oleh seorang bhiksu di Inggris, Lobsang Jivaka, diterbitkan tahun 1965. Seluruh kehidupan Milarepa, seperti yang digambarkan dalam tanka- tanka (surat gulungan yang dicetak) dengan penjelasan bahasa Inggris dikeluarkan oleh Toni Schnrid, dan diterbitkan di Stockholm pada tahun 1952.

Saya sangat gembira, ketika tim Far West Translations di San Francisco meminta saya untuk menjadi seorang konsultan dalam usaha menerjemahkan terjemahan spektakuler Bacot dalam bahasa Perancis, yang dalam hal-hal penting berbeda dari versi Inggris dari W. Y. Evans-Wentz. Tapi kami segera sadar bahwa jauh lebihbanyak yang diperlukan daripada sekadar menerjemahkan karya Bacot ke dalam bahasa Inggris. Untuk satu hal, Bacot menghilangkan seluruh bab terakhir (Nirvana), di mana arti kehidupan dan ajaran Milarepa disampaikan melalui kisah peristiwa-peristiwa ajaib menjelang kematiannya. Tapi terpisah dari ini pun, dan beberapa kesalahan kecil dalam terjemahan Bacot, tak terelakkan

dan dengan penuh kegembiraan, kami sendiri merasa tertarik pada tantangan untuk melakukan terjemahan Riwayat yang sama sekali baru, langsung dari sumbernya dalam bahasa Tibet. Bersama dengan anggota-anggota tim, saya merasakan bantuan yang sangat besar yang diberikan terjemahan bant ini kepada semua pencari, jika kita bisa berhasil dalam bersikap sederhana dan langsung.

Evans-Wentz berhasil menyampaikan inti cerita Milarepa, seperti yang dibuktikan oleh ribuan orang yang tergerak secara mendalam setelah membaca hasil terjemahannya, selama lebih dari setengah abad yang lalu; dan seperti yang dikatakan oleh Profesor John Blofeld, yang cukup baik hati untuk mau membaca seluruh terjemahan kami yang sekarang ini, dan memberikan beberapa saran penting, "Adalah salah sekali kalau memberikan bumbu-bumbu injil ke dalam terjemahan buku-buku berbahasa Timur Jauh.... Sedangkan bahasa-bahasa Timur Dekat dan Timur Tengah jauh lebih berbunga daripada bahasa Inggris yang tems terang. Hal sebaliknya terjadi pada bahasa-bahasa yang dekat dengan bahasa Cina, seperti bahasa Thai, Burma, dan Tibet."

Berbeda dengan Evans-Wentz, terjemahan Bacot singkat dan langsung, dan walaupun ada beberapa ketidaksamaan dan penyimpangan, kita tetap banyak berhutang padanya, khususnya pada bab-bab pertama. Teman baik saya, Marco Pallis yang cukup menguasai bahasa-bahasa Tibet, menganggap terjemahan Bacot ini sendiri sebagai karya penuh inspirasi. Dalam bukunya *Peaks and Lamas* dengan tepat dia menggolongkan teks Tibet ini sebagai "satu contoh keringkasan; gayanya bersemangat, tanpa tambalan, dan dialognya sangat hidup." Dan versi Bacot ditulisnya sebagai "mempertahankan hampir keseluruhan sifat aslinya."

Bagaimanapun, kami tidak ingin membandingkan terjemahan baru ini dengan upaya perintis dari Evans Wentz dan Bacot. Menerjemahkan teks seperti Riwayat dalam bahasa Barat modern merupakan tugas yang kesulitannya hampir mematalikan semangat; hal ini bukan saja memerlukan penguasaan dua bahasa dan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi agama Buddha, namun juga memerlukan kemampuan untuk menengahi dan mengungkapkan dua pandangan berkenaan dengan pengalaman dan psikologi manusia, yang pada dasarnya begitu berbeda sehingga nampaknya hampir merupakan suatu kontradiksi. Pada saat yang

sama, penelitian terhadap teks dari dekat telah cukup memberi penghargaan pada kami untuk usaha yang kami lakukan, sebagaimana kami harapkan juga kepada orang lain.

Karena terjemahan ini ditujukan pada pembaca biasa, juga bagi orang-orang yang mengenai ajaran Timur, maka penggunaan bahasa Sansekerta dan istilah-istilah Tibet telah banyak dikurangi, kecuali kata-kata seperti "karma" yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan kata-kata yang berlaku di Barat. Di lain pihak, kita menyadari resiko yang hadir dalam peminjaman istilah-istilah Kristen Yahudi, maupun terminologi psikologis dan ilmiah Barat. Mengenai pengejaan nama-nama Tibet, kita tetap memperhatikan hak pembaca biasa, daripada mencoba memperkenalkan sistim fonetik dan transliterasi ilmiah konvensional.

Sesuai dengan tujuan terjemahan ini, dalam beberapa hal kami melakukan terjemahan tanpa disertai catatan, tapi ada terlalu banyak tempat di dalam buku ini di mana pembaca yang tidak mengenai tradisi, memerlukan informasi tambahan. Beberapa catatan ini diambil langsung dari Bacot dan dengan demikian diberi tanda .tB.

Saya ingin berterima kasih kepada teman saya, Profesor David Seyfort Rugg, untuk kebaikan hatinya memeriksa versi terbaru ini, dan memberikan saran-saran dan dorongan yang sangat membesarkan hati.

Saya juga berterimakasih kepada teman saya, James Eban, yang menyediakan salinan autobiografi dalam bahasa Tibet kepunyaannya, sehingga saya bisa membandingkannya dengan salinan xilograf kepunyaan saya sendiri --- yang telah begitu tua dan usang.

Akhirnya, penghargaan saya haturkan kepada John Pentland, Dierdre DeGay Fortman, Profesor Jacob Needleman dan semua tim Far West Translations, yang telah menjaga saya dengan penuh kehangatan, kerendahan hati dan perhatian, selama berbagai kunjungan saya yang agak lama di kota San Francisco.

Prolog

Penghormatan kepada Lamaku

Sejak semula, dalam ruang semesta Dharmakayamu, jernih dari awan kedunguan

Dua perujudanmu yang gilang gemilang, matahari dan bulan

Bebas dari Rahir yang jahat

Telah memancarkan terang kasih dan kebijaksanaan dalam kemuliaan tak terbatas

Melingkupi seluruh alam pengetahuan

Engkau telah menghalau pergi dari makhluk hidup ketidaktahuan yang menggelapi Dharma

Bukan hanya bagi mereka yang ada di dalam Jalan tapi juga bagi setiap perandai dalam aliran kesadaran

Semua makhluk yang dengan berbagai cara, dilahirkan di dalam Waktu

Engkau membawa kedamaian pada semua makhluk perasa, di masalalu dan sekarang Tercampak ke dalam jalan penuh jerat indria oleh Lima Skandha³

Hasil dari tindakan merusak racun batin dan Engkau, menjauhkan mereka dari jalan itu

Bahkan, Engkau membimbing makhluk-makhluk bemafas ini ke Jalan Pencerahan Sempurna

Kepada delapan tanda sempurna⁴ kehidupan ini

Engkau yang diberkahi dengan sepuluh kekuatan agung⁵

Engkau yang dikenal sebagai Mila

Pelindung mulia makhluk perasa, di mana pun di alam semesta

Kepadamu aku bersujud

Lautan kasih batinmu
Telah menghamparkan gelombang yang membawa manfaat bagi semua
Dan mengisi batinku, cetakan lemah yang berjalan, dengan kesadaran
sejati yang mengalir
Dengan mempertahankan rautiara kesetiaan dan semua kebajikan lainnya
Membebaskanku dari kemiskinan batin dan panas kotoran di dalam yang
membakar
Aku dipenuhi kegembiraan
Laksana kegembiraan seorang berdarah panas yang menemukan
perempuan penuh bam permata, cantik menggiurkan, di tempat sunyi
Walau menghormati ajaran suci
Dalam kecemerlangan cahaya rupa sang perempuan, ia bahkan tidak
beranjak selangkah pun darinya
Ketika, laksana perempuan cantik gemerlap dalam intan kasih
Kisah pembebasan Guru Yang Mulia bertiup sekilas di telinga pencari
yang beruntung ini
Aku dipenuhi kegembiraan
Sekarang aku akan membagi pesta cinta yang mengagumkan dan mulia
ini, untuk kebahagiaan dan kegembiraan semua
Dalam lautan pengabdian dan kerja keras nan harum
Kubersilkan mestika cerita Guru, dari noda-noda tersembunyi
Dan, mengibarkan mestika ini di atas panji ajaran Buddha
Kupersembahkan rasa hormat padanya Semoga Lamaku dan para
dakini⁶memberkatiku.

Demikianlah pada mulanya, di tengah salju Tibet, Guru ditolak oleh
hakikat Samsara yang menyakitkan, seolah-olah api yang mengamuk.
Tanpa menginginkan apa pun, bahkan tidak juga kebahagiaan surgawi
Brahma dan Indra, ia tergerak secara mendalam oleh cita-cita dan nilai-
nilai teratai pembebasan dan Pencerahan Sempurna.

Ia sungguh memiliki kebijaksanaan dan rasa kasih, kegigihan dan
ketekunan, sehingga tanpa rasa takut atau ragu sedikit pun, ia pasti
mengorbankan dirinya demi Dharma. Pada selang vvaktu pertengahan, ia
dibimbing oleh lama yang suci.

Setelah mencicipi minuman Dharma yang mengalir dari mulut Lamanya, dia membebaskan dirinya dari ikatan noda di kesunyian gunung, tunas penerangan pun muncul di dalam dirinya.

Melalui tekadnya yang kuat untuk meninggalkan tujuan-tujuan duniawi, dan juga dengan mengibarkan panji meditasi lewat teladan kegigihannya yang luar biasa dan tiada henti, ia mampu membangkitkan pikiran yang merindukan jalan pembebasan, bebas dari keterikatan maupun kemandirian duniawi, pada murid-muridnya yang beruntung.

Di bawah bimbingan yidam⁷ dan dakininya, ia meneapai penyempurnaan diri dalam Dharma dengan mengatasi setiap hambatan dalam latihannya, mempertinggi kemajuan spiritualnya, dan dengan menyebarkan pengalaman-pengalaman pencerahan.

Rasa hontatnya pada guru-guru dalam silsilah sedemikian sempurna sehingga dia diberi kepercayaan menerima ajaran-ajaran lisan yang sifatnya rahasia dari guru-guru pengasih itu, yang memiliki garis pewarisan yang tak terhitung dan tanda-tanda berkat spiritual yang tiada taranya.

Dia melahirkan kesadaran penerangan (bodhicitta) yang begitu kuat dan jauh jangkauannya di dalam dirinya, sehingga dengan mendengarkannya atau dengan mendengar namanya saja, makhluk yang tidak mempunyai kehendak terhadap Dharma akan tersentuh oleh air mata keyakinan, yang menyebabkan bulu-bulu di tubuh mereka bergetar, dan menimbulkan perubahan begitu besar dalam keseluruhan persepsi mereka, sehingga benih Penerangan pun tersemayam; demikianlah mereka dilindungi dari ketakutan terhadap samsara dandunia-dunia yang lebih rendah.

Setelah meneapai tingkat kritis sebagai pendukung-pendukung yang dibangkitkan dalam jalan Vajrayana⁹, dakini-dakini pendamping¹⁰ yang telah cerah itu membantu Sang Guru untuk memperoleh kesadaran tertinggi, dengan cara membangkitkan kegembiraan yang membahagiakan dalam dirinya.

Akhirnya, setelah melantikan sepenuhnya kedua noda itu ke dalam bidangkesunyaan, dan setelahmembersihkan dirinya dari semua yang hams dihilangkan, Sang Guru mencapai kesadaran yang mengatasi dualisme, untuk kemudian menyempumakan semua nilai kebajikan, seperti kebijaksanaan dan kasih, hingga ia menjadi seorang Buddha atas usahanya sendiri.

Seperti mutiara teratas dari panji kemenangan, ia menjadi Gum tertinggi, yang diakui oleh semua sistem keagamaan, baik yang Buddha maupun non-Buddha, sebagai teladan Pencerahan yang tak perlu dipersoalkan lagi.

Dia dengan cepat menyadari pengalaman pencerahan tertinggi dengan menguasai jalan Vajrayana.

Panji kemasyhurannya mengalir ke sepuluh penjuru, karena daka dan dakini membicarakan kebesarannya di mana-mana.

Kegembiraan mengalir di seluruh tubuhnya hingga ke jari kaki, dan kebahagiaan yang meningkat mencapai hingga ke puncak kepalanya, membawanya pada buah kebahagiaan tertinggi.

Dengan proses ini terjadilah penguraian simpul-simpul yang kasar maupun halus, membuka tiga bagian sistem syaraf simpatik dan empat pusat kekuatan. Dengan demikian, dia mengaktitkan tsa-uma (syaraf tengah) dengan sepenuhnya.

Karena pencapaian ini, nyanyian kebenaran yang tidak dapat dihancurkan mengalir seketika darinya dalam arus yang tidak putus- putus, mengungkapkan makna Sutra yang sebenarnya dengan dua belas bagian utamanya, dan Tantra dengan empat bagiannya".

Dia memahami semuanya sebagai Dharmakaya, melampaui dualisme pikiran yang memperdaya.

Dia begitu menguasai ilmu batin dari gejala-gejala mental, sehingga dia memandang alam semesta luar sebagai kitab suci.

Kekuatan kebijaksanaan dan rasa kasihnya begitu luas tak terbatas, sehingga ia mampu membangunkan binatang-binatang dan dengan begitu menuntun mereka menuju pembebasan.

Karena telah melampaui penerimaan maupun penolakan terhadap Delapan Reaksi Duniawi¹², dan bebas dari kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, dia tetap menjadi obyek penyembahan yang tenang dan gilang-gemilang oleh semua makhluk, surgawi maupun manusia.

Dengan perjuangan terluhunya dalam meditasi, pada jalan yang terainat luas, dia menjadi Gum tak tertandingi yang dipuja bahkan oleh Bodhisattva¹³ yang terberkahi.

Dengan raungan singa tanpa keakuan yang telah disadarinya sendiri, si singa putih, menjulang tinggi tak terhalangi di atas gunung bersalju, di tengah-tengah permukaan ruang yang tak berakhir, inenaklukkan msa pandangan salah.

Di sebelah dalam, ia mencapai kekuatan penerangan untuk mengubah semua kekuatan psikofisik sehingga di sebelah luar ia menguasai kekuatan merugikan dari empat unsur alam, dan memanfaatkannya untuk keuntungan spiritual.

Karena kekuatan transedennya atas pikiran dan energi-energi halus, ia mampu terbang inelintas angkasa seperti elang, bisa bergerak, berjalan, beristirahat, dan duduk selagi berada di udara.

Melalui transfigurasi (pembahan bentuk) tubuhnya yang luar biasa, yang bisa mengambil banyak bentuk semau-maunya, dan menghasilkan bara yang panas dan aliran air dari tubuhnya, ia menghilangkan pandangan salah dari mereka yang sesat, dan membimbing mereka kepada penerangan melalui pengertian sempurna, perenungan, dan tindakan benar.

Dengan didasarkan pada empat inisiasi, latihan transformasi Vajrayananya

mencapai penyempurnaan akhir, sehingga daka dan dakini bergabung dalam awan yang beterbangan berputar-putar di dalam dua puluh empat pusat kekuatan tubulinya yang seperti vajra¹⁴.

Dialah Heruka¹⁵, yang mengetuai persaudaraan daka dan dakini ini.

Dengan pikiran yang tak gentar dan keyakinan yang tak tergoyahkan, ia menguasai delapan pasukan dewa dan setan¹⁶, sehingga mereka melayaninya untuk memenuhi empat tindakan.

Dialah maha seniman yang mengamati kesunyaaan pokok dan kejernihan segala sesuatu.

Dialah tabib yang menyembuhkan penyakit kronis lima racun batin dengan obat lima aspek kesadaran penerangan.

Dialah guru dari suara, yang memahami keadaan non-dualistik suara dan kesunyaaan, dan yang menafsirkan makna tanda-tanda alam, baik dan buruk, yang ditunjukkan oleh suara alam sebelah dalam dan sebelah luar.

Dia dengan jelas melihat segala yang tersembunyi, baik di dalam maupun di luar pikiran manusia.

Dialah guru ahli metafisika yang dengan persepsi langsung, mengetahui bahwa semua gejala adalah tiada bersubstansi.

Dialah guru terpelajar yang sebenarnya, yang memahami semua gejala eksternal sebagai gejala internal dari dunia mental, lalu memahami pikiran itu sendiri sebagai kesadaran yang jernih, tidak dilahirkan dan sunya.

Melalui hakikat kekuatan untuk melihat dengan tanpa gangguan kesunyaaan dan kejernihan segala sesuatu, ia meneapai kebebasan batin dalam Trikaya¹⁷ yang tak terpisahkan.

Dengan kekuatan mukjizatnya, ia memperoleh kemampuan untuk inengunjungi semua dunia Buddha yang jumlahnya tak terbatas dan tak

terbayangkan, dalam sekejap.

Di sana, pencerahannya yang menakjubkan dibiearkan oleh Buddha dan Bodhisattva saat menyebarkan Dharma, dan dengan demikian Sang Gum memenuhi perannya di alam Buddha.

Muncul dalam bentuk yang sesuai di hadapan makhluk-makhluk berindera dari enam dunia, ia menaburkan bibit penerangan dengan menunjukkan jalan pada mereka, melalui analogi dan ceramah yang selaras dengan tujuan Buddha. Dan dengan demikian ia membimbing mereka menuju kebebasan.

Dalam satu tubuh dan satu kehidupan ia meneapai keadaan cerah dari Buddha Vajradhara¹³ dalam Empat Aspek Penerangan¹⁹ dan Lima Kesadaran Transeden-Nya²⁰.

Dialah yang paling suci dari yang suci, yang telah membebaskan makhluk berindera yang tak terkira banyaknya dari penderitaan yang tak tertanggungkan, dan membantu mereka meneapai Kota Kebebasan Mulia dengan Empat Perwujudan Sempurna Yang Membahagiakan.

Di mana pun, nama Mila Zhepa Dorje yang mulia sama terkenalnya dengan matahari dan bulan.

Tak terbayangkan dan tak terucapkan tindakan-tindakan menakjubkan dan ajaib yang dilakukannya demi keuntungan murid- murid utamanya.

Semuanya ini adalah ringkasan dari keagungan kisah pembebasan Milarepa.

Bahkan tindakan yang dilakukannya untuk keuntungan rakyat biasa pun tak terlukiskan dan berada di luar imajinasi kita.

Dengan demikian, cerita tentang Sang Gum terdiri dari dua bagian, yang

menggambarkan karir duniawinya, dan pencapaian Pencerahan Tertingginya yang cepat.

BAGIAN PERTAMA

TENTANG NAMA MARGANYA, MILA,
ASAL USUL KELUARGANYA, DAN KELAHIRANNYA.

BAGAIMANA, PADA MASA MUDANYA, SETELAH AYAHNYA WAFAT,
KERABATNYA YANG TERDEKAT BERBALIK MENJADI MUSUHNYA;

BAGAIMANA, LANPA MEMILIKI APA PUN,
IA MENGALAMI DERITA YANG PALING PEDIH.

AKHIRNYA, ALAS DESAKAN IBUNYA,
DIA MEMUSNAHKAN SEMUA MUSUHNYA DENGAN ILMU SIHIR.

BEGITULAH TIGA BAB PERTAMA
DARI CERITA YANG MENGETARKAN INI.

Bab Satu Kelahiran

Cerita ini dimulai dengan pendahuluan sebagai berikut:

Betapa agungnya! Selagi menetap di sebuah gua yang disebut Dopapuhk (Gua Perut) di Nyanang, Guru yang terkenal, Mila Zhepa Dorje (Vajra Tertawa) --- seorang Heruka yang tertinggi di antara seraua Yogi --- dikelilingi oleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya, yogi- yogi yang telah cerah dan Bodhisattva-bodhisattva agung: Retchung Dorje Drakpa (Vajra Yang Agung), Shiwa O Repa (Cahaya Tenang), Repa dari Ngandzong, Repa dari Seban, Khira Repa (Sang Pemburu), Repa dari Digom, Repa dari Len, Sangye Kyab Repa (Pelindung Yang Cerah, Shengom Repa (Pertapa dari Shen), Dam pa Gyakpuhwa (Orang Suci dari Gyakpuh), Guru Shakyaguna, dan lain-lainnya. Juga pengikut-pengikutwanita: Legse Bum (Seratus Ribu Kebajikan) dan ShenDonno (Vajra dari Shen), bersama-sama dengan umat biasa lainnya. Juga di antara kelompok-kelompok itu ada Tshering Chenga (Lima Saudari Abadi) dan dakim-dakim lain yang memiliki tubuh halus. Masih ada lagi --- para dewa dan manusia --- yang telah berkumpul di sana. Sang Guru sedang memutar Roda Hukum Suci sesuai dengan ajaran Mahayana.

Pada saat itu Retchung sedang asyik merenung di dalam selnya. Sepanjang malam ia bermimpi seperti ini: Di suatu negeri yang menawan hati yang disebut Ugyen (Tempat Tinggal Para Dakini), ia sedang memasuki sebuah kota besar di mana rumah-rumah dibangun dan diperindah dengan bahan-bahan mestika. Penduduk kota ini kecantikannya sangat mempesona. Mereka semua mengenakan pakaian dari sutera dan perhiasan dari tulang dan batu-batu berharga. Mereka tidak berbicara, melainkan hanya tersenyum gembira dan bertukar pandang.

Di antara mereka ada seorang murid wanita dari Lama Tepuhwa, bernama Bharima yang telah dikenal Retchung sebelumnya di Nepal. Bharima mengenakan 'jubah merah' dan tampaknya menjadi pemimpin mereka. Ia menyapa Retchung dengan ramah, "Keponakan, engkau telah tiba! Selamat datang!"

Setelah inengatakan ini, ia mengantar sendiri Retchung ke sebuah nimah besar yang terbuat dari batu-batu berharga dan berisikan banyak mestika yang inenyilauka'n mata. Bharima memperlakukan Retchung seperti layaknya tamu agung. Pesta besar diadakan untuknya.

Kemudian Bharima berkata, "Saat ini, Buddha Mikyupa yang abadi, sedang membabarkan Ajaran di Ugyen. Keponakan, jika engkau tertarik untuk ikut mendengarkan, saya akan memintakan izin untukmu."

Karena ingin mendengarnya, Retchung menjawab, "Ya, Ya!" Dan mereka segera pergi bersama.

Di pusat kota, Retchung melihat sebuah singgasana dari tumpukan bahan-bahan inestika yang sangat tinggi. Di atas singgasana itu duduklah Sang Buddha Abadi, gilang gemilang dan lebih mulia daripada yang dilihatnya dalam meditasi. Beliau sedang membabarkan Ajaran di tengah lautan siswa-Nya. Melihat suasana ini, karena sangat geinbira, Retchung seperti akan pingsan. Lalu Bharima berkata padanya, "Keponakan, tunggu di sini sejenak. Saya akanmeminta restu Buddha."

Ia menguak ke deoan, dan keinginannya terpenuhi. Dengan dibimbing Bharima, Retchung menjatuhkan diri di kaki Buddha. Ia memohon berkah, duduk diam di hadapan-Nya mendengarkan Ajaran.

Sang Buddha memandang padanya sejenak dengan senyum-Nya yang menyejukkan hati. Retchung berpikir sendiri, "Beliau memperhatikan saya dengan penuh Kasih."

Selagi mendengarkan sejarah kelahiran dan kehidupan Sang Buddha dan para Bodhisattva, bulu-bulu di tubuh Retchung bergetar dan ia percaya.

Akhirnya Sang Buddlia menceritakankisahTilopa, Naropa, dan Marpa2, yang bahkan lebih menakj ubkan dari cerita sebelumnya. Orang-orang

yang mendengarkan merasakan keyakinan dalam diri mereka bertumbuh.

Ketika telah selesai, Sang Buddha berkata, "Besok, Aku akan bercerita tentang Milarepa, cerita yang lebih agung dari cerita-cerita sebelumnya, biarlah semua orang datang mendengarkan."

Lalu beberapa murid berkata, "Jika ada yang lebih menakjubkan dari apa yang telah kita dengar tadi, maka keajaibannya melebihi semua batas."

Yang lain berkata, "Kebajikan yang baru saja diungkapkan adalah buah kebaikan batin yang dihimpun dalam kelahiran yang tak terhitung banyaknya ditambah dengan hasil dari menghilangkan noda-noda batin dan keinginan. Milarepa, dalam satu kehidupan dan satu tubuh, mencapai kesempurnaan yang sama."

Yang pertama berkata lagi, "Nah, kalau tidak memohon ajaran yang demikian agung itu demi kebaikan semua makhluk yang berindera, kita bukanlah murid yang berharga. Kita mesti berusaha mendapatkannya dengan usaha dan semangat sepenuh hati."

Yang lain bertanya, "Di manakah Milarepa berada sekarang?"

Seseorang menjawab, "Beliau berada di alam Buddha Ngonga atau Ogmin⁵."

Lalu Retchung merenung, "Sebenarnya Sang Guru hidup di Tibet. Semua ucapan-ucapan ini tidak bertujuan lain kecuali membangkitkan semangatku. Oleh karenanya aku hams meminta cerita tentang Sang Guru demi kebaikan semua makhluk."

Selagi Retchung berpikir seperti itu, Bharima memegang tangannya dan mengguncang-guncangkannya sambil berkala, "Keponakan, engkau telah mengerti"

Retchung bangun ketika fajar menyingsing. Ia merasakan pengetahuan batinnya tidak pernah sedemikian jernih, perenungannya pun belum pernah sedemikian kuat. Sambil mengingat kembali mimpinya, ia terus merenung, "Saya telah mendengar ajaran Buddha yang abadi di antara para dakim di Ugyen. Ini benar-benar mengagumkan. Tapi lebih mengagumkan lagi bila bertemu dengan Guniku yang mulia, Mila. Mendengarkan Buddha Abadi menipakan berkah dari Guru yang mulia. Disebutkan bahwa Sang Guru hidup di Ngonga atau Ogmin."

Tapi Retchung mencaci maki dirinya sendiri, "Bodolnya engkau yang berpikir Sang Guru hidup di Tibet! Ini sama saja menempatkan dirimu sederajat dengan Beliau, dan tidak menghormati-Nya. Pertama-tama, karena Sang Guru adalah Buddha dalam tubuh, perkataan, dan pikiran, kebesaran dan kedalaman tindakan-Nya sungguh tak terlukiskan. Dan engkau, orang bodoh yang tolol, lupa bahwa di mana pun Sang Guru berada, tempat itu selalu Ogmin dan Ngonga. Ia yang mengajarkan doktrin di dalam mimpiku, dan orang-orang yang mendengarkan-Nya, Bharima dan orang-orang lainnya, mengungkapkan bahwa saya harus memohon Sang Guru menceritakan kisah-Nya. Dan saya akan memohon pada-Nya."

Dengan rasa hormat yang luar biasa, Retchung berdoa kepada Mila, guru-Nya, dari dalam lubuk hatinya dan dari sumsum tulangnya yang paling dalam. Ketika sedang asyik merenung, dalam kesatuan ketenangan dan kejernihan, ia melihat lima gadis jelita berdiri di hadapannya, mengenakan mahkota dan jubah dari Ugyen. Yang satu putih, yang lainnya biru, kuning, merah, dan hijau. Salah seorang dari mereka berkata, "Kisah tentang Milarepa akan diceritakan besok, mari kita pergi mendengarkannya."

Yang kedua berkata, "Siapa yang akan memohonnya?"

Yang lain menjawab, "Putra spiritual yang mulia akan memohonnya."

Pada saat yang sama, mata mereka menyapa Retchung dengan senyum. Gadis muda itu menambahkan, "Tiap orang pasti gembira mendengarkan

ajaran yang mengagurukan ini, jadi tepatlah kalau kita masing-masing memintanya dengan doa."

Dan yang lain melanjutkan, "Murid yang lebih tua yang harus meminta ceritanya. Tugas kita sendiri hanya menyebarkan dan melindungi ajaran."

Setelah kata-kata ini, gadis-gadis itu lenyap seperti pelangi.

Retchung bangun dari ketakjubannya. Matahari menyingsing sangat cemerlang di langit. Dia berpikir dalam hati, "Saya tahu, mimpi itu adalah petunjuk yang diberikan oleh Lima Kakak Beradik Abadi."

Dalam keadaan sadar, Retchung mempersiapkan makanannya. Setelah ia puas dan gembira, ia pergi mencari Sang Guru. Waktu itu Sang Guru sedang dikelilingi oleh bhiksu-bhiksu, murid-murid, dan pengikut-pengikut awam yang membentuk lautan penuh bersemangat. Retchung menjatuhkan dirinya, dan menanyakan kesehatan Sang Guru. Lalu, dengan tetap berlutut dan mengatupkan kedua telapak tangannya, ia memanjatkan doa ini kepada Beliau:

"Guru yang mulia dan terhormat, dahulu kala demi kebaikan makhluk hidup, Buddha-Buddha di masa lalu menceritakan dua belas kerja kehidupan dan karya pembebasan yang lain yang tak terlukiskan. Dengan cara ini ajaran Buddha menyebar ke seluruh alam. Sekarang ini, pencari-pencari yang beruntung memiliki kesempatan untuk dibimbing ke jalan pembebasan karena Tilopa, Marpa/dan orang suci lainnya telah menceritakan kisahnya masing-masing."

"O Guru yang agung, demi kebahagiaan murid-muridmu, demi orang-orang yang benintung yang akan menjadi muridmu di masa mendatang, dan untuk membimbing makhluk hidup lainnya ke jalan pembebasan, ceritakanlah pada kami, O Guru yang Maha Pengasih, tentang asal usul keluargamu, riwayatmu, dan karyamu."

Seperti itu ia memohon.

Dengan tersenyum, Sang Guru menjawab, "Karena engkau telah meminta, Retchung, Aku akan mengabulkan doamu."

"Nama sukuku Khyungpo, nama keluargaku Josay, namaku sendiri Milarepa. Di masa muda, aku telah banyak berbuat kejahatan. Setelah dewasa, akubertobat. Sekarang, bebas dari yang baik dan jahat, telah kubinasakan akar perbuatan karma, dan (karenanya) tidak mempunyai alasan untuk bertindak (menurut akar itu) di masa yang akan datang. Bercerita lebih banyak hanya akan menimbulkan tawa dan tangis. Apa gunanya menceritakannya padamu? Aku sudah tua. Biarkan aku dalam kedamaian."

Begitulah kata-Nya. Retchung menundukkan diri dan mengucapkan doa ini:

"O Guru yang agung, pada mulanya, melalui pertapaan yang mengerikan dan tekad yang dibekukan, Guru memahami kebenaran yang tersembunyi. Dengan benediksi sungguh-sungguh, Guru telah meneapai penyadaran terhadap hakikat sejati dari segala sesuatu dan kesunyiaan. Terlepas dari ikatan karma, Guru ada di luar penderitaan mendatang. Ini kami sudah tahu. Itulah sebabnya ada perhatian yang tiada taranya pada asal usulmu di Khyungpo, pada keluargamu Josay, pada alasan mengapa Guru dinamakan Mila, dan pada perbuatan jahat yang Guru lakukan pada mulanya serta perbuatan baik di masa dewasa yang mendatangkan tawa dan tangis.

Mohon Guru memikirkan semua makhluk hidup dengan rasa kasih dan mohon tidak terbenam dalam pikiran, kebesaran dan kedalaman tindakan-Nya sungguh tak terlukiskan. Dan engkau, orang bodoh yang tolol, lupa bahwa di mana pun Sang Guru berada, tempat itu selalu Ogmin dan Ngonga. Ia yang mengajarkan doktrin di dalam mimpiku, dan orang-orang yang mendengarkan-Nya, Bharima dan orang-orang lainnya, mengungkapkan bahwa saya harus memohon Sang Guru menceritakan kisah-Nya. Dan saya akan memohon pada-Nya."

Dengan rasa hormat yang luar biasa, Retchung berdoa kepada Mila, guru-Nya, dari dalam lubuk hatinya dan dari sumsum tulangnya yang paling

dalam. Ketika sedang asyik merenung, dalam kesatuan ketenangan dan kejernihan, ia melihat lima gadis jelita berdiri di hadapannya, mengenakan mahkota dan jubah dari Ugyen. Yang satu putih, yang lainnya biru, kuning, merah, dan hijau. Salah seorang dari mereka berkata, "Kisah tentang Milarepa akan diceritakan besok, mari kita pergi mendengarkannya."

Yang kedua berkata, "Siapa yang akan memohonnya?"

Yang lain menjawab, "Putera spiritual yang mulia akan memohonnya."

Pada saat yang sama, mata mereka menyapa Retchung dengan senyum. Gadis muda itu menambahkan, "Tiap orang pasti gembira mendengarkan ajaran yang mengagumkan ini, jadi tepatlah kalau kita masing-masing memintanya dengan doa."

Dan yang lain melanjutkan, "Murid yang lebih tua yang harus meminta ceritanya. Tugas kita sendiri hanya menyebarkan dan melindungi ajaran."

Setelah kata-kata ini, gadis-gadis itu lenyap seperti pelangi.

Retchung bangun dari ketakjubannya. Matahari menyingsing sangat cemerlang di langit. Dia berpikir dalam hati, "Saya tahu, mimpi itu adalah petunjuk yang diberikan oleh Lima Kakak Beradik Abadi."

Dalam keadaan sadars Retchung mempersiapkan makanannya. Setelah ia puas dan gembira, ia pergi mencari Sang Guru. Waktu itu Sang Guru sedang dikelilingi oleh bhiksu-bhiksu, murid-murid, dan pengikut-pengikut awam yang membentuk lautan penuh bersemangat. Retchung menjatuhkan dirinya, dan menanyakan kesehatan Sang Guru. Lalu, dengan tetap berlutut dan mengatupkan kedua telapak tangannya, ia memanjatkan doa ini kepada Beliau:

"Guru yang mulia dan terhormat, dahulu kala demi kebaikan makhluk hidup, Buddha-Buddha di masa lalu menceritakan dua belas kerja kehidupan dan karya pembebasan yang lain yang tak terlukiskan. Dengan

cara ini ajaran Buddha menyebar ke seluruh alam. Sekarang ini, pencari-pencari yang beruntung memiliki kesempatan untuk dibimbing ke jalan pembebasan karena Tilopa, Marpa/dan orang suci lainnya telah menceritakan kisahnya masing-masing/

"O Guru yang agung, demi kebahagiaan murid-muridmu, demi orang-orang yang benintung yang akan menjadi muridmu di masa mendatang, dan untuk membimbing makhluk hidup lainnya ke jalan pembebasan, ceritakanlah pada kami, O Guru yang Maha Pengasih, tentang asal usul keluargamu, riwayatmu, dan karyamu." Seperti itu ia memohon.

Dengan tersenyum, Sang Guru menjawab, "Karena engkau telah meminta, Retchung, Aku akan mengabulkan doamu."

"Nama sukuku Khyungpo, nama keluargaku Josay, namaku sendiri Milarepa. Di masa muda, aku telah banyal' berbuat kejahatan. Setelah dewasa, aku bertobat. Sekarang, bebas dari yang baik dan jahat, telah kubinasakan akar perbuatan karma, dan (karenanya) tidak mempunyai alasan untuk bertindak (menurut akar itu) di masa yang akan datang. Bercerita lebih banyak hanya akan menimbulkan tawa dan tangis. Apa gunanya menceritakannya padamu? Aku sudah tua. Biarkan aku dalam kedamaian."

Begitulah kata-Nya. Retchung menundukkan diri dan mengucapkan doa ini:

"O Guru yang agung, pada mulanya, melalui pertapaan yang mengerikan dan tekad yang dibekukan, Guru memahami kebenaran yang tersembunyi. Dengan bermeditasi sungguh-sungguh, Guru telah mencapai kesadaran terhadap hakikat sejati dari segala sesuatu dan kesunyiaan. Terlepas dari ikatan karma, Guru ada di luar penderitaan mendatang. Ini kami sudah tahu. Itulah sebabnya ada perhatian yang tiada taranya pada asal usulmu di Khyungpo, pada keluargamu Josay, pada alasan mengapa Guru dinamakan Mila, dan pada perbuatan jahat yang Guru lakukan pada mulanya serta perbuatan baik di masa dewasa yang mendatangkan tawa dan tangis.

Mohon Guru meikirkan semua makhluk hidup dengan rasa kasih dan mohon tidak terbenam dalam kedalaman ketenangan hati Guru. Ceritakanlah pada kami seluruh kisahmu. Kalian semua, saudara-saudaraku yang mengikuti Jalan, dan murid-murid biasayang datang ke sini karena kesetiaan, bergabunglah dalam doaku."

Sambil berkata demikian, Retchung berkali-kali melakukan sembah sujud Dan murid-murid yang terutama, putera-putera spiritual dan pengikut-pengikut setia pun melakukan perbuatan yang sama ---- menyuarakan doa yang sama seperti Retchung, meminta agar Sang Guru memutar Roda Hukumnya.

Lalu Guru yang mulia ini berkata demikian :

"Karena engkau telah meminta dengan desakan yang tak goyah, aku tak akan menyembunyikan kehidupanku lagi darimu. Akan Kuungkapkan sekarang. Suku bangsaku berasal dari suku besar penggembala di Pusat Utara. Namanya Khyungpo. Leluhurku adalah seorang yogi bemama Josay, putera seorang lama aliran Nyingmapa⁴. Diilhami oleh yidamnya, beliau memiliki kesaktian mantra⁵ yang hebat. Ia juga mengunjungi tempat-tempat suci beserta kuil-kuilnya di negeri itu.

Di Utara, di Tsang SebelahAtas, ia disambut di desa Chungpachi. Di daerah ini Josay menaklukkan siluman jahat. Kesaktian yang dimilikinya membuat ia sangat bermanfaat bagi penduduk di sana, sehingga pengaruhnya dengan cepat menguat dan peranannya semakin penting. Ia dipanggil dengan sebutan Khyungpo Josay dan tinggal di daerah itu selama beberapa tahun. Siapa pun yang sakit akan memanggilnya.

Satu kali, ada siluman mengerikan yang tidak bisa mendekati Josay, tapi siapa pun yang lain tidak kuat melawannya. Siluman ini menggoda sebuah keluarga yang kurang percaya pada Josay. Keluarga ini mendatangkan lama lain untuk mengusimya, namun siluman ini hanya tertawa mengejek, dan terus mengganggu mereka.

Pada saat itu, seorang kerabat yang percaya pada Josay dengan diam-diam memberi nasihat kepada mereka untuk memanggil Josay. Ia mengutip peribahasa, "Orang bahkan memanfaatkan lemak anjing jika bisa menyembuhkan luka."

Akhirnya mereka meminta pertolongan Khyungpo Josay.

Ketika berhadapan dengan siluman itu, Josay membusungkan dadanya dan membentak dengan suara menggelegar, "Aku, Khyungpo Josay, telah datang. Akan kumakan daging siluman ini, dan kuminum habis darahnya. Tunggulah!"

Selagi berbicara, ia melontarkan serangan. Siluman itu panik dan menjerit dalam kengerian, "Papa Mila! Papa Mila!6"

Ketika Josay mendekatinya, siluman itu berkata, "Aku tidak menghalangi jalanmu, ampuni nyawaku."

Josay menyuruhnya bersumpah untuk tidak akan lagi menyakiti siapa pun. Kemudian ia mengusimya.

Sejak saat itu, tiap orang memanggilnya Mila untuk menyatakan kekuatan kebajikan Josay, dan Josay mempertahankan Mila sebagai nama keluarganya. Karena siluman itu tidak pernah datang mengganggu lagi, orang-orang menganggapnya telah dilahirkan di dunia kehidupan yang lain.

Setelah ini, Khyungpo Josay menikah dan mempunyai seorang putera. Anak ini memiliki dua orang anak laki-laki. Yang tertua diberi nama Mila Dhoton Senge (Guru Sutra Laksana Singa). Mila Dhoton Senge ini mempunyai seorang putera yang dinamakannya Mila Dorje Senge (Singa Vajra). Sejak saat itu, tiap keturunan hanya memiliki seorang putera.

Mila Singa Vajra adalah seorang pemain dadu yang sangat pandai dan bisa

menang banyak. Di daerah yang sama tinggal juga seorang dari keluarga bangsawan, seorang penipu pula, yang juga lihai bermain dadu. Suatu hari, untuk menguji kekuatan Mila Singa Vajra, ia mengajak bermain, mula-mula dengan taruhan kecil untuk mengukur kekuatan musuhnya. Pada hari itu, ia melakukan apa yang perlu untuk menang. Karena tidak puas, Mila Singa Vajra berkata, "Besok akan kubalas."

"Boleh saja," kata lawannya.

Penipu itu menaikkan taruhan dan membiarkan dirinya kalah tiga kali. Lalu ia berkata, "Sekarang saya harus membalas."

Mereka sepakat mempertaruhkan ladang, rumah, dan seluruh nasib mereka, dengan taruhan yang tak dapat ditarik kembali. Mereka mengikat diri dengan perjanjian tertulis, dan lalu bermain. Penipu menang. Ia menempatkan keluarganya untuk menguasai ladang, rumah, dan semua harta keluarga Mila.

Setelah itu, kedua Mila, ayah dan anak, meninggalkan daerah itu. Mereka tiba di desa Kya Ngatsa, di Gungthang dekat Mangyul dan tinggal di sana.

Sang Ayah, Mila Guru Sutra Laksana Singa, dipanggil ke rumah oleh penduduk di sana untuk membacakan kitab-kitab suci, memberikan patung persembahan⁷, melindungi mereka dari hujan badai, dan menyelamatkan anak-anak dari roh jahat. Karena banyak permintaan, ia mengurupulkan banyak persembahan. Di musim dingin, Vajra Singa mengadakan perjalanan untuk berdagang di Nepal Selatan; di musim semi, ia ikut iring-iringan orang ke Utara. Untuk berdagang kecil-kecilan, ia mengadakan perjalanan antara Mangyul dan Gungthang. Dengan cara ini ayah dan anak mengurupulkan banyak harta.

Sementara itu, Mila Singa Vajra jatuh cinta pada seorang gadis desa dan menikahinya. Mereka mempunyai seorang putera yang dinamai Mila Panji Kebijaksanaan. Ketika puteranya ini hampir dewasa, kakeknya, Mila Guru Sutra Laksana Singa, wafat. Setelah menyelesaikan upacara pemakaman, Mila Singa Vajra mengurupulkan kekayaan yang lebih banyak lagi dengan berdagang dan menjadi lebih kaya dari sebelumnya.

Di sekitar Tsa⁸, ada seorang pria bernama Worma yang memiliki ladang yang tanahnya subur, bentuknya segi tiga. Setelah memperoleh emas dan barang dagangan dari Utara dan Selatan, Mila Singa Vajra membeli ladang ini dan menamakannya Segitiga Subur.

Di tepi ladang ini ada reruntuhan sebuah rumah milik tetangga mereka. Mila Singa Vajra juga membelinya dan meletakkan dasar bagi sebuah rumah besar. Selama pembangunan rumah ini, Mila Panji Kebijaksanaan telah berusia dua puluh tahun.

Di Tsa, dalam keluarga Nyang yang ningrat, ada seorang gadis yang sangat cantik bernama Permata Putih. Dia trampil mengurus rumah tangga dan sangat mencintai teman-temannya seperti juga ia sangat membenci musuh-musuhnya. Mila Panji Kebijaksanaan menikahinya dan memanggilnya Nyangtsha Kargyen (Permata Putih dari Nyang).

Setelah itu pembangunan rumah besar ini dilanjutkan. Di lantai tiga mereka membangun tembok, dengan sebuah lumbung dan dapur di sepanjang satu sisinya. Rumah ini paling indah di Kya Ngatsa. Karena mempunyai empat ruangan dan delapan tiang utama, ia dinamakan Empat Ruang dan Delapan Tiang. Ayah dan anak tinggal di sana, berbahagia dengan nama baik.

Beberapa waktu kemudian, di Chungpachi, setelah mendengar kemasyhuran ayah dan anak ini, anak dari sepupu pertama Mila Singa Vajra yang bernama Yungdnmg Gyaltsen (Panji Kemenangan Abadi), meninggalkan tempat tinggalnya dan datang ke Kya Ngatsa dengan isteri, anak-anak, dan adik perempuannya, Khyung-Tsa Prydon (Pendebat dari Khyung Yang Berjaya).

Mila Panji Kebijaksanaan setelah memborong barang dari Selatan, pergi untuk waktu yang lama untuk menjualnya di Utara, dekat Tempat Macan. Pada waktu itu Pennata Putih sedang hamil. Kala itu pertengahan musim gugur di tahun Naga Air⁹ di bawah naungan Bintang Kemenangan dari konstelasi kedelapan. Pada hari kedua puluh lima bulan itulah, ibu

melahirkan saya. Ia mengirim kabar lewat surat kepada ayah. Surat itu berbunyi, "Di sini pada saat panen, saya telah melahirkan seorang putera. Cepatlah datang untuk memberinya nama dan ikut berpesta pada hari pemberian nama."

Ketika Mila Panji Kebijaksanaan menerima surat itu, pembawa berita membeberkan selunih cerita padanya.

Ayahku sangat bergembira. Dia berteriak, "Menakjubkan! Anakku telah memiliki nama. Dalam keluargaku tidak pernah ada lebih dari seorang putera dalam tiap generasi. Anak yang dilahirkan ini kunamai Berita Baik karena berita ini membawa kegembiraan. Sekarang unisanku telah selesai, saya akan pulang."

Dan ia pulang. Demikianlah asal mula namaku, Berita Baik, yang dirayakan dengan pesta besar pada hari pemberian nama yang menggembirakan.

Aku dibesarkan dengan cinta, dan bahagia karena hanya mendengar suara-suara yang ramah. Semua orang berkata, "Berita Baik sungguh nama yang tepat."

Ketika saya mencapai usia empat tahun, ibuku melahirkan seorang anak perempuan yang dinamai Gonkyi (Pelindung Bahagia). Karena nama panggilannya Peta, dia dipanggil Peta Gonkyi (Peta Pelindung Bahagia). Saya ingat rambut kami yang seperti sutera. Rambutnya yang keemasan dan rambutku yang biru kehijauan, jatuh berderai di atas pundak kami.

Di daerah ini kata-kata kami didengar dengan honnat, dan kami sangat berkuasa. Oleh karena itu orang-orang mulia di daerah ini merupakan sekutu kami dan petani-petani melayani kami. Walaupun kami memperoleh semua hak-hak istimewa ini, penduduk dalam pertemuan-pertemuan rahasia selalu berkata, "Orang-orang asing ini adalah pendatang di daerah ini, tapi sekarang mereka lebih makmur dan lebih kaya daripada kita. Rumah petani, alal-alat pertanian, dan permata-permata milik pria dan wanita itu sungguh merupakan pemandangan yang tajam."

Setelah semua keinginannya terpenuhi, Mila Singa Vajra meninggal. Upacara penguburannya dilakukan dengan penuh kebesaran.

Inilah cerita Milarepa dan inilah bab pertama, tentang kelahirannya.

Bab Dua

Masa Muda

Lalu Retchung bertanya, "O Guru, kabarnya engkau mengalami banyak kemalangan setelah ayahmu wafat. Bagaimana kejahatan seperti itu bisa menimpamu?"

Dan Sang Guru meneniskan:

Ketika saya berusia kira-kira tujuh tahun, ayahku, Mila Panji Kebijakan merana karena penyakit yang mengerikan. Tabib-tabib dan tukang sihir meramalkan bahwa dia tak akan pernah sembuh dan mereka meninggal kannya.

Kerabat-kerabat dan teman-temannya juga tahu bahwa dia tak akan hidup. Dia sendiri yakin akan kematiannya. Pamanku (Panji Kemenangan Abadi) dan bibiku (Pendebat dari Khyung yang Berjaya), dan semua kerabat, teman dekat dan jauh, tetangga-tetangga yang dekat, semuanya berkumpul bersama.

Ayahku setuju untuk menaruh keluarga dan urusannya di bawah perlindungan wali pengawas. Ia lalu membuat wasiat secara rinci untuk memastikan bahwa puteranya nanti akan menguasai warisannya. Lain dia membacakan wasiat itu dengan keras agar didengar setiap orang.

"Untuk meringkaskan dengan jelas, karena saya tak akan sembuh dari penyakitku ini dan karena puteraku masih kecil, ini adalah rencana di mana saya mempercayakan ia kepada semua kerabat dan teman-temannya, khususnya pada paman dan bibinya.

Di gunung-gunung ternakku yak, kuda, dan domba; di lembah, pertamanya ladang, Segi Tiga Subur, dan beberapa persil tanah lainnya yang didambakan oleh orang miskin; di bawah rumah: sapi, kambing, dan keledai; di loteng: perhiasan, emas, perak, tembaga dan besi, pirus, kain tenun, sutera, dan lumbung. Semua inilah hartaku. Singkatnya, saya kaya

hingga tidak perlu iri kepada siapa pun. Ambillah sebagian dari kekayaan ini untuk biaya penguburanku. Mengenai sisanya, saya mempercayakan segalanya pada kalian yang berkumpul di sini hingga puteralai cukup dewasa untuk menjaga miliknya. Saya mempercayakan sepenuhnya pada penjagaan paman dan bibinya.

Bila anak ini sudah mencapai usia yang bisa menerima tanggung jawabkeluarga, nikahkanlah dia dengan Zessay, yang telah ditunangkan dengannya sejak kecil. Lalu biarlah mereka mengambil hartaku tanpa kecuali, dan biarkan puteraku mengambil warisannya.

Selama itu, sudilah paman, bibi, dan kerabat-kerabat dekat imtuk memahami kebahagiaan dan kesedihan kedua anakku dan ibunya. Jangan bawa kesengsaraan pada mereka. Setelah kematianku, aku akan mengawasi kalian dari alam kematian."

Setelah berbicara demikian, dia wafat.

Lalu upacara pemakaman dilaksanakan. Semua kerabat men-capai kesepakatan soal sisa harta yang ditinggalkan, dan semuanya, terutama kerabat-kerabat yang beritikad baik, mengatakan, "Permata Putih, ambillah sendiri harta itu. Lakukan apa yang baik menurutmu."

Namun, paman dan bibi berkata, "Semua yang di sini adalah teman-temanmu, tapi kami adalah kerabatmu yang paling dekat dan lebih baik daripada teman. Kami tidak akan menyakiti ibu dan anak. Sesuai dengan wasiat tersebut, kami akan mengambil alih harta itu."

Tanpa mendengar pendapat dari saudara ibuku ataupun dari keluarga Zessay, pamanku mengambil semua barang untuk pria dan bibiku barang untuk wanita. Sisanya dibagi dua. Lalu paman dan bibi berkata, "Kalian, ibu dan anak, akan bergiliran melayani kami."

Kami tidak menguasai harta kami lagi. Di musim semi, pada saatnya untuk

bekerja di ladang, kami menjadi pelayan dari paman. Di musim dingin, selagi mengerjakan wol, kami menjadi pelayan bagi bibi. Makanan kami adalah makanan untuk anjing, pekerjaan kami pantas untuk keledai. Untuk pakaian, beberapa potong kain buruk dikenakan ke bahu karr.i dan disatukan dengan tal i dari rumput. Karena bekerja tanpa istirahat, tangan dan kaki kami menjadi kasar dan luka. Karena makanan yang buruk dan pakaian yang sangat tidak memadai, kami menjadi pucat dan kurus. Rambut kami, yang dulunya tergerai dalam ikal biru kehijauan dan keemasan, menjadi tipis dan kelabu, penuh dengan kutu.

Orang yang memiiliki perasaan, yang melihat atau mendengar kejadian ini, akan menitikkan air mata. Mereka berbicara terus-terang di belakang paman dan bibiku. Karena kami tertekan dengan kesengsaraan, ibuku berkata pada bibiku, "Engkau bukanlah Pendebat dari Khyung Yang Jaya, melainkan Dumo Takdren, siluman yang setara dengan harimau."

Nama ini, Siluman Yang Setara Dengan Harimau menjadi sebutan untuk bibiku.

Pada masa itu ada satu peribahasa terkenal: "Bila tuan rumah yang palsu menjadi tuan rumah, maka tuan rumah yang sebenarnya diusir dari rumah seperti seekor anjing."

Peribahasa ini secara tepat melukiskan keadaan kami, ibu dan anak.

Pada masa ketika ayah kami, Mila Panji Kebijaksanaan, masih hidup, tiap orang, kuat ataupun lemah, ada di sana untuk memperhatikan apakah wajah kami tersenyum atau sedih. Belakangan, ketika paman dan bibi sekaya raja-raja, wajah merekalah, yang tersenyum atau sedih, yang diperhatikan oleh orang. Orang-orang mengatakan tentang ibuku, "Benar sekali peribahasa itu:

"Bagi seorang suami yang kaya, terdapatlah seorang isteri yang pantas: dari wol yang lembut, pakaian yang baik.' Sekarang si suami tidak ada lagi, maka terjadilah apa yang dikatakan peribahasa itu. Di masa lalu, ketika

suaminya menjadi tuan rumah dan menegakkan kepala, Permata Putih bersemangat dan bijaksana, juga merupakan seorang koki yang baik. Sekarang dia lemah dan takut."

Bahkan orang-orang yang dulu melayani kami, mengejek kami. Mereka bersikap sesuai dengan peribahasa, "Kesengsaraan satu orang adalah kesenangan orang yang lain."

Orang tua Zessay memberiku sepatu bot dan pakaian bam, serta berkata, "Jangan pikirkan engkau miskin saat kekayaan berlalu, karena kekayaan berlangsung sebentar saja seperti embun padang rumput. Di masa lalu nenek moyangmu tidaklah kaya hingga belakangan ini. Bagimu juga, masa kelimpahan akan datang lagi."

Dengan mengucapkan kata-kata seperti itu, mereka menghibur kami.

Akhirnya saya berusia lima belas tahun. Pada saat ini ada sebuah ladang yang diberikan orang tua ibuku sebagai mas kawin untuknya, yang disebut dengan nama yang tidak begitu indah: Trede Tenchung (Karpas Bulu Kecil), namun menghasilkan panen yang baik sekali.

Saudara ibuku mengolahnya sendiri dan melakukan segalanya sebisa-bisanya untuk menyimpan panen ini.

Jadi, beliau dengan diam-diam mengurupulkan kelebihan panen yang kemudian dijualnya untuk membeli banyak daging. Dengan gandum putih, dibuatlah tepung. Dengan gandum hitam dibuatlah bir untuk pesta, yang katanya untuk memperoleh kembali warisan Pennata Putih dan anak-anaknya. Lalu ibuku meminjam karpas-karpas dan menaruhnya di rumahku yang disebut Empat Ruang dan Delapan Tiang.

Pertama-tama dia mengundang paman dan bibiku, lalu kerabat dekat, teman-teman akrab dan tetangga-tetangga, terakhir orang-orang yang mengetahui wasiat yang ditulis oleh ayahku, Mila Panji Kebijakan.

Bagi paman dan bibiku ia memberikan seekor ternak penuh, bagi yang lainnya, sesuai dengan tingkatannya, seperempat ekor binatang, atau sepertiga dari seperempat, dan memberi mereka bir di dalam cangkir porselen.

Lalu ibuku berdiri di tengah-tengah orang yang berkumpul itu dan mulai berbiara, "Ketika seorang anak lahir, ia diberi nama. Ketika seseorang diundang ke pesta bir, ini berarti saatnya untuk berbiara. Ada yang ingin saya katakan pada kalian semua yang berkumpul di sini, baik paman dan bibi, maupun orang-orang yang lebih tua yang ingat kata-kata terakhir dari Mila Panji Kebijakan pada saat kematiannya."

Demikianlah katanya. Dan adik ibuku membacakan wasiat itu. Lalu ibuku melanjutkan, "Saya tidak perlu menerangkan pada orang-orang yang lebih tua yang ada di sini, maksud wasiat ini. Sampai sekarang, paman dan bibi telah melakukan kesulitan yang ditujukan pada kami, ibu dan anak, dalam segala hal. Sekarang puteraku dan Zessay sudah cukup dewasa untuk memiliki rumah sendiri. Itulah sebabnya saya minta padamu, kembalikanlah barang-barang yang dipercayakan padamu, biarlah anakku menikahi Zessay dan mengambil warisannya sesuai dengan wasiat."

Demikianlah katanya. Paman dan bibi, yang hampir tidak pernah setuju, menjadi satu dalam ketamakan. Di pihak kami, sayalah satu-satunya anak laki-laki. Di pihak mereka, mereka memiliki banyak anak.

Jadi paman dan bibiku menjawab dengan serempak, "Engkau punya harta? Di mana? Dahulu, saat Mila Panji Kebijakan masih sehat, kami meminjaminya rumah, ladang, emas, pints, *dzo1* kuda, yak, dan domba. Pada saat kematiannya, ia mengembalikan harta ini kepada pemiliknya. Apakah engkau memil iki sepotong emas? Satu ons mentega? Sepotong pakaian? Sepotong sutera? Kami tidak melihat sekuku binatang pun --- siapa yang menulis wasiat ini? Kami telah berbaik hati memeliharamu ketika engkau yatim dan miskin, agar engkau tidak mati kelaparan. Ungkapan, \segera setelah mereka mempunyai kekuatan, orang-orang tamak bahkan akan mengukur air' adalah benar sekali."

Setelah mengatakan ini, paman mendengus, membuang ingusnya, bangun dengan cepat, menjentikkan jarinya, menggoyangkan kancing roknya, menghentakkan kakinya dan berkata, "Terlebih-lebih lagi, rumah ini pun milikku. Jadi, yatim piatu, keluarlah."

Sambil mengatakan ini, dia menampar ibuku dan memukul saya dan adikku dengan lengan baju chubanya2.

Lalu ibuku berteriak, "Ayah Mila Panji Kebijakan, lihatlah nasib keluargamu. Katamu engkau akan mengawasi kami dari alam kematian. Lihatlah kami sekarang."

Begitulah katanya dan sambil menangis, ia jatuh dan berguling di lantai. Kami anak-anak tidak bisa melakukan apa-apa untuknya selain menangis. Adik ibuku, yang takut terhadap putera-putera pamanku yang banyak, tidak bisa membalas. Penduduk-penduduk desa yang mencintai kami, mengatakan mereka sangat kasihan pada kami dan tak seorang pun dari mereka yang tidak menangis. Yang lainnya menarik nafas dalam-dalam.

Paman dan bibi berkata kepadaku, "Kalian menuntut harta, tapi kalian sudah memiliki banyak harta. Kalian mengadakan pesta untuk tetangga-tetangga dan penduduk desa tanpa memikirkan bir dan daging yang kalian hambur-hamburkan. Kami tidak mempunyai kemewahan seperti itu. Kalaupun ada, kami tak akan memberikannya padamu, yatim piatu miskin. Jadi kalau kalian banyak, perangilah kami. Kalau kalian sedikit, tebarkan mantra."

Dengan kata-kata ini, mereka pergi. Setelah itu, teman-teman mereka juga pergi.

Ibuku menangis tak henti-hentinya, sedangkan adiknya, orang tua Zessay dan teman-teman kami, tinggal untuk menghiburnya dan berkata, "Jangan menangis, air mata tak ada gunanya. Mintalah sesuatu pada masing-masing orang yang datang ke pesta. Tiap orang di sini akan memberimu apa yang engkau perlukan, bahkan paman dan bibi mungkin akan

memberimu sesuatu yang baik."

Adik ibuku lalu berkata, "Lakukanlah apa yang mereka katakan dan kirimlah puteramu mencari ilmu. Lalu kalian, ibu dan anak perempuan, bisa tinggal bersamaku dan bekerja di ladangku. Adalah baik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Bagaimanapun kalian harus berbuat sesuatu agar tidak lemah di hadapan paman dan bibimu."

Ibuku menjawab, "Setelah barang-barangku diambil semuanya, aku tidak pernah mengemis apa pun untuk membesarkan anak-anakku. Saya tidak akan menerima secuil pun hartaku sendiri dari paman dan bibi. Oleh siksaan paman dan bibi, kami akan berlari mengikuti suara gendang, dan berlari ketika asap muncul³. Kami akan mempermalukan mereka. Setelah itu, saya sendiri akan mengejikan ladangku."

Di daerah Tsa, di desa Mithogekha, ada seorang guru ilmu sihir dari Orde Nyingmapa, yang sangat dibutuhkan di desa itu, yang tahu Cara Memuja Delapan Naga⁴. Ibuku mengirimku padanya untuk belajar membaca. Pada saat yang sama, kerabat kami yang menawarkan harta mereka sendiri, memberikan pada kami masing-masing beberapa barang. Orang tua Zessay memberiku persediaan minyak dan kayu bakar, dan untuk menghiburku, mereka bahkan mengirim Zessay ke tempat saya belajar membaca.

Paman dari pihak ibuku memberi makan pada ibu dan adikku sehingga mereka tidak harus mengemis atau bekerja di tempat lain.

Karena adiknya tidak membiarkannya merana, ibuku bekerja di rumah, sehari memintal, hari lainnya menenun. Dengan cara ini ia mendapat sedikit uang yang dibutuhkan untuk kami anak-anaknya. Adikku bekerja pada orang lain sebisa-bisanya untuk mendapatkan makanan dan pakaian. Ia lari mengikuti suara gendang dan lari saat asap muncul.'

Kelaparan, pakaian compang-camping, dan semangat rendah, membuat kami tidak bahagia.

Begitulah cerita Guru. Selagi ia bercerita, semua yang mendengarkan merasa sangat terharu dan dengan kesedihan di dalam hati, mereka terdiam untuk sesaat, menitikkan air mata. Inilah bab kedua, yang membentangkan dengan apa adanya realita kesedihan pada tingkat terpahit.

Bab Tiga Kejahatan

Lalu Retchung berkata, "Guru, engkau mengatakan pada mulanya telah melakukan perbuatan jahat. Bolehkah saya bertanya, bagaimana engkau melakukannya?"

"Saya menimbun dosa dengan membuat jampi-jampi dan mendatangkan hujan badai."

"Guru, apa yang menyebabkan engkau membuat jampi-jampi dan mendatangkan hujan badai?"

Lalu Sang Guru melanjutkan:

Suatu hari, selagi belajar diMithogekha, saya menemani guruku ke Lembah Tsa sebelah bawah, di mana dia diundang untuk memimpin suatu upacara perkawinan. Karena minum banyak bir, bukan saja yang kutuangkan untuknya, tapi juga yang dituangkan untuk orang lain, guniku menjadi mabuk. Dia menyuruhku pulang dulu membawa persembahan yang telah diterimanya. Saya juga mabuk. Mendengar suara penyanyi, saya juga ingin menyanyi, dan karena mempunyai suara yang bagus, saya bernyanyi sambil bejalan. Jalan itu melalui depan rumah ibu. Saya masih bernyanyi ketika tiba di depan pintu. Di dalam rumah ibuku sedang memanggang gandum'. Ia mendengar suaraku.

"Apa itu?" pikirnya. "Itu seperti suara anakku. Tapi bagaimana mungkin dia bisa menyanyi pada saat keadaan kami begitu sengsara?"

Dan tidak percaya pada apa yang didengarnya, ia menengok ke luar. Segera saja dia mengenali anaknya. Dia menjerit kaget. Tangan kanannya menjatuhkan pencapit, tangan kirinya melepaskan kayu pengocok. Tanpa mempedulikan gandum yang sedang dipanggang, diambilnya sepotong kayu dengan satu tangannya dan segenggam abu dengan tangan yang satunya lagi. Dia lari menuruni tanjakan besar, melompati tanjakan kecil,

dan sudah berada di luar. Dia melemparkan abu ke wajahku, memukul kepalakubeberapa kali dan berteriak, "Ayah Mila Panji Kebijakan, inikah anak yang engkau turunkan?"

Dia tidak menghargaimu. Lihatlah nasib kami, ibu dan anak!"

Dan ia jatuh tak sadarkan diri.

Saat itu adikku berlari datang dan berkata padaku, "Kak, apa yang engkau lakukan? Apa yang terjadi pada ibu?"

Tangisannya menyadarkanku. Saya juga menangis. Kami menggosok-gosok tangan ibu dan memanggil namanya. Sebentar kemudian dia sadar dan bangkit. Lalu, sambil memandang padaku dengan mata yang penuh air mata, ia berkata, "Karena kita orang yang paling malang di dunia, apa perlunya bernyanyi? Ketika memikirkan kejadian ini, saya ibumu yang telah tua, sangat berputus asa dan hanya bisa menangis."

Lalu, sambil meratap dengan keras, kami bertiga mulai menangis. Saya berkata padanya, "Ibu, engkau benar. Jangan sedih. Akan kulakukan apa pun yang engkau kehendaki."

"Aku ingin engkau mengenakan mantel laki-laki dan menunggang kuda, sehingga sanggurdimu akan mencekik leher musuh yang kita benci. Ini tak mungkin. Tapi engkau bisa menyakiti mereka dengan muslihat. Aku ingin, setelah mengtiasai ilmu sihir dan mantra pamungkasnya, engkau terlebih dahulu membinasakan paman dan bibimu, lalu penduduk-penduduk desa dan tetangga-tetangga yang memperlakukan kita dengan kejam. Aku ingin kamu mengutuk mereka dan keturunan mereka hingga keturunan kesembilan. Sekarang, lihatlah apakah engkau bisa melakukannya?"

Saya menjawab, "Ibu, anakmu ini akan mencoba. Siapkanlah persediaan dan persembahan untuk lama."

Agar saya bisa belajar ilmu sihir, ibuku menjual setengah dari ladangnya, Karpet Bulu Kecil. Dengan uang itu ia membeli sebuah pirus yang disebut

Bintang Gemerlapan, seekor kuda putih yang sangat disukai di daerah itu, yang dinamakan Senge Submey (Singa Tak Teikekang), dua buntalan bahan penutup dan dua karung gula mentah, yang segera habis. Demikianlah ia menyiapkan segalanya untuk keberangkatanku.

Pertama-tama saya tinggal beberapa hari di sebuah tempat penginapan yang dinamakan Lhundup di Gungthang². Lima orang pemuda ramah tiba dan mengatakan mereka datang dari Ngari Dol, dan sedang pergi ke daerah U dan Tsang untuk belajar agama dan ilmu sihir. Saya meminta mereka membolehkan saya bergabung, karena saya juga akan belajar ilmu sihir. Mereka setuju. Saya membawa mereka ke rumah ibuku di Gungthang dan inemperlakukan mereka sebagai tamu selama beberapa hari.

Ibuku diam-diam mertgatakan pada mereka, "Anakku ini tidak mempunyai kemauan keras. Jadi kalian, teman-temannya, harus mendesaknya dan mendorongnya agar benar-benar menguasai ilmu sihir. Bila tiba waktunya, saya akan memberi kalian hadiah yang banyak sekali dan keramahtamahan."

Lalu, setelah mengangkut dua karung bahan celup ke atas kuda dan sambil membawa pirus di tubuhku, kami meneruskan perjalanan. Ibuku menemani kami untuk jarak beberapa jauh.

Selagi teman-temanku minum secangkir anggur perpisahan, ibuku memberi mereka banyak nasihat. Karena hampir tidak bisa memisahkandirinya dariku, puteranya satu-satunya, dia menggenggam tanganku dengan erat dan membawaku ke samping. Dengan wajah bermandikan air mata dan suara yang tereekik sedu sedannya, dia berkata padaku, "Di atas segalanya ingatlah kemalangan kita. Biarlah tanda-tanda ilmu sihinu teijelma di desa ini.

Lalu kembalilah. Ilmu sihir teman-temanmu dan ilmu sihir kita tidaklah sama. Ilmu sihir mereka adalah untuk anak-anak yang disayangi, hanya untuk bersenang-senang. Ilmu sihir kita adalah untuk orang-orang yang telah menderita secara tragis. Itulah sebabnya perlu kemauan yang keras.

Jika engkau kembali tanpa menunjukkan tanda-tanda ilmu sihirmu di desa ini, maka saya, ibumu yang tua, akan bunuh diri di depan matamu."

Saya berjanji pada ibu dan kami berpisah. Saya yakinkan ibuku terhadap cintaku. Saya terus menerus melihat ke belakang dan mencucurkan air mata. Dan ibuku yang sangat mencintaiku, memperhatikan kami dengan air mata di pelupuk matanya sampai kami hilang dari pandangan. Dalam hasrat perasaanku yang lembut, saya bertanya sendiri, apakah saya harus kembali pada ibuku sebentar. Saya mempunyai perasaan tidak akan pernah melihatnya lagi. Akhirnya, ketika kami sudah tidak kelihatan lagi, dia kembali ke desanya sambil menangis.

Beberapa hari kemudian, tersebar desas-desus bahwa putera dari Pennata Putih telah pergi untuk belajar ilmu sihir.

Kami menempuh jalan ke U dan Tsang dan tiba di Yakde di lembah Tsangrong. Di sana kuda dan bahan eelup kujual pada seorang yang sangat kaya. Sebaliknya, saya menerima emas, yangkubawa serta bersama diriku.

Setelah menyeberangi Tsang Po, kami menuju U. Di suatu tempat bernama Tuhnlok Rakha (Kumpulan Domba dari Tuhn) kami menjumpai banyak bhiksu-bhiksu yang mulia. Saya bertanya apakah mereka mengenai seorang guru di daerah 0 yang ahli ilmu sihir, mantra, dan hujan badai. Salah seorang bhiksu menjawab, "Di Kyorpo, Yarlung, hidup seorang lama bernama Yungton Trogyel (Penakluk Yang Mengerikan) dari Nyag. Dia sangat ampuh dalam menggunakan guna-guna, mantra, dan jampi-jampi yang sangat mengerikan."

Bhiksu itu adalah muridnya. Jadi kami berangkat untuk mencari Lama Yungton dan tiba di Kyorpo, Yarlung.

Ketika kami sampai di hadapan lama, teman-temanku memberinya hadiah-hadiah yang kecil saja, tapi saya memberinya segalanya, emas dan pinis. Dan saya berkata, "Saya juga memberikan tubuh, perkataan, dan pikiranku. Tetangga-tetanggaku dan beberapa orang di desaku tidak senang melihat kebahagiaan orang lain. Kasihanilah saya. Berilah saya mantra yang paling manjur untuk dikirim ke desaku. Juga mohon

kemurahan hati lama untuk memberikan saya makanan dan pakaian."

Lama itu tersenyum dan menjawab, "Saya akan pertimbangkan apa yang baru engkau katakan."

Namun ia tidak mengajarkan kami rahasia ilmu sihir yang sebenarnya.

Kira-kira setahun berlalu dan yang diberikannya pada kami hanyalah beberapa mantra untuk membuat bumi dan langit bergetar, dan pengetahuan yang dangkal tentang berbagai rumusan dan praktek-praktek yang bermanfaat. Semua teman-temanku siap untuk pergi. Lama memberi mereka masing-masing sepasang pakaian yang terjahit dengan baik dari kain sutera halus Lhasa. Tapi saya tidak puas. Praktek-praktek ini tidak cukup kuat untuk menimbulkan akibat di desaku. Karena memikirkan ibuku akan bunuh diri jika saya kembali tanpa mantra yang bisa manjur, saya bertekad tidak akan pergi. Melihat saya tidak bersiap-siap untuk pergi, teman-temanku bertanya, "Berita Baik, engkau tidak berangkat?"

Saya menjawab, "Saya belum cukup belajar ilmu sihir."

Mereka melanjutkan, "Mantra-mantra itu sungguh sangat gaib jika saja kita mampu bertahan untuk menguasainya. Lama sendiri mengatakan ia tidak memiliki ilmu lain. Kami tidak meragukannya lagi. Pergi dan lihatlah apakah lama akan menurunkan ilmu lain padamu!"

Setelah berterima kasih pada lama dan mengucapkan selamat tinggal, mereka pergi. Saya juga mengenakan pakaian yang diberikan lama, dan menemani mereka selama setengah hari perjalanan. Setelah saling mengucapkan salam, mereka berangkat menuju kampung halaman masing-masing.

Dalam perjalanan kembali kepada lama, saya mengisi pakaianku sebelah depan dengan pupuk kuda dan keledai, kotoran sapi, dan tahi anjing

untuk ladang lama. Sambil menggali lubang di atas ladangnya yang subur dan memberikan nafkah, saya menanam kotoran-kotoran itu di sana.

Lama, yang berada di teras rumahnya, melihatku dan berkata pada beberapa orang muridnya, "Dari begitu banyak murid yang datang kepadaku, tak ada yang lebih penuh kasih sayang dibandingkan Berita Baik, dan tak akan pernah ada orang yang seperti dia. Buktinya pagi ini ia tidak mengucapkan perpisahan dan sekarang ia kembali. Ketika datang ke sini untuk pertama kalinya, ia mengatakan bahwa penduduk di desanya dan tetangga-tetangganya tidak tahan melihat kebahagiaan orang lain. Dia meminta ilmu sihirku dan memberikan tubuh, peikataan, dan pikirannya padaku. Betapa uletnya! Jika ceritanya benar, kasihart sekali jika tidak memberinya rahasia ilmu hitam."

Salah seorang bhiksu mengulangi kata-kata ini kepadaku. Saya berkata pada diri sendiri dengan penuh kegembiraan, "Akhimya tercapai juga, saya akan memperoleh rahasia ilmu sihir yang sebenarnya."

Jadi saya pergi kepada lama. Dia bertanya padaku, "Berita Baik, mengapa engkau tidak pulang?"

Lalu saya mengembalikan pakaian yang diberikannya. Saya meletakkan kepalaku di bawah kakinya seraya berkata, "Lama yang mulia, kami hanya bertiga: ibuku, adikku, dan aku sendiri. Paman dan bibiku, beberapa orang tetangga, dan beberapa penduduk telah memusuhi kami. Melalui perlakuan yang tidak patut, mereka membawa kesengsaraan pada kami. Saya tidak mempunyai kekuatan untuk membela diri. Itulah sebabnya ibuku mengirimku belajar ilmu sihir. Jika saya kembali tanpa satu pun tanda ilmu sihir yang berasal dari upayaku, ibuku akan bunuh diri. Karena itulah saya belum pergi. Itulah sebabnya saya mohon diajarkan rahasia ilmu sihir yang sebenarnya."

Setelah mengatakan ini, saya menangis. Lama bertanya, "Bagaimana caranya penduduk desa itu menyakitimu?"

Sambil terisak-isak saya menceritakan bagaimana ayahku, Mila Panji Kebijaksanaan meninggal dan bagaimana, setelah kematiannya, paman dan bibi menghancurkan dan membawa kesengsaraan bagi kami. Lalu air mata menitik setetes demi setetes dari mata lama. Dia berkata, "Jika perkataanmu benar, ini sungguh peristiwa yang menyedihkan. Ilmu sihir yang kupraktekkan akan mampu melakukannya."

Tapi kita tidak boleh tergesa-gesa. Untuk ilmu ini, saya telah diberi persembahan dalam bentuk emas dan pirus dari Ngari Korsum di Barat; teh, sutera, dan pakaian yang berlimpah-limpah dari tiga daerah pegunungan di Kham di timur, kuda, yak, dan domba yang jumlahnya ratusan dan ribuan dari Jyayul, Dakpo, dan Kongpo di Selatan. Tapi engkau sendiri telah memberikan tubuh, perkataan, dan pikiranmu. Saya akan membuktikan sekarang juga apakah benar apa yang telah engkau katakan padaku."

Pada saat itu ada seorang bhiksu yang tinggal bersama lama. Ia lebih cepat dari kuda dan lebih kuat dari gajah. Lama mengutusnyanya ke desa untuk membuktikan ceritaku. Bhiksu itu segera kembali dan berkata, "Lama yang agung, Berita Baik menceritakan yang sebenarnya. Dia perlu diajari ilmu sihir yang banyak."

Lama bilang padaku, "Jika saya segera mengajarimu ilmu sihir pada waktu itu, saya khawatir dengan sikap keras kepalamu, engkau akan membuatku menyesal. Tapi sekarang, karena jujur, semestinya engkau pergi pada guru lain untuk meminta bimbingan lebih lanjut. Saya memiliki mantra aliran pemuja Dza Berwajah Merah⁴, yang dengan mantra Huni-nya⁵ menyebabkan kematian, sedangkan mantra Pahtnya⁶ akan menyebabkan ketidak-sadaran."

"Di daerah yang disebut Nub Khulung di Tsangrong, hidup seorang lama bernama Yonten Gyatso (Lautan Kebajikan) dari Khulung.

Ia adalah seorang tabib dan tukang sihir yang hebat. Saya memberinya rumusan rahasiaku. Dan sebaliknya ia mengajarkan cara memanggil hujan badai dengan menjentikkan jari. Setelah ia mengajarkan ini padaku, kami

menjadi teman dan sahabat. Sekarang orang yang datang padaku untuk belajar ilmu sihir, harus kukirim padanya. Orang-orang yang datang padanya untuk belajar mendatangkan hujan badai, harus dikirimkannya padaku. Pergilah dengan puteraku dan temuilah ia."

Putera sulung sang lama bernama Danna Ouangchuk (Orang Muda Yang Kuat). Sebagai tambahan pada persediaan dalam perjalanan, lama memberi kami sehelai panjang kain tenun sutera halus dan kain wol dari Lhasa, beberapa hadiah kecil dan sepucuk surat. Setelah tiba di Nub Khulung, kami menjumpai lama muda dari Nub. Kami memberinya beberapa potong kain wol, juga hadiah-hadiah dan surat dari lama.

Dengan hati-hati saya menceritakan kisah keluarga saya dan dengan sungguh-sungguh memintanya mengajarku ilmu sihir. Lama itu menjawab, "Temanku ini orangnya setia dan menepati apa yang telah diucapkan. Saya akan mengajarku semua jenis ilmu sihir. Untuk tujuan ini, bangunlah sebuah sel di punggung gunung yang akan menjauhkanmu dari jangkauan manusia."

Kami membangun sebuah rumah di atas tanah yang terbuat dari tiang-tiang yang kokoh dan letaknya bersisian. Kami mengelilinginya dengan pagar yang sambung-menyambung dari balok batu sebesar seekor yak, tanpa meninggalkan satu pun pintu, sehingga tak seorang pun bisa melihat pintu masuk ke dalam rumah, ataupun menemukan cara untuk menyerangnya. Lalu Lama memberi kami mantra sihir.

Kami mulai membaca mantra, dan tujuh hari telah berlalu. Lama datang dan berkata, "Tujuh hari yang berlalu sudah cukup, dan sekarang pun masih cukup."

Saya menjawab, "Karena ilmu sihirku harus bekerja dari jauh, saya minta diteruskan tujuh hari lagi."

Lama menjawab, "Baiklah, lanjutkan." Dan saya melanjutkannya.

Pada malam hari keempat belas, Lama kembali sambil berkata, "Malam ini akan ada tanda di sekitar mandala bahwa ilmu sihir telah terjadi."

Dan malam itu juga dewa-dewa yang setia, penjaga Aliran, memberikan apa yang kami minta: kepala-kepala dan hati yang masih berdarah dari tiga puluh lima orang.

Mereka berkata, "Selama beberapa hari kalian berulang-ulang memohon pada kami. Inilah yang kalian inginkan."

Dan mereka menumpuk kepala-kepala itu di sekeliling mandala. Keesokan paginya, Lama kembali dan berkata, "Dari antara orang-orang yang harus dibinasakan, dua orang masih tinggal. Haruskah mereka dibinasakan atau dikecualikan?"

Dengan gembira saya berkata, "Saya mohon mereka dibiarkan hidup agar mereka mengetahui pembalasan dendam dan keadilanmu."

Begitulah paman dan bibi tidak disakiti.

Sebagai ungkapan terima kasih, kami membuat persembahan untuk dewa pelindung yang setia itu, lalu kami meninggalkan penyepian. Sampai hari ini, sel itu masih bisa dilihat di Khulung.

Sementara itu, saya bertanya-tanya bagaimana mantra itu terwujud di desaku Kya Ngatsa.

Ada suatu pesta kawin untuk putera tertua pamanku. Putera-putera dan menantu pamanku tiba duluan dengan orang-orang yang membenci kami, semuanya berjumlah tiga puluh lima orang.

Tamu-tamu lainnya, yang baik terhadap kami, berbicara dalam perjalanan ke rumah, "Bila tuan rumah yang palsu menjadi tuan rumah, maka tuan

riunah yang sebenarnya dilemparkan pada anjing, seperti yang dikatakan peribahasa dan yang dibuktikan oleh orang-orang kejam ini. Jika ilmu sihir Berita Baik belum menimbulkan akibat terhadap mereka, maka kekuatan dewa pelindung Dharma akan terasa sendiri."

Bersama-sama mereka kemudian berjalan menuju rumah itu.

Paman dan bibi pergi untuk merembukkan makanan yang akan diberikan dan kata-kata yang harus disampaikan. Pada saat ini, seorang pelayan yang dulu bekerja pada kami, yang sekarang bekerja pada pamanku pergi menimba air. Ia tidak melihat banyak kuda yang diikat di kandang, tapi sebaliknya ia melihat kalajengking, laba-laba, ular, kodok dan kecebong. Ia melihat kalajengking sebesar yak yang mencengkeram tiang-tiang di antara cakar-cakarnya dan menghancurkannya. Melihat ini, pelayan itu lari ketakutan.

Dia hampir sampai di dalam ketika kuda jantan yang ada di kandang mulai menaiki kuda betina dan kuda betina mulai menendang kuda jantan. Semua kuda-kuda itu mendepak dan menyepak tiang-tiang rumah, yang kemudian roboh. Di bawah reruntuhan rumah yang roboh itu, anak pamanku, menantunya, dan tamu-tamu lainnya, semuanya berjumlah tiga puluh lima orang, terbaring tewas. Bagian dalam rumah itu dipenuhi mayat-mayat yang terkubur dalam gumpalan debu.

Adikku Peta, yang melihat setiap orang menangis, segera lari memanggil ibuku, "Ibu! Ibu! Rumah paman sudah runtuh dan banyak orang mati. Datang dan lihatlah."

Ibuku berteriak gembira dan cepat berdiri untuk pergi melihat. Ia melihat rumah pamanku musnah dimakan api dan mendengar jeritan penduduk. Gembira sekaligus kaget, ia kemudian mengikatkan sepotong kain pada sebuah tongkat yang panjang dan sambil melambaikannya ke udara, ia berteriak dengan keras, "Kemenangan untukmu, dewa-dewa, lama-lama, dan Tiga Pelindung. Baiklah, penduduk-penduduk dan tetangga-tetangga, apakah Mila Panji Kebijaksanaan punya putera? Saya, Pennata Putih, memakai kain yang compang-camping dan makan makanan yang

bunik. Kalian lihatlah bahwa ini kulakukan untuk memberi makan anakku!"

"Di masa lain paman dan bibi berkata pada kami, 'Ibu dan anak, kalau kalian banyak, perangilah kami, kalau kalian sedikit, tebarkan mantra.' Jadi inilah caranya kami, yang jumlahnya sedikit, memperoleh lebih banyak dengan ilmu sihir daripada jika kami berjumlah banyak dan mengobarkan perang. Pikirkanlah orang-orang yang ada di atas rumah, pikirkanlah harta yang ada di tengah-tengah rumah dan pikirkanlah temak yang ada di kandang. Saya sudah cukup lama hidup untuk melihat dan bergembira atas kejadian yang dibuat puteraku. Bayangkanlah kebahagiaanmu sejak hari ini."

Bahkan orang-orang yang berada di dalam rumah mereka masing-masing mendengar teriakan pembalasan dendam ibunya. Sebagian berkata, "Dia benar."

Yang lainnya berkata, "Dia mungkin benar, tetapi pembalasan dendamnya terlalu brutal."

Setelah mendengar dengan kekuatan apa orang-orang ini telah dibinasakan, penduduk-penduduk berkumpul bersama dan berkata, "Biikannya puas dengan timbulnya bencana ini, dia kini kegirangan. Ini sudah keterlalu. Siksa dan bunuh dia."

Orang-orang tua berkata, "Apa ada guna membunuhnya? Yang terjadipadakita adalah perbuatan puteranya. Pertama-tama kalian harus menemukan puteranya dan membunuhnya. Setelah itu akan lebih mudah membunuh ibunya."

Dengan demikian mereka mencapai kesepakatan.

Pamanku mendengar kata-kata ini dan berkata, "Sekarang, karena putera dan puteriku sudah mati, saya tidak takut mati lagi."

Dan ia bermaksud membunuh ibunya. Tapi penduduk menghentikannya dengan berkata, "Akibat engkau tidak menepati janji di masa lain, kemalangan ini menimpa kita. Jika engkau membunuh ibunya sebelum membunuh anaknya, anak itu akan menentangmu."

Mereka tidak memberi kesempatan pada pamanku untuk bertindak. Lalu penduduk bersekongkol untuk membunuhku.

Paman (dari pihak ibu) datang pada ibunya dan berkata, "Setelah kata-kata dan kelakuanmu kemarin, tetangga-tetangga telah siap untuk membunuhmu dan puteramu. Mengapa engkau bertenak tentang dendam kesumat? Tidak cukupkah mantra itu saja yang berhasil?"

Dan dia sangat memarahi ibu. Ibuku menjawab, "Kemalangan tidak menimpamu. Saya mengerti apa yang engkau katakan, tapi dengan cara yang mereka gunakan untuk mencuri hartaku, suiiit sekali untuk tinggal diam saja."

Tanpa berkata apa pun lagi, ibunya menangis. Adiknya melanjutkan, "Benar, engkau benar. Tetapi pembunuh-pembunuh akan datang, jadi kuncilah dirimu di dalam."

Setelah berkata demikian, dia pergi. Dan ibunya, setelah mengunci diri di dalam, mulai menyusun rencana.

Sementara itu, pelayan pamanku, yang dahulunya melayani saya, mendengar orang-orang telah bersekongkol. Karena kesetiaannya pada keluargaku, dia tidak bisa membiarkan itu terjadi. Secara diam-diam ia memberitahu ibunya apa yang telah diputuskan oleh mereka dan menasehatinya untuk melindungi nyawa anaknya. Ibuku berpikir sendiri, "Keputusan itu, pada saat ini, menutupi kegembiraanku."

Ia menjual setengah ladang yang tersisa, Karpet Bulu Kecil, dengan harga

tujuh ons emas. Karena tak ada orang dari lingkungan daerah sana yang bisa dikirimkannya pada kami, dan tak ada pesuruh yang datang dari mana pun, ibuku bermaksud datang sendiri untuk membawa persediaan dan memberikan nasihat.

Pada saat-saat inilah, seorang yogi dari propinsi U yang baru kembali dari ziarah ke Nepal, mengemis di depan pintu rumah, dan ibuku menanyakan ceritanya. Karena ia cocok menjadi pembawa berita, ibuku berkata padanya, "Tinggallah di sini untuk beberapa hari. Saya mempunyai putera di U dan Tsang dan saya harus mengirim berita untuknya. Berbaik hatilah untuk membawa berita padanya."

Sementara itu ibuku sangat ramah terhadapnya. Lalu setelah menghidupkan sebuah lampu minyak, ia memanjatkan doa, "Jika keinginanku terpenuhi, biarlah lama puteraku dan makhluk-makhluk suci pelindung membiarkan lampu ini raenyalama lama. Jika keinginanku tak terpenuhi, biarlah lampu ini segera padani."

Lampu itu menyala sehari semalam. Ibuku yang percaya keinginannya akan terpenuhi, berkata pada peziarah itu, "Yogi, untuk bepergian mengelilingi negeri ini, sungguh diperlukan pakaian dan sepatu tinggi."

Dan ia memberinya kulit dan benang untuk menambal sepatu tingginya. Dia sendiri menambal jubahnya yang usang. Tanpa memberitahu yogi itu, dia menjahitkan tujuh ons emas di dalam lapisan jubahnya, yang di atasnya ditempeli sepotong kain hitam persegi. Dia menyulam potongan itu dengan bintang dari benang putih kasar yang menunjukkan perbintangan Pleiades, sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari luar. Lalu ia membayar yogi itu sepantasnya, mempercayakan kepadanya sepucuk surat yang tertutup dalam tulisan rahasia dan menyuruhnya pergi.

Setelah itu, ibuku berpikir, "Karena saya tidak tahu apa yang telah diputuskan oleh tetangga-tetanggaku, saya harus membuat ancaman untuk mereka."

Lalu ia memberitahu Peta, "Beritakan pada semua orang bahwa yogi ini telah membawa surat dari abangmu."

Inilah surat yang ditulis ibuku seolah-olah berasal dariku.

"Tak diragukan lagi ibu dan adikku sehat selalu dan telah melihat tanda-tanda ilrau sihir yang telah terjadi. Jika beberapa orang tetangga tetap membencimu, kirimkan nama-nama mereka padaku dan nama-nama keluarganya. Dengan mantra, mudah sekali bagiku membunuh mereka seperti melemparkan sejumput makanan ke udara⁹.

Saya akan membinasakan mereka sampai generasi kesembilan. Ibu dan adik, jika penduduk desa masih memusuhimu, datang dan bergabunglah denganku di sini. Akan kuhancurkan tiap jengkal desa ini. Walaupun dalam pengasingan diri, saya memiliki harta dan persediaan yang banyak sekali. Jangan menguatirkan diriku."

Setelah menulis ini, ibuku melipat surat itu. Dia terlebih dahulu menunjukkannya pada adiknya dan teman-temannya. Lalu ia meninggalkan surat itu pada adiknya agar tiap orang bisa membacanya. Akibatnya, mereka semua berubah pikiran dan berhenti berpikir untuk membunuh kami. Mereka mengambil kembali ladang, Segi Tiga Subur, dari pamanku dan memberikannya pada ibuku.

Sementara itu, yogi datang mencariku. Mengetahui saya ada di NubKhulung, ia mencariku. Ia memberiku surat dan saya membacanya dengan sembunyi-sembunyi.

"Berita Baik, saya harap engkau sehat-sehat saja. Keinginan ibumu yang tua ini untuk mempunyai putera terwujud dan garis ketuninan ayahmu, Mila Panji Kebijaksanaan, telah terjamin. Tanda-tanda ilmu sihirmu sudah muncul di desa, tiga puluh lima orang sudah terbunuh di dalam rumah yang roboh. Akibatnya, orang-orang setempat dendam pada kita berdua, ibu dan anak perempuan. Itulah sebabnya engkau harus membuat badai turun setinggi sembilan susun batu bata¹⁰. Lalu keinginan terakhir ibumu

yang tua ini akan terpenuhi.

Penduduk di sekeliling mengatakan akan mencarimu dan setelah membimuhmu, mereka akan membunuhku. Demi kebaikan kita berdua, ibu dan anak, jagalah hidup kita dengan sangat hati-hati. Jika persediaanmu sudah habis, lihatlah ke daerah yang menghadap ke Utara, di balik awan hitam, akan muncul konstelasi Pleiades. Di bawahnya ada tujuh rumah sepupumu. Di sana engkau akan menemukan semua persediaan yang diperlukan. Ambillah. Jika engkau tidak mengerti, jangan tanya siapa pun kecuali yogi yang tinggal di daerah itu."

Saya tidak mengerti maksud surat ini. Saya rindu kampung halaman dan ibuku. Karena saya sangat memerlukan persediaan dan tidak tahu tentang daerah itu dan tidak mempunyai kerabat di sini, saya menangis. Saya bertanya pada Yogi, "Karena engkau kenal daerah ini, di manakah sepupuku tinggal?"

Yogi itu menjawab, "Di dataran pusat Ngari."

"Tahukah engkau daerah lainnya? Yang mana daerah asalmu?"

"Saya tahu banyak daerah lainnya tapi saya tidak tahu daerah tempat tinggal sepupumu. Saya dari propinsi U."

"Kalau begitu, tinggallah di sini sebentar, saya akan segera kembali."

Saya menunjukkan surat itu pada lama dan meminta penjelasannya. Lama menatap surat itu dan berkata padaku, "Berita Baik, ibumu penuh kebencian. Walaupun sudah begitu banyak orang yang mati, sekarang ia mau engkau mengirim hujan badai. Siapakah sepupumu di Utara?"

Saya menjawab, "Saya tidak pernah mendengar tentang mereka. Surat itu yang menyebutnya. Saya telah menanyakan hal ini pada yogi, tapi ia juga tidak tahu."

Isteri lama, yang memperlihatkan tanda-tanda dakini yang mulia, membaca surat itu dengan keras dan berkata padaku, "Panggil yogi itu."

Ketika yogi itu datang, isteri lama membuat api yang besar dan memberinya bir yang enak. Lalu, sambil memindahkan jubah dari punggung yogi, ia mengenakannya sendiri dan memuji, "Ini jubah yang enak untuk bepergian kemana-mana."

Setelah berkata demikian, ia berjalan naik turun. Lalu ia pergi ke teras rumah. Di sana ia mengambil emas dari jubah, menjahit kembali potongan itu seperti sebelumnya. Pada waktu kembali, ia meletakkan jubah itu di punggung sang yogi.

Setelah melayani yogi itu dengan makan malam, ia membawanya ke kamarnya dan berkata, "Suruhlah Berita Baik datang menghadap lama."

Saya datang dan ia memberiku tujuh ons emas. Saya bertanya, "Dari mana emas ini?"

Isteri lama menjawab, "Dari jubah yogi itu. Berita Baik, engkau mempunyai ibu yang bijaksana. Daerah yang menghadap ke Utara di mana matahari tidak bersinar berarti jubah yogi yang tidak tembus sinar matahari. Awan hitam yang menggantung berarti potongan persegi kain hitam yang ditempelkan pada jubah itu.

Konstelasi Pleiade yang akan muncul berarti bintang-bintang yang disulam dengan benang putih. Dan di bawahnya, tujuh rumah sepupumu berarti tujuh ons emas. Jika engkau tidak mengerti, karena yogi itu tinggal di daerah itu, jangan bertanya pada siapa pun. Ini berarti, kalau engkau tidak mengerti, karena emas itu ada di dalam jubah yogi, jangan cari ke mana-mana."

Begitulah kata isteri lama. Dan ia berkata, "Kalian wanita! Orang-orang mengatakan kalian penuh akal bulus. Itu benar sekali." Lalu ia tertawa.

Setelah itu saya memberi sepersepuluh ons emas kepada yogi dandia puas. Kepada nyonya rumah, saya memberinya tujuh persepuluh ons emas. Lalu saya memberi tiga ons emas pada lama dan berkata padanya, "Engkau tahu bahwa ibuku yang tua juga minta hujan badai. Sudilah kiranya engkau mengajarku."

Lama menjawab, "Jika engkau menginginkan hujan badai, carilah Yungton Trogyel (Penakluk yang Mengerikan) dari Nyag."

Ia memberiku surat dan beberapa hadiah.

Saya menuju desa Kyorpo di Yarlung. Ketika saya tiba di hadapan lama, saya meletakkan tiga ons emas, surat dari Lama Yongten Gyatso (Lautan Kebijakan) beserta hadiah-hadiah lainnya, di bawah kakinya. Saya menceritakan mengapa saya ingin membuat hujan badai. Ia bertanya padaku, "Apakah engkau telah berhasil menguasai ilmu sihir?"

Saya menjawab, "Saya telah menguasainya, dan dengan ilmu itu tiga puluh lima orang telah terbunuh. Sekarang, sebagai tambahan, surat ini meminta hujan badai. Mohon engkau sudi mengajarku."

"Baiklah, rupanya begitu," kata lama.

Dan ia memberiku rumusan rahasia. Saya menjalankan upacara itu di dalam selku yang dulu.

Dimulai dari hari ke. tujuh, awan menyerbu sel yang gaib ini. Kilat menyambar, petir menderu, dan suara Dza Bermuka Merah terdengar. Ini membuatku yakin bahwa saya bisa mendatangkan hujan badai dengan ujung jariku.

Sekali-kali lama datang bertanya padaku, "Untuk mengirim badai ini, perlu diketahui berapa tinggi panen sekarang di desamu."

Dan saya menjawab, "Hampir belum bertunas."

Dan beberapa waktu kemudian, "Hampir belum cukup tinggi untuk menyembunyikan merpati kayu."

Lama berkata, "Dan sekarang bagaimana?"

Saya menjawab, "Gandum mulai membungkok."

"Jadi sudah waktunya mengirim hujan badai," kata lama.

Ia menyuruh pembawa berita yang sudah pernah ke desaku untuk menemaniku. Dengan menyamar sebagai bhiksu-bhiksu yang berkelana, kami berangkat.

Di negeri itu, orang-orang tua tidak ingat ada tahun panen yang sedemikian baik seperti tahun itu. Mereka telah membuat ketentuan panen, yang melarang siapa pun memanen sesuka hatinya. Ketika kami tiba, panen akan diambil keesokan hari dan lusa. Saya menempatkan din di tempat yang tinggi.

Setelah mengulangi jampi-jampi, awan kecil yang hampir tidak sebesar burung pipit melintas. Saya kecewa. Saya memohon pada dewa pelindung dengan menyebut namanya saja. Permolionanku didasarkan pada perlakuan mengerikan yang saya terima dari penduduk. Saya melepaskan jubah dan mulai menangis. Lalu, awan hitam yang besar sekali tiba-tiba berkumpul di langit. Mereka membentuk kumpulan Besar dan dalam sekejap hujan batu melanda panen dan menutupi seluruh lembah hingga setinggi tiga susunan batubata. Jurang yang besar membelah gunung-gunung. Melihat musnahnya panen, penduduk menangis.

Tiba-tiba ada angin yang keras bercampur dengan hujan. Karena temanku

dan saya sendiri kedinginan, kami masuk ke dalam sebuah gua yang pintunya menghadap ke Utara. Di sana kami membuat api dari belukar dan tinggal di sana.

Beberapa penduduk sedang memburu daging kurban untuk pesta panen. Dan mereka berkata, "Berita Baik telah mengirim kemalangan pada kita yang tak bisa dibuat oleh siapa pun. Ia telah membunuh begitu banyak orang! Sekarang, dengan perlakuannya kita tidak bisa mendapat apa pun lagi dari panen kita yang sangat baik kali ini. Jika ia jatuh ke tangan kita, kita akan mengoyak hatinya yang masih berdenyut. Dan kita masing-masing akan makan sepotong dagingnya dan menegak darahnya."

Mereka berkata begitu karena luka di hati mereka tidak bisa disembuhkan lagi. Selagi mereka berkata begitu, sambil kembali menuruni gunung, mereka kebetulan lewat di depan gua. Seorang tua berkata, "Diam! Diam! Bicaralah dengan pelan! Asap keluar dari gua."

Siapakah itu?"

"Pastilah Berita Baik. Dia belum melihat kita. Jika kita penduduk desa tidak segera membunuhnya, dia pasti berhasil memusnahkan seluruh daerah." Selesai berkata demikian mereka segera berbalik.

Temanku berkata padaku, "Pergilah lebih dulu. Saya akan berpura-pura sebagai engkau. Saya akan mengatakan pada mereka sambil pergi, bahwa ini pembalasanku. Kita akan bertemu lagi dalam empat hari perjalanan ke Barat di penginapan kota Dingri."

Karena ia yakin dengan kekuatannya, ia tinggal sendiri tanpa takut. Saat itu, saya rindu untuk melihat ibuku sekali lagi. Tetapi karena takut pada musuh-musuhku, saya lari dengan cepat ke Nyanang. Karena kakiku tergigit oleh anjing, saya tidak bisa tiba tepat pada waktunya di tempat pertemuan.

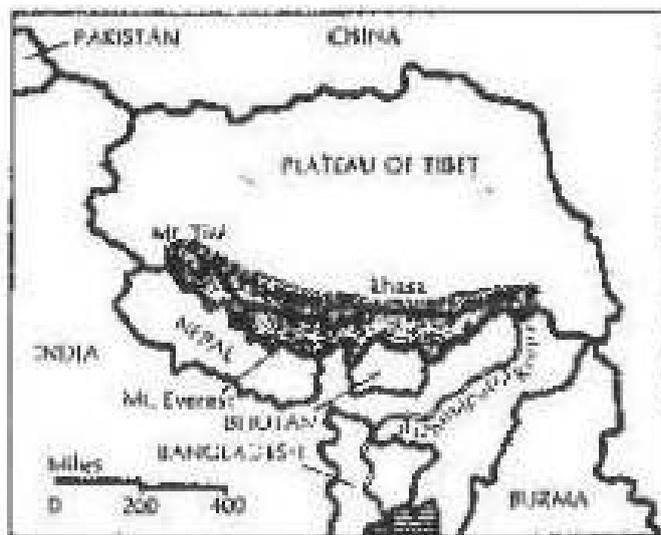
Temanku, walaupun dikepung oleh penduduk, bisa menerobos kepongan mereka dan melarikan diri. Semakin mereka mendekatinya, semakin cepat dia berlari. Tetapi ketika mereka sudah tertinggal, dia inengurangi kecepatan langkahnya. Mereka memanahnya dengan senjata dan ia mengembalikan ptikulan demi pukulan dengan melemparkan batu-batu besar.

Dia berteriakpada mereka, "Aku akan mengutuk siapa pun yang menentangku. Berapa banyak orang yang belum kubunuh untuk balas dendam? Dan sekarang bagaimana dengan panenmu yang bagus yang sudah hilang? Bukankah ini pembalasanmu juga? Kalau begitu, jika kalian tidak ramah pada ibu dan adikku, aku akan mengutuk seluruh daerahmu dari puncak lembah hingga ke dasarnya. Orang-orang yang tidak terbunuh akan melihat keturunannya hingga generasi kescmbilan dimusnahkan. Jika kematian dan ketandusan menimpa daerah ini, itu bukan salahku. Tunggu dan lihatlah! Tunggu dan lihatlah!"

Sambil berkata begitu, dia pergi. Dan dengan takut mereka mulai saling menyalahkan, "Semua ini salahmu, semua ini salahmu."

Sambil bertengkar, mereka berbalik kembali.

Temanku sampai di Dingri lebih dulu dari aku. Dia menanyakan penjaga penginapan apakah seseorang yang mirip yogi sudah tiba. Penjaga itu menjawab, "Dia belum tiba. Tapi kalian yang dinamakan yogi sangat suka minum. Di desa berikut, ada pesta bir. Pergilah ke sana. Jika kamu tidak punya cangkir, aku bisa metninjamkan padamu."



TIBET AND SURROUNDING COUNTRIES
 SHADED AREA: TSANGPO VALLEY



LEGENDA

PLAIN OF INDIA

- Kya-Ngama — Juga disebut sebagai 'Ya'. Tempat ini — Milarepa, dalam perjalanan. Dasar Yang Uluw Dharma (Gua Batu Kumpul) juga berada di sini.
- Yakung Kyomo — Desa tempat Milarepa untuk pertama kalinya belajar ilmu tantra.
- Huy-Khulung — Tempat ini belajar ilmu yang bermacam-macam.
- Dawa Lang — Gunung Marpa, di daerah Thabok.
- Ky-zong — Di sini dalam perjalanan Nepal di mana bertemu dengan Lopapukin (Gua Sengge Parag).
- Mount Tsa — 'Anggasa Tsa Dharma Paha' (Gua Angsa 'mura' Tsa). Dasar berkecenderungan ke arah barat dan Meru dalam belantara Sankhya. Tsa dianggap sebagai gunung yang baik oleh umat Hindu maupun Buddha.
- Lachi Chang — 'Tempat di dekat Mount Khorol. Kyang-Gunga (Gua Besar) di dalam Yang Dirakokkaj) ada di daerah ini.
- Lugda — Kampung di mana Milarepa terlihat orang.
- Dandi — Wilayah tempat berbagai macam gunung Milarepa.
- Dala — Tempat Milarepa menerima dakwah sangpa yang.
- Chiwai — Tempat Milarepa meninggal.
- Chunwar ada di wilayah Dala.

(Catatan: Sungai Brahmaputra mengalir dari Tibet ke India.)

TIBET AND SURROUNDING COUNTRIES SHADED AREA: TSANGPO VALLEY

Kya Ngatsa----Juga disebut Tsa. Tempat lahir Milarepa dekat Gunthang.

Dakar Taso Uma Dzong (Gua Batii Seputih Gigi Kuda) terletak tidak jauh dari sini.

Yarlung Kyorpo --- Desa tempat Milarepa untuk pertama kalinya belajar ilmu hitam.

NubKhulung --- Tempat ia belajar sihir yang membawa maut,

Drowo Lung --- Dusun Marpa, di daerah Lhobrak.

Nyanang --- Dusun dekat perbatasan Nepal di mana bisa dijumpai Dopapukh (Gua Seperli Perut).

Mount Tisi --- Pinggiran Tisi Dzutru Puhk (Gua Ajaib Gunung Tisi). Disebut Kai las dalam bahasa Hindi dan Meru dalam bahasa Sansekerta. Tisi dianggap sebagai pusat dunia baik oleh umat Hindu maupun Buddha.

Lachi Gangra --- Tempat di dekat Mount Everest, Kyungi Gongga (Gua Besar Stluraan Yang Ditaklukkan) ada di daerah ini.

Langda --- Kampung di mana Milarepa terlihat terbang.

Dingri --- Wilayah tempat sebagian besar gua-gua Milarepa.

Drin --- Terapat Milarepa menerima minuman racun.

Chuwar --- Tempat Milarepa mangkat.

Chuwar ada di wilayah Drin.

(Catatan: Sungai Tsangpo menjadi Sungai Brahmaputra di India Timur.)



LEMBAH SUNGAI TSANGPO DI TIBET SELATAN

Dan ia meminjaminya cangkir kayu sedalam dan sekelabu Raja Yama, Raja Kematian.

Setelah membawa cangkir itu bersamanya, temanku pergi ke aula pesta dan karena saya ada di sana pada akhir barisan taranu, dia datang dan duduk di sebelahku. Dia bertanya, "Mengapa engkau tidak ada di tempat pertemuan kemarin?"

"Kemarin saya pergi mengemis. Seekor anjing menggigit kakiku dan saya tidak bisa berjalan cepat. Namun tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Berangkat dari pesta itu, kami tiba di Kyarpo di Yarlung.

Lama berkata pada kami, "Kalian berdua telah melakukan pekerjaan dengan baik."

"Tak seorangpun yang sampai lebih dulu dari kami. Siapa yang menceritakan padamu?"

Lama menjawab, "Dewa pelindung telah tiba, wajah mereka bersinar, seperti bulan penuh. Saya sudah berterimakasih kepada mereka."

Dan sambil mengatakan ini, lama menunjukkan kegembiraan besar.

Inilah caranya saya mengumpulkan perbuatan jahat karena dendam terhadap musuh-musuhku.

Begitulah kata Guru. Inilah bab ketiga mengenai pembinasaan para musuh. Inilah pekerjaan Milarepa di dunia.

BAGIAN KEDUA

Bagian kedua, terdiri atas sembilan bab, menunjukkan bagaimana Milarepa menempuh jalan menuju kedamaian tertinggi, Nirvana.

Bab Satu : *Kemuakan dan penyesalan yang dalam mendorongnya mencari seorang lama sejati yang sempurna.*

Bab Dua : *Ketika telah menemukannya dan kemudian tunduk pada disiplinnya, ia mengalami siksaan-siksaan yang luar biasa yang membuat ia sepenuhnya bersih dari kotoran perbuatan jahat dan noda batin.*

Bab Tiga : *Lalu, setelah mendapatkan kasih sayang lama, ia memperoleh ajaran dan cara-cara yang membawanya kepada pencerahan.*

Bab Empat : *Bemeditasi di hadapan lamanya, ia mengalami fajar pencerahan.*

Bab Lima : *Setelah menyempurnakan pelaksanaan ajaran-ajaran ini, ia mencari instruksi-instruksi rahasia seperti yang diperintahkan dalam suatu mimpi. Lalu ia meninggalkan lamanya.*

Bab Enam : *Menemukan bukti-bukti baru mengenai kesia-siaan dunia, ia berjanji akan membaktikan diri pada meditasi.*

Bab Tujuh : *Untuk melaksanakan perintah-perintah lama, ia meninggalkan semua keterikatan pada kehidupan duniawi dan membaktikan diri sepenuhnya pada meditasi dan pertapaan yang kuat di kesunyian gunung.*

Bab Delapan: *Dengan medium demikian, pengalaman pencerahanrrya menuju kesempurnaan. Sebagai hasil dari usahanya, ia akan membawa manfaat pada ajaran dan pada semua makhluk hidup.*

Bab Sembilan: *Setelah menyelesaikan semua aktivitas sebagai seorang makhluk yang mencapai pencerahan, ia akan melarutkan tubuhnya ke dalam Ruang Yang Mencakup Semuanya untuk membangkitkan hasrat spiritual pada semua manusia.*

Bab Satu

Pencarian Dharma

Lalu Retchung bertanya, "O Lama, engkau mengatakan telah melakukan perbuatan baik dan tak ada perbuatan yang lebih berharga daripada perbuatan yang dibaktikan pada Dharma. Guru, bagaimana engkau menemukan ajaran ini untuk pertama kalinya?"

Dan Yang Maha Mulia melanjutkan sebagai berikut:

Aku dipenuhi penyesalan yang dalam atas ke jahatan yang telah kulakukan dengan ilmu sihir dan hujan badai. Kerinduanku pada ajaran begitu menghantui sehingga aku lupa makan. Jika aku di luar, aku ingin tetap di dalam. Jika aku di dalam, aku ingin pergi ke luar. Pada malam hari tidur membebaskanku. Aku tidak berani mengakui kesedihanku maupun kerinduanku pada kebebasan kepada lama. Selagi melayani lama, aku tanpa henti-hentinya dan dengan antusias bertanya-tanya pada diri sendiri, dengan cara apa bisa melaksanakan ajaran yang benar.

Pada waktu itu, lama terus-menerus menerima persembahan dan kebutuhan lain dari pemilik tanah yang kaya. Pemilik tanah ini terkena penyakit yang mengerikan. Lama yang pertama-tama dipanggil untuk menjaganya, dan tiga hari kemudian ia kembali, diam, dan putus asa. Saya bertanya padanya, "O Guru, mengapa wajahmu sedih dan engkau diam?"

Lama menjawab, "Semua benda yang terbentuk bersifat sementara. Kemarin dennawanku yang sangat baik meninggal. Itulah sebabnya lingkaran kelahiran dan kematian menyusahkan hatiku. Tapi di atas segalanya saya sudah tua. Dari gigiktt yang putih di masa muda sampai rambutku yang putih di masa tua, saya telah menyakiti banyak makhluk dengan mantra-mantra jahat, ilmu sihir, dan hujan badai. Engkau juga, walaupun inasih muda, telah menumpuk kejahatan ilmu sihir dan hujan badai. Kejahatan-kejahatan ini juga akan kutanggung sendiri."

Saya bertanya, "Tidak pernahkah engkau membantu korban-korban ini mencapai kehidupan yang lebih tinggi dan kebebasan?"

Lama menjawab, "Setiap makhluk memiliki hakikat Buddha di dalam dirinya. Teorinya, saya tahu bagaimana membimbing mereka menuju dunia yang lebih tinggi dan kebebasan. Namun bila keadaan- keadaan yang menguji hasil upayaku timbul, saya hanya ingat kata- kata dan gagasan saja. Saya tidak yakin pada kemampuanku dalam menolong makhluk lain.

Tetapi sekarang saya akan melaksanakan Dharma agar bisa mengatasi keadaan apa pun yang timbul. Engkau harus mengambil alih pimpinan atas murid-muridku, sehingga saya bisa mengabdikan diri pada pelaksanaan yang membawa kepada dunia yang lebih tinggi dan kebebasan. Atau engkau harus melaksanakan Dharma sendiri dan membantu kami semua mencapai dunia yang lebih tinggi dan kebebasan. Sementara itu saya akan mendukungmu dengan semua kebutuhan yang engkau perlukan."

Begilulah keinginanmu terpenuhi dan saya menjawab, akan melaksanakan Dharma sendiri.

"Baiklah," kata lama, "karena engkau muda, bersemangat, dan kesetiaanmu begitu besar, laksanakanlah semua Dharma yang paling suci.

Dan ia memberiku seekor yak dengan muatan pakaian wol dari Yarlung. Lain ia berkata padaku, "Di desa Nar di Tsangrong, ada seorang lama bernama Rongton Lhaga (Kebahagiaan Dewa-dewa). Pengetahuan ajaran Dzogchennya (Kesempumaan Mulia) telah membawa ia sampai ke tujuan. Pergilah ke sana dan biarlah ajaran ini diajarkan padamu. Sucikanlah dirimu."

Dengan mengikuti perintah lama, saya pergi ke Nar di Tsangrong dan mencari tahu.

Isteri lama dan beberapa bhiksu yang ada di sana berkata kepadaku, "Ini vihara induk. Lima Rongton Lhaga tidak di sini pada saat ini. Ia ada di

vihara cabang di gunung Nyang Atas."

"Baiklah", kataku, "aku pembawa berita yang dikirim oleh Lama Yungton Trogyel. Bantulah aku mencari lamamu."

Aku kemudian menceritakan seluruh kisahku. Isteri lama menyunih seorang bhiksu untuk membawaku kepada lama dan saya menemukannya di Rinang di Nyang Atas. Saya memberikan yak dan pakaian wolku sebagai persembahan.

Setelah memberi hormat, saya berkata, "Saya adalah pembuat kejahatan besar. Berilah saya ajaran dalam hidup ini yang akan melepaskan saya dari lingkaran kehidupan."

Lama menjawab, "Ajaran Kesempumaan Mulia¹ ini membimbing kita pada kemenangan di akar, kemenangan di puncak, dan kemenangan dalam hasil pencapaian. Bermeditasi pada ajaran ini di siang hari berarti menjadi Buddha dalam sehari. Bermeditasi padanya di malam hari berarti menjadi Buddha dalam semalam. Bagi orang-orang yang beruntung dengan karma baik yang hanya secara kebetulan mendengarkannya, tanpa bermeditasi sekali pun, ajaran yang menyenangkan ini merupakan alat kebebasan yang pasti. Itulah sebabnya saya ingin memberikannya kepadamu."

Dan lama memberiku upacara inisiasi dan petunjuk-petunjuk.

Lalu saya berpikir, "Di masa lalu, saya mencapai hasil yang besar dengan mantra selama empat belas hari. Tujuh hari sudah cukup untuk hujan badai. Tapi inilah cara mencapai penerangan yang bahkan lebih mudah dari pada mendatangkan hujan badai dan kematian dengan ilmu sihir. Jika saya bermeditasi di malam hari, saya akan disucikan dalam semalam, jika saya bermeditasi di siang hari, saya akan disucikan dalam sehari. Dengan pertemuan ini saya juga menjadi salah seorang Bodhisattva yang beruntung, yang setelah mendengar ajaran, tidak perlu bermeditasi lagi."

Merasa gembira dan dengan berpikiran seperti itu, bukannya meditasi, saya menghabiskan waktu dengan tidur. Jadi saya meletakkan agama di satu sisi dan keberadaan manusia di sisi lainnya. Setelah beberapa hari berlalu, lama berkata kepadaku, "Ketika engkau pertama kali menghormatiku, engkau mengatakan datang sebagai pendosa besar. Itu benar. Karena bangga dengan ajaranku, saya terlalu cepat berbicara kepadamu. Saya tidak mampu membimbingmu kepada kebebasan. Pergilah ke Vihara Drowo Lung (Lembah Bircis) di sebelah selatan Propinsi Lhobrak. Di sana hidup Marpa yang terkenal, murid langsung Guru Naropa Yang Mulia dari India, orang suci dari orde esoterik barti, dan raja penerjemah yang tiada bandingannya dalam tiga dunia. Engkau dan dia memiliki hubungan kanna di masa lalu. Itulah sebabnya engkau harus pergi kepadanya."

Saya belum pernah mendengar nama Marpa Penerjemah, namun saya dipenuhi kegembiraan yang tak terkatakan. Dalam kegembiraanku, setiap bulu di tubuhku berdiri. Saya menangis dengan rasa honnat yang sungguh-sungguh. Dengan mengarahkan seluruh perhatianku pada satu pikiran, saya berangkat dengan beberapa perlengkapan dan sebuah buku. Tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran lain apa pun, tanpa henti-hentinya saya mengatakan berulang-ulang pada dm sendiri, "Kapan? Kapan saya akan bertemu muka dengan lama?" .

Pada malam sebeluin saya tiba di Drowo Lung, Marpa melihat Gum Agung Naropa dalam mimpinya. Gum ini memberkatinya. Dia memberi Marpa sebuah vajra (tongkat lambang kekuasaan) bercabang lima yang sedikit ternoda dan terbuat dari lapisan Lazuli. Pada saat yang sama ia memberinya sebuah pot emas yang dipenuhi minuman devva dan berkata, "Dengan air di dalam pot ini, bersihkanlah kotoran pada vajra, lalu tempelkan vajra di atas panji kemenangan². Ini akan menyenangkan Buddha dari masa lalu dan membuat semua makhluk hidup bahagia, sekaligus memenuhi tujuanmu dan tujuan orang lain."

Lalu Naropa lenyap. Dengan memenuhi instruksi gurunya, Marpa membersihkan vajra dengan air dari pot dan meletakkannya di atas panji kemenangan. Kemudian kecemerlangan vajra ini memenuhi seluruh semesta. Segera enam kelas makhluk³, yang terpesona akan keajaiban sinarnya, terbebaskan dari kesedihan dan dipenuhi dengan kebahagiaan.

Mereka menundukkan diri dan memberi penghormatan pada Marpa Yang Mulia dan panji kemenangannya yang telah disucikan oleh Buddha di masa lalu.

Agak kaget oleh mimpinya ini, Marpa bangun. Dia dipenuhi kebahagiaan dan kasih sayang. Saat itu isterinya datang menghidangkan minuman sarapan hangat, dan berkata, "O lama, tadi malam saya bermimpi. Dua wanita yang mengatakan datang dari Ugyen di utara, membawa sebuah stupa kristal⁴. Pada stupa itu melekat kotoran di permukaannya. Dan wanita-wanita itu berkata, 'Naropa ntemerintahkan lama untuk menyucikan stupa ini dan meletakkannya di atas puncak gunung.'

Dan engkau sendiri berteriak, 'Walaupun stupa ini telah dilengkapkan oleh Gum Naropa, saya harus menaati perintahnya.' Lalu engkau membersihkan stupa itu dengan air yang segar di dalam pot dan melakukan penahbisan. Setelah itu engkau meletakkannya di puncak gunung, di mana stupa itu memancarkan banyak cahaya yang menyilaukan mata, seperti matahari dan bulan, dan memantulkan banyak replika timannya di atas puncak gunung. Kemudian kedua wanita itu menjaga stupa-stupa itu. Begitulah mimpiku. Apakah artinya?"

Marpa berpikir sendiri, "Mimpi-mimpi ini mirip sekali." Dan hatinya sangat gembira, namun pada isterinya ia hanya berkata, "Saya tidak tahu maknanya karena mimpi tidak mempunyai sumber. Sekarang saya mau membajak ladang dekat jalan. Siapkanlah alat-alat yang kuperlukan."

Isterinya menjawab, "Tapi itu kerja kasar. Jika engkau, lama yang mul ia, melakukan pekerjaan ini, setiap orang akan mentertawakan kita. Oleh karena itu, saya mohon, janganlah pergi."

Lama tidak memperdulikannya, "Bawakan bir yang banyak," katanya. Dan ia membawa sekendi penuh, sambil menambahkan, "Bir ini akan kuminum. Bawa yang lebih banyak untuk seorang tamu."

Ia membawa sekendi penuh lagi dan berangkat. Ketika ia sampai di ladang, ia menguburkannya di tanah, dan menutupinya dengan topinya.

Lalu, sambil membajak sawah, ia memperhatikan jalan. Dan setelah menegak birnya, ia menunggu.

Sementara itu, saya sedang dalam perjalanan. Di mulai dari bagian Lhobrak (Jurang Selatan) yang lebih rendah, saya mulai bertanya pada semua orang yang lewat, di manakah Marpa Penerjemah tinggal. Tapi tak seorang pun mengenalnya. Setelah mencapai jalan tenisan di mana bisa terlihat Vihara Drowo Lung, saya mengajukan pertanyaan yang sama pada seorang pria yang sedang lewat.

Dia menjawab, "Tentu ada orang yang bernama Marpa. Tapi tidak ada yang dipanggil Marpa Penerjemah yang mulia."

"Lalu, di manakah Drowo Lung?"

Ia menunjukkannya dan saya bertanya lagi, "Siapa yang tinggal di Drowo Lung?"

"Seorang pria bernama Marpa tinggal di sana."

"Tidak ada nama lainnya?"

"Beberapa orang memanggilnya Lama Marpa."

"Kalau begitu di sanalah lama tinggal. Dan terusan ini apa namanya?"

"Namanya Chola Gang (Punggung Agama)."

Saya melanjutkan perjalanan, dengan tetap bertanya-tanya. Ada banyak gembala dan saya bertanya pada mereka. Yang tua-tua menjawab bahwa mereka tidak tahu. Di antara mereka ada seorang anak dengan wajah yang menyenangkan, rambutnya bagus dan pakaiannya bagus. Dia berkata

dengan ramah, "Engkau menyebut nama ayahku? Dialah yang membel i emas dengan semua harta kami dan pergi ke India dengan emas itu Dialah yang membawa kembali banyak kitab yang bertahtakan batu berharga. Biasanya ia tidak bekerja, tapi hari ini ia membajak ladangnya."

Saya berpikir pada diri sendiri, "Dari apa yang dikatakan anak ini, tampaknya memang lama yang ini, tapi apakah seorang penerjemah yang mulia mau membajak ladangnya?" Saya meneruskan perjalanan.

Di tepi jalan, seorang bhiksu yang tinggi dan gemuk, dengan mata yang besar dan tampang yang mempesona, sedang membajak sawah. Saya hampir tidak melihatnya, ketika saya dipenuhi kegembiraan yang tak terkatakan dan kebahagiaan yang tak terbayangkan. Karena terpesona sejenak melihat pemandangan ini, saya tetap diam tak bergerak. Lalu saya membuka suara, "Guru, saya dengar bahwa Marpa Peneijemah yang terpelajar, murid langsung Naropa yang mulia, tinggal di daerah ini. Di manakah rumahnya?"

Lama sekali ia memandangu dari kepala hingga ke kaki. Lalu ia berkata, "Siapa engkau?"

Saya menjawab, "Aku seorang pembuat kejahatan besar dan datang dari Tsang Atas. Marpa begitu terkenal sehingga saya datang memohon ajarannya."

"Baiklah, saya akan mengusahakan agar engkau bisa bertemu dengan Marpa. Sementara itu bajaklah sawah dulu."

Ia mengambil dari balik tanah kendi bir yang disimpannya di bawah topinya, dan menyodorkannya kepadaku. Bir ini menyejukkan dan enak sekali.

"Bekerjalah dengan keras," katanya. Lalu ia pergi.

Setelah minum semua bir yang tersisa, saya bekerja dengan penuh tekad. Beberapa saat kemudian, anak kecil yang berbicara padaku dari tengah-tengah gembala, datang menjemputku.

Yang menyebabkanku gembira, ia berkata, "Datanglah ke rumah, dan layani lama."

Karena ia tak sabar memperkenalkan saya pada lama, saya berkata, "Aku ingin menyelesaikan pekerjaan ini terlebih dahulu."

Jadi saya membajak sisa tanah yang harus dikerjakan. Karena di ladang ini aku berkesempatan bertemu dengan lama, saya nienamakannya Tuhngken(Ladang Kesempatan). Di musim semi jalan setapak terdapat di sepanjang tepi ladang, tapi di musim dingin, jalan ini tepat menyeberanginya.

Saya bersama anak itu masuk ke dalam rumah. Bhiksu yang sama yang saya temui beberapa saat sebelumnya sedang duduk dengan bantal di punggungnya di atas dua alas duduk persegi yang ditutupi dengan pennadani. Ia telah membersihkan wajahnya, tetapi alisnya, lubang hidungnya, kiunisnya dan janggutnya masih dipenuhi debu, dan ia sedang makan.

Saya berpikir, "Ini lama yang tadi. Di manakah lama itu?"

Lalu lama berkata, "Engkau sama sekali tidak mengenalku. Akulah Marpa. Bersujudlah!"

Saya bersujud di kakinya. "Lama Rimpoche⁵, saya pembuat kejahatan besar dari Nyima Lato⁶. Saya persembahkan tubuh, ueapan, dan pikiran ini padamu. Saya mohon diberikan pakaian, makanan, dan ajaran. Ajarilah saya jalan menuju Pencerahan dalam hidup ini."

Lama menjawab, "Saya tidak mau mendengar ocehanmu soal pembuat

kejahatan besar. Saya tidak menyuruhmu berbuat kejahatan apa pun.
Kejahatan apa yang telah engkau lakukan?"

Lalu saya mengakui seluruh kejahatanku. Lama berkata padaku, "Jadi, engkau telah melakukan semuanya itu. Bagaimanapun, adalah baik engkau memberikan tubuh, ueapan, dan pikiranmu. Tapi aku tidak mau memberimu makanan, pakaian, dan juga ajaran. Saya akan memberimu makanan dan pakaian, tapi engkau harus meminta ajaran pada orang lain. Atau, jika saya memberimu ajaran, carilah makanan dan pakaian di tempat lain. Pilih salah satu. Jika engkau pilih ajaran, maka apakah engkau mencapai pencerahan atau tidak dalam hidup ini semata-mata tergantung pada usahamu sendiri."

Saya menjawab, "Baik, karena aku datang padamu untuk ajaran, aku akan mencari makanan dan pakaian di tempat lain."

Selagi aku menaruh bukuku di ruang sucinya, ia berkata, "Jauhkan buku yang kotor itu, buku itu akan mencemari benda-benda suci di tempat sembahyangku."

Ia bersikap seperti itu, pikirku, "Karena buku ini mengandung sihir hitam."

5

Dengan hati-hati saya menjauhkannya. Saya tinggal dengan Maipa selama beberapa hari lagi. Isteri lama memberiku makanan enak.

Begitulah cerita Milarepa. Inilah caranya bertemu dengan gurunya. Ini adalah bab pertama yang mengisahkan awal pekerjaan baiknya.

Bab Dua

Siksaan

Saya mengemis di sepanjang lembah. Dengan cara ini saya mengumpulkan dua puluh satu takaran gandum. Dengan empat takaran saya membeli panci masak dengan empat pegangan yang tahan karat, halus di luar dan di dalam. Dengan satu takaran saya membeli daging dan bir, dan takaran sisanya kutuang ke dalam leaning besar, Lalu, sambil membawa panci masak ini di atas semua barang, saya kembali ke rumah lama.

Gemetar karena kelelahan, saya menjatuhkan beban yang berat itu dan ruangan bergetar karenanya. Lama yang sedang makan, begitu kaget sehingga ia berhenti makan.

"Orang kecil," katanya, "Engkau terlalu bersemangat! Apakah engkau mau mengubur kami di bawah reruntuhan rumah dengan ilmu sihirmu? Engkau sungguh menjengkelkan! Bawa pergi gandummu ini!"

Dan ia menendangnya. Selagi saya menarik kaning ke luar, saya berkata dalam hati tanpa pikiran jahat, "Lama ini suka marah! Aku hams menjaga kelakuanku, dan juga caraku melayaninya."

Saya kembali dan bersujud. Kemudian aku mempersembahkan panci masakku yang kosong. Ia mengambilnya dan memegangnya sejenak, matanya merenung. Air mata mengalir dari matanya dan ia berkata, "Hadiahmu bagus sekali. Aku mempersembahkannya pada Gum Naropa yang mulia."

Marpa mempersembahkannya. Sambil menggoyangkan pegangan alat itu untuk menaksir suaranya, ia membuatnya berbunyi dan membawanya ke niang suci. Ia mengisi panci kosong itu dengan mentega cair dari lampu-lampu altar. Saat itulah diriku dipenuhi emosi dan dibakar hasrat religius. Kembali aku memohon lama untuk membimbingku.

Ia menjawab, "Murid-murid setia datang padaku dalam jumlah besar dari

U dan Tsang. Penduduk di Yadrok Taklung dan di Ling menyerang dan merampas persediaan dan perseinbahan yang mereka bawa. Kubur kedua daerah ini dengan badai. Ini pekerjaan saleh. Setelah itu, aku akan membimbinginu."

Aku mengirim badai hujan yang dahsyat ke dua daerah itu. Lalu aku minta lama membimbingku. Lama menjawab, "Engkau telah mengirimkan badai batu, lalu apakah karena itu aku hams memberimu ajaran yang kubawa kembali dari India dengan begitu susah payah? Engkau menghendaki ajaranku Baiklah kalau begitu, orang-orang gunung di Tenisan Lhobrak menyerang murid-muridku yang datang dari Nyal Loro. Mereka mentertawakanku. Engkau menyebut dirimu tukang sihir yang hebat, tebarkanjarnpi-jampimu atas penduduk gunung ini. Dan jika engkau melakukannya, aku akan memberimu ajaran Naropa untuk mencapai penerangan dalam satu tubuh dan satu kehidupan."

Setelah aku mengirimkan jampi-jampi, orang-orang gunung itu sal ing berkelahi, dan banyak dari yang berkelahi itu binasa oleh pedang. Melihat ini, lama berkata, "Engkau benar-benar tukang sihir yang hebat."

Sejak saat itu ia memanggilku Tukang Sihir Hebat.

Aku meminta ajaran Pencerahan. Namun ia bilang, "Ha! Apakah untuk kejahatan-kejahatan yang telah engkau lakukan, aku pergi ke India mempertaruhkan hidupku? Katamu engkau menginginkan ajaran-ajaran ini, yang inerupakan nafas kehidupan dakini-dakini, dan yang untuk memperolehnya telah kupersembahkan emas dalam jumlah tak terbatas, tanpa mengindahkan kekayaan. Kuharap engkau cuma sedang bercanda! Orang lain bisa membunuhmu karenanya! Sekarang, kembalikan panen di daerah Yadrok, dan seinbuhkan orang-orang gunung. Setelah kau lakukan itu, aku akan memberimu ajaran. Tapi jangan kembali kalau engkau tidak berhasil."

Dengan cara kasar ini, lama memarahiku. Diliputi kesedihan, aku menangis. Isteri lama menghiburku.

Keesokan harinya lama sendiri yang datang dan berkata, "Tadi malam aku terlalu keras padamu, tapi jangan sedih. Sabarlah. Mengajar adalah pekerjaan yang sangat lambat. Engkau kuat bekerja, jadi bangunlah menara yang akan kuberikan pada puteraku, Darma Doday (Orang Muda Sutra). Bila engkau telah menyelesaikannya, aku akan membimbingmu dan aku akan menyediakan makanan dan pakaian untukmu."

"Pada waktu itu, jika aku mati tanpa inendapatkan ajaran, apa jadinya dengan diriku ini?"

"Aku jamin engkau tak akan mati pada waktu itu. Ajaranku bisa diungkapkan dalam beberapa kata. .Tika engkau bisa bermeditasi dengan tekun sesuai dengan petunjukku, akan terlihat bisa atau tidaknya engkau mencapai penerangan dalam hidup ini. Dalam garis keturunanku, energi pencerahan diturunkan dengan cara yang berbeda dari orang lain."

Mendengar kata-kata yang inenyenangkan ini, aku dipenuhi kegembiraan. Lalu aku berkata, "Apakah lama akan mengungkapkan rancangan menara itu?"

Semua sepupu-sepupu dari pihak ayah Marpa telah bersumpah di antara mereka untuk tidak membangun kubu pertahanan. Tapi Marpa tidak ikut bersumpah. Sekarang, selagi ia mempunyai rencana untuk membangun sebuah menara, pada saat yang sama ia menemukan cara untuk menipu kerabatnya sekaligus jalan bagiku untuk inenebus perbuaiian jahat yang telah kulakukan.

Ia berkata padaku, "Bangunlah menara seperti ini di sebelah timur puncak gunung."

Jadi aku mulai membangun menara bulat.

Ketika sudah setengah selesai, lama datang dan berkata, "Kemarin aku tidak sepenuhnya memikirkan masalah ini. Runtuhkan menara ini dan

kembalikan batu-batu dan tanah ke tempat asalnya."

Ini kulakukan. Di lain waktu, di puncak gunung sebelah barat, lama pura-pura mabuk dan berkata padaku, "Buatlah menara yang sama , seperti ini."

Dan aku membuat menara yang setengah bulat. Sudah hampir selesai sebagian, ketika lama kembali, dan menegurku, "Masih belum betul. Runtuhkan dan kembalikan tanah dan batu-batuan ke tempat engkau mengambilnya."

Kali ini kami pergi ke puncak gunung di utara, dan lama berkata padaku, "Tukang Sihir Hebat, kemarin aku mabuk sehingga tidak memberimu petunjuk yang benar. Bangunlah menara yang kuat di sini."

Aku menjawab, "Meruntuhkan apa yang sedang kubangun membuatku sedih dan hanya menghabiskan hartamu saja. Pikirkanlah baik-baik sebelumnya!"

Lama menjawab, "Hari ini aku tidak mabuk. Aku sudah memikirkannya dengan hati-hati. Menara ini akan dinamakan Menara Yogi Tantra. Menara ini harus berbentuk segitiga. Bangunlah. Tidak akan diruntuhkan lagi!"

Aku mulai membangun menara segitiga. Kira-kira sepertiga darinya sudah selesai ketika lama datang dan berkata, "Tukang Sihir Hebat, untuk siapa menara ini kaubangun? Siapa yang menyuruhmu membangunnya?"

"Lama sendiri yang memerintahkannya dibangun untuk puteranya."

"Aku tidak ingat telah memberimu perintah-perintah seperti itu. Kalau engkau benar, pastilah aku gila. Apakah aku sudah gila?"

"Saya ingat betul telah menduga akan seperti ini jadinya, dan dengan honnat telah meminta Guru untuk memikirkannya dengan hati-hati. Guru

menjawab telah memikirkannya dengan sungguh-sungguh, dan mengatakan menara ini tidak akan dibongkar lagi."

"Baiklah kalau begitu, siapa saksimu? Mungkin engkau mempunyai rencana untuk mengurung kami di dalam menara segitigamu, seperti di dalam segitiga sihir, dan kemudian akan menjampi-jampi kami. Tapi kami tidak merampas warisanmu, kami juga tidak menghabiskan harta ayahmu. Jika bukan demikian dan kalau engkau menginginkan ajaran, karena engkau telah menjengkelkan dewa-dewa daerah ini, letakkan kembali pasir dan batu-batu ini ke tempatnya semula. Setelah itu, kalau engkau menginginkan ajaran, aku akan memberikannya padamu. Kalau engkau tidak mau melakukannya, maka pergilah."

Selagi berbicara, ia menjadi marah.

Dengan diliputi kesedihan dan karena masih menginginkan ajaran, aku menurut. Aku mengembalikan dari menara segitiga itu ke tempatnya semula, mula-mula tanah dan kemudian batu-batuan. Di waktu itulah terjadi luka di bahunya. Aku berpikir, "Jika aku menunjukkannya pada lama, ia hanya akan mencercaku. Jika aku menunjukkannya pada isterinya, aku akan terlihat mengeluh dalam melaksanakan tugasku."

Dan tanpa menunjukkan lukaku, aku dengan suara sedih memohon sangat pada isteri lama untuk membantuku memperoleh ajaran. Ibu itu pergi kepada lama dan berkata padanya, "Pekerjaan mendirikan menara yang sia-sia itu hanya membawa kesedihan pada Tukang Sihir Hebat. Kasihanilah ia dan berilah ia ajaran."

Lama menjawab, "Sediakan makanan yang enak untuknya dan bawa ia ke sini."

Sang ibu itu menyiapkan makanan dan membawaku ke hadapan lama. Lama berkata padaku, "Tukang Sihir Hebat, jangan bohong tentang sesuatu yang tidak kulakukan. Karena engkau menginginkan ajaran, aku akan memberikannya padamu."

Ia memberi penjelasan tentang Tiga Pelindung dan sila-sila dasar. Dan ia melanjutkan, "Ini hukum umum yang berlaku untuk setiap orang. Tapi kalau engkau menginginkan ajaran rahasia, inilah yang harus engkau lakukan."

Lalu ia menceritakan pembebasan Naropa dan caranya ia menjalani siksaannya yang mengerikan.

"Untukmu cara seperti itii pastilah sulit."

Selagi lama berbicara seperti itu, keyakinanku bertambah sehingga air mata menetes dari mataku. Aku bersumpah akan melakukan semua yang diminta lama padaku.

Setelah beberapa hari berlalu, lama membawaku berjalan-jalan. Kami sampai ke tanah yang dilindungi oleh para sepupu.

Lama berkata padaku, "Bangunlah di tempat ini menara putih persegi setinggi sembilan tingkat, yang dengan sebuah bangunan bagian atas dan puncak akan membentuk sepuluh tingkat. Menara ini tidak akan pernah dirobohkan. Bila menara ini selesai, aku akan membeberkan padamu ajaran rahasia. Setelah itu engkau boleh berhenti bekerja untuk beneditasi, dan sepanjang waktu penyunyianmu itu aku akan menyediakan makanan untukmu."

"Kalau begitu," kataku, "bukankah lebih baik jika isteri lama menjadi saksi semua janji-janji ini?"

"Baik," kata lama.

Lalu ia menggambar letak tembok-tembok itu di atas tanah. Aku mengundang isteri lama datang, dan di hadapan mereka, aku berkata,

"Aku telah membangun tiga menara dan kemudian menghancurkannya kembali. Pada mulanya lama mengatakan belum memikirkannya dengan baik. Kedua kalinya ia mengatakan sedang mabuk. Ketiga kalinya ia bertanya-tanya apakah ia sudah gila atau hilang pikiran, dan ia bilang tidak ingat apa-apa lagi. Ketika aku mengingatkan lama pada perintah-perintah yang telah diberikannya padaku, ia bertanya siapa saksi dan lagipula ia kemudian mencercaku. Sekarang karena aku telah memanggilmu untuk mendengarkan janji ini, mohon isteri lama mau menjadi saksi."

Isteri lama menjawab, "Aku senang menjadi saksi. Tapi sulit sekali menguatkan kesaksianku karena lama sangat berkuasa. Pada mulanya, lama membangun tanpa alasan dan merobohkannya lagi tanpa alasan pula. Lagi pun, tanah ini bukan milik kita sendiri, tapi milik sepupu-sepupu juga. Ini bisa menjadi sebab pertengkaran. Apa pun yang kukatakan, sang ayah tidak akan mendengarkan."

Lama berkata pada isterinya, "Engkau jadilah saksi. Tentang diriku, aku akan bertindak sesuai dengan janjiku. Tukang Sihir Hebat, jika engkau tidak percaya dan jika engkau tidak berkehendak membuat janji, maka pergilah."

Maka aku inulai membangun landasan untuk menara persegi. Ketika aku sedang mendirikan tembok menara, murid-murid yang lain, Ngokton dari Shung, Tshurton dari Dol, dan Meton dari Tsangrong, dengan bermain-main menggulingkan sebuah batu besar ke araliku dan ineneinatkannya sebagai batu sudut.

Pada waktu aku sudah membangun sampai tingkat yang kedua pada kedua sisi dari pintu besar, lama datang dan dengan hati-hati memeriksa segalanya. Sambil menunjuk batu besar yang telah digulingkan ke tempat itu oleh tiga orang murid tadi, ia berkata, "Tukang Sihir Hebat, dari mana datangnya batu ini?"

Aku menjawab, "Tiga murid utamamu membawanya ke sini untuk bersenang-senang."

"Hm, engkau tak boleh menaruh satu pun dari batu-batu mereka ke dalam bangunan yang sedang engkau dirikaa Jadi keluarkanlah dan letakkan ke tempatnya semula."

"Tapi engkau telah berjanji bahwa menara ini tak akan diruntuhkan lagi."

"Benar. Namun tidak tepat juga kalau engkau dibantu oleh murid-muridku yang sudah dua tahap lebih maju. Jangan hancurkan apa pun, tapi keluarkan batu itu dan letakkan kembali di tempatnya semula."

Maka aku membongkar bangunan itu dari atas ke bawah dan mengembalikan batu itu ke tempatnya.

"Sekarang," kata lama, "Ambil batu itu lagi dan letakkan lagi sebagai landasan."

Aku meletakkannya lagi. Sendirian, aku hams mengerahkan tenaga sebesar tenaga tiga orang murid. Karena aku mengeluarkan batu itu dan kemudian mengembalikan ke tempatnya semula sendirian, aku inenamakan batu ini Batu Raksasaku.

Ketika aku sedang meletakkan landasan menara di puncak gunung, sepupu-sepupu itu berembuk dan berkata, "Marpa sedang membangun menara di Gunung Sumpah Suci. Kita harus melindungi tanah kita."

Beberapa dari inereka berkata, "Marpa sudah gila. Ia meinpunyai orang bani dari Lato yang sangat kuat dan sedang membangun menara tanpa rencana tertentu di setiap bukit kecil dan punggung bukit. Setelah hampir selesai, ia meruntuhkan lagi menara itu dan mengembalikan pasir-pasir dan batu-batu ke tempatnya semula. Mungkin juga ia akan inenghancurkan yang ini. Jika ia tidak meruntuhkannya, maka kita akan mencegah ia melanjutkan pekerjaannya. Mari kita lihat apa yang akan dilakukannya."

Bukannya meruntuhkannya, aku terus membangun menara itu. Di saat aku telah mencapai tingkat ketujuh, ada luka di punggungku. Lalu sepupu-sepupu berkata, "Kali ini ia tak akan meruntuhkannya. Penghancuran ini enara-in enara sebelumnya hanyalah tipu muslihat untuk menyembunyikan maksud membangun inenara ini. Kita sendiri yang akan menghancurkannya."

Mereka bersiap-siap untuk perang. Lalu lama menciptakan beberapa prajurit hantu yang berpakaian baja dan meletakkannya di mana-mana, di dalam dan di luar menara. Musuh-musuhnya berkata, "Dari mana Marpa mendapatkan semua prajurit-prajurit ini?"

Karena ngeri, mereka tidak berani menyerang, tiap orang secara diam-diam bersujud dan menaruh hormat, dan mereka semua menjadi dermawan dan murid-murid Marpa.

Pada saat itu, Meton dari Tsangrong yang mulia datang untuk meminta upacara inisiasi Yidam Chakrasamvara¹.

Isteri lama berkata padaku, "Sekarang cobalah dengan segala cara untuk mendapatkan ajaran."

Dalam hatiku aku berpikir, "Karena telah membangun menara ini tanpa bantian seorang pun untuk membawakan satu butir batu --- meskipun cuma yang sebesar kepala kambing --- sekeranjang tanah, seember air, atau sesendok adukan pelekat sekali pun, aku akan menerima inisiasi kali ini."

Setelah memberi salam pada lama, aku duduk dengan yang lainnya. Lama memanggilku; "Tukang Sihir Hebat, hadiah apa yang kau berikan padaku?"

Aku menjawab, "Aku menghormatimu dengan membangun menara untuk puteramu, Engkau berjanji akan memberiku inisiasi dan instruksi-instruksi. Itulah sebabnya aku ada di sini."

"Engkau membangun menara kecil yang bahkan tidak setebal lenganku. Itu tidak senilai dengan Ajaran yang dengan susah payah telah kubawa sepanjang jalan dari India. Jika engkau mempunyai benda yang senilai dengan ajaranku, berikanlah padaku. Kalau tidak, jangan duduk di sini, di antara pemula-peraula yang diinisiasi untuk menerima ajaran rahasia."

Setelah berbicara begitu, lama menamparku, menjambak rambutku, dan melemparkan aku ke luar. Aku merasa ingin mati, dan menangis sepanjang malam. Isteri lama datang menghiburku.

"Lama selalu berkata bahwa ajaran-ajaran itu dibawanya dari India untuk kebaikan semua makhluk hidup. Walaupun seekor anjing yang datang padanya, ia akan memabarkan Doktrin itu dan mengabdikan kebajikan ajaran itu untuk kebahagiaan semua makhluk. Mengapa ia menolakmu, aku tak tahu. Bagaimanapun, janganlah berpikiran buruk karenanya."

Setelah menghiburku, ia pergi. Keesokan paginya lama sendiri yang datang, "Tukang Sihir Hebat, jangan kau lanjutkan menara itu. Bangunlah di dasar menara ruangan sembahyang yang dikelilingi oleh jalan tertutup dengan dua belas ruang. Setelah itu aku akan memberimu ajaran rahasia."

Aku meletakkan fondasi dan membangun jalan yang tertutup.

Selama itu, isteri lama membawakan makanan yang bumbunya enak untukku, dan begitu banyak bir sehingga aku sedikit mabuk. Ia baik sekali dan ia membuatku gembira.

Ketika bangunan itu hampir selesai, Tshurton Ouangnye dari Dol datang meminta inisiasi Guhyasamaja².

Isteri lama berkata padaku, "Sekarang, puteraku, engkau semestinya sudah bisa menerima inisiasi itu."

Dan ia memberiku seember mentega, sepotong kain, dan sebuah panci masak kecil dari tembaga untuk diberikan pada lama.

Setelah memberikan persembahanku, aku bergabung dengan yang lain. Lama bertanya padaku, "Tukang Sihir Hebat, hadiah apa yang engkau bawa sehingga engkau menempatkan diri pada tingkatan ini?"

"Seember mentega, sepotong kain, dan panci masak dari tembaga ini."

"Ini barang-barang yang sudah dipersembahkan orang lain padaku. Jangan mempersembahkan barang-barang kepunyaanku sendiri kepadaku lagi! Jika ada barang kepunyaanmu sendiri yang hendak engkau berikan, pergi dan ambillah. Kalau tidak jangan berada di sini."

Dan sambil berdiri, ia mengutukku, menendangku, dan mengusirku.

Aku ingin masuk ke dalam tanah.

Inikah hukuman yang harus kuterima untuk pembunuhan-pembunuhan yang telah kulakukan dengan ilmu sihir, dan balasan atas kejahatanku menghancurkan ladang dengan hujan badai? Ataukah lama telah mengetahui bahwa aku tak pernah bisa melaksanakan Dharma5? Atau ia tidak mau mengajarku karena ia kurang memiliki belas kasih? Apa pun itu, apa gunanya tubuh manusia ini yang, tanpa agama, hanya menumpuk kotoran? Haruskah aku bunuh diri?

Pada saat itu isteri lama membawakan utukku sepotong kue upacara. Ia sangat menghiburku dan kemudian pergi. Tapi aku tidak ingin makan, dan menghabiskan sepanjang malam dengan menangis.

Keesokan paginya lama datang dan berkata, "Sekarang selesaikan jalan tertutup dan menara ini. Setelah itu aku akan memberimu inisiasi dan instruksi-instruksi."

Lalu aku menyelesaikan menara dan kemudian jalan tertutup itu. Pada saat itulah terjadi luka di punggungku. Nanah dan darah keluar dari tiga luka. Aku menunjukkan punggungku yang menjadi seenggokan luka kepada isteri lama. Aku memohonnya datang menolongku. Aku memohonnya minta pada lama untuk mengajarku, dan mengingatkannya atas janjinya pada saat aku mulai meletakkan fondasi menara. Ibu itu melihat lukaku dengan penuh rasa khawatir dan air mata menitik dari matanya.

"Aku akan berbicara pada lama," katanya.

Dan di hadapan lama, ia berbicara seperti ini, "Lama Rimpoche, pekerjaan yang dilakukan Tukang Sihir Hebat telah membuat kulitnya terkelupas dan tergosok sehingga tangan dan kakinya kasar. Di punggungnya ada tiga luka yang dipenuhi darah dan nanah. Aku telah pernah melihat dan mendengar kuda-kuda dan keledai-keledai dengan luka di punggungnya, tapi aku belum pernah melihat, ataupun mendengar, luka-luka di punggung manusia. Aku akan malu jika orang lain melihat atau mendengar kejadian seperti ini. Aku bahkan lebih malu lagi, mengetahui semua itu disebabkan oleh seorang lama yang baik seperti dirimu. Karena ia benar-benar patut dikasihani, berilah instruksi-instruksi pada anak itu. Pada muianya engkau telah mengatakan akan memberinya ajaran bila ia telah membangun menara."

Lama menjawab, "Itulah yang kukatakan. Aku mengatakan akan memberinya ajaranku bila ia telah membangun menara setinggi sepuluh tingkat. Di mana sepuluh tingkat itu?"

"Ia telah membangun lebih dari sepuluh tingkat. Ia telah membangun jalan tertutup yang lebih rendah."

"Jangan bicara terlalu banyak. Jika ia membangun sepuluh tingkat, aku akan membimbingnya. Apakah ia benar-benar terluka?"

"Ia bukan saja terluka, tapi hampir tak ada yang tinggal di punggungnya

kecuali luka. Tapi engkau begitu berkuasa dan bisa melakukan apa pun yang menyenangkan hatimu."

Setelah berkata begitu, dengan kesedihan yang dalam, ia lalu segera menjumpaiku, "Nak, lebih baik engkau ikut denganku," katanya.

Dalam perjalanan aku berpikir, "Apakah lama akan membimbingku?"

Lama berkata kepadaku, "Tukang Sihir Hebat, tunjukkan punggungmu."

Aku menunjukkan punggungku padanya dan setelah ia selesai memeriksanya dengan hati-hati, ia berkata, "Guruku Naropa mengalami dua puluh empat rasa malu⁴, dua belas cobaan berat dan dua belas cobaan ringan, semuanya lebih berat dari yang engkau alami. Mengenai aku, tanpa memikirkan hidup maupun hartaku, aku memberikan keduanya pada guruku Naropa. Jadi kalau engkau mencari ajaran, rendah hatilah dan teruskanlah membangun menara."

Aku berpikir sendiri bahwa ia benar.

Dari pakaianku ia membuat perban untuk melindungi luka-lukaku dan berkata, "Karena engkau bekerja seperti kuda dan keledai, gimakan perban ini untuk lukamu dan lanjutkan mengangkat batu dan tanah."

Aku menjawab, "Bagaimana perban bisa menyembuhkan luka di punggungku?"

"Perban itu untuk melindungi kotoran dari lukamu."

Karena menganggap ini perintah, aku membawa pasir dengan sebuah wadah yang kubawa di depanku. Dan selagi aku membuat adukan semen, lama melihatku dan berpikir, "Kepatuhan pada segala yang diperintahkan ini sangat luar biasa." Dan dengan diam-diam ia menitikkan air mata.

Lukaku mendapat infeksi dan aku jatuh sakit. Aku mengatakannya pada isteri lama. Atas namaku, ia meminta agar aku ditahbiskan atau setidaknya, aku diizinkan beristirahat untuk menyembuhkan lukaku.

Lama menjawab, "Selarna menara itu belum selesai, ia tidak akan memperoleh apa pun. Jika ia masih bisa bekerja, biarkan ia melakukan apa yang bisa dilakukannya; Jika tidak bisa bekerja lagi, biarkan ia istirahat."

Ibu itu berkata padaku, "Selarna lukamu belum sembuh, istirahatlah."

Ia menyediakan makanan dan minuman yang baik untukku sepanjang masa itu. Selama beberapa hari aku gembira, kecuali mengenai keagalanku untuk menerima bimbingan. Ketika lukaku sembuh, lama datang dan tanpa menyinggung soal ajaran, ia berkata, "Tukang Sihir Hebat, sudah waktunya engkau kembali membangun menara."

Aku sudah akan melakukannya ketika isteri lama berkata padaku, "Di antara kita saja, marilah kita susun rencana agar engkau bisa memperoleh ajaran."

Setelah mencapai kesepakatan dengannya, aku mengikat buku- bukuku dan beberapa milikku di atas sekarung kecil tepung, seolah-olah aku mau pergi. Agar terlihat oleh lama, aku meminta isterinya membantuku.

Ia berteriak dengan suara keras, "Jika engkau memohon pada lama, ia akan memberimu ajaran. Tinggallah di sini walau apa pun yang terjadi." Dan ia berpura-pura berusaha menahanku.

Melihat ini, lama bertanya, "Perempuan, apa yangkalian berdua lakukan di sana?"

Dia menjawab, "Tukang Sihir Hebat berkata bahwa ia dulu datang dari desa yang jauh sekali untuk mendapatkan ajaran. Bukannya ajaran, ia hanya menerima kata-kata kasar dan pukulan-pukulan. Karena takut mati tanpa religi, ia akan mencari lama lain dan membawa pergi barang-

barangnya. Bersyukurlah, karena dengan memohon dan berjajiji bahwa dia akan mendapatkan ajaran, kini aku bisa menunda keberangkatannya."

Lama berkata, "Aku mengerti." Dan ia keluar dan menamparku berulang kali.

"Ketika tiba di sini, seketika itu juga engkau mempersembahkan tubuh, perkataan, dan pikiranmu. Dan sekarang ke mana engkau mau pergi? Engkau tak boleh pergi. Karena engkau milikku, aku bisa memotong tubuh, perkataan, dan pikiranmu menjadi ratusan potong. Kalaupun engkau mau pergi, katakan, mengapa engkau membawa tepungku."

Sambil berbicara seperti ini, ia terus menamparku. Ia merampas karung tepung dan membawanya ke dalam rumah. Keputusanmu seperti seorang ibu yang kehilangan anak satu-satunya. Dengan menaati nasihat isteri lama dan karena lama itu sungguh menakutkan, aku kembali ke rumah dengan gemetar dan mulai menangis.

Isteri lama berkata padaku, "Apa pun yang kita lakukan, lama tak akan memberimu ajaran sekarang, tapi pada akhirnya ia pasti akan memberikannya padamu. Sementara itu, aku akan membimbingmu."

Ia mengajarkan padaku metode untuk memeditasikan Dorje Pahgmo⁵. Jalan ini tidak memberiku pengalaman sebelah dalam, namun sangat berguna bagi pikiranku dan membangkitkan semangatku. Aku sangat berterima kasih pada isteri lama untuk kebaikannya.

Dalam pikiranku, ia, sebagai isteri lama, bisa menyucikan kejahatan. Pada waktu musim semi ketika ia sedang memerah sapi, aku mengangkat ember untuknya. Bila ia memanggang roti, aku memegang panci untuknya. Jadi di mana-mana aku melayaninya.

Pada saat itu aku berangan-angan untuk mencari lama lain. Aku berpikir sendiri, "Jika Marpa tidak mempunyai ajaran untuk menjadi Buddha dalam kehidupan dan tubuh ini juga, tentu lama lainnya juga tidak bisa. Walaupun aku tidak menjadi Buddha seketika itu juga, setidaknya aku

sudah berhenti menimbun perbuatan-perbuatan yang akan membawaku pada kelahiran kembali di dunia yang lebih rendah. Bila aku telah mengalami, atas nama religi, siksaan yang sama seperti yang dialami Naropa, lama akan mengumumkan dengan gembira bahwa aku telah cukup bernilai untuk menerima ajaran. Lalu aku akan bemeditasi dan berharap dengan cara ini bisa mencapai Penerangan dalam hidup ini juga."

Setelah memikirkannya kembali, aku mulai mengangkat batu- batu dan tanah.

Selagi mengaduk semen untuk jalan tertutup dan ruangan suci, Ngokton Chodor dari Shung dan pengikut-pengikutnya, sambil membawa berbagai hadiah, datang meminta inisiasi agung Hevajra".

Isteri lama berkata padaku, "Jika lama tidak puas dengan menara yang sudah dibangun, dan jika ia meminta harta, berikan ia hadiah dan yakinkan ia untuk memberimu inisiasi."

Ia memberiku sebuah pinis besar berwarna biru tua yang telah disimpannya dengan diam-diam, dan berkata, "Engkau memohon dulu, kemudian bam engkau berikan ini padanya. Jika ia menolak, aku akan memohonkannya untukmu."

Aku mempersembahkan pirus itu pada lama sambil berkata, "Aku memohon padamu, berilah aku bimbingan pada kesempatan ini."

Dan aku berdiri di antara murid-murid. Lama memeriksa pirus itu dan membolak-balikkannya berulang-ulang.

"Dari mana Tukang Sihir Hebat memperoleh ini?"

"Ibu memberikannya padaku," jawabku.

Lama tersenyum dan berkata, "Pergi dan jemputlah ibu."

Aku meminta ibu unUikdatang. Lama berkata padanya, "Isteriku, dari mana kita memperoleh pirus ini?"

Setelah membungkuk dalam-dalam, ibu menjawab, "Pirus ini bukan urusanmu. Ketika aku diberikan untuk menikah denganmu oleh orang tuaku, engkau marah besar. Lalu orang tuaku dengan diam-diam memberiku ini dan berkata padaku, 'Simpanlah ini tanpa sepengetahuan siapa pun. Bila engkau dan suamimu bercerai, engkau mungkin memerlukannya.' Aku memberikannya pada anak ini, yang sangat aku kasihani. Terimalah dan berilah inisiasi pada Tukang Sihir Hebat. Lama Ngokpa'), engkau dan pengikut-pengikutmu, yang memahami kesedihan orang yang dikecualikan dari inisiasi, bantulah aku dalam doa."

Setelah berkata demikian, ia bersujud beberapa kali. Lama sungguh menggentarkan sehingga Ngokpa dan pengikut-pengikutnya tidak berani mengucapkan sepatah doa pun. Mereka hanya membuat gerakan-gerakan persetujuan dan bersujud bersama isteri lama.

Lama berkata, "Karena budi baik isteriku, pints yang indah ini nyaris jatuh ke tangan orang asing."

Dan sambil mengalungkan ke lehernya, ia melanjutkan, "Isteriku, engkau tidak berpikir. Jika aku benar-benar majikanmu, aku juga majikan pirusmu. Tukang Sihir Hebat, jika ada hartamu, bawa dan tunjukkan. Pirus ini punya aku."

Karena mengira bahwa ibu itu, dengan seinangatnya akan mengulangi doanya setelah memberikan pirus itu, aku tetap diam di tempat. Tapi lama menjadi murka dan melompat bangun, "Aku mengusirmu, namun engkau masih di sini. Sombong sekali!"

Ia mencampakkan mukaku ke atas tanah dan segalanya menjadi gelap. Ia melemparkan punggungku dan aku melihat bintang-bintang. Lalu ia meraih tongkat tetapi Ngokpa menahannya. Dengan rasa ngeri, aku

melompat turun ke halaman. Meskipun lama khawatir, ia pura-pura masih marah.

) Lama Ngokpa adalah nama lain dari Ngokton Cliodor dari Shung.

Aku tidak terluka, tetapi sedih dan ingin mati. Kemudian isteri lama datang kepadaku dengan airmata. Ia berkata, "Tukang Sihir Hebat, jangan sedih. Tak ada murid yang lebih setia dan penuh cinta seperti engkau. Jika engkau mau pergi ke lama lain untuk mempelajari ajaran, aku akan menyediakan kebutuhanmu. Aku akan memberimu persediaan-persediaan dan hadiah-hadiah." Dengan cara itu ia menggembirakan hatiku.

Sampai hari itu, ibu biasanya ikut serta dalam acara kumpul-kumpul lama. Tapi malam itu ia menangis denganku sepanjang malam.

Keesokan paginya lama memanggilku. Aku pergi sambil bertanya-tanya apakah ia mau membimbingku. Ia bertanya, "Apakah engkau puas dengan keenggananku mengajarmu? Tidakkah engkau menyimpan pikiran jahat?"

"Aku setia pada lama," jawabku. "Aku tidak mengucapkan sepatah pun kata menentang. Sebaliknya, aku percaya aku berada dalam kegelapan karena kejahatan-kejahatanku. Akulah pencipta dari kesengsaraanku sendiri."

Aku menangis. Dan ia melanjutkan, "Apa yang kau harapkan dariku dengan air mata itu? Keluar!"

Lalu dengan kesedihan yang menyayat hau, aku berpikir, "Aku mendapatkan dukungan ketika berbuat jahat. Sekarang ketika aku sedang berbuat baik, tak ada yang aku punva. Kalau saja aku memiliki setengah dari banyaknya emas yang telah kuberikan untuk berbuat jahat, aku bisa mendapatkan inisiasi dan ajaran-ajaran rahasia. Sekarang, tanpa hadiah, lama tidak mau memberiku ajaran. Kalaupun aku pergi ke lama lain, ia

pun akan meminta hadiah. Agama tertutup bagi si miskin. Tanpa agama, manusia hanyalah penimbun kejahatan dan lebih baik aku bunuh diri saja. Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku pergi bekerja pada orang kaya? Haruskah aku mencari nafkah dan mendapatkan harta untuk ditukar dengan ajaran? Aku telah menyebarkan mantra, haniskah aku kembali ke desaku? Ibuku pasti gembira melihatku lagi dan aku bisa mendapatkan uang. Atau aku harus pergi ke tempat lain, atau haruskah aku mencari kekayaan?"

Aku berpikir sendiri, "Jika aku mengambil tepung lama sebagai bekal, ia hanya akan menjadi lebih marah."

Aku mengambil buku-bukuku dan pergi tanpa mengatakan apa pun, bahkan pada isteri lama. Di perjalanan, aku ingat kebaikannya dan aku menghormatinya.

Setelah setengah hari perjalanan dari Drowo Lung, aku berhenti untuk makan. Aku mengemis beberapa tsampa dan meminjam panci. Setelah mengumpulkan kayu kering, aku masak dan menyantap makananku. Waktu itu sudah lewat tengah hari dan aku berpikir, "Setengah dari pekerjaanku adalah untuk melayani lama; setengah lagi untuk membayar makananku. Menyiapkan makanan ini saja sulit bagiku. Isteri lama memasak dan menyiapkan makananku tiap hari dan aku tidak mengatakan selamat tinggal padanya. Betapa jahatnya diriku ini! Haruskah aku kembali?"

Tapi aku tidak berani kembali. Selagi mengembalikan panci masak, seorang tua berkata padaku, "Orang muda, kelihatannya engkau kuat untuk bekerja. Daripada mengemis, masuklah ke dalam rumah dan panjatkan doa jika engkau bisa membaca. Kalau engkau tidak bisa membaca, bekerjalah sebagai pelayan untuk makanan dan pakaian. Bisakah engkau membaca?"

"Aku bukan pengemis dan aku bisa membaca," jawabku.

"Baik. Panjatkanlah doa dalam kamarku, dan aku akan membayarmu dengan layak."

Aku gembira sekali. Dan selama tinggal di sana aku memanjatkan Delapan Ribu Stanza⁷. Kemudian aku membacakan kisah Taktugnu⁸ (Yang Menangis Terus-menerus). Aku berpikir, "Taktugnu, yang juga tidak punya uang, memberikan tubuh dan hidupnya untuk agama. Dia mau mengoyak hatinya dan menjualnya, ia bermaksud mengirisnya. Dibandingkan dengannya, aku tidak memberi apa pun pada agama. Mungkin Lama Marpa akan mengajarku. Jika ia tidak mau, isterinya telah berjanji untuk membantuku mencari guru lain." Pikiran ini memberiku keberanian untuk kembali dan aku kembali.

Setelah aku meninggalkan lama, isterinya berkata padanya, "Musuh besarmu sudah pergi. Senangkah engkau sekarang?"

"Siapa yang pergi?"

"Siapa lagi kalau bukan Tukang Sihir Hebat yang engkau jejal dengan penderitaan dan yang engkau perlakukan sebagai seorang musuh?"

Mendengar kata-kata ini, wajah lama menjadi mendung dan basah oleh air mata. "Para lama dari orde Kagyu⁹, para dakini, para pelindung Dharma, kembalikan putera karmaku."

Setelah berkata, ia menutup kepalanya dengan jubahnya dan diam tak bergerak.

Pada saat itu aku datang ke hadapan isteri lama dan menyapanya. Dengan gembira ia berteriak, "Engkau datang pada saat yang tepat sekali. Tainpaknya lama sekarang sudah mau mengajarmu. Aku menceritakan kepergianmu dan ia berkata, 'Kembalikan putera karmaku.' Lalu ia berurai air mata. Tampaknya engkau sudah melunakkan hatinya."

Aku berpikir sendiri, "Ibu hanya menyejukkan hatiku saja. Kalau benar lama telah mengucurkan air mata dan mengucapkan 'putera karma", aku

akan bahagia sekali. Jika sebaliknya, ia hanya berkata 'bawa ia kembali padaku' dengan cara seperti waktu ia menolak menginisiasi dan membimbingku, maka sungguh malang sekali nasibku. Aku tak tahu mau ke mana lagi. Haruskah aku sengsara di sini tanpa pernah mendapatkan ajaran?"

Ibu itu berkata pada lama, "Tukang Sihir Hebat tidak meninggalkan kita. Ia sudah kembali. Bolehkah ia datang menghadapmu?"

Lama menjawab, "Ia telah mengabaikan kita, tetapi tidak dirinya sendiri. Kalau engkau mau, biarlah ia masuk."

Aku datang ke hadapannya dan ia berkata, "Tukang Sihir, kalau di dalam lubuk hatimu engkau menginginkan agama dengan begitu tidak sabar dan gelisah, engkau harus memberikan hidupmu. Selesaikanlah tiga tingkat menara yang masih tersisa dan aku akan memberimu ajaran. Kalau tidak, karena perlu banyak harta untuk memberimu makan dan karena engkau bisa pergi ke mana pun, pergilah sekarang juga."

Tak ada yang bisa kukatakan dan aku pergi. Aku berkata pada isteri lama, "Lama masih menolak untuk membiinbingku. Kalau saja aku yakin bahwa ia akan mengajariku setelah menara kuselesaikan, aku akan tinggal. Tapi kalau setelah menara selesai, ia masih tidak mau memabarkan ajaran padaku, maka tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku rindu pada ibuku. Oleh karena itu, aku minta izin untuk pergi ke desaku. Semoga lama dan engkau sehat-sehat selalu."

Aku bersujud dan sambil membawa buku-bukuku, aku bersiap- siap untuk pergi.

Ibu itu berkata, "Puteraku, engkau benar. Karena aku sudah berjanji padamu, aku akan mencari jalan agar engkau diajar oleh Ngokton yang merupakan murid utama lama dan ia sudah diinisiasi. Tinggallah sejenak dan pura-puralah bekeija." Dengan gembira aku tinggal dan bekerja.

Karena Naropa mempunyai kebiasaan merayakan hari kesepuluh tiap bulan dengan memberikan persembahan besar, Marpa juga merayakannya. Dari segantang gandum yang telah disimpannya, isteri lama membuat tiga takaran besar untuk persembahan anggur. Ia membuat satu takaran anggur yang keras, satu yang ringan, dan satu yang sedang.

Anggur ringan diperuntukkannya sebagai anggur persembahan. Ia memberikan kepada bhiksu-bhiksu lebih banyak bir yang paling keras untuk dipersembahkan kepada lama. Ibu dan aku sendiri yang menuangkan bir itu untuk lama. Bhiksu-bhiksu itu sendiri minum bir yang menengah. Isteri lama mengecap bir yang ringan dengan bibirnya, dan hanya minum sedikit sekali. Aku pun begitu dan tidak mabuk. Bhiksu-bhiksu mabuk. Mengenai lama, ia minum begitu banyak bir dan lebih banyak lagi yang diberikan padanya sehingga ia benar-benar mabuk dan tidur lelap.

Pada waktu itu, isterinya memindahkan pemberian-pemberian --- pennata Naropa dan tasbih dari batu delima --- dari kamar lama. Ia lalu memalsukan surat dari lama. Setelah menempelkan cap dari lama pada surat yang sudah dipersiapkan sebelumnya, ia membungkusnya di dalam kain yang mahal, menutup semuanya dengan perekat dan memberikannya kepadaku, seraya berkata, "Buatlah seolah-olah barang-barang ini berasal dari lama. Berikan kepada Lama Ngokpa dan mintalah ia untuk memberikan ajaran padamu."

Ia mengirimku ke Shung. Aku pergi dan menaruh semua harapanku pada Lama Ngokpa.

Dua hari kemudian Lama Marpa bertanya pada isterinya, "Apa yang dilakukan Tukang Sihir sekarang?"

"Ia sedang dalam perjalanannya. Hanya itu yang kutahu."

"Ke mana ia pergi?"

"Katanya, walaupun ia menyelesaikan menara itu, engkau tidak akan mengajarnya dan hanya akan memukulnya dan mengomelinya. Katanya ia akan mencari lama lain dan bersiap-siap untuk berangkat. Aku merasa sudah memperingatkanmu dengan sia-sia, karena engkau tidak memperdulikannya. Engkau pasti akan memukulnya lagi, Untuk menghindari rasa malu ini, aku tak bilang apa-apa padamu. Aku mencoba sebisa-bisanya untuk menunda kepergiannya, tapi tanpa mendengarkanku ia pergi."

Dengan wajah marah, lama bertanya, "Kapan ia pergi?" "Ia pergi kemarin." Lama terpekur sejenak, "Puteraku pastilah belum jauh." Sekarang, pada saat itu pula aku tiba di Gunung Kyungding di Shung. Lama Ngokpa sedang memberi penjelasan dari sebuah naskah esoterik yang berjudul, 'Dua Pembagian'10, pada murid-muridnya. Ceramah ini terpotong ketika ia sedang menjelaskan syair-syair berikut:

Akulah Guru Dharma

Akulah Dewan Pendengar

Akulah Guru Semesta Alam dan Objek Realisasi

Akulah yang bersyarat dan yang tak bersyarat

Akulah Hakikat Batin Kebahagiaan Seketika

Selagi ia mengucapkan kata-kata ini, aku bersujud dari suatu jarak. Ia menjawab dengan melambakantopinya dan berkata, "Itu cara yang digunakan murid-murid Marpa. Dan kata-kata yang dipotongnya merupakan pertanda" baik. Orang ini akan menjadi Guru segala Ajaran. Tanyakan siapakah dia itu."

Salah seorang bhiksu datang menemuiku dan setelah mengenaliku, ia bertanya, "Mengapa engkau datang?"

"Karena Lama Marpa sangat sibuk, akulah satu-satunya orang yang tidak sempat diajarnya. Aku datang ke sini untuk meminta ajaran. Sebagai

hadiah, aku membawa permata Naropa dan tasbih dari batu delima miliknya."

Bhiksu itu kembali ke gurunya dan berkata, "Itu si Tukang Sihir." Dan ia mengulangi kata-kataku.

Lama gembira sekali. Ia berseru, "permata-permata dan tasbih dari Guru Naropa yang mulia di rumahku! Ini sungguh selangka dan seluarbiasa bunga Udumbara¹². Kita harus keluar menyambutnya. Untuk hari ini, mari kita hentikan pelajaran kita pada bagian yang penuh berkah ini. Bhiksu-bhiksu, ambillah sebuah payung dan cepat ambilkan bendera-bendera dan canang. Minta Tukang Sihir untuk ikut dalam prosesi ini."

Karena aku tetap berada di tempat pertama kali aku memberi salam, seorang bhiksu datang mengabarkan hal ini padaku. Aku menyebut tempat ini Chaktsal Gang (Punggung Rasa Hormat).

Aku melangkah mundur dan bergabung dengan bhiksu-bhiksu yang membentuk prosesi dengan payung, panji, dan canang. Kami masuk ke dalam rumah lama. Aku bersujud dan memberikan kepadanya surat beserta hadiah-hadiah. Dengan mata penuh air mata, lama mengangkat hadiah itu ke keeningnya dan menerima berkahnya. Ia meletakkan benda-benda suci ini di atas altar, menempatkannya di tempat yang paling menyolok dan menaruh persembahan-persembahan di depannya.

Lalu ia membaca surat itu:

"Kepada Choku Dorje (Permata dari Realita Tertinggi): Karena aku telah mengundurkan diri dan si Tukang Sihir kurang „sabar, aku mengirimnya padamu untuk belajar. Berilah inisiasi dan bimbingan padanya. Sebagai saksi izinku untuk melakukan ini, aku mengirimkan padamu permata Naropa."

Lama Ngokpa berkata, "Karena ini perintah Marpa, aku akan

membimbingmu. Aku sudah ingin memanggilmu tapi syukurlah dengan doa Marpa engkau telah datang. Banyak murid datang padaku dari Khom, Tagpo, Kongpo, dan Yarlung. Orang-orang jahat di desa Yehpo dan Yemo di Dol selalu merampas persediaan kami. Seranglah mereka dengan badai. Setelah itu engkau akan mendapatkan inisiasi dan bimbingan."

Lalu aku berpikir, "Aku ditakdirkan melakukan kejahatan. Aku hanya bisa memperoleh ajaran suci dengan membuat hujan badai, dan dengan cara ini aku melakukan perbuatan yang menyakitkan. Kalau aku tidak mengirimkan hujan badai, aku melanggar perintah lama dan tidak akan mendengar ajarannya. Aku tidak bisa menolak untuk mengirimkan hujan badai."

Setelah mengumpulkan benda-benda upacara, aku mengisi beberapa butir benih wijen dengan kekuatan sihir dan membawanya pergi. Setelah tiba di propinsi Dol, aku mulai bekerja dan bersiap-siap mendatangkan hujan badai.

Di Yehpo aku tinggal di rumah seorang wanita tua dan membuat sebuah tempat berlindung di dekat sana. Badai segera berkumpul. Petir menderu. Awan hitam berkumpul, satu demi satu, lalu dua demi dua,, dan badai batu pun mulai datang.

Wanita tua itu menjerit, "Kalau tanamanku diserang badai, apa yang harus kumakan?" Dan ia menangis.

Aku berkata pada diri sendiri, "Yang kulakukan ini sungguh jahat."

Dan pada wanita tua itu aku berkata, "Cepat, gambarlah bentuk ladangmu."

"Seperti ini."

Ia menggambarkan segi tiga panjang, yang kubentuk kembali. Aku menggerakkan tanganku dalam bentuk mudran pengawasan, dan menutup segitiga itu dengan panci yang lebar. Puncak segitiga itu, yang

menonjol keluar sedikit, tersapu oleh angin.

Aku ke luar untuk membuktikan hasilnya dengan mataku sendiri. Lereng gunung di antara dua desa itu berubah menjadi air yang mengalir. Hanya ladang wanita tua itu yang tetap utuh dan subur. Tak ada yang tersisa di ladang-ladang lainnya. Ujung jauh segitiga itu yang tersapu, telah dihanyutkan oleh banjir. Aku meyakinkan wanita tua itu, bahwa sejak saat itu ladangnya akan selalu dilindungi dan ia tak perlu membayar zakat untuk perlindungannya terhadap hujan badai. Ia hanya perlu mengganti rugi bagian yang dihanyutkan banjir.

Aku pergi. Di jalan aku bertemu dua orang penggembala, seorang pria tua dan seorang anak, yang kumpulan gembalaannya dihanyutkan oleh banjir.

Aku berkata pada mereka, "Akulah yang melakukan ini. Jangan merampas bhiksu-bhiksu Lama Ngokpa lagi. Jika kalian mencuri lagi, kalian akan diserang tiap kali dengan cara yang sama."

Mereka melaporkan ancaman itu dan dengan hormat kedua propinsi itu menyatakan berlindung kepada lama. Karena ingin menjadi pengikutnya yang setia, mereka melayaninya.

Di tepi semak-semak, aku menemukan banyak burung kecil yang mati. Sepanjang jalan aku mengumpulkan mayat burung dan tikus. Aku mengisi kenidung kepala dan kantong jas hujanku dengan mayat-mayat ini dan ketika kembali kepada lama, aku menumpukkan semuanya di kakinya.

"Lama Rimpoche, aku datang ke sini untuk agama yang suci

tapi sebenarnya aku hanya berbuat kejahatan. Kasihanilah aku, penjahat besar." Sambil berkata, aku menangis.

Lama menjawab, "Saudara Tukang Sihir, jangan takut. Kami, murid-murid

Naropa dan Maitreya¹⁴, mengenai rumusan rahasia yang disebut "Mengusir Seratus Burung dengan Sekali Jepretan saja", yang memungkinkan penjahat-penjahat besar mencapai penerangan seketika.

"Di masa mendatang, semua makhluk yang sekarang terbunuh dengan badai akan dilahirkan kembali di sekelilingku dan membentuk prosesi bila engkau mencapai Pencerahan Sempurna. Bergembiralah sejak sekarang, berterimakasihlah padaku, mereka tidak akan dilahirkan di alam yang lebih rendah. Jika engkau tidak percaya aku akan memperlihatkannya."

Setelah menguasai dirinya sebentar, ia menjentikkan jarinya dan segera saja mayat-mayat itu hidup kembali. Dalam sekejap, beberapa darinya terbang ke angkasa dan sebagian berlarian di atas tanah dan kembali ke sarangnya. Aku berpikir, "Aku telah melihat Buddha sejati. Kalau begitu, betapa lebih baik, betapa lebih baik lagi jika lebih banyak makhluk yang mati seperti ini."

Lalu lama memberiku inisiasi ke dalam mandala Hevajra. Setelah memberiku ajaran ini, aku pindah ke sebuah gua yang tak dihuni lagi di atas karang terjal yang menghadap ke Selatan, dari mana rumah lama bisa terlihat. Akumengurung diri di dalamnya dan meninggalkan sebuah ruang kecil dari mana lama membimbingku. Aku meditasi tanpa henti. Tapi karena aku meninggalkan Marpa tanpa izinnnya, aku tidak mendapatkan pengalaman spiritual.

Suatu hari lama berkata padaku, "Adik Tukang Sihir, apakah engkau sudah mengalami tanda-tanda batin?" "Tidak, tak ada apa pun."

"Apa yang engkau katakan? Kecuali telah tercemar oleh ketidakharmonisan, silsilah spiritualku sanggup menimbulkan pencerahan dengan segera. Engkau datang padaku dengan kesetiaan yang baik. Tapi kalau engkau tidak mendapat izin Lama Marpa untuk pergi, mengapa ia mengirim hadiah-hadiah padaku? Apa yang terjadi di sini? Apa pun itu, tekunlah dalam meditasimu."

Aku diam diliputi ketakutan. Aku ragu untuk mengatakan yang sebenarnya. Tapi karena kurang memiliki keberanian, aku berpikir, "Bagaimanapun juga, Marpa pasti mendengarnya." Dan aku tenggelam dalam meditasi.

Sementara itu Marpa telah menyelesaikan menara anaknya dan ia mengirim surat pada Ngokpa, "Sekarang menara anakku sudah mencapai titik yang memerlukan dekorasi kayu. Kirimkanlah muatan rotan-rotan tipis¹⁵ sebanyak mungkin. Kalau aku sudah menyelesaikan dekorasi dan puncaknya, engkau harus datang untuk meresmikan menara ini, dan untuk merayakan hari lahir Doday Bum (Putera Marpa). Bawalah serta pelaku kejahatan tertentu yang menjadi milikku."

Lama Ngokpa datang ke lubang kecil di selku dan sambil memperlihatkan surat itu, ia berkata, "Persis seperti yang dinyatakan surat ini. Pelaku kejahatan yang dimaksudkan surat ini bukan dikirim oleh Marpa."

Aku menjawab, "Benar bahwa perintah itu bukan dari lama sendiri. Istri lama yang memberiku surat dan hadiah-hadiah dan mengirimku ke sini."

' "Ha! Kalau memang begitu, tak ada alasan kita untuk bekerja sama. Tanpa izin lama, engkau tidak akan mencapai hasil. Tak ada yang bisa kulakukan. Ia menyuruh inembawamu kembali. Engkau akan ikut pergi atau tidak?"

"Bolehkah aku ikut denganmu sebagai pembantu?"

"Bagus. Setelah aku mengirim kayu untuk dekorasi, aku akan mengirim seseorang untuk mencari tahu hari perayaan. Sampai hari itu, tinggallah dalam pengasingan."

Orang yang pergi untuk memeriksa hari perayaan telah kembali dan melalui lubang di selku, ia berkata, "Upacara peresmian menara dan ulang tahun putera Marpa telah dibicarakan dengan mendetil."

"Apakah mereka membicarakan aku?"

"Isteri Marpa menanyakan apa yang engkau lakukan. Aku mengatakan engkau dalam pengasingan yang ketat. Ia menanyakan apa lagi yang engkau lakukan selain itu. Aku mengatakan engkau tinggal di tempat yang sepi. Ia lalu berkata, 'Mungkin ia rindu pada benda ini yang ditinggalkannya di sini. Ketika ia tinggal bersama kami, ia sangat menyukainya. Berikan padanya.' Inilah yang diberikannya padaku."

Sambil melonggarkan ikat pinggangnya, ia menarik keluar sebuah mata dadu dari tanah liat dan menyerahkannya padaku. Karena mengira benda ini berasal dari tangan isteri lama, aku meletakkannya ke keningku dengan hormat.

Orang itu pergi. Karena aku sedang ingin bennain dadu, aku bermain. Lalu aku berpikir, "Ketika aku tinggal bersama isteri Marpa, aku tidak pernah main dadu. Mungkin sekarang ia tidak begitu sayang lagi padaku. Dadulah yang dahulu mengusir nenek moyangku dari kampung halamannya."

Dan sambil mengayunkannya di atas kepalaku, aku melempar dadu itu. Dadu itu pecah dan dari dalamnya jatuh segulungan kertas yang bunyinya, "Sekarang lama akan menginisiasimu dan memberimu ajaran. Kembalilah dengan Lama Ngokpa."

Begitu gembiranya aku, sehingga aku menari, melompat dari satu sudut ke sudut lain di dalam selku. Lalu Lama Ngokpa datang dan berkata padaku, "Tukang Sihir yang baik, keluarlah dan bersiap-siaplah untuk berangkat."

Aku menurut. Lama Ngokpa membawa semua koleksi patimngnya, kitab suci dan stupa-stupa, emas dan pirusnya, sutera dan pakaian-pakaiannya dan semua peralatan rumah tangga, tetapi meninggalkan hadiah yang diberikan Marpa. Ia menyuruhku meninggalkan seekor kambing tua yang kakinya patah dan tidak bisa ikut dalam kelompoknya. Ia membawa pergi semua ternaknya yang lain dari dalam kandang dan padang rumput.

Setelah siap berangkat, ia berkata padaku, "Karena engkau sangat membantuku, ambillah sutera dan pirus ini sebagai persembahan buat Lama Marpa."

Isterinya juga memberiku sekantong keju untuk dipersembahkan kepada Dakmema, isteri Lama Marpa.

Lalu Lama Ngokpa, beserta isterinya, rombongan pelayan- pelayan dan aku sendiri, tiba di dasar Lembah Bircis. Ngokpa berkata, "Saudara Tukang Sihir, pergilah terlebih dahulu dan beritahukan isteri Marpa kami segera datang. Lihatlah kalau-kalau ia akan mengirim bir untuk kami."

Aku pergi terlebih dahulu. Pertama-tama aku menjumpai isteri lama. Aku menyapanya dan memberinya sekantong keju.

"Lama Ngokpa segera datang," kataku, "Bawalah bir untuk menyambutnya."

Dengan gembira ia menjawab, "Lama ada di dalam kamarnya. Tanyalah sendiri."

Aku pergi. Lama berada di teras dan sedang melakukan puja bakti, wajahnya menghadap ke timur. Aku bersujud dan memberinya sutera dan pinis. Ia memalingkan muka dan memandang ke barat. Aku pergi ke sisi ini dan bersujud lagi. Ia melihat ke selatan.

"O Guru," kataku, "Engkau boleh menolak pemberianku sebagai hukuman. Tapi Lama Ngokpa segera tiba beserta patung-patung, kitab suci, stupa-stupa, emas, dan pirusnya, dengan dzo, kuda, dan semua kekayaannya. Ia hanya berharap seseorang akan menyambutnya dengan sedikit bir. Itulah sebabnya aku memohon padamu."

Kemarahannya meledak, sambil menjentikkan jarinya, lama berteriak dengan suara mengerikan, "Dari tiga kumpulan kitab suci di India aku menggali inti empat Tantra¹⁶. Ketika aku membawa kembali ajaran ini,

tak seorang pun datang menyapaku, bahkan tidak seekor burung. Dan karena Ngokpa akan tiba, dengan menyorongkan beberapa binatang tak berharga di depannya, ia mengharapkan aku, Lotsava" agung, harus datang menemuinya. Aku tak akan pergi --- dan sekarang keluarlah!"

Aku pergi mengatakan semuanya pada isteri lama. Ia berkata, "Lama menjawab dalam kemurkaan. Ngokpa adalah orang besar dan harus disambut. Marilah kita berdua, ibu dan anak, pergi menyambutnya."

Aku menjawab, "Lama Ngokpa dan isterinya tidak mengharapkan siapa-siapa untuk datang menyambutnya. Mereka hanya minta minuman, jadi aku akan pergi sendiri dan membawa minuman."

Tetapi isteri lama pergi menyambut mereka bersama beberapa bhiksu, dengan membawa banyak bir.

Sementara itu, banyak orang dari Tebing Selatan berkumpul bersama, karena diundang ke pesta besar ulang tahun putera lama dan peresmian rumah itu.

Dan Marpa, di tengah-tengah mereka, melagukan nyanyian pujian dan ucapan terima kasih ini:

Aku memanggil Guruku, Yang Maha Pengasih
Kebaikan memenuhi ketumnanku yang berharga, tak ternoda
oleh cacat
maupun kekurangan Semoga semuanya diberkati dengan
kebaikan ini
Kebaikan memenuhi jalan penyebaran rahasia yang cepat ini'

Tanpa salah maupun muslihat

Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini
Kebaikan memenuhi Marpa Lotsava
Melindungi inti rahasia-rahasia ini

Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini
Kebaikan memenuhi lama, yidam, dan dakini
Memiliki kekuatan berkah dan kekuatan untuk membantu
realisasi sejati
Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini

Kebaikan memenuhi putera-putera spiritual dan kumpulan
murid-murid
Dalam kesetiaan dan janji kalian
Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini
Kebaikan memenuhi dermawan-dermawan, jauh dan dekat

Mengumpulkan kebajikan dengan kemurahan hati mereka
Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini
Kebaikan memenuhi semua perbuatan dan upaya kita
Mencapai penerangan demi kebaikan yang lain
Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini

Kebaikan memenuhi dewa-dewa dan setengah dewa dari
dunia yang terlihat
Tetap setia pada janji-janji suci mereka
Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini
Kebaikan memenuhi bhiksu-bhiksu dan orang awam yang
berkumpul di sini
Dalam hasrat mereka pada kedamaian dan kebahagiaan

Semoga semuanya diberkati dengan kebaikan ini

Demikianlah Marpa bernyanyi. Segera setelah itu, Lama Ngokpa memberinya hadiah sambil berkata, "Lama Rimpoche, karena engkau adalah Guru dari seluruh kehidupanku, tubuh, perkataan, dan pikiranku, sekarang aku memberikan semua barang-barang dunia wiku, kecuali seekor kambing berjanggut panjang, nenek-moyang tua dari semua kambing-kambingku, yang karena tidak bisa datang ke sini dengan kakinya yang patah, ditinggal di rumah. Bermurah hatiilah dan berilah kami inisiasi dan bimbingan yang mendalam, serta ajaran-ajaran rahasia yang tertulis di dalam gulungan surat."

Dan ia bersujud.

Marpa yang tampak gembira, menjawab, "Meskipun demikian, inisiasi dan bimbinganku yang mendalam adalah jalan Vajrayana yang tersingkat, yang langsung membawa kepada pencerahan dalam hidup ini, tanpa harus menunggu selama kalpa-kalpa yang tak terhitung. Sila-sila yang tertulis di atas gulungan kertas kulindungi dan dijaga oleh pengawal sesuai dengan perintah yang ketat dari lamaku sendiri dan para dakini. Itulah sebabnya ajaran-ajaran ini sulit diberikan padamu jika engkau tidak memberiku kambing tua itu, meskipun usianya sudah tua dan kakinya patah. Mengenai ajaran-ajaran lain, aku sudah mengajarkannya padamu."

Semua yang hadir meledak tawanya dan Ngokpa menjawab, "Jika kambing itu dibawa ke sini dan kuberikan padamu, maukah engkau mengungkapkan ajaran rahasia itu padaku?"

"Jika engkau sendiri yang membawa kambing itu dan mempersembahkannya padaku, engkau akan mendapatkan ajaran itu."

Keesokan harinya, setelah semua tamu mengundurkan diri, Ngokpa pergi sendirian.

Ia kembali dengan kambing di punggungnya dan memberikannya pada

Marpa, yang berteriak dengan gembira, "Engkau murid pemula yang patut dibilang setia pada ikatan suci ini. Aku tidak memerlukan kambing ini. Aku hanya ingin raenekankan pentjngnya ajaran yang akan kuberikan padamu."

Ia memberinya inisiasi dan bimbingan seperti yang dijanjikan.

Bhiksu-bhiksu yang datang dari jauh, bersama beberapa teman dekat yang datang bersama, menyelenggarakan pesta ritual. Marpa meletakkan sebuah tongkat akasia yang panjang di dekat tempat duduknya. Sambil melihat pada Ngokpa dengan mata yang menyipit dan menudingkan jarinya padanya, ia berkata, "Ngokton Chodor, mengapa engkau menganugerahkan inisiasi dan bimbingan pada orang jahat yang bernama Berita Baik ini?"

Sambil berkata, ia memandang tongkatnya. Ngokpa ketakutan dan sambil bersujud, ia menjawab, "Lama Rimpoche, engkau sendiri yang menulis padaku untuk menginisiasi dan membimbing Tukang Sihir dan engkau memberiku Permata Naropa dan tasbihnya yang terbuat dari batu delima. Jadi aku melaksanakan perintahmu. Aku tidak mempunyai alasan untuk menyalahkan diriku sendiri dan aku tidak merasa malu ataupun menyesal."

Sambil berkata, Ngokpa dengan takut mengangkat matanya. Dengan geram, Marpa menunjukkan jarinya padaku dan bertanya, "Dari mana engkau dapatkan benda-benda itu?"

Hatiku menderita sekali seolah-olah sedang dikoyak-koyak. Aku terdiam dalam kengerian. Dengan suara gemetaraku mengakui bahwa ibu telah memberikannya padaku.

Lama melompat bangun dan sambil mengacungkan tongkat akasia, ia keluar untuk memukul isterinya. Isterinya yang mendengar dengan penuh perhatian, bangun dan melarikan diri.

Dengan berlindung di kuil, ia mengurung dirinya di dalam.

Lama mengguncang-guncang pintunya, lalu kebal dan duduk. Ia berkata pada Ngokpa, "Ngokton Chodor, engkau bertindak tanpa izinku. Pergilah sekarang juga dan bawalah permata Naropa dan tasbih dari batu delimanya."

Lalu lama menutup kepalanya dengan jubahnya dan diam tak bergerak.

Setelah bersujud, Ngokpa segera pergi untuk mengambil permata Naropa dan tasbih dari batu delimanya. Aku menyesal tidak lari bersama isteri lama.

Aku merasa ingin menangis dan selagi aku mencoba menahan tangisku, Ngokpa melihatku. Aku minta pergi bersamanya sebagai pelayan. Ia menjawab, "Jika aku membawamu tanpa izin lama, akan terjadi peristiwa yang saina seperti yang terjadi hari ini. Karena ia marah pada kita berdua, tinggallah di sini dulu. Kalau nanti ia mengusinnu tanpa menerimamu sebagai murid, aku berkuasa penuh untuk menolongmu."

"Baiklah kalau begitu, karena isteri Marpa dan engkau berdua berada dalam kesulitan karena kejahatanku, karena dengan tubuhku sekarang aku tak akan mendapatkan ajaran tapi hanya menumpuk dosa lebih banyak, aku akan bunuh diri. Semoga aku dilahirkan kembali dengan tubuh yang pantas untuk mendapatkan agama."

Aku sudah hampir bunuh diri, Ngokpa menahanku. Dan dengan airmata bercucuran ia berkata padaku, "Tukang Sihir yang baik, jangan begitu! Menurut ajaran Buddha yang paling rahasia, kemampuan dan perasaan kita masing-masing pada hakikatnya adalah suci. Jika engkau mati sebelum waktumu, engkau bersalah membunuh seorang suci. Itulah sebabnya bunuh diri adalah kejahatan besar. Bahkan dalam tradisi esoterik di dalam Sutra, tak ada kejahatan yang lebih berat daripada menghilangkan nyawa sendiri. Setelah engkau tahu, buanglah gagasan untuk membinasakan dirimu sendiri. Masih ada kemungkinan Lama akan memberikan padamu ajaran. Kalaupun tidak lama lain pasti mau."

Selagi mengatakan ini beberapa bhiksu lainnya, yang tidak tahan melihat kemalangkanku, pergi kepada lama untuk melihat apakah sudah tiba saatnya untuk memohon pengampunan untukku, yang lainnya menghiburku. Walaupun begitu, dengan penuh kesedihan aku berpikir, "Apakah hatiku terbuat dari besi? Karena kalau tidak, pastilah sudah meledak dan aku sudah mati."

Karena kejahatan yang kulakukan di inasa muda, aku hams menanggung penderitaan ini pada masa mencari kebenaran. Pada saat itu, tak ada orang yang tidak menangis dengan suara sedih. Beberapa dari mereka dipenuhi kesedihan dan pingsan.

Begitulah cerita Milarepa. Inilah bab kedua, di mana Mila disucikan dari noda-noda dosa dan penderitaan.

Bab Tiga

Inisiasi dan Bimbingan

Lain Retchung berkata, "Gum, bagaimana Gum diakui sebagai murid oleh Lama Marpa?"

Mila melanjutkan:

Setelah bhiksu-bhiksu datang dan pergi berkali-kali di antara kami, lama memecah kesunyian. Pikirannya sekarang tenang dan ia memanggil isterinya, Dakmema. Karena disuruh datang, Dakmema muneul di hadapannya.

Lama bertanya kepadanya, "Ke mana perginya Ngok Choku Dorje dan bhiksu-bhiksu lain?"

"Mematuhi perintahmu untuk membawa kembali permata- permata Naropa dan tasbihnya yang terbuat dari batu delima, Lama Ngokpa segera pergi mengambilnya dan sekarang sudah kembali."

Ia menceritakan dengan rinci, bagaimana Tukang Sihir memohon dengan sangat kepada Ngokpa agar menolongnya, dan bagaimana Ngokpa telah menghiburnya. Lama Marpa menitikkan air mata dan berkata, "Murid-murid yang menghendaki jalan rahasia haruslah seperti itu, sebenamyalah mereka seperti itu. Aku mengasihi mereka. Panggillah semua muridku."

Seorang bhiksu yang dikirim untuk mengundang Ngokpa berkata, "Sekarang lama sudah tenang. Ia mengirimku untuk menyumhmu datang."

Aku bersem, "Berbahagialah orang-orang yang memiliki karma baik! Bagiku, seorang pembuat kejahatan, meskipun lama sudah tenang, aku tidak cukup bernasib baik untuk menemuinya. Kalau aku pergi, ia hanya akan mengutuk dan memukuliku."

Sambil menangis, aku tinggal di belakang. Ngokpa yang tetap bersamaku berkata pada bhiksu itu, "Ceritakanlah apa yang terjadi dengan Tukang Sihir. Tanyakan apakah ia boleh datang ke hadapan lama. Kalau aku tidak bersamanya sekarang, aku takut orang ini akan melakukan sesuatu yang mengerikan."

Bhiksu itu menceritakan semua peristiwa ini pada Marpa. Marpa menjawab, "Di masa lalu, ia mungkin benar. Tapi hari ini aku tak akan berbuat seperti dulu. Tukang Sihir adalah tamu utama. Biarlah Nyonya pergi menjemputnya."

Sang Nyonya, yang gembira sekaligus takut, berkata padaku, "Tukang Sihir, lama sekarang tampaknya mau menerimamu sebagai murid. Ia kelihatan sangat tergerak oleh rasa iba. Ia berkata bahwa engkau adalah tamu utama dan mengirimku untuk menjemputmu. Ia tidak berkata kasar padaku. Marilah kita bergembira dan pergi ke sana."

Aku bertanya-tanya apakah itu benar, dan dengan rasa was-was, aku masuk.

Lalu lama berkata, "Jika segalanya diperiksa dengan hati-hati, tak seorang pun yang bisa disalahkan. Aku hanya menguji Tukang Sihir untuk menyucikannya dari kejahatan-kejahatannya. Jika pembangunan menara itu dimaksudkan untuk keuntunganku sendiri, aku pasti telah memberikan perintah-perintah dengan baik. Oleh karenanya, aku tulus.

Sebagai seorang perempuan, Nyonya juga benar karena tidak bisa menahan diri, namun rasa ibanya yang berlebihan dengan berbohong soal benda-benda suci, dan memalsukan surat merupakan pelanggaran yang serius. Ngokpa, engkau juga benar berkenaan dengan masalah yang berhubungan denganmu, Tapi pergilah sekarang dan bawalah benda-benda suci itu untukku. Setelah itu aku akan memberikannya padamu. Tukang Sihir dibakar oleh hasrat untuk memperoleh ajaran, dan dia juga tidak salah karena telah menggunakan segala cara untuk mendapatkannya. Ngokpa tidak tahu bahwa Nyonya telah mengirim seseorang dengan niat yang palsu. Itulah sebabnya ia memberi inisiasi dan bimbingan pada Tukang Sihir. Jadi aku tak boleh menghukumnya."

"Meskipun kemarahanku tumpah laksana air bah, kemarahan itu tidak sama dengan kemarahan duniawi. Apa pun yang tampak, tindakan-tindakanku selalu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan religius, yang pada pokoknya selaras dengan Jalan Penerangan. Untuk kalian yang lain, yang belum menyatu dengan kebenaran, jangan biarkan keyakinan kalian tergoncang."

"Bila anakku ini mampu mengatasi sembilan siksaan berat, maka penerangan sempurnanya, tanpa kelahiran kembali di masa yang akan datang, akan dicapai olehnya tanpa meninggalkan sisa-sisa duniawi. Namun, akibat kelemahan hati Dakmema, hal itu tidak terjadi, akan ada sedikit noda tertinggal di dalam dirinya. Akan tetapi, dosanya yang besar telah terhapuskan oleh delapan penderitaan pikiran yang besar dan berbagai penderitaan kecil. Sekarang aku menerimamu dan akan memberikan padamu ajaranku, yang kusayangi seperti hatiku sendiri. Aku akan menyokong kebutuhanmu dan membiarkanmu bermeditasi, bergembiralah."

Selagi ia mengucapkan kata-kata ini, aku bertanya-tanya, "Apakah ini mimpi, sadarkah aku? Kalau mimpi, aku ingin tak pernah bangun lagi."

Memikirkan hal itu kebahagiaanku tak terkira. Dengan menitikkan air mata bahagia, aku bersujud. Isteri lama, Ngokpa, dan yang lain-lainnya berpikir, "Sungguh cara yang ahli dan betapa hebatnya kekuatan yang dimiliki lama bila ia mau menerima seorang murid! Lama sendiri adalah Buddha hidup."

Dan keyakinan mereka bertambah. Karena sayang padaku, mereka dengan gembira bersujud di hadapan lama.

Pada akhirnya, semua yang sudah berkumpul, dengan gembira ikut serta dalam pesta ritual. Pada malam hari itu, pada tempat di mana kami berkumpul, kami mengadakan persembahan di depan altar. Marpa berkata padaku, "Aku menginisiasimu dengan sumpah pembebasan biasa." Dan ia memotong rambutku.

Ketika bajuku ditukar dengan jubah bhiksu, lama berkata, "Namamu, Mila Vajra Panji Kemenangan, telah disebutkan padaku oleh Naropa di dalam mimpi, bahkan sebelum engkau datang ke sini."

Ia mengikatku dengan sumpah orang awam dan memberiku sila-sila Bodhisattva. Dengan meditasi ia menyucikan anggur persembahan batin di dalam cawan dari tulang yang berisi minyak persembahan¹. Kami semua menyaksikan anggur itu menggelembung dengan cahaya 1 ima warna. Marpa membuat persembahan kepada lamanya dan kepada yidam, lalu ia minum. Ia menyerahkan cangkir itu padaku dan aku mengeringkannya.

Lama berkata, "Ini pertanda baik. Rasa anggur persembahan batin punyaku ini saja telah mengungguli penerimaan inisiasi lengkap dari silsilah lain. Mulai besok, aku akan menganugerahkan padamu

Inisiasi Peralihan sesuai dengan Jalan Rahasia."

Lalu seorang mandala yang teliti, Chakrasamvara², dengan enam puluh orang dewa, mempersiapkan inisiasi ini. Selagi memberikan inisiasi, ia menunjuk kepada mandala yang bedaknya berwarna-warni. Katanya, "Ini hanyalah simbol mandala. Mandala sesungguhnya ada di atas sana."

Ia menunjuk ke langit dan dengan jelas kami melihat yidam Chakrasamvara dikelilingi daka dan dakini dari dua puluh empat alam yang suci, tiga puluh dua tempat yang luhur, dan delapan tempat kremasi agung⁵. Pada saat yang sama dan dengan satu suara, lama dan dewa-dewa mandala di atas sana menganugerahkan padaku nama inisiasi Pal Zhepa Dorje (Vajra Tertawa Jaya).

Dengan memberikan padaku seluruh panjatan-panjatan Tantra, lama membimbingku dengan terperinci sekali cara berlatih sesuai dengan instruksi yang sangat dalam.

Lalu, dengan meletakkan tangannya di atas kepalaku, ia berkata, "Anakku,

sejak dari awal pun, aku tahu engkau adalah murid yang mampu menerima ajaran. Malam sebelum engkau tiba di sini, aku mengetahui dari mimpi bahwa engkau ditakdirkan untuk melayani ajaran Buddha. Isteriku, dalam mimpi yang mirip namun lebih hebat lagi, melihat dua wanita pelindung stupa, yang menandakan dakini-dakini akan melindungi ajaran dalam garis silsilah kita.

Dengan cara ini, lamaku dan dewa-dewa pelindung mengirimmu padaku sebagai murid. Aku datang menjumpaimu dengan menyamar sebagai seorang pekerja kasar⁴. Engkau minum semua bir yang kuberikan padamu. Bir ini dan pekerjaan yang engkau selesaikan, menandakan bahwa dalam memahami hati dari Doktrin, engkau akan memperoleh seluruh ajaran. Pot tembaga dengan empat pegangan yang engkau berikan menandakan datangnya empat murid utamaku.

Permukaannya yang mulus menandakan bahwa pikiranmu akan bebas dari noda dan tubuhmu memiliki kekuatan atas kebahagiaan api Tummos. Pot yang kosong melambangkan kurangnya makanan yang akan engkau peroleh selama meditasi di tempat yang sunyi. Namun untuk menyemaikan benih kehidupanmu yang panjang, benih kesejahteraan semua murid- muridmu, dan demi engkau yang akan mengisi semua murid-muridmu dengan manisnya ajaran, dengan berkahku aku mengisi pot itu dengan mentega dari lentera-lentera altar. Aku membunyikannya untuk melambangkan kemasyhuranmu di masa yang akan datang. Untuk menyucikanmu dari gelapnya kejahatan, aku membebanimu dengan pekerjaan membangun menara yang semakin hari semakin menakutkan."

"Tiap kali aku dengan kejam mengusinnu dari kelompok murid- murid dan menjejalimu dengan kesusahan, engkau tidak menyimpan pikiran jahat terhadapku. Ini menandakan bahwa murid-muridmu, pertama sekali akan memiliki semangat, ketekunan, kebijaksanaan, dan belas kasih yang diperlukan oleh tiap murid. Lalu dengan tidak menginginkan kekayaan dalam hidup ini, mereka akan bertahan dalam meditasi di gunung-gunung melalui disiplin dan kekuatan pertapaan. Jadi akhirnya, dengan pengalaman batin, kekuatan spiritual, kebijaksanaan dan belas kasih, mereka akan menjadi lama-lama yang sempurna. Pewarisan ajaran ini akan seperti rembulan yang bertambah terang --- begitu membahagiakan!"

Semua ini diramalkannya. Untuk memberi semangat kepada kami, ia mengilhami kami dan memberi kami kegembiraan. Inilah awal kebahagiaanku.

Begitulah kata-kata Milarepa. Inilah bab ketiga, di mana ia memperoleh penahbisan dan bimbingan dalam jalan rahasia.

Bab Empat

Meditasi

Lalu Retchung bertanya lagi, "Guru, setelah mendengarkan ajaran, apakah Guru segera pergi menyepi, atautkah Guru tinggal bersama Lama?"

Dan Mila melanjutkan:

Lama menyuruhku benneditasi dengan tekun. Ia menyediakan kebutuhanku dan mengarahkanku untuk bermeditasi dalam sebuah gua yang disebut Gua Harimau di Tebing Selatan. Lalu aku mengisi lampu altar dengan mentega, menyalakannya dan meletakkannya di atas kepala. Dengan cara ini aku bermeditasi siang malam tanpa bergerak, hingga mentega di dalam lampu itu habis.

Sebelas bulan berlalu. Kemudian lama dan isterinya datang dengan membawakan makanan untuk pesta ritual.

Lama berseru, "Baiklah, anakku, meditasi selama sebelas bulan tanpa membiarkan tempat dudukmu menjadi dingin benar-benar mengagumkan. Bukalah pintu selmu dan pulanglah untuk beristirahat sejenak sehingga engkau bisa bieara dengan ayahmu yang tua ini tentang pengalaman batinmu."

Aku berpikir sendiri, "Damai sekali di sini, tapi aku harus ke luar karena ini perintah lama."

Aku mulai menghancurkan pintu masuk. Aku ragu untuk meneruskan ketika aku berhenti sejenak, tidak berani bertindak lebih jauh. Waktu itulah isteri lama kembali dan bertanya, "Apakah engkau akan ikut, anakku?"

Aku menjawab bahwa aku tidak berani meruntuhkan dinding itu. Sang ibu menjawab, "Tak ada yang salah. Peristiwa menakjubkan seperti pertemuan dengan lama hanya akan membawa hasil baik. Ini hukum jalan

rahasia. Penolakan akan membuatnya marah dan merusak kesempatan yang baik ini, jadi runtuhkan pintu masuk dan keluarlah."

Mengetahui bahwa ibu benar, aku meruntuhkan tembok dan keluar.

Lama berkata, "Kami berdua, ayah dan anak, akan bermeditasi bersama. Ibu siapkan pesta."

Selagi kami mengadakan persembahan, lama berkata padaku, "Anakku, pengetahuan jernih apa yang telah engkau petik dari bimbingan khususku? Biarlah pikiranmu renggang dan katakan pengalaman dan pengetahuan perspektif dan intuitif apa yang telah engkau peroleh."

Dengan sikap yang patuh dan sangat menghormat kepada lama, aku berlutut dan menyatukan telapak tanganku. Mataku mengucurkan air mata, aku memberi hormat padanya untuk semua yang telah kupahami dan aku menyanyikan Nyanyian Pengabdian Rangkap Tujuh ini:

"O Guru, yang di mata para pencari yang memiliki kejahatan

Muncul dalam berbagai bentuk

Dan bagi Persaudaraan Bodhisattva nan suci

Terwujud sebagai Sambhogakaya Buddha, aku menghormatimu

Dengan suara enam puluh nada¹ Brahma surgawi, engkau

berbicara tentang ajaran suci dalam 84.000 aspeknya²

Yang dimengerti manusia dalam tiap bahasanya sendiri

Aku bersujud di hadapan ucapanmu

Yang tak dapat dipisahkan dari kesunyannya yang sebelah dalam

Dalam ruang Dharmakaya yang jernih dan jelas

*Tiada noda pembedaan
Pun mencakup semua pengetahuan
Aku menghonnati kesadaran Dhannakaya Abadi*

*Menetap dalam istana kesunyaaan sejati
Dakmema abadi, dengan tubuh khayal
Engkaulah ibu yang mengandung Buddha-Buddha dari Ketiga Zaman³
Dakmema, aku bersujud di kakimu*

*Guru, dengan rasa khidmat yang tulus, aku menghonnati
Putera-putera spiritualmu yang telah engkau satukan
Murid-murid yang melaksanakan perintahmu
Dan berbagai pengikutmu*

*Aku memberikan tubuhku padamu
Dan apa saja yang layak diabdikan
Dalam semua bidang alam semesta*

*Aku menyesali semua kejahatanku, satu demi satu
Aku bersuka cita dalam kebajikan yang dilakukan orang lain
Aku memohon sangat padamu untuk memutar Roda Hukum di mana- mana*

*Aku berdoa agar Lama yang paling sempurna bisa hidup
Sepanjang masih ada makhluk hidup yang terperangkap dalam samsara
Semoga kebajikan spiritualku menguntungkan semua makhluk hidup."*

"Setelah memulai dengan cara ini, dengan nyanyian Pengabdian Rangkap

Tujuh, aku, pengikutmu yang rendah, akan menyatakan pengertianku yang lemah, yang dimungkinkan oleh tindakan yang sempurna dan kekuatan penganih spiritual yang timbul dari belas kasih lama yang tak terbatas (yang tak terpisahkan dari Buddha Vajradhara), bersama dengan ibu dan anak, dan rasa terima kasih yang dalam yang kusampaikan pada mereka."

"Dengarkanlah aku dengan keadaan pikiranmu yang tak benibah. Aku telah mengerti bahwa tubuh materi ini, yang terbuat dari darah dan daging bersama kesadaran mental, disatukan oleh dua belas rantai sebab akibat --- salah satunya adalah keinginan --- yang berakar dari ketidaktahuan. Tubuh ini adalah alat yang diberkati untuk makhluk-makhluk bemntung yang menginginkan kebebasan, namun tubuh ini juga yang membawa para pembuat kejahatan ke alam yang lebih rendah."

"Aku tahu bahwa dalam tubuh ini terletak pilihan kritis antara keuntungan dan kerugian yang luar biasa, berkaitan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan abadi pada batas antara kebaikan dan kejahatan. Dengan mengandalkan kekuatan belas kasihmu sebagai pedoman mulia bagi makhluk hidup, aku berusaha dengan penuh harap untuk memperoleh pembebasan dari lautan ikatan kehidupan yang sangat sulit dilepaskan."

"Setelah terlebih dahulu mencari perlindungan pada Tiga Permata⁴, dan setelah mengamati ajaran-ajaran dengan teliti, aku tahu bahwa sumber segala kebahagiaan adalah lama, dan oleh karena itu pnnsip utama ialah memenuhi segala perintahnya dan tanpa cela memelihara ikatan spiritual dengannya."

"Lagipula, keberadaan yang penuh berkah sebagai manusia sulit dicapai. Dengan membangunkan pikiran dengan intensitas yang tinggi berkenaan dengan kesementaraan dan kematian, akibat-akibat perbuatan, dan penderitaan samsara, seseorang mengembangkan kerinduan pada kebebasan, dan harus mengejarnya dengan mengikuti ajaran-ajaran moral. Inilah landasan yang harus didirikan."

"Dari segi ini, dengan terus mendaki Jalan, seseorang itu perlu menjaga sumpahnya secennat ia menjaga matanya. Dalam kegagalan pun, ia mesti bangkit lagi. Dengan tidak mencari kebebasan bagi diri sendiri di atas jalan Kendaraan Kecil⁵, ia mengembangkan Bodhicitta (Pikiran Cerah), yang berusaha demi kemerdekaan semua makhluk hidup. Aku teiah mengerti, mengembangkan sikap pencerahan membawa kita mengabdikan kembali, bagi kebaikan semua, buah perbuatan kita, yang lahir dari cinta dan belas kasih."

"Untuk merangkul jalan Kendaraan Besar⁷, ia meninggalkan jalan Kendaraan Kecil. Berdasarkan pada penglihatan sempurna, ia mencapai jalan Vajrayana tertinggi."

"Untuk mencapai penglihatan sempurna, ia membutuhkan seorang Guru yang sempurna, yang tahu bagaimana menurunkan sepenuhnya dan dengan tepat empat aspek inisiasi⁸, dan dengan terampil menerangkan makna yang tersembunyi dengan penuh kasih. Inisiasi menyadarkan ia terhadap realita tertinggi dan dari sana ia bermeditasi melalui berbagai tahap jalan. Setelah berusaha menemukan kepribadian yang tidak mementingkan diri sendiri, yang umum bagi semua tradisi esoterik, ia meneliti dirinya dengan menggunakan logika, ajaran dan analogi-analogi, dan dengan tidak menemukan diri lagi, ia memahami hakikat tanpa diri."

Lalu ia harus menenangkan batin. Bila batin ditenangkan dengan alasan demikian, pikiran-pikiran yang membeda-bedakan akan berhenti dan pikiran mencapai keadaan tanpa gagasan. Bila ia meneniskan keadaan ini selama sehari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, tak sadar akan berlalunya waktu hingga harus diingatkan oleh orang lain, maka ia telah mencapai ketenangan batin."

"Keadaan ketenangan ini dipelihara dengan perhatian dan kesadaran terus-menerus, yang tidak membolehkannya terganggu atau tenggelam dalam ketidakpedulian. Diperkuat dengan kekuatan kesadaran, kita mengalaini kesadaran murni tanpa perbedaan --- polos, hidup, dan tepat. Inilah ciri-ciri ketenangan batin."

"Kesadaran yang murni bisa dianggap sebagai suatu kilatan pengetahuan sempurna; manusia tidak benar-benar mengalaminya hingga mereka mencapai tingkat Penerangan yang pertama. Pada tingkat ini, kita bermeditasi, memvisualisasikan bentuk-bentuk yidam. Dalam berbuat seperti ini seseorang itu bisa melihat gambaran dan bentuk-bentuk, tapi semuanya ini tanpa substansi dan hanya merupakan hasil meditasi."

"Ringkasnya: *Pertama*, keadaan ketenangan mental yang hidup dan energi yang mendukung bersama dengan kecerdasan yang tajam merupakan persyaratan yang sangat diperlukan untuk mencapai pengetahuan sempurna. Semuanya ini laksana anak tangga yang pertama.

Kedua, semua meditasi dengan atau tanpa bentuk, harus dimulai dari belas kasih dan cinta yang mendalam. Apa pun yang kita lakukan harus berasal dari sikap mengasihi untuk keuntungan orang lain.

Ketiga, dengan penglihatan sempurna, semua diskriminasi dihanyutkan menjadi keadaan tanpa gagasan.

Akhirnya, dengan kesadaran pada kesunyaaan, kita dengan tulus mengabdikan hasil-hasilnya untuk manfaat orang lain. Aku memahami hal ini sebagai jalan yang terbaik.

Seperti orang lapar tidak bisa dikenyangkan dengan pengetahuan tentang makanan, melainkan perlu makan, begitu pula kita perlu mengalami makna kesunyaaan dalam meditasi. Lebih khususnya lagi aku mengerti bahwa untuk mencapai pengetahuan sempurna, perlu dilaksanakan perbuatan-perbuatan kebajikan dan penyucian diri, tanpa henti, di antara selang waktu meditasi.

Singkatnya, aku melihat bahwa pengertian seorang meditator terhadap kesunyaaan segala sesuatu, tentang kesatuannya, tentang ketakterbatasannya, dan mengenai sifatnya yang tidak membedakan, berhubungan dengan empat aspek inisiasi menurut Vajrayana.

Agar pengetahuan ini terjelma dalam diriku, aku menundukkan diriku, menahan lapar, mengendalikan pikiranku, dan mencapai ketenangan dalam menghadapi semua keadaan termasuk bahaya kematian.

Aku belum datang ke hadapan lama dan nyonya, ibu dan ayahku yang kebbaikannya tak terkira, untuk membalas budi mereka dengan bantuan-bantuan dan kekayaan. Tapi aku akan mempersembahkan yang terbaik yang mampu kuperoleh dengan melaksanakan meditasi selama hidupku, dan memohon mereka menerima pengertian tertinggi yang akan kucapai di istana Ogmin:

Lama Agung, Buddha Vajradhara Ibu Dakmema, yang melahirkan Buddha-Buddha Dan kalian, putera-putera dari Yang Berjaya Kuundang kalian mendengarkan beberapa patah kata ini Yang timbul dari pemahaman dan pengamatan benar di dalam batinku

Aku mohon kalian bersabar atas kesalahanku Kebodohanku, pengertianku, dan kelalaianku Sudilah meluruskannya sesuai dengan Dharma Di bawah berkah sinar yang membakar Yang turun dari matahari kasihmu Teratai batinku telah terbuka Dengan keharuman yang keluar dari pengalaman Dan tanpa memiliki apa pun yang setara dengan rasa terima kasihku Padamu kuberikan penghormatan Semoga buah meditasiku bermanfaat bagi semua makhluk Dalam mengusahakan batas-batas kesempurnaan Aku mohon padamu, dengarkanlah suara muridmu yang berani memohon padamu

Begitulah kataku. Lalu lama berkata, "Anakku, aku berpengharapan besar dan pengharapanku telah terwujud." Dan ia dipenuhi kebahagiaan.

Sang ibu berkata, "Anakku mi memiliki kekuatan batin untuk pencapaian agung."

Setelah berbagai perbincangan religius, ibu dan ayah itu kembali ke rumahnya. Sedangkan aku, aku mengunci pmtu masuk ke dalam selku dan bemeditasi.

Sekitar masa ini lama mengunjungi daerah U sebelah Utara. Suatu malam, setelah melakukan pesta ritual di rumah Marpa Golak, seorang dakini menjelaskan kepada lama suatu pesan simbolik dari Naropa, yang belum dimengerti Marpa. Ketika lama sedang merenungkan suatu kunjungan kepada Naropa, seperti yang disarankan oleh dakini, satu malam seorang gadis muncul di hadapanku dalam sebuah mimpi.

Dia sebiru langit dan sangat cantik dalam baju brokat dan perhiasan-perhiasan tulangnya. Alis dan bulu matanya berkilau sekali. Ia berkata padaku, "Anakku, engkau telah memperoleh ajaran Lambang Agun[^] (Mahamudra) dan menerima instruksi tentang Enam Doktrin Esoterik¹⁰. Ini menuju kepada Pencerahan Tertinggi dengan meditasi terus-menerus. Namun engkau belum mendapatkan ajaran khusus Pemindahan Kesadaran pada Mayat¹¹ yang membawa kepada Kebuddhaan dalam meditasi seketika. Mintalah ajaran itu." Dan ia menghilang.

Aku berpikir sendiri, "Gadis ini memakai kostum dakini. Apakah ini peringatan dari para dewa? Ataukah ini muslihat setan? Aku tak tahu. Apa pun itu, Guruku, yaitu seorang Buddha di masa lalu, sekarang dan masa mendatang, pastilah akan tahu. Ia bukan hanya mengetahui satu hal, tapi semua hal, dari cara-cara untuk menjadi seorang Buddha hingga pada rumusan untuk menyatukan guci yang pecah. Jika ini peringatan dari dewa-dewa, aku harus meminta ajaran tentang Pemindahan Kesadaran pada Mayat,"

Aku meruntuhkan dinding selku dan menghadap lama, yang berteriak melihatku. "Mengapa engkau keluar dari pengasingan yang keras? Ini bisa mengganggu kemajuanmu. Mengapa engkau melakukannya?"

Aku menceritakan tentang gadis itu dan apa yang dikatakannya dalam mimpiku. Lalu aku bertanya, "Apakah ini panggilan, ataukah tanda-tanda gangguan? Aku tak tahu. Kalau ini panggilan, aku datang untuk meminta ajaran Pemindahan Kesadaran."

Lama merenyng sejenak dan berkata, "Ini pasti peringatan dari para

dakini. Sebelum aku kembali dari India, Guru Naropa ada menceritakan ajaran Pemindahan Kesadaran pada Mayat. Karena aku sudah mau pergi, aku tidak memintanya. Jadi kita harus inencarinya dalam semua kitab dari India."

Kami, guru dan murid dengan rajin siang dan malam mencari naskah itu, Pemindahan Kesadaran pada Mayat.

Kami menemukan banyak karya mengenai pemindahan kesadaran, tapi kami tidak menemukan sama sekali naskah tentang Pemindahan Kesadaran pada Mayat. Lama berkata padaku, "Tanda-tanda yang kuterima di Tibet Pusat sebelah Utara mendorongku untuk membuat permohonan yang sama. Karena mungkin ada ajaran-ajaran lain yang tidak kuketahui, aku akan pergi pada Naropa dan memintanya."

Aku mengingatkan ia tentang usianya, tapi tidak berhasil membujuknya. Ia mengubah hadiah murid-muridnya menjadi emas, mengisinya dalam pot dan pergi ke India.

Naropa telah pergi untuk ikut serta melatih kekuatan yogi agung. Marpa yang ingin bersamanya walaupun dengan mempertaruhkan hidupnya, memeriksa berbagai pertanda, dan diungkapkan bahwa Marpa akan menemukan Naropa. Setelah berdoa dengan sungguh-sungguh, dia berangkat mencarinya. Ia menemukan Naropa di sebuah hutan perawan dan mengundangnya untuk datang ke pertapaan Puhlla Hari. Di sana ia meminta bimbingan Pemindahan Kesadaran pada Mayat.

Guru Naropa menjawab, "Apakah engkau memikirkannya atautkah engkau menerima suatu tanda?"

"Aku tidak memikirkannya, juga aku tidak menerima suatu tanda. Salah seorang muridku, Berita Baik, menerima petunjuk dari dakini dan kemudian datang meminta ajaran padaku."

"Betapa menakjubkan!" teriak Naropa. "Di daratan Tibet yang gelap, murid ini laksana matahari yang muncul di atas salju."

Ia mengangkat tangannya yang bersatu di atas kepalanya dengan hormat dan berkata:

"O Murid yang bernama Berita Baik, Aku bersujud di hadapanmu Seperti matahari terbit di atas salju Dalam bayangan-bayang utara yang suram."

Dengan kata-kata ini ia memejamkan matanya dan menundukkan kepalanya tiga kali. Dan di India gunung-gunung dan pohon-pohon membungkuk tiga kali ke Tibet. Hingga hari ini, puncak-puncak pohon dan gunung-gunung di Puhlla Hari membungkuk ke Tibet. Naropa membeberkan sepepuhnya pada Marpa rahasia ajaran yang dipindahkan oleh para dakini. Lalu ia menafsirkan pertanda-pertanda tertentu. Misalnya, cara Marpa bersujud meramalkan bahwa garis keluarganya sendiri adalah singkat, tapi garis ketunman spiritual yang terbentuk dengan tindakan pengajaran yang tak terputus akan lebih panjang dari sungai besar. Lalu Marpa kembali ke Tibet.

Beberapa waktu kemudian bhiksu-bhiksu dan murid-murid memperingati kematian putera Marpa, Danna Doday, yang telah terjadi seperti yang diramalkan oleh pertanda. Ketika semuanya sudah berkumpul dalam peristiwa itu, murid-murid bertanya pada Marpa, "Lama Rimpoche, puteramu seperti seorang Buddha dari Tiga Zaman. Sekarang harapan terbaik kami sudah tiada dan engkau sudah tua. Bagaimana Doktrin Kagyu yang bernilai akan diturunkan? Katakanlah apa disiplin dan tugas kami."

Lama menjawab, "Aku dan semua ketunman Guru Naropa, mempunyai kemampuan untuk melihat apa yang akan terjadi melalui mimpi. Naropa telah memberikan nujuman baik mengenai Doktrin Kagyu. Murid kepala, pergilah dan nantikan mimpimu."

Kemudian, murid-murid menceritakan mimpi mereka. Walaupun semuanya bermimpi baik, mereka tidak mampu menyarikan suatu pertanda. Aku bennimpi tentang empat pilar yang kuceritakan di hadapan lainnya:

"Mengikuti perintah Buddha Vajradhara Tadi malam aku bermimpi Aku menceritakan pada Lama Sudilah mendengarkannya

Aku bermimpi di sebelah Utara dunia yang luas
Muncul sebuah gunung yang megah bermandi salju
Puncaknya putih menyentuh langit
Di sekeliling berputar matahari dan bulan
Cahayanya memenuhi seluruh angkasa
Dan dasarnya menutupi seluruh bumi
Sungai-sungai mengalir dalam empat arah utama
Menyegarkan rasa haus semua makhluk hidup
dan semua sungai ini mengalir ke laut.
Berbagai bunga berkilau
Begitulah pada dasarnya mimpiku
Aku menceritakannya pada Lama Buddha dari Ketiga Zaman

Aku bermimpi, ke Timur melewati gunung megah yang tinggi ini
Berdiri sebuah pilar raksasa
Di puncaknya mendekam seekor singa besar
Bulu tengkuknya biru kehijau-hijauan terbang ke mana-mana
Ia membentangkan cakamya ke atas salju
Matanya menatap ke atas
Dan ia mengaum bangga di salju luas
Aku menceritakan ini pada Lama Buddha dari Tiga Zaman

Aku bermimpi, ke Selatan berdiri pilar besar
Di atas pilar seekor harimau betina mengaum
Bulu tegak menutupi seluruh tubuh

Ia tersenyum tiga kali
Ia membentangkan cakar di rimba
Matanya menatap ke atas
Dan ia mengambang bangga di atas rimba rimbun
Kayu-kayu di hutan itu bergandeng erat
Aku menceritakan ini pada Lama Buddha dari Tiga Zaman

Aku bermimpi ke Barat, berdiri sebuah pilar besar
Di puncak pilar menjulang seekor garuda¹² raksasa
Sayap-sayap garuda terkembang lebar
Tanduk menghadap langit
Mata menatap ke atas
Aku menceritakan ini pada Lama Buddha dari Ketiga Zaman

Aku bermimpi, ke Utara, dibangun sebuah pilar besar
Di puncak pilar menjulang seekor burung hering
Sayap-sayapnya tajam terkembang
Sarang bertengger di atas tebing terjal
Burung hering mempunyai anak kecil
Dan langit dipenuhi burung-burung kecil
Burung hering menatap ke atas
Dan mendorong dirinya melintas ruang
Aku menceritakan ini pada Lama Buddha dari Ketiga Zaman

Aku menganggapnya sebagai pertanda baik
Dan bergembira atas nasib baik ini
Aku ingin engkau menceritakan maknanya padaku."

Begitulah aku berkata, dan lama dengan gembira menjawab, "Mimpi ini

mimpi yang baik! Nyonya, siapkan pesta ritual."

Ibu membawa semua yang diperlukan, dan ketika telah beres, murid-murid dan putera-putera spiritual berkumpul untuk pesta.

Lama berkata pada mereka, "Alangkah menakjubkan mimpi yang dialami Mila Panji Kemenangan!"

Murid kepala bertanya, "Karena engkau tahu bagaimana mengungkapkan tanda mimpi, katakanlah apa yang diramalkan oleh mimpi itu."

Lalu lama, Guru yang sempurna dan Penerjemah mulia, menyanyikan lagu ini, yang membuka selubung mimpi itu pada murid-muridnya:

"Buddha dari Ketiga Zaman

Guru Naropa, aku bersujud di kakimu

Semua murid duduk di tempat ini

Mendengarkan pertanda masa mendatang yang menakjubkan

Yang dikenalkan oleh mimpi

Yang akan aku, ayahmu yang tua ceritakan padamu

Deretan dunia sebelah Utara adalah Tibet

Di mana Doktrin Buddha akan tersebar

Gunung bermandi salju

Adalah Marpa tua Penerjemah dan

Ajaran Kagyu

Puncak salju yang menyentuh langit

Adalah pengetahuan yang tiada banding dan taranya

Matahari dan bulan mengitari puncaknya

Adalah meditasi yang memancarkan kebijaksanaan dan belas kasih

Cahaya yang memenuhi angkasa
Adalah belas kasih yang menghalau gelap kebodohan
Dasarnya yang menutupi seluruh bumi
Adalah karya ajaran yang mudah tersebar seperti yang
dibentangkannya
Empat sungai yang mengalir ke empat arah
Adalah empat aspek inisiasi dan bimbingan
Sungai-sungai yang menyegarkan haus semua makhluk
Adalah untuk pengembangan dan pembebasan para pencari
Semua sungai mengalir ke laut
Adalah pertemuan kesadaran ibu dan anak
Berbagai bunga yang berkilau
Adalah kenikmaian basil tanpa cela
Mimpi ini secara umum tidak membawa sial,
melainkan menggembirakan

O bhiksu dan murid yang berkumpul di tempat ini
Pilar besar yang muncul ke Timur
Di atas gunung salju yang tinggi megah
Adalah Tshurton Ouangnge dari Dol
Singa yang menguasai puncak pilar
Berarti Tshurton mempunyai sifat seekor singa
Bulu yang biru kehijauan yang melambai
Adalah perwujudan bimbingan rahasia
Empat cakar yang membentang di atas salju
Adalah penguasaan Empat Sifat Tak Terbatas¹³
Pandangannya mengarah ke langit
Berarti berpisah dari dunia kelahiran dan kematian
Raungannya yang bangga di atas putih salju Adalah tibanya alam

kebebasan

Mimpi tentang Timur ini tidaklah membawa sial, melainkan
menggembirakan

O bhiksu dan murid yang berkumpul di sini

Pilar besar yang muncul ke Selatan

Adalah Ngokton Chodor dari Shung

Harimau betina yang mengaum di puncak pilar

Mempunyai arti Ngokton memiliki sifat seekor harimau

Bulunya yang tegak di sekujur tubuh

Berarti perwujudan bimbingan rahasia

Tiga kali tersenyum

Adalah pengetahuan tentang Trikaya

Keempat cakarnya membentang di hutan

Bermakna penuntasan empat tindakan yang berkembang

Pandangan mengarah ke atas

Adalah pemisahan dari dunia kelahiran dan kematian

Jalannya yang angkuh di atas hutan yang lebat

Adalah tibanya alam kebebasan

Kayu-kayu hutan yang menjalin dengan rapat

Menunjukkan garis anak cucu

Mimpi tentang Selatan ini tidak membawa sial, melainkan
menggembirakan O bhiksu dan murid yang berkumpul di sini

Pilar besar yang muncul di tempat matahari terbenam

Adalah Yang Mulia Meton dari Tsangrong

Gamda raksasa yang menjulang di atas pilar

Berarti Meton memiliki sifat seekor garuda

Sayapnya terkembang lebar

Adalah perwujudan bimbingan rahasia

Tanduknya mengarah ke langit
Menandakan kesempumaan dalam meditasi dan pengetahuan
Pandangannya mengarah ke puncak
Adalah perpisahan dengan dunia kelahiran dan kematian
Terbang melintas ruang
Adalah tibanya alam kebebasan
Mimpi mengenai Barat ini tidaklah membawa sial, melainkan
menggembirakan
O bhiksu dan murid yang berkumpul di tempat ini

Pilar besar yang muncul ke Utara
Adalah Milarepa dari Gungthang
Burung hering yang melayang-layang di atas pilar
adalah Mila yang seperti burung hering ini
Sayapnya yang tajam terkembang
Adalah perwujudan bimbingan rahasia
Sarangnya di atas karang yang teijal
Mempunyai makna hidupnya lebih keras daripada batu karang
Anak yang dilahirkan burung hering ini
Menandakan ia tidak mempunyai saingan
Burung-burung kecil yang memenuhi angkasa
Menyatakan penyebaran Doktrin Kagyu
Pandangannya mengarah ke puncak
Adalah perpisahan dengan dunia kelahiran dan kematian
Terbang ke angkasa luas
Berarti tibanya alam kebebasan
Mimpi tentang Utara ini tidaklah membawa sial, melainkan
menggembirakan
O bhiksu dan murid yang berkumpul di tempat ini

Pekerjaan yang tua sudah selesai
Untukmu para siswa, waktunya telah tiba
Jika kata-kata orang tua ini menujum
Ajaran sempurna yang diturunkan
Akan tersebar di mana-mana di masa mendatang."

Begitulah kata-katanya. Lalu orang-orang yang hadir dipenuhi kegembiraan. Lama mengungkapkan pada murid-murid utamanya kekayaan Doktrin dan bimbingan khusus. Ia membimbing kami dalam hal itu pada siang dan malam hari. Kami dengan gembira bermeditasi tentangnya.

Suatu malam, ketika sedang memberikan Inisiasi Anatmata¹⁴, lama mulai mempertimbangkan instruksi khusus apa yang harus diberikannya kepada masing-masing muridnya yang ditakdirkan untuk memenuhi tugas menyebarkan ajaran. Ia memutuskan akan memeriksa pertanda-pertanda di fajar hari.

Keesokan harinya, dalam cahaya fajar, ia melihat murid utamanya Ngokton Chodor dari Shung sedang mengomentari teks Yidam Hevajra. Tshurton Quangnge dari Dol bermeditasi tentang Pemindahan Kesadaran. Yang Mulia Meton dari Tsangrong benneditasi tentang Kemurnian Kesadaran¹⁵. Sedangkan aku bermeditasi tentang Api Tummo. Begitulah Lama mengetahui tugas khusus untuk kami masing-masing.

Ia lalu mempercayakan Ngokpa dengan penurunan enam cara dan empat metode¹⁶ untuk menjelaskan Ajaran Rahasia yang membuat ajaran seperti seuntai mutiara indah. Ia memberinya enam permata Naropa, kalung dari batudelimanya, sebuah sendok dan penyaring suci, serta komentar-komentar Sansekerta mengenai Hevajra Tantra. Lalu ia berkata padanya, "Bekeijalah demi kebaikan semua makhluk dengan membabarkan ajaran."

Tshurton Ouangnge dari Dol dipercayakan untuk menguasai Pemindahan

Kesadaran, seumpama seekor burung yang terbang tinggi melintas atap yang terbuka. Ia memberinya seikat rambut kuku-kuku jari Naropa, pil-pil¹⁷ minuman dewa, dan sebuah mahkota yang disebut Lima Kelompok Buddha¹⁸. Lalu ia berkata, "Berusahalah menguasai Pemindahan Kesadaran."

Yang Mulia Meton dari Tsangrong dipercayakan untuk menguasai Kemurnian Kesadaran, yang seperti api menerangi kegelapan. Ia memberinya lonceng dan vajra Naropa, domaru Naropa dan kapal (mya'⁹ yang dihiasi dengan induk mutiara. Dan ia berkata padanya, "Bebaskan dirimu dari tingkat menengah Bardo,"

Padaku ia mempercayakan instruksi-instruksi lisan yang rahasia mengenai Api Tummo, yang dipersamakan dengan api unggun yang tersusun dengan baik, dan ia memberiku topi Maitrepa dan pakaian-pakaian Naropa. Lalu ia berkata, "Pergilah mengembara di gunung-gunung yang tandus dan di salju, lakukan penglihatan sempurna dan meditasi."

Akhirnya, pada semua bhiksu yang berkumpul untuk pesta ritual, ia berkata, "Persis seperti ketika aku memberikan instruksi-instruksiku untuk kalian, seperti yang diramalkan oleh pertanda-pertanda, aku telah mempercayakan kepada masing-masing murid utamaku dengan tugasnya masing-masing dan juga manfaat besar ajaranku. Karena puteraku Danna Doday Bum tidak ada lagi di sini, aku mempercayakan kalian sebagai ahli waris Ajaran Kagyu dan turunan energiku yang menerangi. Oleh karena itu, bersemangatlah, maka kebaikan semua makhluk akan bertambah." Lalu murid-murid utama berangkat, masing-masing ke daerahnya sendiri.

Lama berkata padaku, "Engkau tinggallah di dekatku selama beberapa tahun. Aku akan memberimu inisiasi khusus dan instruksi-instruksi. Penting sekali bagimu untuk menyamakan pengalaman batinmu di hadapan lamamu. Oleh karena itu, tinggallah dalam pengasingan penuh."

Seperti yang diramalkan Naropa, aku menyendiri di gua yang disebut Dzangpuhk Drok. Ibu dan ayah menyokong keperluan-keperluanku, termasuk sebagian dari tiap pesta ritual yang mereka selenggarakan. Dan

ini mereka lakukan dengan kebaikan yang besar sekali.

Begitulah kata Milarepa. Demikianlah akhir bab keempat, di mana Milarepa, melalui meditasi bersama lama, menumbuhkan benih- benih Pencerahannya.

Bab Lima

Meditasi

Lalu Retchung bertanya, "Guru, keadaan apa yang membuatmu meninggalkan Marpa? Lama Marpa memintamu untuk tinggal di dekatnya, selama beberapa tahun. Berapa lama engkau tinggal bersamanya?"

Gum menjawab:

Aku tidak lama tinggal di sana. Keadaan-keadaan tertentu membawaku mengunjungi desaku. Selama dalam pengasingan, aku tidak biasanya tertidur, tetapi pagi-pagi sekali suatu ketika, aku tertidur sebentar dan bennimpi seperti ini:

Aku tiba di desaku Kya Ngatsa. Rumahku Empat Ruang dan Delapan Tiang retak seperti telinga seekor keledai tua. Hujan masuk ke dalam rumah dan merusakkan buku-buku su9i, Benteng Permata1. Ladangku, Segi Tiga Kesuburan, dipenuhi denganrumput-rumput liar. Ibuku dan kerabat-kerabatku sudah mati. Adikku pergi mengembara danmengemis. Karena kerabat-kerabat kami berbalikmemusuhi kami, ibu dan anak, maka sejak kecil aku telah berpisah dari ibuku dan belum pernahmelihatnya lagi. Pikiran ini menimbulkanpenderitaan yang besar sekali padaku. Aku menyebut nama ibu dan adikku, dan menangis. Aku terbangun dan bantalku basah oleh air mata.

Aku menjadi penuh pikiran, dan membangkitkan kenangan pada ibuku. Aku menitikkan air mata dan bertekad akan melakukan segala yang perlu untuk inelihatnya lagi. Lalu lajar menyingsing. Aku meruntuhkan pintu selku dan pergi menemui lama. Dia masih tidur. Aku mendekatinya dan sambil membungkuk dengan hormat di kepala tempat tidurnya, aku menyanyikan nyanyian ini:

"O Guru, Buddha Abadi,

Pulangkanlah pengemis miskin ini ke kampungnya

Kami telah berpisah bertahun-tahun.

Cintaku tak bisa lagi menanggung perpisahan ini
Izinkan aku melihat ibuku sekali lagi saja
Dan aku akan kembali tanpa terlambat."

Begitulah permohonanku. Lama terbangun. Saat itu matahari naik dan dari jendela sinarnya mengenai kepala lama. Pada saat yang sama isteri lama masuk dengan membawakan sarapannya. Lama berucap, "Anakku, mengapa tiba-tiba engkau merusak penyepian ketat penyunyianmu? Ini bisa menimbulkan gangguan batin dan membuka jalan untuk Mara². Kembalilah dan diamlah dalam kesunyianmu."

Sekali lagi akau menceritakan mimpiku padanya dan memohon padanya:

"O Guru Maha Pengasih, Buddha Abadi
Pulangkan pengemis miskin ini ke kampungnya

Di desaku Kya Ngatsa
Tak ada hartaku yang tersisa
Namun banyak yang membuatku takut

Aku ingin melihat apakah rumahku,
Empat Ruang dan Delapan Tiang
Sudah runtuh ataukah masih berdiri

Melihat apakah sekarang hujan jatuh tetes demi tetes
Di atas buku suci, Benteng Permata

Melihat apakah ladang yang kaya, Segi Tiga Kesuburan
Dipenuhi dengan rumput-rumput liar

Melihat apakah tubuh ibuku yang tua
Sekarang dalam keadaan sehat

Melihat apakah adikku, Peta Pelindung Bahagia
Sekarang menjadi pengemis pengembara

Melihat apakah Zessay, yang terikat padaku oleh rantai karma
Sekarang sudah menikah pada orang lain

Melihat apakah paman dari pihak ibuku dan tetanggaku, Yung
Yang Jaya
Masih hidup

Melihat apakah bibiku, Siluman Setara Harimau
Masih hidup atau sudah mati

Melihat apakah pendeta keluarga, Konchok Lhabum
Masih ada di sana

Tapi yang terutama adalah ibuku
Yang melahirkan tubuh dan batinku
Yang padanya kerinduanku tak tertahankan
Izinkan aku pergi sekali saja ke kampung halamanku
Dan aku akan segera kembali padamu."

Aku memohon demikian dan lama menjawab,' Apa yang engkau katakan, anakku? Ketika pertama kali datang padaku engkau menyatakan tidak terikat lagi baik pada kampung halamanmu maupun tetangga-tetanggamu. Sekarang, cukup banyak yang engkau inginkan. Jika engkau pulang ke kampungmu, bclum pasti engkau bisa kctemu ibumu. Mengenai

yang lain-lainnya, aku tak tahu apakah mereka ada di sana. Engkau telah melewati beberapa tahun di daerah U dan Tsang dan beberapa tahun di sini denganku. Jika kau mau pergi, aku akan mengizinkan. Tapi jika engkau berharap akan kembali, ketahuilah bahwa kedatanganmu ke sini untuk memohon dan menemukan aku sedang tertidur menunjukkan bahwa kita tidak akan saling bertemu lagi dalam hidup ini."

"Namun matahari yang terbit di angkasa menunjukkan bahwa engkau akan membuat ajaran Buddha bersinar seterang matahari. Yang terpenting dari semuanya, sinar matahari yang mengenai kepala menunjukkan ajaran Kagyu akan tersebar ke mana-mana. Kehadiran Nyonya yang membawa sarapan menandakan bahwa engkau akan dipelihara dengan makanan spiritual. Sekarang, tinggal aku, yang harus mengizinkanmu pergi. Dakmema, siapkan persembahan khusus."

Lama membuat mandala dan ibu menyiapkan persembahan-persembahan. Lama memberkatiku, dengan menggunakan simbol-simbol esoterik Inisiasi Jalan Pencerahan sesuai dengan penyebaran lisan dari dakini-dakini yang paling rahasia, dan juga memberiku instruksi-instruksi lengkap mengenai Jalan Penerangan. Seina ini diturunkan hanya dari seorang guru pada seorang murid dan oleh karenanya tidak diketahui orang lain.

Lalu lama berkata, "Sebenarnya, instruksi-instruksi ini diberikan padaku oleh Guru Naropa yang memerintahkan agar diturunkan padamu. Dan pada gilirannya engkau harus mewariskan penurunan lisan ini pada seorang muridmu yang terdekat yang ditunjuk oleh dakini-dakini, menaruhnya di bawah janji untuk memelihara garis pewarisan tunggal yang harus berlangsung selama tiga belas generasi spiritual. Jika engkau memberikan instruksi-instruksi ini untuk ditukar dengan makanan, harta, atau hanya untuk menyenangkan orang lain, engkau akan dimarahi dakini-dakini. Ingatlah di dalam hatimu dan laksanakanlah sendiri. Jika datang seorang inUrid yang ditakdirkan padamu, walaupun ia tidak memiliki persembahan untuk diberikan, ikatlah ia dengan inisiasi dan instruksi untuk melindungi ajaran. Menjatuhkan siksaan-siksaan pada murid, seperti yang dilakukan Tilopa pada Naropa, atau seperti yang kulakukan padamu, tidak ada gunanya untuk batin-batin yang tidak berkembang. Turunkan ajaran ini dengan kearifan."

"Akan tetapi di India ada sembilan bentuk penurunan lisan lainnya dari dakini-dakini yang tak terlihat, yang tidak seketat pewarisan satu kepada satu antara guru dan murid ini. Aku telah memberimu empat. Mengenai lima Bentuk yang lainnya, seseorang dari silsilah kita hams peigi meinintanya pada keturunan Naropa. Ajaran-ajaran ini akan berguna bagi makhluk-makhluk hidup. Pelajarilah sebisa-bisainu."

"Jika engkau berpikir belum menerima selunih ajaranku, karena hanya sedikit persembahan yang telah engkau berikan padaku, ketahuilah bahwa aku tidak tertarik pada hadiah-hadiah. Perjuanganmu atas realisasi dan semangatmulah yang menggembirakan aku. Rajin dan kibarkanlah panji kesempurnaan."

"Di antara instruksi-instruksi Naropa yang mulia, ada penyebaran lisan yang rahasia dari dakini-dakini yang belum diterima seorang pun murid-murid agung lainnya. Aku inemberikan semuanya padamu seolah-olah menuangkannya dari sebuah kendi yang penuh."

Guruku bersumpah demi yidam bahwa ajaran-ajarannya tidak palsudan instniksi-instruksinya lengkap semuanya. Setelah bersumpah, Marpa menyanyi:

"Aku bersujud di hadapan engkau, yang penuh kasih, dan aku berdoa
Dengan merenungkan kehidupan para Guru, kita melihat bahwa
Satu keinginan pun terhadap lebih banyak instruksi adalah gangguan
Simpanlah inti ajaran ini dengan baik di dalam hatimu

Terlalu banyak penjelasan tanpa inti adalah laksana pohon tanpa buah
Walaupun semuanya adalah pengetahuan nam tin bukan kebenaran tertinggi

Mengetahui semuanya itu bukanlah mengetahui kebenaran

Terlalu banyak uraian tak membawa manfaat spiritual
Yang bennanfaat bagi hati kita adalah harta suci kita
Jika engkau ingin kaya, konsentrasilah di sini

Dharma adalah alat yang ampuh untuk mengatasi noda batin
Jika engkau. ingin selamat, konsentrasilah di sini

Batin yang bebas dari keterikatan adalah Guru Kepuasan '
Jika engkau menginginkan guru yang baik, konsentrasilah
di sini

Kehidupan duniawi menimbulkan air mata; tinggalkan
kemalasan

Gua Karang di hutan adalah rumah Ayah spiritualmu
Tempat yang sepi dan sunyi, adalah tempat tinggal agung

Pikiran yang menunggangi pikiran adalah kuda yang tak
kunjung letih

Tubuhmu sendiri adalah perlindungan dan rumah surgawi
Meditasi dan tindakan yang tak tergoyahkan adalah yang
terbaik dari

segala obat

Padamu yang memiliki tujuan sejati Penerangan

Aku memberikan instruksi-instruksi tanpa ada yang
disembunyikan

Diriku, instruksi-instruksi, dan dirimu

Ketiganya ada di tanganmu, anakku

Semoga semuanya makmur. seperti daun-daun, cabang-
cabang dan buah

Tidak busuk, terurai, maupun layu."

Begitulah nyanyiannya. Lalu sambil meletakkan tangannya ke atas kepalaku, ia berkata, "Anakku, kepergianmu menghancurkan hatiku. Kesementaraan adalah ciri semua yang terbentuk, tak ada yang bisa kita perbuat. Namun tinggallah di sini beberapa hari. Pertimbangkanlah instruksi-instruksiku, dan kalau ada keragu-raguan, jernihkanlah."

Jadi aku tinggal beberapa hari sesuai dengan perintah lama dan menjernihkan keragu-raguanku dan kebingunganku berkenaan dengan instruksi yang diberikan. Lalu lama berkata, "Nyonya, siapkan pesta suci dan persembahan terbaik. Sekarang Mila sudah akan pergi dan aku hams mengucapkan kata perpisahan padanya."

Ibu membuat persembahan kepada lama, yidam, dan dakini- dakini, serta dewa-dewa pelindung, dan menyiapkan pesta khusus bagi persaudaran dari mereka yang telah diinisiasi. Di antara kami, lama menunjukkan bentuk-bentuk yidam Hevajra Chakrasamvara, Guhyasamaja, dan bentuk-bentuk lainnya: simbol-simbol vajra dan lonceng tangan, roda suci, teratai, pedang dan simbol-simbol lain; Ketiga hurul' Om, Ah, dan Hum³ --- putih, merah, dan biru --- dan semua lapisan sinar yang terlihat dan tak terlihat.

Lalu ia berkata, "Ada berbagai transformasi psikofisik yang ajaib. Mempertunjukkannya secara iseng kurang berguna. Aku telah mempertunjukkannya pada saat keberangkatan Milarepa."

Setelah melihat Lama sebagai Buddha Abadi, aku bahagia sekali. Aku berpikir akan mencoba mencapai kekuatan ajaib ini juga dengan meditasi.

Lama bertanya padaku, "Anakku, apakah engkau telah melihat dan mempercayai transformasi ini?"

"Akubegitu bahagia sehingga hanya bisa mempercayainya saja. Aku pikir aku akan bisa berusaha melakukan hal yang sama dengan meditasi."

"Kalau begitu, engkau boleh pergi sekarang. Karena aku telah menunjukkan segalanya dengan gambaran, laksanakanlah seperti itu. Berlindunglah di gunung-gunung yang tandus, di salju dan hutan-hutan. Di kesunyian gunung ada Gyalgyi Sri (Kemenangan Jaya) dari Lato, yang telah diberkati oleh orang-orang suci terbesar India. Pergilah meditasi ke sana. Ada Gunung Tisi\ yang dikatakan Buddha sebagai Gangchen (Gunung Bersalju) dan yang merupakan istana Yidam Chakrasamvara. Pergilah meditasi ke sana. Ada Lachi Gangra yang merupakan Gandavari, satu dari dua puluh empat tempat suci. Pergilah meditasi ke sana. Ada Riwo Palbar dari Mangyul dan Yolmo Gangra di Nepal, yaitu tempat-tempat suci yang diramalkan dalam Sutra-sutra Mahayana. Pergilah meditasi ke sana. Ada Drin Chuwar, tempat tinggal para dakini yang melindungi daerah itu. Pergilah meditasi ke sana."

"Bermeditasilah di tiap tempat sepi lain yang sesuai. Kibarkan panji meditasi di setiap tempat itu."

"Berbatasan satu sama lain di Timur, ada tempat suci yang besar, Devikoti dan Tsari. Waktu untuk membukanya belum tiba. Di masa depan ketuninan spiritualmu akan mengembangkan diri di sana. Tapi engkau sendiri, pergilah dahulu dan meditasilah di tempat-tempat suci yang telah ditentukan terlebih dahulu ini. Jika engkau bermeditasi, engkau melayani lamamu, engkau menunjukkan terima kasihmu pada ayah-ibiunu, dan engkau akan mencapai tujuan semua makhluk hidup. Jika engkau tidak bisa meditasi, hanya akan ada penambahan kejahatan selama hidupmu. Unmk itulah, baktikanlah dirimu pada meditasi, buanglah sama sekali ikatan nafsu dalam hidup ini, dan tinggalkan persekutuan dengan orang-orang yang mencari kesenangan."

Selagi mengucapkan kata-kata ini, matanya berkaca-kaca, "Kita ayah dan anak, tak akan saling berjumpa lagi dalam hidup ini. Aku tak akan melupakanmu. Engkau pun tak akan melupakan aku. Jadi, beigembiralah karena di Atas, tak diragukan lagi kita akan bertemu dalam Alam Dakini⁵. Suatu hari selagi engkau melaksanakan latihan tertentu, engkau akan menjumpai suatu rintangan. Bila waktu itu tiba, lihatlah ini, yang kuberikan padamu. Jangan lihat sebelumnya." Dan lama memberiku

segulungan kertas yang diberi perekat.

Aku mencamkan dalam hatiku kata-kata terakhir dari lama yang membesarkanhati. Kelak, kenangan akan tiap kejadian ini memperkuat ketaatanku.

Akhirnya lama berkata, "Ibu, siapkan keberangkatanMila Vajra Panji Kemenangan besok pagi. Meskipun akan memilukan, aku akan menyertainya."

Dan padaku ia berkata, "Tidurlah di dekatku malam ini. Ayah dan anak akan berbicara sekali lagi." Dan aku tidur dekat lama. Ketika ibu masuk, ia menangis dan berkeluh kesah.

Lama berkata padanya, "Dakmema, mengapa engkau menangis? Apakah karena Mila Panji telah mendapat instruksi-instruksi tradisi lisan dari lamanya, atau karena ia akan meditasi di gimung-gunung yang tandus? Adakah alasan untuk menangis? Alasan sebenarnya untuk menangis adalah bahwa semua makhluk hidup yang memiliki potensi Buddha masih belum menyadarinya, dan mati dalam kesengsaraan. Dan yang terutama menjadi sebab untuk menangis adalah pemikiran bahwa meskipun mereka mencapai keadaan manusia, mereka tetap mati tanpa Dharma. Kalau oleh karena ini engkau menangis, engkau akan menangis tak henti-hentinya."

Ibu menjawab, "Semuanya ini benar sekali. Tapi sulit sekali memiliki belas kasih seperti itu tenis-menerus. Puteraku sendiri, yang mencapai kcbijaksanaan dan pemahaman terhadap samsara dan nirvana, dan yang telah memenuhi tujuan dirinya dan orang lain, telah dipisahkan dari kila oleh kematian. Sekarang anak ini, yang penuh kesetiaan, semangat, kebijaksanaan dan kasih, yang mematuhi segala yang diharuskan padanya, sama sekali tanpa salah, akan meninggalkan kita selagi hidup. Itulah sebabnya aku tak kuat menahan kepedilian ini."

Setelah beikata begitu, ia makin berkeluh-kesah. Sedangkan aku tercekik dalam isak tangis. Lama sendiri menangis. Guru dan murid sama-sama

menderita karena saling inenyayangi, dan air mata kami menghentikan semua kata-kata.

Fajar keesokan harinya menyingsing. Dengan membawa banyak persediaan, Guru dengan kira-kira tiga belas orang murid, menemaniku selama setengah hari perjalanan. Sepanjang waktu itu mereka bejalan bersama dengan kesedihan hati yang mencintai, mengucapkan kata-kata sayang dan menunjukkan tanda-tanda belas kasih.

Lalu di jalan lintas gunung di mana Pimggung Religi terlihat, kami duduk mengadakan pesta ritual. Dan lama, sambil menggenggam tanganku, berkata, "Anakku, engkau akan pergi ke U dan Tsang. Di Terusan Sigma di Tsang ada kemungkinan besar engkau akan bertemu dengan perampok. Aku berpikir untuk tidak membiarkannui pergi tanpa seorang tcman yang baik, tapi waktunya telah tiba, engkau harus pergi sendirian. Aku memohon pada lamaku dan yidam, dan memerintahkan para dakini untuk menjauhkan marabahaya dari puteraku selama perjalanan. Dalam perjalananmu, penting sekali untuk berhati-hati. Pergilah dari sini ke Lama Ngokpa. Bandingkan bimbingan- bimbinganmu dan lihatlah apakah ada perbedaan. Setelah itu, segeralah berangkat. Jangan tinggal lcbih dari tujuh hari di daerahmu sendiri. Segeralah pergi menyendiri. Ini semua demi kebaikanmu sendiri dan kebaikansemua makhluk hidup."

Menjelang kepergianku, aku mempersembahkan pada lama Nyanyian Kepergian ke Tsang ini:

O Guru Buddha Vajradhara, Yang Abadi

Untuk pertama kalinya aku datang ke Tsang sebagai pengemis

Untuk pertama kalinya aku pulang ke kampung halamanku

sebagai seorang pencari belaka

Dengan doa dari Ayahku dan Lama yang pengasih

Pada puncak Terusan Silma di Tsang

Dua belas dakini di gunung akan datang menemuiku

Aku memohon pada Gum yang memberkati
Aku menaruh keyakinan pada Tiga Pemiata
Pengawalku adalah dakini-dakini dari tiga tingkat Jalan6

Aku pergi dengan sifat pencerahan sebagai teman perjalanan
Delapan pasukan dewa7 dan pengikut-pengikutnya akan
menyambutku
Tak ada yang kutakuti dari musuhku

Walaupun begitu, padamulah aku berpaling
Aku mohon engkau menemui dan membimbingku dalam hidup
ini dan hidup selanjutnya
Jauhkan semua bahaya dariku
Lindungi tubuh, ucapan, dan pikiranku

Wujudkan realisasi sumpahku
Tahbiskan aku ke dalam kekuatan kasih
Kuatkan aku dalam pengetahuan Tantra dan dalam
penyebarannya

Berikan padaku usia panjang tanpa kesakitan
Engkau yang mengetahui kebahagiaan dan kesedihan
pengemis ini
Berkati aku agar aku kuat
Untuk hidup menyepi di gunung-gunung15

Demikianlah doaku dan lama menjawab, "Anakku, itulah yang terjadi.
Kenanglah kata-kata terakhir yang berasal dari hati ayahmu yang tua ini.

Jangan lupakan."

Lalu setelah meletakkan tangannya di atas kepalaku, ia menyanyikan lagu ini:

"Penghormatan pada semua Lama yang agung

Semoga anakku yang diberkahi, pencari Dharma, mencapai Dharmiakaya

Dengan suara mantra yang hening dan abadi, beserta kenikmatannya yang seperti minuman istimewa

Semoga engkau mencapai Sambhogakaya

Semoga pohon pikiranmu yang diterangi, dengan akar-akarnya di dalam

kesadaran manusia,

diteduhi oleh daun-daun Nirmanakaya

Semoga kata-kata lamamu yang teguh

Hidup dalam hatimu, tak pernah dilupakan

Semoga berkah dari para yidam dan dakini

Menembus hingga ke akar hidupmu yang paling dalam

Semoga makhluk-makhluk suci pelindung agama

Melindungimu tanpa henti

Semoga doa yang dalam dan menguntungkan ini

Segera terwujud

Semoga belas kasih dari semua pencari
Mendorongmu di masa lalu, sekarang, dan masa mendatang

Di Terusan Silma di Tsang
Dua belas dewi akan menemuimu

Besok dalam perjalananmu
daka dan dakini akan mendorongmu maju

Ladang dan rumah tercinta di kampung halamanmu
Adalah guru tentang ilusi kesementaraan

Pada bibi, adik, dan kerabat-kerabatmu
Engkau memiliki seorang guru yang menghilangkan ilusi

Di gua hutan belantara
Ada pasar terbuka di mana engkau bisa menukar samsara dengan nirvana

Di vihara hati dan tubuhmu
Ada vihara di mana semua Buddha bersatu

Dari persembahan makanan segar
Engkau akan membuat minuman istimewa yang menyejukkan para dakini

Dengan memanfaatkan pusat kekuatan yang utama
Engkau akan memanen buah-buah yang berharga

Di desamu di mana orang-orang kurang mengasihimu
Engkau akan melaksanakan kebajikan tanpa gangguan

Di pengasingan ketat, tanpa manusia maupun anjing
Engkau akan mendapatkan pelita untuk segera melihat tanda-
tanda

Kebebasan memperoleh niakanan tanpa mengemis
Adalah berkah surgawi bagi hati yang damai

Dalam istana kristal dewa-dewa
Engkau akan menyaksikan kemenanganmu sendiri

Dalam melaksanakan Dhanna tertinggi sepenuh hati
Engkau akan mencapai ikatan spiritual yang murni

Untuk membantumu melaksanakan bimbingan-bimbinganku
Engkau akan memiliki mestika Pencerahan

Dalam ajaran-ajaran suci yang tnerupakan hati yang hidup
dari para dakini
Engkau akan menemukan batas antara samsara dan nirvana

Bagi murid-murid Marpa Penerjemah
Akan ada banyak kesempatan untuk dikenal

Melalui hati Milarepa yang tekun
Akan berdiri tiang ajaran Buddha
Semoga dia yang menjaga tiang Dharma

Diberkati dengan garis keturunan mulia
Semoga dia diberkati oleh lama-lama Kagyu
Semoga dia diberkati oleh yidam-yidam yang bijaksana
Semoga dia diberkati oleh Hevajra, Chakrasamvara, dan
Guhyasamaja Semoga dia diberkati oleh Dhanna nan suci
Semoga dia diberkati oleh dakini-dakini
Semoga dia diberkati oleh dakini-dakini dari tiga tingkat jalan
Semoga dia diberkati oleh makhluk-makhluk suci pelindung
Semoga dia diberkati oleh dakini Dusolma⁹
Semoga dia diberkati oleh murid-murid yang baik
Semoga dia memenuhi kata-kata lamanya
Semoga murid-murid mendatang diberkati untuk semua generasi
Semoga semua berkah itu tetap dan tidak berubah.

Kenanglah kata-kata ini dalam ingatanmu dan berlatihlah tanpa melupakannya."

Setelah berkata seperti ini, lama sangat gembira. Setelah itu ibu memberiku banyak persediaan, pakaian, dan sepatu tinggi yang baru. Lalu ia berkata, "Anakku, barang-barang yang kuberikan padamu sebagai ucapan perpisahan duniawi ini hanyalah benda-benda materi. Karena ini merupakan akhir pertemuan kita sebagai ibu dan anak dalam hidup ini, aku ingin kepergianinu menggembirakan. Aku berdoa agar di Atas kita bisa bersatu lagi dalam Alam Dakini Ugyen. Sebagai perpisahan spiritual, aku minta jangan engkau lupakan kata-kata ini yang diucapkan dari hati ibumu."

Ia memberiku sebuah kapala dan sebuah wadah yang penuh dengan anggur ritual. Kemudian menyanyikan lagu ini:

"Aku bersujud di kaki Marpa yang paling rarnah

Puteraku yang memiliki kekuatan ketekunan dan kesabaran
Yang cinta kasihnya lemah lembut dan setia
O anak yang paling beruntung
Minumlah minuman Lama, anggur kebijaksanaan sempurna
Hingga engkau terpuaskan
Lalu berangkatlah
Semoga kita bertemu lagi di Tanah Suci Buddha
Seperti teman-teman yang bersatu lagi

Tanpa melupakan kami, ayah dan ibumu
Ingatlah kami terus dalam kesusahanmu
Pergilah setelah menikmati ajaran yang mengenyangkan hati
Makanlah sekenyang-kenyangnya dan cernalah itu
Semoga kita bertemu lagi di Tanah Suci Buddha
Seperti teman-teman yang bersatu lagi

Tanpa melupakan ayah dan ibumu yang pengasih
Ingatlah kebaikan mereka dan tekunlah dalam latihan
Kenakanlah jubah-jubah dari nafas terdalam dakini-dakini
Biarkanlah ia menghangatimu dalam perjalananmu
Semoga kita bertemu lagi di Tanah Suci Buddha
Seperti teman-teman yang bersatu lagi

Tanpa melupakan makhluk hidup yang tak berdaya
Biarlah pikiranmu tenang dalam jalan kesadaran yang cerah
Timbulkan dorongan untuk melahirkan pembebasan semesta
Dan pikullah beban Dharma
Dengan kekuatan agung ketika engkau pergi
Semoga kita bertemu lagi di Tanah Suci Buddha

Seperti teman-teman yang bersatu lagi

Anakku, aku Dakmema yang beruntung, berbicara padamu dari dalam hatiku

Ingatlah kata-kataku di dalam hatimu dan jangan lupakan

Ibumu akan mengenangmu

Ibu dan anak, hati dan pikiran dalam keserasian

Semoga kita bertemu lagi di Tanah Suci Buddha

Seperti teman-teman yang bersatu lagi

Semoga doaku terkabul

Semoga engkau membalas kebaikan Lamamu dengan

melaksanakan Dharma

Sambil berbicara, ia menitikkan air mata. Dan semua yang hadir menangis dan menunjukkan kesedihannya. Sedangkan aku, aku bersujud di hadapan ayah dan ibu, menyentuhkan kepalaku pada kaki mereka. Aku memohon berkah mereka. Aku terus berjalan mundur hingga aku tak bisa lagi melihat wajah lama. Semua yang hadir dengan sedih mengawasiku. Aku enggan pergi. Akhirnya, setelah lama dan ibu hilang dari pandanganku, aku berangkat. Dan setelah melintasi sebuah lembah kecil, aku melihat ke belakang.

Lama dan pengikut-pengikutnya, masih di tempat yang sama, kelihatan membentuk kumpulan berwarna coklat di kejauhan. Aku bertanya-tanya apakah aku akan pernah kembali lagi. Lalu aku berpikir, "Akhirnya aku mendapatkan instniksi penuh. Aku tak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan kotor lagi. Aku tak akan berpisah dari lama, selama aku bisa melihatnya dalam meditasi di atas mahkota kepalaku. Dia bahkan berjanji padaku bahwa kami akan bertemu lagi di Tanah Suci Buddha. Bila aku telah bertemu ibu yang melahirkan aku, tubuh dan batin, aku masih bisa kembali kepada lama."

Pikiran ini mengakhiri kesedihanku dan aku berangkat lagi. Aku tiba di tempat tinggal Lama Ngokpa. Kami membandingkan instruksi- instruksi kami. Dalam menjelaskan Tantra, dia lebih baik dariku. Dalam praktek sebenarnya, aku tak tertinggal jauh, namun dalam pewarisan rahasia para dakini aku melebihinya.

Setelah memberi hormat, aku menuju ke desaku. Aku tiba di sana dalam tiga hari¹⁰. Aku gembira ketika menyadari bahwa aku telah memiliki kekuatan yoga yang memungkinkan hal itu terjadi.

Begitulah cerita Milarepa. Inilah bab kelima, di mana ia menguasai semua ajaran-ajaran umum; di mana, seperti didesak dalam mimpi, ia memperoleh instruksi-instruksi lisan yang rahasia, yang diturunkan oleh seorang guru kepada seorang murid; dan di mana ia meninggalkan lama menuju kampung halamannya sendiri.



Sekelompok seniman, dan berbagai aspek lainnya dari masa latihan Milarepa di bawah Lantia Mupa. (Museum Etnografi, Stockholm)

Sosok Milarepa baik yang ditampilkan dalam *Risong* maupun *Seratus Ribu Nyonyian*. Terlihat juga pertemuan Milarepa dengan para perampok di dalam gua, dan ceritanya kepada Peta, adik perempuannya Milarepa. (Museum Etnografi, Stockholm)

Konstanta dan Nirvana. Berbagai kejadian dalam *Bagian Kedua, Dulu Sembilan*, termasuk perselisihan para murid maupun perobokan stupa apib. (Museum Etnografi, Stockholm)

Foto Menara Milarepa yang langka

Foto Menara Milarepa yang langka

Siksaan menara, dan berbagai aspek lainnya dari masa latilian Milarepa di bawah Lama Marpa. (Museum Etnografi, Stockholm)

Sosok Milarepa baik yang ditampilkan dalam Riwayat maupun Seratus Ribu Nyanyian. Terlihat juga pertemuan Milarepa dengan para perampok di dalam gua, dan ceramah kepada Peta, adik perempuan Milarepa. (Museum Etnografi, Stockholm)

Kematian dan Nirvana. Berbagai kejadian dalam Bagian Kedua, Bab Sembilan, termasuk perselisihan para murid memperebutkan stupa ajaib. (Museum Etnografi, Stockholm)



Milarepa dengan Marpa tepat di atasnya; Naropa di sebelah kiri atas; Naropa kanan atas. Kejadian-kejadian seputar kelahirannya, digambarkan di sebelah bawah. Lukisan-lukisan lain dalam seri ini dapat dilihat di Museum Etnografi, Stockholm. Swedia. Seri yang lengkap, dalam gambar hitam putih beserta dengan komentar-komentarnya yang berkenaan, diterbitkan dalam 'Mila Berjubah Katun' oleh Toni Schmid, Stalens. (Etnografiska Museum, Stockholm, 1952)

Mimpi Milarepa mengenai empat pilar, yang menyiratkan peranannya yang luar biasa dalam silsilah Kagyupa. Juga digambarkan, di sebelah kiri atas, kepulangan Milarepa ke kampung halamannya di Kya Ngatsa, di mana ia menemukan tulang-belulang ibunya. (Museum Etnografi, Stockholm)

Gambar tengah menggambarkan Milarepa dalam keadaan kurus kering akibat penyepiannya. Juga digambarkan serangan dari paman dan bibinya, kedatangan para pemburu, dan juga kunjungan Zessay dan Peta untuk pertama kalinya. (Museum Etnografi, Stockholm)

Riwayat Hidup Milarepa, abad keenam belas. The Nash and Alice Heeramanek Collection. (Los Angeles County Museum of Art)

Bab Enam

Meditasi

Lalu Retchung bertanya, "Guru yang mulia, ketika engkau tiba di tanah asalmu, apakah ibumu masih hidup, atautkah keadaannya seperti yang ada di dalam mimpimu?"

Sang Guru menjawab, "Seperti dalam mimpi burukku, aku tidak cukup beruntung untuk melihat ibuku lagi."

Lalu Retchung berkata, "Guru, ceritakanlah bagaimana keadaan rumahmu, dan siapa yang mula-mula engkau jumpai di sana?"

Dan Milarepa melanjutkan:

Orang pertama yang kujumpai adalah beberapa gembala, di lembab sebelah atas dari mana aku bisa melihat • umahku, Pura-pura tidak tahu, aku menanyakan nama daerah itu dan siapa pemilik tanahnya. Mereka menjawab sejujurnya. Lalu sambil menunjuk pada rumahku sendiri, aku bertanya lagi, "Dan teinpat di bawah sana, apa namanya? Siapa nama pemiliknya?"

Salah seorang gembala menjawab, "Rumah itu disebut Empat Ruang dan Delapan Tiang. Tak ada penghuni yang hidup, hanya ada hantu."

"Apakah penghuninya mati, atautkah mereka pergi meninggalkan kampung?" tanyaku.

"Dulunya pemilik rumah ini adalah salah seorang terkayg di daerah ini. Ia mati sebelum waktunya dan hanya meninggalkan seorang putera yang masih kecil, Karena sang ayah membuat wasiat dengan tidak bijaksana, sepupu-sepupunya merampas harta anak itu. Ketika aoak itu sudah dcwasa, dia menda iangkan kemalangan ke dosa ini untuk menghukum mereka yarig merampas hartanya dengan mantra dan badai hujan."

"Mungkin penghuninya takut pada dewa pelindung anak itu sehingga tidak berani melihat ke dalam rumah dan laaang, apaiaigi mendekatinya,"kataku.

Gembala itu menjawab, "Di dalam rumah itu ada mayat ibunya, rumah itu dihantui ibunya. Adiknya meninggalkan mayat ibunya dan menghilang tanpa seorang pun tahu ke mana. Mengenai puteranya, ia entah sudah mati atau hilang. Katanya ada sebuah buku suci di dalam rumah itu. Pertapa, jika engkau berani, pergilah lihat sendiri."

"Sudah berapa lama peristiwa itu terjadi?"

"Ibunya mati kira-kira delapan tahun yang lalu. Tak ada yang . diingat kecuali tentang kutukan dan badai. Aku hanya mendengarnya dari orang lain."

Jadi penduduk-penduduk itu benar-benar takut pada dewa pelindungku.

Aku merasa mereka tidak berani menyakitiku. Tetapi kenyataan bahwa ibuku yang tua sudah mati dan adikku mengembara membuatku sedih. Sambil menangis, aku bersembunyi dan menunggu hingga matahari terbenam. Setelah malam, aku pergi ke desa.

Yang kujumpai persis seperti dalam mimpiku. Ladangku dipenuhi rumput-rumput liar. Aku masuk ke dalam rumah, yang dibangun seperti sebuah kuil. Hujan dan kotoran jatuh di atas buku-buku suci, Benteng Permata. Tikus-tikus membuat sarang di sana, menutupi buku-buku itu dengan kotorannya. Melihat ini, aku termenung dan hatiku diliputi kesedihan.

Aku masuk ke ruang utama. Reruntuhan perapian yang bercampur dengan kotoran membentuk timbunan, di mana rumput-rumput tumbuh dan berkembang. Ada banyak remukan dan bubuk tulang di sana. Aku sadar bahwa itu adalah tulang-belulang ibuku. Mengenang beliau membuatku tersedak oleh emosi. Dan dikuasai kepiluan, aku hampir pingsan.

Segera setelah itu, aku ingat instruksi-instruksi lama. Dengan menyatukan kesadaranku dengan kesadaran ibuku, dan dengan pikiran cerah para lama Kagyu, aku duduk di atas tulang-belulang ibuku dan bermeditasi dengan kesadaran murni tanpa terganggu sedikit pun, dalam tubuh, ucapan, dan pikiran. Aku melihat kemungkinan untuk membebaskan ibu dan ayahku dari penderitaan lingkaran kelahiran dan kematian.

Tujuh hari berlalu dan aku bangkit dari meditasiku. Aku mulai berpikir: Yakin terhadap kesia-siaan samsara, aku akan minta dibuatkan tempat penyimpanan yang terbuat dari tulang ibuku, dan sebagai imbalannya aku akan raemberikan buku-buku, Benteng Permata. Setelah itu, aku akan pergi ke Batu Seputih Gigi Kuda dan mengabdikan pada meditasi siang dan malam selama sisa hidupku, dan akan bunuh diri jika aku banyak memikirkan Delapan Reaksi Dimiawi. Jika aku tenggelam dalam keinginan, biarlah devva-dewa pelindung agama mengambil nyawaku. Aku mengulangi sumpah mengerikan irii berkali-kali dalam lubuk hatiku.

Aku mengumpulkan tulang-tulang ibuku serta buku-buku, dan memberi hormat pada barang-barang itu, setelah membersihkannya dari abu dan kotoran buruug. Buku-buku itu tidak terlalu hancur oleh hujan dan masih bisa terbaca. Aku membawa bagian pertama dari buku itu yang tidak rusak di punggungku, dan tulang-tulang ibuku kubawa dalam lipatan chubaku. Aku dipenuhi kesia-siaan samsara. Dengan diliputi kesedihan yang tak terkatakan, aku menyanyikan Lagu Ketenangan Hati ini, mengingatkan diriku pada tujuan pokok Dharma.

"O Yang Mulia, Pengasih dan Abadi

Sesuai dengan ramalan Marpa Sang Penerjemah

Di sini di dalam penjara setan kampung halamanku

Aku menemukan seorang guru yang memberikan ilusi kesementaraan

Berkatilah aku, agar aku bisa memahami kebenaran-kebenaran

Yang diberikan oleh guru ini Segala yang ada

Adalah sementara dan terus menerus bergerak

Dan khususnya dunia samsara ini
Tidak memiliki tujuan dan nilai pokok

Daripada melalcukan perbuatan-perbuatan yang sia-sia
Aku harus mengabdikan pada tujuan pokok Dharma
Mulanya sewaktu ada ayah, tidak ada anak
Ketika ada anak, tak ada lagi ayah
Pertemuan kami hanya khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dharma sejati
Aku pergi meditasi di Batu Seputih Gigi Kuda

Ketika ada seorang ibu, tidak ada anak
Sekarang setelah aku datang, ibuku yang tua mati
Pertemuan kami hanyalah khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dharma sejati
Aku pergi meditasi ke Batu Seputih Gigi Kuda

Ketika ada adik, tidak ada kakak
Sekarang setelah abangnya datang, ia telah pergi mengembara
Pertemuan kami hanyalah khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dharma yang benar
Aku pergi meditasi ke Batu Seputih Gigi Kuda

Ketika ada buku-buku suci, tidak ada penghormatan
Sekarang aku memberi hormat, namun mereka pun telah
rusak oleh hujan
Pertemuan kami hanyalah khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dharma sejati
Aku pergi meditasi ke Batu Seputih Gigi Kuda

Ketika ada rumah, tidak ada majikannya
Sekarang setelah majikannya telah datang, rumah tinggal puing
Pertemuan kami hanyalah khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dharma sejati
Aku pergi meditasi ke Batu Seputih Gigi Kuda

Ketika ada ladang yang subur, pemiliknya tidak ada
Sekarang pemiliknya sudah datang, ia penuh ditumbuhi rumput
Pertemuan kami hanyalah khayalan
Aku, sang anak, akan melaksanakan Dhanna sejati
Aku pergi meditasi ke Batu Seputih Gigi Kuda

Rumah, kampung halaman, dan ladang-ladang
Adalah dunia tanpa manfaat sejati Biarlah si dungu
mengambilnya
Sebagai pertapa aku pergi mencari kebebasan
Ayah Yang Pengasih, Marpa Penerjemah

Berkati pengemis ini agar ia bisa meditasi di kesunyian."

Setelah mengungkapkan kepedihanku, aku pergi ke rumah guru yang dahulu mengajarku membaca. Ia sudah wafat, jadi aku memberikan bagian pertama dari Benteng Permata kepada anaknya, dan berkata, "Aku akan memberimu sisa buku suci ini. Buatlah area kecil dari tanah dengan tillang ibuku."

Ia menjawab, "Dewa pelindungmu pasti mengikuti buku ini. Aku tidak menginginkannya, tapi aku akan membantumu membuat patung itu."

"Dewa pelindungku tak akan mengikuti pemberianku."

"Kalau begitu baiklah," katanya.

Dengan bantuanku ia membuat area kecil dengan tulang-tulang ibuku¹. Ia lalu menyelenggarakan upacara pensakralan, dan menempatkan area kecil itu dalam sebuah stupa. Setelah itu aku bersiap-siap untuk pergi.

Anak guruku berkata, "Tinggallah di sini beberapa hari dan mari berbincang-bincang. Aku akan menyediakan kebutuhan-kebutuhanmu."

Aku menjawab, "Aku tidak punya waktu untuk berbincang-bincang. Aku rindu beneditasi."

"Kalau begitu menginaplah malam ini. Besok kalau engkau pergi, aku akan menyiapkan bekalmu."

Aku setuju untuk tinggal semalam dan ia melanjutkan, "Ketika masih muda, engkau menaklukkan musuh-musuhmu dengan ilmu sihir. Sekarang engkau berada dalam keutamaan hidup, engkau mengakui religi yang menakjubkan. Suatu hari nanti engkau akan menjadi seorang suci yang mulia. Dari lama yang mana engkau memperoleh instruksi, dan apa instruksi-instruksi itu?" Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendetil padaku.

Aku menjawab, "Aku telah memperoleh ajaran Kesempurnaan Agung. Tapi di atas segalanya, aku bertemu dengan Marpa."

"Mengagumkan! Kalau begitu lebih baik engkau memperbaiki rumahmu, menikahi Zessay, dan mengikuti jejak lamaniu."

Aku menjawab, "Lama Marpa beristeri demi kebahagiaan semua makhluk hidup. Tapi aku tidak mempunyai niat dan kemampuan seperti yang dimilikinya. Mencoba berbuat demikian, laksana kelinci yang mengkhayal

bisa mengikuti jejak seekor singa, Kelinci itu akan terperosok dalam jurang yang dalam sekali dan pasti akan mati. Aku sedih memikirkan lingkaran kelahiran dan kematian. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain benneditasi dan mematuhi ajaran-ajaran lama. Yang paling mendasar dari ajarannya adalah agar meditasi itu dilakukan di tempat sepi. Dengan cara itulah aku akan mengikuti jalannya. Hanya dengan meditasi aku bisa memenuhi harapannya. Ini akan menjadi awal ajaran dan membantu semua makhluk hidup. Ini bahkan bisa menyelamatkan ayah dan ibuku, dan akan mewujudkan tujuanku sendiri. Aku hanya tahu bagaimana benneditasi dan tak ada yang lain yang bisa kulakukan."

"Aku tidak mempunyai maksud lain. Aku kembali ke desaku terutama karena orangtuaku memiliki nimah dan harta di sini. Hilangnya semua harta duniawiku memperkuat keinginanmu untuk benneditasi. Sekarang keinginan itu seperti api yang menyala di dalam dadaku."

"Orang lain tidak mengenal kemalangan seperti ini. Bagi orang-orang yang tidak memikirkan derita kematian dan alam yang lebih rendah, kenikmatan-kenikmatan indera dalam hidup sudah cukup bagi mereka. Bagiku, semuanya itu menjadi pendorong untuk benneditasi dengan sepenuhnya mengabaikan makanan, pakaian, dan penghargaan." Terguncang dalam isak, aku menyanyikan lagu ini:

"Aku bersujud di kaki Marpa, Yang Sempurna
Berkatilah pengemis ini agar ia lepas dari kemelekatan

Aduh! Aduh! Pedih! Pedih!

Bila memikirkan orang-orang yang mempercayai
keduniawian aku dipenuhi kesedihan

Memanjakan diri dalam benda-benda duniawi memunculkan
kesengsaraan dari sumbernya yang utama
Teraduk terus-menerus, ia terlempar ke dalam lubang
samsara

Apa yang dapat diperbuat mereka yang terperangkap dalam kesedihan dan kesengsaraan

Tiada jalan lain selain mengabdikan pada Dhanna

Marpa Yang Agung, Abadi, Penegak Kebenaran Tertinggi

Berkati pengemis ini agar bisa hidup menyepi

Di kota dengan ilusi yang sekejap saja

Pelancong dari jauh telah nelangsa

Di dataran Gungthang yang aneh

Kawanan dombaku dan tanah tempat menggembala

Hari ini menjadi mangsa pelaku kejahatan

Ini juga contoh khayalan yang sekejap saja

Contoh yang memanggilku untuk bermeditasi

Ruang utama di Empat Ruang Delapan Tiang

Hari ini seperti rahang atas seekor singa

Rumahku dengan empat sudutnya, empat dinding dan puncaknya

Hari ini laksana telinga seekor keledai

Ini juga contoh khayalan yang sekejap saja

Contoh yang memanggilku untuk bermeditasi

Ladangku yang bagus, Segi Tiga Kesuburan

Hari ini ditelan rumput-rumput liar

Sepupu-sepupuku dan sanak keluargaku yang terdekat

Hari ini menjadi musuh-musuhku

Yang telah memerangi kami

Ini juga menjadi contoh khayalan yang sekejap saja

Contoh yang memanggilku untuk bermeditasi

Hari ini, ayahku yang baik, Mila Panji Kebijakan

Tiada lagi, tak ada jejak tertinggal

Bundaku, Permata Putih, keturunan Nyang

Tiada lagi selain tulang-tulang yang remuk

Ini juga menjadi contoh khayalan yang sekejap saja

Contoh yang memanggilku untuk bermeditasi

Pendeta keluarga, Semilyar Mutiara Surgawi Sekarang

menjadi pelayan Buku-buku suci, Benteng Permata

Hari ini menjadi tempat tikus bersarang

Ini juga merupakan contoh khayalan yang sekejap sa ja

Contoh yang memanggilku untuk bermeditasi

Pamanku Yung Yang Jaya

Hari ini hidup di antara musuh-musuhku

Adikku, Peta Pelindung Bahagia

Telah mengembara tanpa jejak

Ini juga contoh khayalan yang sekejap sa ja

Yang memanggilku menuju kehidupan meditasi

Marpa Yang Agung, Pengasih dan Abadi

Berkati pengemis ini agar ia bisa hidup menyepi."

Dalam kesedihanku, aku melagukan nyanyian ini.

Anak guruku berseru, "Mengagumkan, tapi nyata!"

Dan ia menghela nafas dalam-dalam.

Isterinya terisak-isak tanpa terkendali. Aku telah melihat keadaan desaku, dan aku tidak bisa menolong kecuali berulang kali menggaskan tekadku untuk terus bermeditasi. Aku menyimpan keinginan ini di dalam lubuk hatiku, dan dengan tetap bermeditasi, aku tidak mempunyai alasan untuk menyesal.

Begitulah cerita Milarepa. Inilah bab keenam, di mana Milarepa, yang yakin terhadap kesia-siaan samsara, bertekad mengabdikan dirinya pada meditasi.

Bab Tujuh

Meditasi

Retchung bertanya, "Guru, di mana engkau bertapa dan bermeditasi?"

Milarepa meneruskan:

Keesokan harinya, anak guruku berkata padaku, "Ambillah bekal-bekal ini dan ingatlah kami dalam meditasimu."

Ia memberiku sekarung tepung gandum dan sedikit daging kering yang enak. Aku menyepi ke dalam gua yang baik, di bukit di belakang nimahku, untuk beneditasi. Karena aku berhemat dengan bekalku, tubuhku mulai lemah. Namun demikian, aku mampu bertahan beberapa bulan dalam meditasi yang sangat tekun.

Ketika bekalku sudah habis dan tak ada lagi yang bisa kumakan, aku tak bisa bertahan lebih lama lagi.

Aku berpikir, "Aku akan mengemis daging pada penggembala-penggembala di dataran tinggi, dan mengemis gandum dari petani-petani di lembah. Dengan berhati-hati memakan ransumku, aku bisa terus bemeditasi." Jadi aku pergi mengemis pada para penggembala.

Di pintu masuk sebuah tenda, aku berseru, "Berilah pertapa ini sedikit makanan."

Kebetulan sekali aku berada di tempat perkemahan bibiku. Segera setelah ia mengenalku ia menjadi sangat marah dan melepaskan anjingnya mengejarku. Aku membela diri dengan batu-batu dantongkat. Lalu bibiku, sambil merebut tiang dari tenda, berteriak padaku, "Anak durhaka dari ayah yang terhormat! Pembawa malu bagi keluargamu! Siluman perusak bagi desamu! Untuk apa engkau datang ke sini? Anak seperti ini --- lahir dari ayah yang begitu baik!"

Dengan berkata seperti itu, ia mengancamku. Aku menjauhkan diri, tapi karena aku kelaparan dan lemah, aku tersandung pada batu dan masuk ke dalam kolam air. Walaupun aku nyaris mati, bibiku terus mengutukku. Aku berusaha bangkit semampu-mampuku dan sambil bersandar pada tongkatku, aku melagukan nyanyian ini padanya:

"Aku bersujud di kaki Marpa Sang Pengasih
Di tanah kejahatan Tsayi Koron1
Kami, ibu dan anak, dibenci sanak keluarga
Kami terpenjar laksana buncis oleh tongkat
Paman dan bibi, engkaulah yang menghancurkan kami
Ingatlah itu!

Selagi aku mengembara ke ujung dunia mengemis
Ibuku dibunuh dengan pedang kemiskinan dan
kesengsaraan
Adikku pergi berkelana untuk mengemis makanan dan
minuman
Karena aku tak pernah berhenti mencintai ibu dan adikku
Aku kembali ke penjara kampung halamanku
Dan menemukan ibuku tercinta telah mati
Dan adikku yang sengsara mengembara ke ujung dunia
Kesedihan dan kepahitan memenuhi dadaku

Dengan penderitaan ibu dan anak ini
Wahai para sepupu, tidakkah engkau telah merencanakan
untuk menyengsarakan kami?
Namun kesusahan yang amat berat ini juga
Yang memanggilku kembali kepada kehidupan religius
Selama memencilkan diri di gunung dan bermeditasi

tentang ajaran-ajaran Marpa Sang Pengasih
Tubuhku, meski hanya ilusi, kehabisan makanan

Dengan pergi mengemis
Seperti seekor serangga sekarat di lubang sarang semut
Aku berada di pintu tenda bibiku
Ia mengirimkan seekor anjing galak menyambutku
Dengan tubuh lemah aku melawan
Kutukan, kata-kata jahat, dan fitnahnya
Menyebabkan hatiku perih

Dengan senjata tiang tenda
Ia menghujani tubuhku dengan pukulan, membuat rasa sakit
dan derita mendalam
Dan hampir menghilangkan nyawaku yang berharga
Walaupun aku cukup beralasan untuk marah
Aku akan memenuhi ajaran Lama

O Bibi, lupakanlah kemarahanmu
Dan berilah aku bekal untuk pertapaanku
O Marpa yang agung, Guru Pemurah
Berkati muridmu dan redakan kemarahannya

Aku menyanyikan ratapan yang harmonis ini, membuat malu bibiku.
Dengan ditemani seorang gadis kecil, yang menangis, ia masuk ke dalam
tenda.

Bibi mengirimkan gadis kecil itu padalcu dengan ulasan mentega dan
sepotong kue keju yang sebagian sudah basi. Aku mengemis ke tenda-
tenda lainnya di mana tak seorang pun yang kukenal, tapi setiap orang
yang mengetahui siapa aku, melihat padaku dengan ingin tahu dan

memberiku sedekah yang banyak sekali. Dengan membawa pemberian-pemberian ini aku cepat-cepat pergi.

Aku tahu bahwa pamanku akan bersikap seperti bibiku, dan aku berkata pada diri sendiri, "Aku tidak boleh pergi ke arahnya."

Namun selagi meminta sedekah dari petani-petani di lembah Tsa, aku tiba di pintu rumah tempat tinggal pamanku.

Meskipun aku kelihatan seperti mayat busuk, ia mengenaliku dan berteriak, "Ah, engkau yang ingin kutemui."

Dan ia melemparkan batu dengan kejam, yang hampir mengenaiku.

Aku mengenali pamanku dan lari. Ia melemparku dengan batu dengan sekuat tenaganya. Aku terus berlari. Ia lalu pergi mengambil busur dan panahnya.

"Anak haram! Anak yang durhaka pada keluarga! Bukankah engkau yang menghancurkan desa ini*?" Ia berteriak pada penduduk-penduduk, "Sekarang kita sudah mendapatkan musuh kita. Cepat datang ke sini."

Dengan kata-kata ini, ia melepaskan anak panah ke arahku.

Beberapa orang dari desa juga mulai melemparku dengan batu. Aku memutuskan untuk menakut-nakuti mereka dengan sihir, karena aku takut mereka akan melakukan sesuatu yang mengerikan padaku karena ilmu sihirku di inasa lalu. Aku berseru, "Ayah para lama dari keturunan Kagyu! O engkau lautan dewa pelindung, para peminum darah! Pertapa yang melaksanakan Dhanna dikepung oleh musuh-musuh. Datanglah untuk menolongku."

Dan pada penduduk kampung aku berkata, "Aku bisa mati, namun dewa-dewa pelindungku tak bisa mati."

Dengan takut, orang-orang itu menangkap pamanku dan berhenti

mengusikku. Pelempar-pelempar batu itu meminta maaf. Yang lainnya memberiku persembahan. Hanya pamanku yang menolak memberikan sesuatu kepadaku. Tapi karena jika berdiam di daerah itu bisa memperburuk kemarahan mereka, aku memutuskan untuk pergi.

Di malam hari aku memperoleh mimpi yang meramalkan peristiwa baik jika aku bisa tinggal beberapa hari lagi. Jadi aku tinggal, dan Zessay mengetahui kedatanganku ke desa itu. Ia datang melihatku dengan membawa bekal dan bir yang enak sekali. Ia memelukku dan mencururkan air mata. Ia menceritakan bagaimana ibuku meninggal dan adikku menjadi pengembara. Dengan diluapi kesedihan, aku juga mengucurkan air mata.

Aku berkata padanya, "Mengapa engkau belum kawin sampai kini,?"

Ia menjawab, "Mereka takut pada dewa pelindungmu sehingga tak seorang pun mau kawin denganku. Kalaupun ada yang melamar, aku akan menolak. Mengagumkan sekali engkau telah menganut suatu religi. Apa yang engkau lakukan dengan rumah dan ladangmu?"

Aku mengerti maksudnya dan berpikir sendiri, "Kalaupun aku tidak mengawininya, itu semua berkat doa Marpa Sang Penerjemah. Dari sudut pandangan duniawi, aku harus memberitahu Zessay bahwa tidak ada harapan baginya untuk mengawiniku. Namun dari sudut pandang religius, aku akan memanjatkan doa yang sungguh-sungguh untuknya."

Dan aku berkata padanya, "Kalau kutemukan lagi adikku, akan kuberikan ladang dan rumahku padanya. Sementara itu, gunakanlah sendiri olehmu ladang itu. Kalau sudah diketahui dengan pasti bahwa adikku mati, engkau boleh memiliki rumah dan ladang itu."

"Tidakkah engkau sendiri menginginkannya?"

"Sesuai dengan pelaksanaan pertapaanku, aku akan mencari makanan

seperti tikus dan burung-burung, jadi aku tidak memerlukan ladang. Tempat tinggalku adalah gua kosong. Oleh karenanya aku tidak memerlukan rumah. Walaupun seseorang itu Pemilik Alam Semesta, pada saat kematiannya, ia harus melepaskan segalanya. Jika seseorang meninggalkan segalanya sekarang, ia akan berbahagia sekarang dan kelak. Itulah sebabnya, bertentangan dengan yang dilakukan orang lain, aku sekarang melepaskan semua benda dan semua orang. Jangan harapkan aku menjadi manusia dalam arti duniawi."

Ia menjawab, "Jadi, praktek religimu bertentangan dengan praktek agama lainnya?"

"Pertama-tama, orang-orang yang hanya memikirkan tujuan duniawi akan puas dengan mempelajari beberapa buku agama. Mereka bergembira atas keberhasilan diri sendiri dan atas kegagalan orang lain. Atas nama agama, mereka mengumpulkan kekayaan dan kemakmuran sebanyak-banyaknya. Mereka menggunakan nama-nama suci dan mengenakan jubah kuning. Aku berpaling dari orang-orang seperti itu dan akan selalu demikian."

"Tetapi penganut-penganut lain, jika pikiran dan kelakuan mereka tidak begitu rusak, akan setuju dengan saya, tidak masalah dengan jubah apa pun yang mereka kenakan, dan aku tidak bisa membelakangi mereka. Aku hanya menjauhkan diri dari orang-orang yang tidak mengikuti inti Dharma."

"Aku belum pernah bertemu dengan penganut religius sepertimu. Engkau bahkan kelihatannya lebih jelek dibandingkan dengan seorang pengemis. Mahayana macam apa ini?"

"Inilah yang terbaik dari semuanya. Ia tidak mcngindahkan Delapan Reaksi Duniawi untuk mewujudkan Pencerahan dalam hidup ini. Penampilanku ini sesuai dengan tradisi itu."

Zessay menjawab, "Seperti katamu, jalanmu dan jalan mereka saling berlawanan, salah satunya pastilah salah. Kalaulah kedua jalan ini sama-

sama benar, aku lebih menyukai jalan mereka daripada jalanmu."

"Aku tidak menyukai apa yang disukai oleh kalian orang-orang duniawi. Bahkan bhiksu-bhiksu dalam jubah kuning yang mengikuti jalan yang sama seperti yang diikuti tampak tidak sepenuhnya bebas dari Delapan Reaksi Duniawi. Kalaupun mereka bebas, ada perbedaan waktu yang tak terukur yang diperlukan untuk mencapai Pencerahan. Inilah yang tidak engkau pahami. Kalau bisa, laksanakanlah Dhanna. Kalau tidak bisa, hiduplah tenis seperti apa adanya dan milikilah rumah dan ladangku."

Zessay menjawab, "Aku tak menginginkan rumah ataupun ladangmu. Berikanlah pada adikmu. Aku akan melaksanakan Dhanna, tapi tidak seperti cara yang engkau jalani."

Setelah berkata begitu, ia pergi.

Bibiku mengetahui bahwa aku tidak menggunakan nimah dan ladangku. Beberapa hari telah berlalu dan ia berpikir, "Karena ia mengatakan akan mengikuti instruksi-instruksi gunmya, aku ingin lihat apakah ladang ini bisa kumiliki sendiri."

Ia datang padaku dengan membawa tepung gandum, bir dan sedikit daging kering. "Kemarin aku bertindak bodoh," katanya, "tapi engkau kan orang yang suci yang akan memaafkanku. Sekarang aku, bibimu, akan mengerjakan ladangmu dan meinberimu bekal."

Aku menjawab, "Baiklah, berilah aku sekarang tepung gandum tiap bulan dan sisanya simpanlah untuk dirimu."

"Aku akan melakukannya."

Hanya selama dua bulan saja ia memberiku tepung gandum seperti yang dijanjikan. Setelah itu, ia datang padaku pada suatu kali dan berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa kalau aku mengerjakan ladang itu, dewa pelindung keponakanku akan menebarkan mantra jahat pada kami. Tapi engkau tidak akan membiarkannya terjadi bukan?"

Aku menjawab, "Mengapa mereka berbuat seperti itu, padahal engkau menggarap ladang dan menyediakan bekal untukku, bukankah menguntungkan kita berdua?"

"Baiklah, keponakan, karena tak ada bedanya bagimu, akan meringankan hatiku kalau engkau mengangkat sumpah."

Aku tak tahu bagaimana perasaannya mengenai ini semua di masa yang akan datang. Tapi aku bersumpah, karena membuat orang lain bahagia adalah Dhanna. Lalu ia gembira dan kembali pulang.

Aku berusaha sungguh-sungguh dalam bermeditasi, namun untuk mencapai pengalaman kehangatan batin yang membahagiakan sekali pun aku sama sekali tidak mampu. Selagi bertanya-tanya dalam hati apa yang harus kulakukan, aku bermimpi seperti ini: Aku sedang membajak sebidang ladangku. Tanahnya keras dan aku bertanya sendiri apakah aku hams menyerah saja. Lalu Marpa yang agung muncul di langit dan berkata padaku, "Anakku, kuatkan tekadmu, bersemangatlah dan bekerjalah, engkau akan mengaluri tanah yang keras dan kering ini.

Sambil berkata begitu, Marpa membimbingku dan aku membajak ladangku. Tiba-tiba saja panen yang tebal dan berlimpah datang. Aku bangun dengan penuh suka cita dan berpikir, "Karena mimpi tidak lain tidak bukan adalah panqaran pikiran-pikiran tersembunyi, orang bodoh pun tak akan percaya pada kebenarannya. Aku lebih bodoh daripada mereka,"

Namun, meskipun demikian, aku mengartikan mimpi ini sebagai, jika aku tekun dalam usaha meditasiku, aku akan mencapai pencapaian baru dalam pengalaman batin. Aku menyanyikan lagu ini untuk menjelaskan arti mimpiku:

"Kumohon padamu, Guru Yang Pengasih

Bekali pengemis ini agar bisa hidup dalam kesunyian
Aku mengolah ladang pikiran yang pada
dasarnya tidak membeda-bedakan Dengan pupuk dan
air kesetiaan

Dan menyemai bibit hati nan suci
Petir yang kuat dari doaku berkumandang
Dan curahan berkahmu turun tanpa kesukaran

Pada lembu dalam pikiran yang lepas dari keraguan
Kupasang luku dan bajak cara-cara yang mahir dan
kebijaksanaan
Dengan tabah kupegang kendali tanpa gangguan
Dengan lecutan cambuk upaya, kuhancurkan bungkah-
bungkah Lima Racun
Kusingkirkan batu-batu dari dalam hati yang ternoda
Dan kubuang semua kemunafikan
Kutebas batangnya dan kuperoleh buah perbuatanku
Yang membawaku pada pembebasan

Kuisi lumbung dengan buah instruksi-instruksi yang baik
Tanpa dukungan konsep-konsep mental
Gandum yang baik ini, yang dibakar dan ditanam oleh
para dakini
Merupakan makanan pertapa bagi pertumbuhan batin
Inilah arti mimpiku

Realisasi tidak muncul dari perkataan belaka
Pengertian tidak berasal dari dugaan belaka
Aku meminta mereka yang berjuang untuk Pencerahan

Agar bermeditasi dengan tekun dan penuh upaya
Upaya dan kesabaran akan mengatasi kesulitan yang
terbesar sekali pun
Semoga tiada rintangan bagi orang-orang yang mencari
Pencerahan."

Setelah melagukan kata-kata ini, aku bertekad untuk pergi meditasi di Gua Seputih Gigi Kuda.

Pada hari yang sama, bibiku memberiku tiga muatan tepung gandum, sebuah baju hangat dari bulu yang telah usang, sepasang pakaian dari linen yang bagus, sedikit daging kering dan sedikit mentega dan lemak. Ia berkata padaku, "Inilah harga ladangmu. Ambillah dan pergilah ke mana saja agar tak kulihat lagi atau kudengar lagi tentangmu. Orang-orang mulai berkata, 'Setelah semua kemelaratan yang ditimbulkan oleh Berita Baik, sekarang engkau berhubungan dengannya. Daripada membiarkannya meinbunuh kila semua dengan ilmu hitam, kami akan membinasakan kalian berdua.' Oleh karena itu lebih baik engkau pergi ke desa lain, keponakanku. Bagaimanapun, jika engkau tetap di sini, mereka tidak mempunyai alasan yang nyata untuk membunuhku. Tapi untukmu, keponakanku, mereka tidak akan ragu-ragu untuk membinasakanmu."

Aku tahu betul penduduk desa tidak berkata demikian. Aku berpikir dalam hati, "Bagaimana kalau aku tidak bertindak menunit Dharma? Pada dasarnya aku tidak bersumpah untuk tidak menebarkan mantra pada orang yang merampas ladangku. Lagipula, khususnya untuk seorang yogi, sumpah adalah mimpi tanpa realita. Tak ada yang bisa mencegahku untuk mendatangkan hujan badai pada saat ia membalikkan punggungnya. Tapi aku tak akan berbuat seperti itu, karena bagaimana seseorang bisa bersabar jika tak ada orang yang membuatnya marah? Kalaulah aku mati malam ini, apa yang akan kulakukan dengan ladangku dan semuanya ini?"

"Dikatakan bahwa kesabaran adalah cara terbaik untuk mencapai Bodhi (Penerangan). Bibiku adalah dorongan bagi meditasiku. Aku mesti berterima kasih pada paman dan bibiku karena aku telah mengambil jalan pembebasan. Sebagai bukti rasa terima kasihku, aku akan berdoa tanpa henti bagi Pencerahan mereka. Dalam hidup ini aku bisa memberikan

bukan saja ladangku, tapi juga rumahku pada mereka."

Dan untuk menjelaskan maksudku pada bibiku, aku berkata padanya, "Karena tak ada cara lain bagiku untuk mencapai pencerahan dalam hidup ini kecuali mengikuti instruksi-instruksi Lamaku, silakan, bukan saja ladangku, ambillah juga rumahku." Dan aku menyanyikan lagu ini:

Lama Yang Mulia, di tanganmulah kebahagiaan dan kesedihan
Dari pengemis yang telah engkau bimbing ke gunung yang sunyi ini
Baginya yang tersiksa oleh karma samsara semesta
Noda membakar nadi pembebasan

Yang ditanam manusia adalah kejahatan
Jika diikuti, mereka akan menderita dalam kesengsaraan alam yang lebih rendah

Cinta kasih handai taulan dan sanak saudara adalah benteng para setan
Kalau kubangun, aku akan ditelan ke dalam tungku pembakaran

Kalau seseorang menumpuk makanan dan kekayaan
Maka semuanya menjadi milik orang lain

Segala yang dikumpulkannya
Menjadi milik musuh-musuhnya

Teh dan bir, bila diidamkan menjadi racun
Kalau kuminum, aku akan membakar nadi pembebasan
Harga yang dibayar bibiku untuk ladangku adalah ketamakannya
Mengambil bagian dari harga itu akan membuatku dilahirkan kembali di antara hantu-hantu kelaparan

Kata-kata bibiku adalah kata-kata kemurkaan

Kalau kuucapkan kata-kata yang sama, kami akan saling membinasakan

Bibi, ambillah rumah dan ladangku

Ambillah dan semoga engkau bahagia

Karena pengabdianku pada Dhanna, engkau bebas dari kesalahan

Dan aku akan pergi ke kuil kebenaran terakhir

Dengan belas kasihlah aku mengatasi setan-setan

Fitnah dikembalikan kepada angm, dan aku berpaling pada tujuan- tujuan yang lebih tinggi

O Lama Yang Pemurah, yang pada dasarnya abadi

Berkati pengemis ini, agar ia bisa memenuhi hidupnya di kesunyian gunung."

Setelah lagu ini bibiku berkata, "Engkau, keponakan, sungguh seorang pencari sejatidantulus. Ini menakjubkan!" Dan ia pergi, penuh kegembiraan.

Terganggu oleh kejadian ini, aku diluapi kesedihan mendalam. Pada saat yang sama, aku bahagia dan bebas karena telah memberikan rumah dan ladangku. Sekali lagi aku bermaksud pergi meditasi menuruti suara hatiku ke Gua Batu Seputih Gigi Kuda. Karena aku telah menguatkan praktek perenungan di sini dalam gua di mana bibiku mengunjungiku, aku menamakannya Gua Dasar.

Esok paginya, dengan mengambil ganti rugi atas ladangku dan beberapa barang kecil yang tersisa, aku tiba di Batu Seputih Gigi Kuda tanpa diketahui siapa pun, dan tinggal di dalam gua yang nyaman.

Aku meletakkan sebuah alas kecil yang keras sebagai bantal untuk meditasi dan membangun tempat kediamanku.

Lalu aku bersumpah untuk tidak turun ke tempat yang berpenduduk:

"Selama aku belum mencapai Pencerahan spiritual

Aku tak akan turun menikmati sedekah maupun persembahan bagi orang yang mati, bahkan jika aku mati kelaparan di gunung sepi ini

Aku tak akan turun mengemis pakaian bahkan jika aku harus mati kedinginan

Aku tak akan menuruti kenikmatan dan tarikan duniawi, meskipun aku harus mati dalam kesedihan

Aku tak akan turun mencari obat, meskipun aku harus mati karena penyakit

Dengan tak mengizinkan tubuh, ucapan, dan pikiranku terganggu, aku akan berupaya untuk menjadi Buddha 0 lama dan yidam, berkati aku, agar aku bisa memenuhi sumpah ini

Semoga dakini-dakini dan makhluk-makhluk suci pelindung Dharma membantuku dengan kekuatan perbuatan mereka

Lebih baik mati daripada hidup sebagai manusia yang melanggar sumpah dengan tidak berupaya menuju realisasi diri

O lautan dewa penolong, binasakanlah aku seketika bila ada pelanggaran yang kulakukan

O lama dan yidam, berkati aku agar bisa bertemu dengan religi dalam kehidupanku selanjutnya, dan dilahirkan kembali dalam tubuh manusia yang mampu berupaya mencapai Kebuddhaan."

Setelah bersumpah demikian, aku menyanyikan Nyanyian Doa dan Janji:

"O Anak dari Guru Naropa, berkati pengemis agar ia bisa

Mencapai jalan pembebasan dalam kesunyian

Lindungi aku dari kekuatan Mara yang mengganggu
Dan tingkatkan kedalaman meditasiku.

Tanpa melekat pada danau ketenangan batin
Semoga bunga pengetahuan transeden mekar di dalam aku

Tanpa membangkitkan pikiran yang membeda-bedakan yang cepat berlalu
Semoga daun-daun keadaan tanpa-pemikiranku menyebar

Jangan biarkan keraguan menghuni selku
Tetapi semoga buah kesadaran tumbuh masak

Jangan biarkan para Mara² berani menimbulkan rintangan
Semoga kepastian yang mutlak tumbuh dalam batinku

Tanpa keraguan di atas jalan cara-cara yang terampil
Semoga sang anak mengikuti jejak ayahnya

O Lama Yang Pengasih, yang hakikatnya abadi
Berkati pengemis ini agar ia bisa mencapai kesempurnaan di kesunyian gunung."

Setelah doa ini, aku hanya memakan sepiring sop encer dengan sedikit tepung gandum bakar, dan mulai meditasi.

Walaupun kesadaran tertentui muncul dalam pikiranku berkenaan dengan Mahamudra (Lambang Agung), aku tak bisa mengendalikan nafasku karena melemahnya tubuhku; tiada Api Tummo yang membahagiakan datang menghangatkanku dan aku merasa sangat dingin. Lalu aku

memohon pada lamaku dengan konsentrasi penuh. Dan suatu malam aku merasakan, dalam kejernihan batinku, banyak sekali perempuan yang memimpin suatu pesta suci, mereka mengelilingiku dan berkata, "Marpa mengirim kami untuk memberitahu engkau, kalau engkau tidak merasakan Api Tummo, engkau boleh menggunakan cara-cara dari tubuh, ucapan dan pikiranmu, hingga kehangatan yang membahagiakan itu bangkit di dalam dirimu."

Mereka menunjukkan postur-postur yoga. Aku mencari kebahagiaan fisik melalui posisi duduk yang dikenal sebagai enam tungku yang menjalin. Aku bisa mengontrol energi suara dengan kekuatan unsur-unsur utama dalam udara. Aku mencari dan beneditasi tentang keselarasan batin dengan kekuatan-kekuatan vital dari belitan ular yang membebaskan diri sendiri, dan segera Api Tummo mulai menyebar pada diriku.

Setahun berlalu.

Lalu aku berkeinginan untuk keluar dan menyegarkan diri. Aku bersiap-siap untuk pergi. Tapi aku teringat pada sumpahku yang dulu dan mengingatkan diriku dengan nyanyian ini:

"O Marpa, Perujudan Dorje-Chang, Penegak Kebenaran Tertinggi

Berkati pengemis ini agar bisa menyempurnakan pengasingannya dalam kesunyian

Milarepa, O yang bangga, semoga nyanyian ini mengingatkanmu dan menjadi penolongmu

Engkau terputus dari teman-teman dan pembicaraan mereka yang menyenangkan

Pemandangan lembah yang ingin kau lihat adalah kosong

Tak ada yang di sebelah luar yang bisa mengangkat hatimu

Jangan turutkan pikiran-pikiran yang mengembara, tapi biarlah pikiran tenang

Kalau engkau turutkan, engkau akan tunduk oleh pikiran-pikiran yang tidak baik

Jangan terganggu, jangan terganggu, berilah perhatian

Jika engkau tidak memberi perhatian, pengabdianmu hilang ditelan angin

Jangan pergi, jangan pergi, tetaplah tinggal di tempatmu

Kalau engkau pergi, kakimu akan tersandung batu

Jangan mencari kesenangan, kendalikan dirimu

Mencari kesenangan tiada gunanya

Jangan tidur, jangan tidur, meditasilah

Kalau engkau tidur, lima racun tipuan akan meliputimu."

Dengan menakuti diriku seperti itu, aku bermeditasi tanpa peduli siang atau malam. Kualitas meditasiku membaik dan tiga tahun lagi berlalu dengan cara ini.

Tiap tahun aku menghabiskan satu karung makananku. Dan jika tak ada lagi yang bisa kumakan, itulah akhir hidupku. Jika orang-orang duniawi, yang telah menemukan sepersepuluh ons emas, bergembira karenanya, dan kemudian jika emas itu hilang, mereka kecewa. Tapi hal itu tidak bisa dibandingkan dengan mati tanpa mencapai Pencerahan. Karena satu kehidupan yang menuju pada Pencerahan lebih berharga daripada sejuta dunia yang dipenuhi emas. Aku berpikir, "Apa yang akan kulakukan? Lebih baik mati daripada melanggar sumpahku. Aku tak akan tunin ke desa. Aku tidak akan melanggar sumpahku. Tapi demi tujuan religius, aku harus mencari makanan secukupnya untuk memperpanjang hidupku."

Aku keluar ke depan gua Batu Putih di mana matahari bersinar dengan hangat dan air mengalir menyejukkan. Di sini banyak ilalang --- suatu tempat terbuka dengan pemandangan yang jauh. Dengan gembira aku

tinggal di sana.

Dengan memakan ilalang, aku terus meditasi. Karena tak ada pakaian yang kukenakan dan tak ada makanan lain apa pun, tubuhku yang tertutup oleh rambut-rambut kelabu, menjadi seperti kerangka, dan kulitku berubah warna menjadi seperti ilalang. Ketika ini terjadi, aku mengambil gulungan kertas yang diberikan lama kepadaku dan menaruhnya di kepalaku. Sejak saat itu, walaupun tak ada yang kumakan, perutku terasa kenyang dan ada rasa makanan di mulutku. Aku tergoda untuk mengoyak tutup gulungan kertas itu dan membacanya. Tapi suatu pertanda mengingatkanku untuk jangan membukanya dulu. Jadi kubiarkan saja.

Kira-kira setahun berlalu lagi. Beberapa pemburu dari pasar Kirong yang tidak beruntung dalam perburuannya, tiba-tiba muncul di depan guaku. Begitu melihatku, mereka berteriak, "Itu hantu!" Dan mereka lari. Aku mengatakan pada mereka bahwa aku adalah manusia dan seorang pertapa.

"Sulit dipercaya," kata mereka, "tapi mari kita lihat."

Mereka kembali. Mereka menyerbu ke dalam gua dan meminta, "Di mana makananmu? Berikan pada kami. Nanti akan kami kembalikan dengan setimpal. Kalau engkau menolak, kami akan membunuhmu!" Mereka mengancamku dengan kata-kata seperti itu.

"Tak ada yang kupunyai selain ilalang," aku berkata, "Angkatlah aku, dan lihatlah. Aku tak takut dirampok."

"Kami tak akan merampokmu.,,"

"Apa yang akan terjadi seandainya kami mengangkat seorang pertapa?" seorang di antara mereka bertanya.

"Mungkin bisa memberi berkah pada kita," kata yang lainnya.

Satu demi satu mengangkatku dan menjatuhkanku ke bawah lagi. Walaupun tubuhku, yang didisiplinkan oleh pertapaan, dipenuhi rasa

sakit, aku merasa teramat kasihan kepada mereka. Aku menangis.

Salah seorang pemburu yang berdiri di dekatku tanpa melukaiku, berkata pada yang lainnya, "Tunggu! Orang ini nampaknya seorang pencari sejati. Kalaupun bukan, kalian tidak menunjukkan rasa kemanusiaan dengan mengganggu sekarung tulang seperti ini. Bukan salahnya kalau kita lapar. Hentikan perbuatan kalian."

Dan ia berkata padaku, "Engkau Yogi yang mengagumkan. Karena aku tidak menyiksamu, taruhlah aku di bawah perlindungan meditasimu."

Yang lain berkata, "Dan lindungi juga kami yang mengangkatmu."

Salah seorang berkata, "Ya, tapi terdapat banyak jenis perlindungan, percayalah padaku." Ia tertawa berderai dan pergi

Walaupun aku tidak ingin menggunakan ilmu sihirku, mereka akhirnya menerima pembalasan di tangan dewa-dewa pelindungku. Kepala daerah setempat menghukum pemburu-pemburu itu. Pemimpinnya terbunuh dan yang lain, mata mereka semua tercongkel, kecuali seorang yang berkata, "Jangan menyakiti pertapa itu."

Setelah setahun berlalu dan semua pakaianku sudah usang dan baju hangat bulu tua yang diberikan bibiku sebagai ganti rugi untuk ladangku sudah compang-camping, aku bennaksud menjalin karung-karung tepung kosong dan kain pakaianku yang compang-camping untuk membuat bantal duduk. Tapi aku berkata sendiri, "Kalau aku mati malam ini, lebih baik aku meditasi daripada menjalin yang tidak berguna."

Sementara itu, karena telah membuang pikiran untuk menjahit, aku membentangkan baju hangat bulu yang compang-camping itu di atas bantal dudukku dan menarik ujung jas itu untuk menutup bagian bawah tubuhku. Bagian atas tubuh kututupi dengan potongan-potongan karung di mana perlu. Ketika pakaian ini terlepas, aku mulai berpikir bahwa pertapaanku sudah keterlaluan, dan aku harus menjahitkannya lagi. Tapi tak ada benang ataupun janim. Aku menyimpulkan tiga bagian dari karung itu untuk menutup bagian atas, tengah, dan bagian bawah

tubuhku, dan menyatukannya dengan potongan tali rami. Aku mengenakan ini di siang hari dan di malam hari aku meletakkan potongan-potongan baju hangat dari bulu di atas bantal dudukku sepanjang baju itu belum habis. Dengan cara ini aku melewati setahun lagi dengan meditasi.

Suara banyak orang terdengar. Beberapa pemburu yang mendapat banyak buruan, tiba di pintu gua. Begitu melihatku, mereka berteriak, "Ada hantu!" Dan yang paling dekat denganku segera lari.

Yang lebih jauh berkata, "Tak ada hantu yang perlu ditakuti di siang hari. Lihatlah baik-baik. Masih adakah ia di sana?"

Beberapa pemburu tua datang mendekat dan mereka juga menjadi takut. Aku menjelaskan panjang lebar pada mereka bahwa aku bukan hantu, melainkan pertapa yang bermeditasi di gunung, dan tidak adanya makanan menyebabkan keadaan tubuhku demikian.

"Kita akan lihat apakah benar begitu," kata mereka, dan mereka masuk ke dalam gua.

Tak ada apa-apa di sana selain ilalang. Dengan sangat terharu, mereka memberiku banyak persediaan daging bersama dengan bekal lainnya, dan berkata, "Yang engkau lakukan ini sangat menakjubkan. Tolong selamatkan makhluk-makhluk yang telah kami bunuh; biarlah mereka dilahirkan kembali di alam yang lebih tinggi. Mengenai kami, hapuslah karma buruk kami."

Setelah berkata demikian, mereka memberi hormat dan pergi.

"Beruntung sekali," aku berkata pada diri sendiri dengan gembira, "sekarang aku bisa makan seperti manusia."

Setelah makan daging yang dimasak, tubuhku mulai merasakan ketenangan yang membahagiakan. Kesehatanku membaik, kepekaan perasaanku makin tajam dan meditasiku diperkuat. Aku merasakan keadaan kesunyaaan yang membahagiakan yang tak pernah kualaini sebelumnya. Aku melihat bahwa beberapa pemberian yang diterima dalam pengasingan di gunung-gunung jauh lebih berguna bagiku daripada

seratus persembahan yang dinikmati di desa-desa dan kota-kota.

Aku makan daging dengan berhemat, tapi yang kusimpan itu akhirnya digerogoti belatung. Aku bermaksud memakan daging itu setelah mengenyahkan belatung-belatung itu, tapi kemudian aku berpikir sendiri, "Ini bukan nasibku dan hakku. Tak adil merampok makanan belatung-belatung itu. Aku tak lagi menginginkannya."

Aku membiarkan daging itu menjadi makanan belatung, dan aku kembali makan ilalang dalam pertapaanku.

Suatu malam, seorang pria datang mencari makanan. Ia mencari ke seluruh gua. Aku meledak tertawa dan berkata, "Mencari sesuatu di tengah malam, sedangkan aku tidak menemukan apa pun di siang bolong."

Lalu sambil tertawa juga, orang itu pergi.

Setahun telah berlalu. Suatu hari, beberapa pemburu dari Tsa, yang tidak mendapat binatang buruan satu pun, tiba di guaku. Aku mengenakan karung yang disatukan di tiga tempat dengan tali dan sedang asyik meditasi. Melihatku, salah seorang pemburu mengarahkan panahnya padaku dan berkata, "Itu manusia atau setan? Apakah itu orang-orangan untuk menakuti burung? Dari pakaiannya nampaknya seperti setan."

Aku tersenyum dan berkata, "Ini aku, seorang manusia."

Mereka mengenaliku dari celahdi gigiku.

"Engkaukah Berita Baik?"

"Akulah dia."

"Kalau begitu, beri kami makanan sekarang. Akan kami kembalikan nanti. Sudah lama sekali sejak engkau datang ke desa. Apakah engkau di sini terus selama itu?"

"Aku di sini selama itu. Tak ada yang enak untuk kalian makan."

"Berikan kami apa yang engkau sendiri makan. Itu juga sudah cukup bagi kami."

"Baiklah buatlah api dan masalah ilalang itu."

Ketika mereka telah membuat api dan memasak ilalang, mereka minta daging.

Aku menjawab, "Kalau aku punya daging, makananku pastilah bergizi. Sudah bertahun-tahun aku tidak makan daging. Pakailah lebih banyak ilalang lagi."

"Kalau begitu kami minta tiilang."

"Kalau aku punya tulang, makananku tak akan begitu hambar. Aku makan tanpa tulang selama bertahun-tahun. Gunakan saja lebih banyak ilalang."

"Tapi kami tak bisa makan tanpa garam."

"Gunakan ilalang sebagai garam."

"Sudah pasti dengan cara makan dan berpakaian seperti ini, engkau tak akan pernah kelihatan normal. Engkau bukan manusia. Seorang pelayan pun makan sekenyang-kenyangnya dan memakai pakaian yang hangat. Tak ada orang di dunia ini yang lebih menderita dan perlu dikasihani selain kamu."

"Tolong! Jangan berkata begitu. Aku dilahirkan sebagai yang paling beruntung di antara manusia. Aku bertemu dengan Lama Marpa di Karang Selatan. Darinya kuperoleh instruksi-instruksi yang memungkinkanku mencapai Kebuddhaan dalam hidup dan tubuh ini. Dengan meninggalkan dunia dan meditasi di gunung yang sunyi, aku mencoba mencapai tujuan dalam keabadian. Aku telah mengorbankan makanan, pakaian, dan kedudukan, dengan demikian membinasakan musuh, nafsu, dan prasangka dalam hidup ini. Tidak ada orang duniawi yang lebih berani atau memiliki aspirasi yang lebih tinggi daripada aku. Walaupun engkau dilahirkan di negeri di mana ajaran Buddha telah tersebar, engkau tidak memiliki dorongan bahkan untuk mendengarkan Dharma saja sekali pun, konon pula bermeditasi. Tak ada kelakuan yang lebih berbahaya daripada menumpuk kesalahan sedikit demi sedikit dan segenggam demi segenggam --- ia mengisi dalam dan lamanya neraka. Sekarang, selamanya berada dalam kedamaian, aku akan memperoleh kebahagiaan tertinggi. Dan sejak saat ini aku dijamin dengan kebahagiaan. Oleh karenanya, dengarlah laguku."

Aku menyanyikan Lagu Lima Kebahagiaan ini untuk mereka:

"Aku bersujud di kaki Marpa Yang Pengasih

Berkati pelepasanku dalam hidup ini

Batu Seputih Gigi Kuda adalah Benteng Jalan Tengah

Aku, pertapa Tibet yang berpakaian katun Telah menolak makanan dan pakaian dalam hidup ini

Untuk menjadi seorang Buddha sempurna

Aku bahagia dengan bantal duduk keras di bawahku

Aku bahagia dengan pakaian katun yang kukenakan

Aku bahagia dengan tali meditasi yang mengikat lututku³

Aku bahagia dengan tubuh setan ini, yang tidak kelaparan ataupun kenyang

Aku bahagia dengan pikiranku yang telah mencapai penerangan terhadap realita.

Aku tidak sedih; aku bahagia

Kalau terlihat olehmu bahwa aku bahagia, lakukanlah seperti yang telah kulakukan

Jika engkau tidak bernasib baik untuk menjadi religius

Pikirkanlah kebahagiaan sejati dan abadi

Dari semua makhluk hidup, engkau dan aku

Dan jangan keliru mengasihani aku

Sekarang matahari terbenam

Kembalilah ke rumahmu

Karena hidup ini singkat dan kematian menjelang tanpa peringatan

Aku yang berupaya menuju Kebuddhaan

Tidak mempunyai waktu untuk kata-kata yang tak berguna
Oleh karenanya, tinggalkanlah aku dalam perenunganku."

Pemburu-pemburu itu menjawab, "Engkau mengungkapkan hal-hal yang indah. Pastilah engkau mempunyai bakat untuk berceramah. Tapi, betapa pun terpujinya contoh-contoh yang engkau berikan, kami tidak bisa mengikutinya." Setelah berkata demikian mereka pergi.

Tiap tahun di Kya Ngatsa, diselenggarakan suatu festival besar untuk membuat area kecil⁴. Pada kesempatan ini, pemburu-pemburu tadi menyanyikan Lagu Lima Kebahagiaan. Adikku, Peta, yang mengemis di pesta itu, mendengar lagu tersebut. Ia berseru, "Siapapun yang mengucapkan kata-kata ini adalah seorang Buddha."

Salah seorang di antara pemburu-pemburu itu sambil tertawa berkata, "Nah, nah, ia menyanyikan pujian abangnya."

Yang lain menambahkan, "Apakah abangmu itu seorang Buddha maupun seorang manusia biasa, inilah lagunya dan ia hampir mati kelaparan."

Peta menjawab, "Ayah dan ibuku sudah lama mati. Sepupu-sepupu kami mengabaikan kami. Abangku mengembara ke ujung dunia. Aku sendiri seorang pengemis dan tak akan pernah bertemu dengannya lagi, jadi aku tak ingin bergembira." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia menangis.

Zessay menghampirinya dan berkata, "Jangan menangis. Abangmu masih hidup. Aku melihatnya beberapa waktu yang lalu. Pergilah ke Batu Seputih Gigi Kuda, dan lihatlah apakah ia ada di sana. Kalau ada, maka kita semua bisa bersatu lagi."

Dibujuk sedemikian rupa, Peta membawa sekendi penuh bir, yang diperolehnya dengan mengemis dari pintu ke pintu dengan sebuah bejana kecil yang diisi dengan tepung dan rempah-rempah campuran. Ia tiba di Batu Seputih Gigi Kuda. Ia melihat padaku dari ambang pintu. Tubuhku tersia-siakan oleh pertapaan. Mataku tenggelam dalam rongganya. Semua tulang-tulangku menonjol keluar. Dagingku kering dan hijau. Kulit yang menutupi tulangku yang tak berdaging kelihatan seperti km. Rambut di

tubuhku menjadi kasar dan kelabu. Dari kepalaku rambut mengalir turun dalam aliran yang menakutkan. Tangan dan kakiku nyaris putus.

Melihat ini, adikku ketakutan, pada mulanya mengira aku mungkin setan, tetapi kata-kata yang didengarnya, "Abangmu nyaris mati kelaparan," membuatnya ragu-ragu.

"Engkau manusia atau setan?" tanyanya.

"Akulah Mila Berita Baik."

Ia mengenali suaraku. Ia masuk dan memelukku, "Abang, abang!" serunya. Dan dengan diliputi emosi, ia pingsan.

Aku mengenali Peta. Pada saat yang sama aku gembira dan sedih. Aku berupaya sebisa-bisanya untuk menyadarkannya. Setelah beberapa saat ia sadar kembali. Ia menaruh kepalanya di lututku dan sambil menutupi wajahnya dengan tangannya, ia berkata di antara isak tangis, "Ibu kita mati dalam sedih dan kerinduan pada puteranya, dan tak seorang pun yang datang menguburkannya. Aku berputus-asa dan meninggalkan rumah. Aku pergi ke propinsi lain untuk mengemis. Aku bertanya-tanya apakah engkau juga mati, atau walaupun masih hidup, apakah engkau berbahagia. Tapi lihatlah dirimu! Beginilah nasib abangku! Dan beginilah penderitaan adiknya! Tak ada orang di dunia ini yang lebih sial daripada kita, abang dan adik!"

Ia memanggil nama ibu dan ayah kami, dan menangis. Semua usahaku untuk menyenangkanya sia-sia belaka. Lalu aku, yang juga dipenuhi kesedihan, menyanyikan lagu ini pada adikku:

"Honnat kepada Lama-lama yang mulia

Berkati pengemis ini agar ia bisa memenuhi tugasnya di kesunyian

O adik, makhluk hidup di dunia ini

Semua kebahagiaan dan penderitaan adalah sekejap saja

Tapi karena engkau bersusah hati seperti sekarang

Aku yakin bahwa bagimu ada kebahagiaan abadi
Dengan alasan ini, dengarlah lagu dari abangmu

Untuk menyatakan terima kasih kepada
Semua makhluk hidup yang menjadi orangtuaku
Aku melakukan karya religius di tempat ini
Tempat ini laksana sarang binatang buas
Melihatnya, orang lain akan merasa tidak enak

Makananku seperti makanan anjing dan babi
Melihatnya orang lain akan muak

Tubuhku seperti kerangka
Melihatnya, musuh yang buas pun akan menangis.

Kelakuanku seperti kelakuan orang gila
Dan adikku wajahnya bersemu merah karena malu
Tapi kesadaranku sepenuhnya Buddha Melihatnya,
Yang Berjaya akan bergembira

Walaupun tulangku menusuk dagingku di atas lantai batu yang
dingin ini, aku tetap tekun
Tubuhku, luar maupun dalam, menjadi seperti ilalang
Tak pernah kehilangan warna hijaunya

Dalam kesenyapan gua, di belantara hutan
Pertapa mengenal banyak kesepian
Tapi hatiku yang setia tak pernah terpisah
Dari Lama-Buddha dari Ketiga zaman

Dengan kekuatan meditasi yang tumbuh dari upayaku
Tanpa ragu aku akan mencapai realisasi diri
Dan bila seseorang telah mencapai pengalaman yang lebih dalam dan
penerangan
Kebahagiaan datang sendiri dalam hidup ini
Dan Pencerahan dalam hidup selanjutnya
Itulah sebabnya kuminta pada adikku Peta
Daripada diliputi keputusan dan kesedihan
Lebih baik berupaya dengan tekun menuju Dharma."

Peta menjawabku, "Kalau benar begitu, kata-katamu menakjubkan, dan sukar dipercaya kata-kata itu benar adanya. Karena kalau benar begitu, pengikut-pengikut Dharma yang lain pastilah telah melaksanakan, sebagian dari jalan yang sama, kalau tidak seiuruhnya. Namun, aku tak pernah melihat orang yang sesengsara engkau."

Sambil berkata demikian, ia memberiku makanan dan bir. Aku makan dan minum, dan saat itu juga pikiranku menjadi sejernih kristal. Malam itu, meditasiku banyak sekali mendapatkan kemajuan.

Keesokan harinya, setelah Peta pergi, tubuhku yang tak terbiasa dengan makanan demikian, merasakan kesenangan sekaligus kegelisahan. Pikiranku mulai menerawang antara pikiran yang positif dan negatif sehingga aku bermeditasi sekuat tenaga, tapi tidak memperoleh hasil.

Beberapa hari kemudian, Zessay dan Peta datang mengunjungiku dengan membawa daging, mentega, tsampa, dan bir yang banyak sekali. Aku sedang pergi mencari air dan mendapatkannya. Karena aku sedang telanjang, miika mereka memerah melihatku, dan mereka menngisi kesengsaraanku. Mereka memberiku daging, mentega, dan tepung. Mereka niuangkan bir dan selagi aku minum, Peta berkata, "Dari sudut manapun orang memandang abangku, ia tidak bisa menyebutmu manusia. Engkau hams minta sedekah dan sedikit demi sedikit makan makanan yang dimakan manusia. Aku akan memberimu apa yang engkau perlukan

untuk raembuat pakaian."

Zessay berkata, "Apa pun yang engkau lakukan untuk mengemis makanan, aku juga akan memberimu pakaian."

Aku menjawab mereka, "Aku tak tahu kapan akan mati dan aku tidak mempunyai waktu atau keinginan untuk mengemis makanan. jikalau aku mati kedinginan, aku tak akan menyesal karena semuanya ini demi religi. Aku tak akan puas dengan memanjakan diri dengan makanan, minuman, dan gelak tawa dengan kerabat dan teman-teman yang berkumpul di sekelilingku, atau dengan memakai pakaian yang bagus, atau dengan memperoleh banyak makanan dengan mengorbankan meditasiku. Oleh karenanya, aku tidak menginginkan pakaian ataupun makananmu. Aku tak akan mendengarkan kata-katamu ataupun pergi mengemis."

Peta menjawab, "Baiklah kalau begitu, abangku, apa yang bisa memuaskanmu? Tak etdakah yang lebih baik daripada kesengsaraanmu?"

Aku menjawab, "Ketiga alam yang lebih rendah akanjauh lebih mengerikan daripada kesengsaraan. Banyak makhluk yang mcneari kesengsaraan ini. Di sinilah aku akan memperoleh kebahagiaan dengan tercapainya tujuanku." Dan aku melagukan nyanyian tentang Tercapainya Tujuanku ini:

"Aku mohon pada Lamaku dalam perujudannya

Untuk memberkati pengemis ini agar bisa menyempurnakan

pengasingannya dalam kesunyian

Kebahagiaanku tak diketahui oleh kerabat-kerabatku

Kesengsaraanku tak diketahui oleh musuh-musuhku

Jika aku bisa mati dalam kesunyian

Tujuan yogi ini akan terpenuhi

Usiaku yang makin tua tidak diketahui teman-temanku

Keadaanku yang makin sakit tidak diketahui adikku

Kalaulah aku bisa mati dajam kesunyian

Tujuan yogi ini akan terpenuhi

Ajalaku yang sudah dekat tidak diketahui manusia

Mayatku yang membusuk tidak terlihat bumng hering

Kalaulah aku bisa mati dalam kesunyian

Tujuan yogi ini akan terpenuhi

Tanpa penjaga di sekitar mayatku

Tanpa ratapan atas kematianku

Kalaulah aku bisa mati dalam kesunyian

Tujuan yogi ini akan terpenuhi

Tanpa seorang pun menanyakan ke mana aku telah pergi

Tanpa seorang pun mengatakan aku ada di sini

Kalaulah aku bisa mati dalam kesunyian

Tujuan yogi ini akan terpenuhi

Di gua yang sunyi di gunung-gunung ini

Semoga keinginan tentang kematian pengemis ini

Terwujud untuk keuntungan semua makhluk

Sehingga tujuanku akan tercapai."

Zessay berkata kepadaku, "Kelakuanmu sekarang sesuai dengan kata-katamu sebelumnya. Dan aku takjub melihatnya."

Peta berkata lagi, "Apa pun yang dikatakan abangku, aku tak tahan melihatnya tanpa makanan dan pakaian sama sekali. Makanan dan pakaian yang layak tak akan menjauhkanmu dari meditasi, jadi aku akan memberimu bahan-bahan untuk membuat sebuah jubah. Karena tak man minta sedekah, sesuai dengan keinginanmu, engkau akan mati karena sengsara tak terawat di hutan belantara. Tapi kalau engkau tidak mati, aku akan membawa keperluanmu untuk membuat pakaian."

Mereka pergi dan aku makan makanan enak yang mereka bawa.

Perasaan enak dan rasa sakit, dan perasaan lapar meningkat begitu cepat membuat aku tidak bisa lagi meditasi. Kupikir tak ada gangguan yang lebih besar bagiku daripada ketidakmampuan untuk bermeditasi ini. Aku membuka tutup gulungan kertas yang diberikan lama padaku dan nienibacanya. Isinya mengenai instruksi-instruksi utania untuk mengatasi rintangan dan meningkatkan latihan, instruksi-instruksi untuk mengubah perbuatan jahat menjadi kebaikan, dan lebih khusus lagi tentang nasihat untuk memakan makanan yang baik saat itu.

Aku tahu bahwa, dengan kekuatan ketekunanku dulu dalam meditasi, syaraf-syarafku telah menyerap energi yang kreatif. Karena makananku yang rendah mutunya, energi itu tidak aktif. Bir dari Peta telah merangsang syarafku pada tingkat tertentu dan makanan serta bir dari Zessay telah menyempurnakan proses itu. Dengan mengikuti pedoman-pedoman dalam gulungan kertas, aku melatih latihan-latihan yang penting dengan giat yang ditujukan bagi tubuh, pernafasan, dan meditasi. Hasilnya, gangguan-gangguan pada syaraf yang lebih kecil dan syaraf-syaraf menengah dihapuskan. Aku mengalami kebahagiaan, kejernihan, kesadaran murni yang sama dengan yang kuketahui di dalam teori. Sebenarnya inilah pengalaman pencerahan yang luar biasa yang sangat kuat dan tetap. Setelah mengatasi rintangan-rintangan, aku menyadari ketidaksempurnaan sebagai kesempurnaan; walaupun dengan pikiran yang membeda-bedakan, aku merasakan kesederhanaan yang menjadi sifat Dharmakaya.

Aku mengerti bahwa pada umumnya semua benda yang berkaitan dengan samsara dan nirvana saling bergantung satu sama lain. Lebih lanjut lagi aku mengerti bahwa kesadaran asal adalah netral. Samsara adalah hasil dari pandangan yang salah. Nirvana dicapai dengan kesadaran sempurna. Aku mengerti bahwa inti keduanya terletak pada kesadaran yang sunya dan bercahaya. Lebih khusus lagi, pengalaman pencerahanku yang istimewa ini adalah buah dari meditasiku sebelumnya, dan merupakan akibat langsung dari makanan dan instruksi-instruksi lama yang tinggi. Aku juga memperoleh pengertian yang sangat khusus bahwa metode-metode dari Jalan Esoterik (Vajrayana) adalah untuk mengubah semua pengalaman indera menjadi pencapaian spiritual.

Karena aku berhutang untuk semuanya ini pada Peta dan Zessay, aku mengungkapkan penghargaanku dalam meditasi agar kebajikan mereka bisa bermanfaat bagi Pencerahan mereka juga. Dan aku menyanyikan Inti Saling Ketergantungan :

"Aku bersujud di kaki Marpa dari Karang Selatan.

Semoga ia memberkati pengemis ini agar bisa menyempurnakan pengasingannya dalam kesunyian

Pelayanan-pelayanan yang disumbangkan oleh dermawan-dermawanku
Telah menyemaikan benih untuk pencerahanku dan pencerahan mereka
Tubuh ini, sulit dicapai, mudah dihancurkan
Telah memperoleh kembali kesehatan; terima kasih pada makanan

Kesuburan tanah yang subur ini
Dan hujan yang biru
Keduanya berinteraksi untuk keuntungan semua makhluk
Dan inti interaksi ini terletak pada hukum yang suci

Tubuh khayalku yang dipelihara oleh ayah ibuku
Dan ajaran dari lama yang suci
Keduanya berinteraksi, membawaku pada Dhanna sejati
Dan inti interaksi ini terletak pada hukum yang suci

Gua Karang di tanah yang berpadang pasir ini
Dan pengabdianku pada jalan yang raulia
Keduanya berinteraksi untuk pemenuhan tujuanku
Inti interaksi ini terletak pada Realita Tertinggi

Ketekunan Milarepa dalam meditasi

Dan kesetiaan makhluk-makhluk dari tiga bidang kosmik

Keduanya berinteraksi mengembangkan keberhasilan dalam pelayananku pada semua makhluk

Inti interaksi ini terletak pada belas kasih

Yogi mulia benneditasi di gua karang

Dan dennawan-dennawan membawakannya makanan

Keduanya berinteraksi, membawa mereka bersama menuju Penerangan

Dan inti interaksi ini terletak pada kebajikan-kebajikan yang diperoleh bersama

Rasa kasih dari lama yang baik

Dan ketekunan sang Inurid dalam meditasi

Keduanya berinteraksi memastikan penegakan Dharrna

Dan inti interaksi ini terletak pada janji mereka yang suci

Inisiasi menimbulkan perubahan cepat

Dan doa dengan kepercayaan dan pengabdian yang kuat

Keduanya berinteraksi membawa kita bersama-sama dengan segera

Dan inti interaksi ini terletak pada berkah-berkah

O Lama Vajradhara, yang pada intinya abadi

Engkau mengetahui kebahagiaan dan kesulitan pengemis ini."

Begitulah nyanyianku, lalu dengan melipatgandakan upayaku, aku bermeditasi.

Sepanjang hari akumerasa mampu mengubah tubuhku sewaktu- waktu dan bisa melayang di angkasa dan melakukan keajaiban- keajaihan. Di malam hari dalam mimpiku, dengan bebas dan tanpa gangguan, aku bisa

menjelajahi seluruh alam semesta dari ujung yang satu ke ujung lainnya. Dan dengan mengubah tubuhku menjadi ratusan jenis benda-benda materi dan spiritual, aku mengunjungi semua alam Buddha dan mendengarkan ajaran di sana. Aku juga bisa mengajarkan Dharma pada banyak makhluk. Tubuhku bisa berada dalam bentuk api ataupun air yang menyembur.

Mendapatkan kekuatan-kekuatan ajaib yang tak terbayangkan ini, aku bermeditasi dengan gembira dan dengan semangat yang menebal.

Sesungguhnya aku bisa terbang melintas angkasa, jadi aku terbang ke Gua Bayangan Elang. Aku bermeditasi di sana. Lalu Api Tummo yang kuat memancarkan kehangatan dan kebahagiaan timbul di dalam diriku, tiada bandingannya melebihi pengalaman serupa yang kualami di masa lalu. Dalam perjalanan kembali ke Batu Seputih Gigi Kuda, aku melewati sebuah desa kecil yang dinamakan Langda. Di sana seorang pria sedang membajak dengan puteranya. Orang ini adalah abang orang yang terbunuh ketika rumah pamanku nintuh. Anaknya membimbing lembu sedangkan sang ayah mengarahkan bajak dan mengerjakan sawah. Anaknya melihatku dan berseru,

"Ayah, lihatlah benda yang menakjubkan itu! Seseorang terbang di angkasa."

Ayahnya berhenti dan menengadahkan, "Tidaklah mengherankan. Itulah anak wanita jahat, Pernyata Putih dari Nyang; Itulah Mila yang lieik, keras kepala, bobrok karena kelaparan. Jangan biarkan bayangannya menimpamu. Teruslah membajak." Sang ayah bergerak terus, takut tertimpa oleh bayanganku.

Anaknya berkata padanya, "Jika seorang manusia bisa terbang, keras kepala ataupun tidak, tak ada tontonan yang lebih menarik dari itu! Lihatlah ayah." Dan anak itu terus memandangi padaku.

Kupikir sekarang sudah saatnya bagiku bekerja untuk kebaikan makhluk-makhluk hidup. Selagi aku mempertimbangkan hal ini, suatu ramalan yidam datang padaku: "Baktikan dirimu sepenuhnya pada meditasi dalam hidup ini, sesuai dengan instruksi Lama. Tidak ada yang lebih mulia daripada melayani ajaran-ajaran Buddha dan menyelamatkan makhluk hidup melalui meditasi." Kembali aku berpikir, "Kalau aku bermeditasi

sepanjang hidupku, aku akan menjadi contoh terbaik bagi murid-murid yang akan datang meninggalkan keduniawian dan bermeditasi."

Dan aku yakin bahwa tradisi Dharma maupun makhluk hidup akan memperoleh banyak manfaat darinya.

Lalu' aku berpikir, sudah lama sekali aku tinggal di sana, dan berbicara terlalu banyak tentang pengetahuan Dharmaku pada orang-orang yang mengunjungiku. Orang-orang melihatku terbang dengan pengalaman Pencerahanku. Kalau aku tinggal di sana lebih lama lagi, aku akan jatuh ke bawah pengaruh dunia. Ada resiko bertemu dengan rintangan-rintangan Mara, dan Delapan Reaksi Duniawi akan mengganggu meditasiku. Aku harus pergi meditasi di Chuwar sesuai dengan ramalan Lama."

Lalu, dengan membawa panci tempat memasak ilalang, aku meninggalkan Batu Seputih Gigi Kuda. Tapi aku lemah karena kemelaratan dalam meditasi yang panjang, dan kakiku yang berat dan tak berdaya tersandung pada tanah yang tidak rata di luar gua. Aku terjatuh. Pegangan panci Tpatah, dan panci berguling menuruni lereng. Akuberlari untuk menghentikannya. Dari panci yang pecah itu, lapisan yang timbul dari bubur ilalang yang mengedap, lepas menjadi satu potongan benwarna hijau dan menyerupai bentuk panci. Aku menghibur diri dengan memikirkan bahwa semua benda-benda gabungan adalah sementara. Dengan menyadari bahwa ini pun merupakan peringatan untuk benneditasi, pertama-tama aku mensyukurinya, lalu, setelah yakin akti bernyanyi.

"Pada saat yang sama aku memiliki panci dan tidak memiliki panci

Contoh ini menyatakan seluruh hukum kesementaraan benda-benda Khususnya ini menunjukkan keadaan manusia

Kalau begitu, aku Mila sang pertapa, akan berusaha untuk

bermeditasi tanpa gangguan

Panci yang berharga yang berisi kekayaanku

Menjadi guruku pada saat ia pecah

Pelajaran tentang kesementaraan yang menjadi sifat benda-benda ini sangatlah menakjubkan."

Selagi aku bernyanyi, beberapa pemburu tiba untuk beristirahat _ siang. Mereka berkata padaku, "Pertapa, nyanyianmu merdu sekali. Sekarang setelah engkau memecahkan panci tembikar ini, apa yang akan engkau perbuat dengan panci ilalang? Bagaimana tubuhmu bisa begitu kurus dan begitu hijau?"

Aku menjawab, "Karena tak ada yang bisa dimakan."

"Mengaguxnkan sekali! Bangunlah dan mendekatlah ke sini!" Dan mereka memberiku sebagian dari makanan mereka.

Waktu makan, seorang pemburu muda berkata, "Engkau orang yang cakap. Jika engkau menjalani kehidupan dunia dan bukannya kesengsaraan ini, engkau pasti sudah mengendarai kuda yang gagah, segagah singa muda. Dengan bersiaga dalam pakaian baja, engkau pastilah telah menaklukkan musuh-musuhmu. Kaya dan mewah, engkau pasti memiliki keberuntungan untuk melindungi sanak keluargamu yang terkasih. Kalaupun gagal, jika engkau ikut serta dalam bidang usaha, engkau pastilah senang menjadi majikan sendiri. Setidak-tidaknya, kalaupun menjadi pelayan, dengan pakaian dan makanan yang baik, tubuh dan pikiranmu pasti lebih sehat. Engkau tidak mengetahui hal ini sebelumnya, sekarang berbuatlah sesuatu."

Seorang pemburu tua berkata, "Sungguh, ia tampaknya seorang pertapa yang baik. Tak mungkin ia mengalah pada nasehat duniawi

kita. Jagalah lidahmu."

Padaku ia berkata, "O engkau yang bersuara ramah, nyanyikanlah sebuah lagu untuk keuntungan spiritual kami."

Aku menjawab, "Di mata kalian aku mungkin terlihat sangat sengsara. Kalian tidak tahu bahwa tak ada orang yang lebih bahagia dan lebih sadar daripadaku di dunia. Karena aku berada dalam puncak kebahagiaan yang bisa engkau bayangkan, dengarkanlah Nyanyian Tentang Kuda Sang Yogi Yang Berderap-derap ini:

"Aku bersujud di kaki Marpa Sang Pengasih
Di gunung pertapaan yang merupakan tubuhku
Dalam vihara nafasku
Pada puncak segitiga hatiku
Kuda yang merupakan pikiranku terbang laksana angin

Kalau kucoba menangkapnya, dengan laso apakah hams kutangkap?
Kalau kucoba mengikatnya, pada pancakan mana hams kuikat?
Kalau ia lapar, makanan apakah yang akan kuberikan padanya?
Kalau ia haus, apa yang hams kucampur dengan air minumannya?
Kalau ia dingin, di antara tembok mana aku akan meneduhinya?

Kalau aku menangkapnya, akan kutangkap dengan laso tak bersyarat
Kalau aku mengikatnya, pastilah pada pancakan meditasi mendalam
Kalau ia lapar, akan kuberi makan dengan ajaran-ajaran Lama
Kalau ia haus, akan kuberi minum dengan aliran kesadaran yang abadi
Kalau ia dingin, akan kuteduhi dengan dinding kesunyiaan

Untuk pelana dan kendalinya, akan kugunakan cara-cara yang
terampil dan kebijaksanaan

Akan kulengkapi ia dengan perlengkapan keabadian yang kuat
Akan kupegang kendali energi yang menyokong kehidupan
Anak kesadaran akan menunggangnya

Untuk topi bajanya, ia akan mengenakan sikap cerah Mahayana
Baju perangnya dibuat dari tindakan mendengarkan, bertanya,
dan bermeditasi

Di punggungnya ia mengenakan perisai kesabaran
Ia akan menggenggam tombak pengetahuan sempurna
Di sisinya akan diikatkan pedang pengetahuan

Kalau panah kesadaran-asalnya melengkung

ia akan meluruskannya tanpa marah

Ia akan membuatkan bulu panahnya dengan bulu-bulu empat sikap tanpa batas

ia akan mengasahnya dengan titik pengetahuan yang tajam

Pada busur kesunyiaan segala sesuatu, ia letakkan lekukan yang dalam dari cara-cara trampil penuh belas kasih

Membidik tak terbatasnya non-dualisme

Ia akan melepaskan anak panahnya melintas dunia

Yang akan dipanahnya adalah orang-orang setia

Yang akan dibunuhnya adalah kemelekatan mereka pada diri

Jadi, sebagai musuh, ia akan mengalahkan keinginan-keinginan dan angan-angan

Sebagai teman, ia akan melindungi makhluk hidup dari enam dunia

Jika ia berderap, ia akan berderap di dataran kebahagiaan agung

Jika ia bertahan, ia akan mencapai tingkatan Buddha Yang Berjaya
Melangkah mundur, ia akan memuttiskan akar Samsara

Melangkah maju, ia mencapai tanah tinggi Kebuddhaan

Menunggangi kuda seperti ini, seseorang mencapai penerangan tertinggi

Bisakah engkau membandingkan kebahagiaanmu dengan ini

Aku tidak menginginkan kebahagiaan duniawi

Begitulah kataku dan pemburu-pemburu itu pergi dengan menunjukkan rasa hormat.

Ketika tiba di Dingri, di dekat jalan Chuwar yang menuju ke Peykhu, aku duduk di tepi jalan dan memperhatikan apa yang sedang terjadi. Beberapa

gadis cantik yang mengenakan pennata melewatiku dalam perjalanan mereka ke Nokme. Melihat tubuhku yang kunis, salah seorang berkata, "Lihat! Alangkah sengsaranya! Semoga aku tak pernah dilahirkan kembali menjadi makhluk seperti ini."

Yang lain berkata, "Kasihlah sekali! Pemandangan seperti ini membuatku sedih."

Aku berpikir sendiri, "Aku kasihan pada makhluk-makhluk bodoh ini"

Dan dengan belas kasih, aku berdiri dan berkata pada mereka, "Anak-anak jangan bicara seperti itu. Tak ada alasan untuk bersedih. Kalian tak akan bisa terlahir seperti aku, meskipun kalian menginginkannya. Mengherankan sekali kalian bisa merasa kasihan. Namun rasa kasihan seperti itu berasal dari kesombongan dan pengertian salah. Dengarlah laguku." Dan aku bernyanyi. untuk mereka :

"Aku memohon kepada Marpa yang pengasih

Limpahkanlah berkahmu

Makhluk hidup yang ditelan karma buruk

Tidak menghormati orang lain, hanya menghormati diri sendiri

Gadis-gadis malang, kalian hanya percaya pada hidup yang awam

Harga diri dan pandangan salah kalian membakar laksana api

Aku kasihan pada makhluk-makhluk yang masih hijau seperti ini

Pada hari-hari yang gelap ini di Kali Yuga⁹ ini

Penipu-penipu dihormati seperti dewa

Orang-orang munafik dihargai lebih daripada emas

Dan yang lurus dibuang seperti batu-batu di jalan

Aku kasihan pada makhluk-makhluk yang kebingungan itu

Kalian, gadis-gadis yang angkuh, adik-adikku, dan
Aku, Milarepa dari Gungtang Kita terganggu satu sama lain
Dengan mengacungkan tombak belas kasih, mari kita bandingkan rasa
kasihan kita
Lihatlah siapa yang akan berjaya di akhir

Pada orang-orang bodoh yang berbiara kosong
Milarepa menjawabnya dengan membabarkan Dhanna
Ia membalas air dengan anggur
Ia membalas kebaikan untuk kejahatan

Begitulah kata-kataku. Gadis yang merasa kasihan padaku, menjawab,
"Dialahyang disebut Milarepa. Kita dipenuhi keangkuhan. Kita
mengatakan yang tidak bijaksana. Sekarang mari kita minta maaf
padanya."

Aku memberi nasihat khusus untuk gadis ini. Lalu ia memberiku tujuh
buah kulit kerang, dan semua gadis-gadis itu bersujud minta maaf. Atas
permintaan bimbingan mereka, aku menyanyikan lagu ini:

"Aku mohon pada Lama yang pengasih
Aku persembahkan Dharma suci dalam nyanyian singkat
Di atas, dalam rumah surgawi para dewa
Doktrin umum lebih disukai, Doktrin sejati diabaikan
Di bawah, di istana dewa naga
Keduniawian lebih disukai, ajaran tinggi diabaikan
Di tengah-tengah, dalam dunia manusia
Guru-guru palsu lebih disukai, guru-guru sejati diabaikan
Di empat daerah Tsang dan U Ajaran lebih disukai, meditasi diabaikan

Pada hari-hari gelap di Kali Yuga
Orang-orang jahat lebih disukai, yang baik diabaikan
Di mata gadis-gadis cantik ini
Pria tampan lebih disukai, pertapa diabaikan
Di telinga gadis-gadis ini
Lagu yang singkat ini terdengar merdu, Dhanna tidak merdu
Inilah bimbingan-bimbingan dalam laguku
Inilah jawabanku atas tujuh persembahan kulit kerang.
Inilah perayaan untuk permintaan maafmu."

Inilah laguku. Gadis-gadis itu percaya padaku dan meneruskan perjalanan mereka. Aku juga berangkat menuju daerah Drin. Aku telah mendengar tentang gua-gua di Chuwar dan Kyipulik. Aku tinggal di Gua Istana Matahari di Kyipuhk, dan benneditasi di sana.

Beberapa bulanberlalu, meditasiku pun semakin dalam. Orang-orang datang sekali dua kali dan memberiku makanan dan minuman. Ini kuanggap gangguan, dan aku berpikir, "Sekarang pengalaman batinku sudah meningkat. Jika aku menarik perhatian terlalu banyak orang, akan timbul gangguan dalam kehidupan kontemplatipku. Aku harus pergi ke hutan yang terpencil. Sesuai dengan instruksi Lama, aku harus pergi ke daerah Lachi."

Selagi aku berfikir begitu, Peta datang ke Batu Seputih Gigi Kuda dengan membawa pakaian yang telah ditenunnya dari wol dan bulu kambing yang telah dikumpulkannya untukku. Karena tidak menemtikan aku di sana, ia mencariku dengan menanyai setiap orang.

Ia diberitahu bahwa di Gungthang sebelah atas, seorang pertapa yang mirip cacing ilalang sudah meninggalkan Peykhu menuju Lato Selatan. Sejak itu, Peta memutuskan untuk pergi ke sana. Di Dingri ia melihat Lama Bari Lotsawa yang memakai pakaian sutera mahal, duduk di atas tahta yang tinggi, dan terlindungi di bawah tirai dari terpal. Ketika bhiksu-bhiksunya meniup terompet, sekumpulan manusia mengelilinginya dan

membanjirinya dengan persembahan teh dan bir.

Peta berpikir, "Inilah cara orang lain memperlakukan lama mereka. Religi abangku dari aliran kesengsaraan yang hanya membuatnya dihina orang lain. Bahkan kerabat-kerabatnya malu melihatnya. Kalau kujumpai abangku, aku harus mendesaknya untuk ikut dalam pelayanan lama ini, dan aku harus meyakinkan ia untuk melakukannya."

Dengan pikiran seperti ini, ia bertanya beberapa orang di mana aku berada. Ia tahu bahwa aku ada di Drin dan ia memutuskan pergi ke sana. Tiba di Kyipuhk tempat aku tinggal, ia berkata padaku:

"Religi abangku tidak memberinya makanan dan pakaian. Ini memalukan dan aku tak tahan lagi melihatnya. Buatlah cawat dari kain yang sudah kutenun ini. Para bhiksu mempunyai seorang lama bemama Bari Lotsawa. Mereka mendirikan sebuah singgasana untuknya yang diteduhi di bawah terpal. Mereka mengenakan sutera yang baik padanya, dan memberinya teh dan bir. Bhiksu-bhiksu kemudian mengambil terompet dan membunyikannya untuk mengumpulkan kerumunan orang yang memberinya hadiah-hadiah yang sukar dipercaya. Ia bermanfaat bagi pengikut-pengikut dan kerabat-kerabatnya dan memuaskan keinginan mereka. Religi seperti itu baik sekali. Cobalah lihat kalau- kalau lama itu mau menerimamu untuk melayaninya. Jikapun engkau hanya menjadi bhiksunya, engkau akan bahagia sejak sekarang, Kalau tidak, religi ini dan keadaanku yang melarat tidak akan memperpanjang hidup kita."

Sambil berbicara ia menangis. Aku menjawab, "Jangan bicara seperti itu. Keadaanku yang telanjang dan kelakuanku yang tidak lazim membuatmu main. Tapi aku puas dengan tubuhku ini yang memungkinkanku untuk menjalankan kehidupan religius. Jadi tidak ada yang harus dimalukan. Karena aku lahir telanjang, aku tidak mempunyai alasan untuk merasa malu."

"Orang-orang yang dengan sengaja dan tanpa kendali berbuat kejahatan, akan menghancurkan hati orang tuanya. Orang-orang yang hidup dari harta lama dan persembahan-persembahan kuil, dan orang-orang yang menyakiti makhluk dengan cara-cara yang ahli untuk mencapai tujuannya

sendiri --- semuanya ini hanya menyakiti diri mereka sendiri dan orang lain, dan menjengkelkan para dewa dan orang suci. Mereka adalah sebab rasa malu dalam hidup ini dan hidup selanjutnya. Kalau engkau malu terhadap ketelanjanganku, engkau harus lebih malu lagi terhadap dadainu yang besar, yang tidak engkau miliki pada saat ibumu melahirkanmu. Apakah engkau mengira aku meditasi tanpa makanan dan pakaian karena kekurangan sedekah?

Bukan begitu. Aku takut pada penderitaan-penderitaan samsara dan dunia-dunia yang lebih rendah, seperti manusia yang takut dilemparkan hidup-hidup ke dalam bara api. Kalau kulihat betapa orang menurut pada kesenangan dan Delapan Reaksi Duniawi, aku merasa jijik, seperti manusia yang melahap makanan dengan rakus sampai muntah. Aku ketakutan seolah-olah melihat tangan-tangan yang bermandikan darah yang membunuh ayahku sendiri. Itulah sebabnya aku menolak semuanya."

"Dalam instniksi-instniksi selanjutnya dari Lama Marpa dari Karang Selatan, aku diberi nasihat untuk meninggalkan keterikatan pada Delapan Reaksi Duniawi: 'Engkau harus meninggalkan makanan, pakaian, dan kemasyhuran. Engkau harus menyepi dari satu tempat sunyi ke tempat sunyi lainnya. Dan di atas segalanya, engkau harus bermeditasi dengan pengabdian kuat dan penuh tekad, meninggalkan sasaran-sasaran hidup ini.' Instniksi-instruksi inilah yang kulaksanakan. Dan dengan berbuat seperti itu aku bukan saja telah memastikan kebahagiaan orang-orang yang mengikutiku, tapi juga kebahagiaan abadi untuk semua makhluk lainnya. Karena saat kematian tidaklah pasti, aku telah meninggalkan pekerjaan dalam hidup ini dan cara-cara untuk mengejar Delapan Reaksi Duniawi. Kalau kucoba, aku tidak hanya bisa menyatu dengan jenjang terendah dari rombongan Lama Bari Losatwa, tapi aku bahkan bisa menjadi seperti dia. Tapi karena ingin mencapai Pencerahan dalam hidup ini, aku dengan rajin mengabdikan diri pada meditasi. Engkau juga, Peta, tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi dan ikutlah aku ke salju-salju di Lachi untuk bermeditasi. Matahari kebahagiaan akan menerangimu dalam hidup ini dan hidup selanjutnya, jika engkau bisa meninggalkan Delapan Reaksi Duniawi dan bermeditasi. Dengarkanlah lagu abangmu."

"Lama, Pelindung Makhluk dan Perwujudan para Buddha dari

Ketiga Zaman

Yang tak ternoda oleh Delapan Reaksi Duniawi

Engkau yang memberkati keturunan-keturunan spiritualmu

Marpa Sang Penerjemah, aku bersujud di kakimu

Dengarkanlah aku, adik Peta, perawan muda

Yang terpengaruh oleh keinginan-keinginan dalam hidup duniawi ini

Pertama, payung dengan pucuk dari emas yang berkilauan

Kedua, dikelilingi dengan pinggiran-pinggiran dari sutera Cina

Ketiga, kerangkanya dihias seindah ekor burung merak

Keempat, pegangannya terbuat dari kayii cendana merah

Empat hal ini bisa diperoleh abangmu, kalau ia mau

Tapi semua ini terbentuk dari Delapan Reaksi Duniawi

Dan abangmu sudah meninggalkannya karena matahari kebahagiaan telah terbit baginya

Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi, wahai adikku Peta Tinggalkan dan ikutlah aku ke salju di Lachi

Mari kita pergi bersama ke salju-salju di Lachi

Pertama, vihara kecil yang berwarna terang, tinggi di atas desa

Kedua, wejangan yang mengesankan dari lama muda

Ketiga, teh mentega yang enak yang dihangatkan di atas perapian yang cantik

Keempat, bhiksu-bhiksu muda, yang ingin sekali melayani

Empat hal ini bisa diperoleh abangmu, kalau ia mau

Tapi semua ini terjadi dari Delapan Reaksi Duniawi

Dan abangmu telah meninggalkannya karena matahari kebahagiaan telah terbit untuknya

Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi, O adikku Peta

Tinggalkanlah dan ikutlah aku ke salju-salju di Lachi

Mari kita pergi bersama ke salju-salju di Lachi

Pertama, upacara-upacara dan tatacara agama, ramalan-ramalan dan perbintangan

Kedua, kepala vihara wanita, pendeta tinggi wanita yang pintarberpura-pura

Ketiga, orang-orang yang mengadakan pesta ritual untuk

kenikmatan indera Keempat, nyanyian-nyanyian yang indah untuk menipu umat-umat wanita

Empat hal ini bisa diperoleh abangmu, kalau ia mau

Tapi semua ini terjadi dari Delapan Reaksi Duniawi

Dan abangmu telah meninggalkannya karena matahari kebahagiaan telah terbit untuknya

Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi, O adikku Peta Tinggalkanlah dan ikutlah aku ke salju-salju di Lachi

Mari kita pergi bersama ke salju-salju di Lachi

Pertama, istana yang megah dengan menaranya yang menjulang tinggi

Kedua, semangat untuk mengolah ladang subur

Ketiga, bekal dan harta yang ditimbun dengan tamak

Keempat, kumpulan pelayan yang memperdalam keterikatan dalam samsara

Empat hal ini bisa diperoleh abangmu, kalau ia mau

Tapi semua ini terjadi dari Delapan Reaksi Duniawi

Dan abangmu telah meninggalkannya karena matahari kebahagiaan telah terbit untuknya

Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi, O adikku Peta

Tinggalkanlah dan ikutlah aku ke salju-salju di Lachi

Mari kita pergi bersama ke salju-salju di Lachi

Pertama, leher melengkung dari kuda jantan perkasa
Kedua, pelana berhias, gemerlapan dalam permata
Ketiga, prajurit yang bersinar dalam baju perangnya
Keempat, nafsu untuk niengalahkan musuh dan melindungi teman
Empat hal ini bisa diperoleh abangmu, kalau ia mau
Tapi semua ini terjadi dari Delapan Reaksi Duniawi
Dan abangmu telah meninggalkannya karena matahari kebahagiaan
telah terbit untuknya
Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi, O adikku Peta
Tinggalkanlah dan ikutlah aku ke salju-salju di Lachi
Mari kita pergi bersama ke salju-salju di Lachi

Dengan tidak meninggalkan Delapan Reaksi Duniawi
Dengan tidak pergi ke salju-salju di Lachi
Kasih sayang adikku menggangguku
Percakapan-percakapan duniawi mengganggu latihanku
Sejak saat seseorang lahir, ia tidak tahu kapan ia akan mati

Aku tidak punya waktii irntuk meniinda latihanku sampai nanti
Aku akan memaksakan diri untiik bermeditasi tanpa gangguan
Instruksi-instruksi dari Bapak Lamaku bermanfaat bagi pikiran
Dengan bermeditasi menurut instruksi-instruksi ini
Aku akan mencapai kedamaian agung pembebasan
Itulah sebabnya aku pergi ke salju-salju di Lachi

Adikku, pilihlah jika engkau menginginkan Delapan Reaksi Duniawi
Tumpuklah kejahatan besar dan kecil
Ikat dirirau pada selunih lingkaran kehidupan
Bahkan mencoba untuk mencapai tiga alam rendah

Namun jika engkau takut pada lingkaran kelahiran dan kematian
Tinggalkanlah Delapan Reaksi Duniawi
Mari kita pergi ke salju-salju di lachi
Kakak beradik, mari kita pergi ke salju-salju di Lachi bersama-saina."

Seperti itulah aku bernyanyi, dan Peta menjawab, "Apa yang disebut Delapan Reaksi Duniawi oleh abangku, dinamakan kebahagiaan duniawi oleh orang-orang. Tak ada kebahagiaan yang harus kita korbankan. Kata-katamu yang sangat indah merupakan alasan untuk menyelubungi kenyataan bahwa engkau tidak pernah bisa seperti Lama Bari Lotsawa. Aku tak akan pergi ke lachi untuk membeli kesengsaraan dan menghilangkan makanan dan pakaianku. Aku pun tak tahu di mana Lachi itu. Daripada berlari dan bersembunyi di karang-karang, seperti rusa yang dikejar anjing pemburu, menetaplah di satu tempat. I .at ihanmu akan mencapai i kemajuan, dan juga akan lebih mudah bagiku untuk menemukanmu. Orang-orang di daerah ini tampaknya menghormatimu. Jadi, tinggallah beberapa hari, meskipun engkau tidak bermaksud menetap di sini. Buatlah cawat untukmu dari kain ini. Segera aku akan kembali."

Aku berjanji akan tinggal di sana beberapa hari. Ketika adikku sudah pergi ke Dingri, aku membuat kerudung untuk menutupi kepalaku dan menjahit sarung tangan untuk tiap jariku dan untuk kakiku. Lalu aku menjahit sarung untuk alat kelaminku.

Adikku kembali setelah beberapa hari dan bertanya, "Bang, sudahkah Abang membuat pakaian?"

"Sudah."

Aku mengenakannya dan menunjukkan padanya sarung yang kubuat untuk tiap kaki dan tanganku.

Ia berseru, "Lihatlah ia! Abangku tidak lagi memiliki rasa kemanusiaan yang tertinggal padanya! Ia bukan saja tidak memiliki rasa malu sama sekali, tapi ia juga sudah menghancurkan kain yang kutenun dengan susah payah. Apakah ini karena ia tak punya waktu untuk berbuat apa pun selain bemieditasi, atautkah karena ia punya terlalu banyak waktu?"

Aku menjawab, "Aku orang suci yang mencari kebaikan dasar dari kehidupan manusia yang berharga ini. Karena tahu malu yang sebenarnya, aku tetap setia pada sumpah dan sila-silaku. Adikku, wajahmu sendiri bersemu merah karena ketelanjanganku. Kalaupun aku bermaksud memotong alat kelaminku, aku tak berani. Aku membuat penutup yang sederhana seperti yang engkau minta, meskipun itu mengganggu meditasiku. Karena kuanggap semua bagian tubuhku ini sama nilainya, maka kubuat sarung-sarung ini. Kainmu tidak hancur. Tapi kulihat sekarang engkau lebih malu daripada diriku sendiri. Kalau engkau malu karena organ-organ tubuhku, malulah juga pada organ tubuhmu. Kalau bagimu lebih baik membuang benda yang engkau anggap memalukan, buanglah punyamu sendiri."

Setelah aku mengucapkan kata-kata ini, wajahnya menjadi gelap. Aku melanjutkan, "Lagipula, orang duniawi tidak tahu bagaimana merasa malu. Mereka malu pada benda-benda yang alami, namun mereka tidak malu melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan kemunafikan yang benar-benar memalukan. Dengarlah nyanyian abangmu tentang rasa malu ini:

"Hormat kepada para Lama agung

Berkati pengemis ini agar ia bisa mengerti tentang rasa malu

Perawan Peta, terikat kesopanan palsu

Dengarkan sebentar nyanyian abangmu

Engkau yang merasa malu karena ketidaktahuan

Merasa malu pada hal-hal yang tidak memalukan

Tapi, aku seorang pertapa, tahu apa sebenarnya main itu

Dengan hidup nonnal dalam tubuh, ucapan, dan pikiran

Bagaimana rasa malu yang membeda-bedakan bisa timbul

Dengan mengetahui bahwa kita lahir sebagai pria dan wanita

Perbedaan ini jelas bagi setiap orang

Perhatian sejati pada sopan-santun dan susila
Tidak terdapat di antara orang-orang duniawi
Sungguh memalukan, mempelai wanita, yang dibeli oleh perak
Juga memalukan, anak di dalam gendongannya

Ketamakan, kebencian, dan perbuatan jahat
Perampokan, penipuan, dan kecurangan
Penghianatan teman-teman Semuanya ini akibat pandangan yang
terganggu Dan benar-benar memalukan, tapi sedikit yang menjauhkan diri
darinya.

Semua pertapa-pertapa mulia yang telah meninggalkan kehidupan ini
Mengabdikan seluruh hidupnya pada Dharma
Dengan praktek rahasia Vajrayana yang mendalam
Yang adalah inti semua latihan-latihan utama
Tiada aiasan untuk merasa malu
Oleh karenanya, Peta, jangan ciptakan kesengsaraanmu sendiri
Kembalikan pikiranmu pada kemurnian aslinya."

Begitulah aku bernyanyi, Peta dengan wajah yang cembelit, memberiku
tsampa dan daging yang diperolehnya dari mengemis. Lalu ia berkata,
"Apa pun yang kukatakan, abangku tidak akan mendengarkan. Tapi aku
tak akan meninggalkanmu. Makanlah makanan ini dan aku akan mencoba
mencari makanan lagi."

Ia bersiap-siap untuk pergi, aku bertanya-tanya bagaimana aku bisa
membawanya pada Dharma. Aku berkata kepadanya, "Walaupun engkau
tidak menjalankan perbuatan relights, tinggallah di sini tanpa berbuat
kejahatan sepanjang bekal-bekal ini masih mencukupi."

Selama waktu ia tinggal bersamaku, aku menjelaskan soal hukum karma
padanya sebanyak yang aku bisa.

Adikku memperoleh pengertian tertentu tentang Dhanna dan hasratnya pada benda-benda duniawi mulai berkurang.

*

Sementara itu pamanku meninggal, dan setelah itu bibiku mulai merasakan penyesalan yang amat sangat. Ia mencariku kemana-mana, dan akhirnya tiba di Drin dengan membawa seekor dzo yang dimuati dengan perbekalan. Ia meninggalkan dzo itu di sana dan dengan membawa sebanyak yang ia sanggup, ia mencari jalan ke guaku.

Peta, yang berdiri di satu pinggiran, melihatnya. Segera setelah ia mengenali bibiku, ia berseru, "Karena bibi ini yang menyebabkan semua penderitaan pada ibu dan diri kita, lebih baik tidak usah menemuinya."

Lalu Peta menarik kembali balok yang menjembatani pintu masuk ke dalam gua kami. Saat itulah bibi tiba di sisi pintu lainnya.

"Keponakan," katanya, "jangan tarik balok itu. Bibimu ada disini."

Peta menjawab, "Itulah sebabnya aku menariknya ke sini."

"Benar sekali, keponakanku. Tapi sekarang rasa menyesal yang dalam timbul padaku. Abang beradik, aku datang mencari kalian, jadi kembalikanlah jembatan itu. Kalau engkau tidak menaruhnya kembali, setidaknya beritahu abangmu aku ada di sini."

Aku ada di sisi lain dari celah gua dan memanjat ke puncak sebuah karang, di sana aku diam. Bibiku bersujud berulang-ulang memohon untuk menemuiku. Aku berpikir, "Jika pada akhirnya aku tidak bertemu dengannya, aku tidak bersikap sesuai dengan Dhanna. Tapi pertama-tam aku harus memarahinya."

Jadi aku berkata, "Pada dasarnya aku sudah membuang semua ikatan dengan kerabat-kerabat dan temtama dengan paman dan bibiku. Pertama, engkau menjenumiskankami ke dalam kesengsaraan. Bahkan setelah aku menempuh jalan yang saleh dan datang mengemis, engkau dengan kejam menyerangku. Itulah sebabnya aku tidak melibatkan diriku denganmu. Lagu yang akan kunyanyikan akan menceritakan padamu alasannya. Dengarlah!" Dan aku menyanyikan lagu Nyanyian Rasa Malu ini

kepadanya:

"O Yang Maha Pengasih, yang bermurah hati pada semua makhluk
Marpa Sang Penerjemah, aku bersujud di kakimu
Dukunglah pengemis yang tidak memiliki tempat berlindung yang lain ini

O bibiku, ingatkah engkau apa yang telah engkau lakukan
Kalau engkau telah lupa, akan kuingatkan dengan nyanyian ini
Di tanah Kya-Ngatsa yang susah
Kami, ibu dan anak, kehilangan ayah kami yang mulia
Lalu semua kekayaan dirampas dari kami dan sebaliknya kami diberi
penderitaan Kami terpecar seperti buncis oleh tongkat Olehmu dan
paman kaini juga
Sejak hari itu, kubuang semua ikatan pada kerabatku

Tapi ketika aku mengembara ke ujung dunia
Aku rindu bertemu dengan ibu dan adikku, sehingga aku kembali
Ibuku sudah mati dan adikku pergi
Di bawah beratnya kesedihan dan keputusasaan
Aku mengabdikan diri sepenuhnya dalam meditasi

Karena lapar, aku meninggalkan gua untuk mengemis
Dan menemukan diriku di tenda bibiku
Setelah mengenali pertapa yang miskin
Ia terdorong untuk marah dan melakukan kekerasan
Ia memanggil anjingnya dan melepaskannya ke arahku
Menggunakan tiang tenda sebagai tongkat Ia memukul tubuhku seperti
orang memukul beras gandum
Wajahku terjerembab ke dalam kolam air

Ketika aku nyaris kehilangan nyawa yang berharga •
Ia berteriak padaku, 'Siluman jahat'
Dan mencercaku sebagai pembawa malu pada keluarga
Hatiku, remuk oleh kata-kata yang mengerikan ini
Terkoyak karena penderitaan dan menjadi geram
Kehabisan nafas dan terpana, aku tak dapat berbicara
Dengan muslihat yang tak terhitung banyaknya, ia mengambil rumah dan
ladangku
Meskipun aku tak lagi memerlukannya
Pikiran setan hidup di dalam tubuh bibiku
Sejak hari itu, kulepaskan semua perasaanku padanya

Lalu, ketika aku tiba di pintu rumah pamanku
Dia, dengan hati setannya, meneriakkan kata-kata yang mengerikan
padaku
'Siluman penghancur telah datang!'
Dan ia memanggil tetangga-tetangga untuk membantunya
membunuhku
Ia mengutukku dengan segala macam kata-kata keji
Hujan batu dilemparkan kepadaku
Dan arus panah menghujaniku
Hatiku terhujam kenyerian tak terperikan
Saat itu aku nyaris mati
Hati yang ingin membunuh ada pada tubuh pamanku
Sejak hari itu kulepaskan semua perasaanku padanya

Bagi pertapa miskin ini, kerabat lebih kejam daripada musuh
Lalu, ketika aku sedang meditasi di gunung-gunung
Zessay yang setia yang tak dapat meninggalkanku

Datang menjengukku karena cintanya
Dengan kata-kata kasih sayang, yang menyejukkan pikiranku
Ia menghibur hatiku yang luka
Dengan makanan dan minuman yang bergizi
Ia memuaskan ha us dan laparku
Aku amat berterima kasih padanya

Walau demikian, kecuali bagi pengabdi Dharma
Aku tak beralasan untuk bertemu siapa pun, juga Zessay
Dan lebih tidak beralasan lagi untuk menemui bibiku
Jadi pergilah sekarang selagi masih terang."

Begitulah aku berkata. Bibiku, sambil menangis dan berulang kali bersujud, memohon dengan sangat kepadaku, "Keponakan, engkau benar dari seinula. Aku mohon maaf padamu, dan dengan tulus kuakui kesalahanku. Penyesalanku sangat dalam. Aku tak pernah sepenuhnya melupakan perasaanku padamu, kedua keponakanku. Jadi aku datang untuk melihat kalian. Biarkanlah aku menemui kalian. Kalau kalian tidak mengabdikan pennintaanku, aku akan bunuh diri."

Aku tak kuat untuk menolaknya. Tetapi selagi aku akan menaruh balok ke tempatnya, Peta membisikkan berbagai alasan padaku, mengapa aku tidak boleh menemui bibiku. Dengan tidak mengacuhkannya, aku menjawab, "Umumnya, pikiran manusia terdapat akibat menengak minuman dari sumber yang sains dengan orang yang telah mengkhianati kepercayaan manusiawi. Tapi bibiku tidak mengkhianati kepercayaan yang suci dan karena aku adalah pengikut Dhanna, aku akan menerimanya."

Sambil berkata, kuletakkan balok di tempatnya. Aku menerima bibiku seperti yang dikehendakinya. Aku bercerita panjang lebar padanya tentang hukum karma. Ia mengalihkan seluruh perhatiannya pada pelaksanaan Dharma. Setelah itu, ia menjadi seorang yogi perempuan yang mencapai pembebasannya sendiri melalui meditasi.

Saat itu, Shiwa O Repa (Repa Gahaya Tenang) bertanya pada guru, "Gum, ketika engkau menerima instruksi-instruksi religius, apakah engkau menunjukkan pengabdian yang besar pada Lama? Ketekunanmu dalam benneditasi begitu mengesankan, sehingga jika diperbandingkan, latihan kami seperti main-main. Ini tidak akan membawa kami kepada pembebasan. Apa yang dapat kami lakukan?" Sambil berkata begitu, ia menangis.

Sang Gum menjawab:

"Dibandingkan dengan semua kesengsaraan samsara dan alam yang lebih rendah, pengabdian dan ketekunanku tidaklah besar. Orang-orang bijaksana yang menerima hukum agung sebab akibat mampu untuk tekun seperti itu. Orang-orang yang tidak percaya pada Dhanna kurang mengerti dan tidak mampu meninggalkan Delapan Reaksi Duniawi. Itulah sebabnya penting sekali bagi kita untuk meyakini hukum kanna. Kalau kita tems-menerus menunjukkan tanda-tanda tidak yakin, bahkan dalam aspek-aspek kanna yang nyata jelas, akan jauh lebih sulit lagi memahami dan meyakini kesunyaaan segala sesuatu, tanpa mengindahkan penjelasan yang cukup yang didasarkan pada sabda-sabda Sang Buddha dan pertimbangan rasional. Jika seseorang yakin pada kesunyaaan segala sesuatu, ia akan merasakan saling ketergantungan sebab dan akibat itu ada pada kesunyaaan itu sendiri. Bahkan ia akan mencapai pengabdian yang lebih besar dalam penerapan prinsip-prinsip mulia. Dasar semua Dhanna terletak pada keyakinan pada hukum karma. Oleh karenanya sangat penting bagimu untuk mengabdikan dirimu sepenuh hati untuk menghapuskan perbuatan-perbuatan yang menyakitkan dan melakukan kebajikan."

"Walaupun pada mulanya aku tidak mampu memahami makna kesunyaaan, aku percaya pada hukum kanna. Itulah sebabnya setelah menumpuk banyak kejahatan, kupikir aku tidak akan bisa terlepas dari alam yang lebih rendah. Ketakutanku begitu besar sehingga mau tak mau aku hams memuja lamaku dan mengabdikan diri pada meditasi."

"Engkau juga hams hidup sendirian di gunung yang sunyi dan melaksanakan latihan ajaran esoterik sesuai dengan petunjuk-petunjukku. Dan aku, orang yang tua, memastikan bahwa engkau akan mencapai

kebebasan."

Lalu Bodhi Raja dari Nganzong bertanya:

"Lama Rimpoche, aku merasa bahwa engkau adalah inkarnasi dari Buddha Vajradhara dan bahwa engkau melakukan semua tindakan ini demi keuntungan makhluk hidup, atau engkau adalah seorang Bodhisattva yang mulia yang telah mencapai keadaan 'tidak-kembali lagi*' dan yang telah mengumpulkan banyak sekali kebajikan selama kurn waktu yang panjang. Padamu aku melihat semua ciri-ciri seorang yogi sejati yang mengorbankan hidupnya untuk melaksanakan Dhanna. Kami individu-individu manusia bahkan tak bisa memahami tingkat pertapaanmu dan pengabdianmu pada lamamu, apalagi melaksanakannya sendiri. Kalau kami berani melaksanakan cara demikian, tubuh kami tidak sanggup menahan siksaan seperti itu. Itulah sebabnya engkau pastilah seorang Buddha atau Bodhisattva sejak dari mulanya. Makanya, meskipun aku tidak mampu menjalankan kehidupan religius, aku percaya bahwa kita makhluk hidup, akan dibawa menuju pembebasan dari samsara dengan melihat wajahmu dan mendengar suaramu. Gum yang dipuja, kumohon engkau mengatakan pada kami apakah engkau adalah inkarnasi Bodhisattva atautakah Buddha."

Sang Gum menjawab, "Aku tak pernah mendengar, inkarnasi siapakah aku ini. Mungkin aku adalah inkarnasi makhluk dari tiga dunia yang lebih rendah, tetapi jika engkau menganggapku sebagai Buddha, engkau akan menerima berkah-Nya dengan kebajikan keyakinanmu. Meskipun kepercayaan bahwa aku adalah seorang inkarnasi muncul dari kesetiaanmu padaku, sebenarnya tak ada rintangan yang lebih besar dalam latihanmu. Ini merupakan gangguan pada Dharma sejati. Kesalahannya terletak pada ketidakmampuan untuk mengenali hakikat sejati hasil pencapaian yogi-yogi agung. Dharma begitu efektif sehingga bahkan seorang pembuat kejahatan besar sepertiku bisa mencapai tingkat yang tidak jauh dari Pencerahan, sebagai hasil dari kepercayaanmu pada karma, pelepasan dari tujuan-tujuan duniawi yang kulaksanakan selanjutnya, serta khususnya karena pengabdianku yang tak bercabang pada meditasi."

"Khususnya lagi, kalau engkau menerima inisiasi dan instruksi rahasia

yang membawa kebangkitan seketika yang tak tercemar oleh konseptualisasi, dan jika kemudian engkau bermeditasi di bawah bimbingan seorang lama yang telah cerah, tak diragukan lagi, engkau akan mencapai Pencerahan."

"Jika engkau melakukan sepuluh perbuatan merusak dan lima kejahatan yang mematikan, tak diragukan lagi engkau akan dilahirkan kembali di dalam siksaan alam-alam yang paling rendah. Ini disebabkan ketidakpercayaan pada karma dan kurangnya pengabdian pada Dharma."

"Siapa pun yang dengan sepenuh hati percaya pada kanna dan takut pada penderitaan alam yang lebih rendah, akan timbul dalam diriyou kerinduan besar pada Pencerahan. Ini akan mendorong dia mengabdikan diri pada seorang lama, pada meditasi, pada usaha untuk mempertahankan pengetahuan yang lebih dalam. Tiap manusia biasa bisa bertekun seperti yang kulakukan. Menganggap orang yang begitu tekun ini sebagai reinkarnasi Buddha atau Bodhisattva adalah tanda-tanda ketidakyakinan pada jalan yang singkat. Letakkan kepercayaanmu pada hukum agung sebab dan akibat. Renungkanlah kehidupan guru-gunj yang telah cerah; renungkan karma, kesengsaraan dalam lingkaran keberadaan, nilai sejati dari kehidupan manusia, dan keadaan tidak mengetahui datangnya kematian. Baktikanlah dirimu pada pelaksanaan Vajrayana."

"Aku menghilangkan makanan, pakaian, dan kemasyhuran dari diriku. Aku menguatkan pikiranku. Dan tanpa memperhatikan kesukaran yang dikenakan pada tubuhku, aku pergi bermeditasi di kesunyian gunung-gunung. Lalu kebajikan dari keadaan spiritual mewujudkan dirinya. Ikutilah teladanku dengan sepenuh hatimu."

Begitulah kata Sang Guru. Inilah bab ketujuh, di mana ia menceritakan bagaimana ia mematuhi petunjuk-petunjuk Lamanya. Bagaimana ia meninggalkan kehidupan ini, menjalani pertapaan yang menyeramkan, dan menyepi untuk bermeditasi di gunung-gunung.

Bab Delapan Penyunyian

Lalu Retchung memohon, "Guru, tak ada yang lebih raenakjubkan daripada esensi hidupmu, yang sungguh merupakan sesuatu yang membawa tawa yang inginembahagiakan. Tapi bentuk luarnya menyebabkan kesedihan dan air mata. Ceritakanlah tentang aspek-aspek hidupmu yang membawa tawa."

Sang Guru menjawab, "Bentuk hidupku yang membawa tawa kebahagiaan adalah ketekunanku dalam meditasi, yang menghasilkan pelayananku pada Dharma, untuk membimbing makhluk manusia dan makhluk bukan manusia mencapai kebebasan."

Retchung bertanya, "Guru, siapakah yang pertama dari makhluk manusia dan makhluk bukan manusia ini?"

Sang Guru menjawab, "Pertama, makhluk bukan manusia datang menyiksaku. Dan setelah itu datanglah murid manusia yang pertama. Lalu Dewi Tseringma datang padaku dalam bentuk manusia. Lalu murid-murid manusia lainnya muncul. Sekarang aku melihat bahwa di masa yang akan datang Dewi Tseringma dan muridku Upa Tonpa (Gampopa) dari U akan menyebarkan ajaranku."

Begitulah cerita guru. Repa dari Seban bertanya, "Guru, tempat utamamu untuk menyepi adalah Lachi dan Chuwar. Selain gua-gua yang engkau sebutkan sebelumnya, di mana lagi engkau bermeditasi?"

Milarepa menjawab, "Di Gunung Yolmo Gangra di Nepal, di enam gua terbuka yang masyhur; di enam gua yang tak dikenal, dalam enam gua rahasia, dan di dua gua lainnya yang semuanya menjadi dua puluh gua. Sebagai tambahan, ada empat gua lebar yang terkenal di mana-mana, dan empat gua lebar yang tidak dikenal. Ini termasuk semua tempat meditasiku, kecuali beberapa gua yang lebih kecil di mana keadaannya menyenangkan. Sebagai hasil meditasiku, aku mencapai kesadaran total di mana obyek yang dimeditasikan, tindakan bermeditasi, dan subjek yang

bermeditasi, menyatu, sehingga sekarang aku tak tahu lagi bagaimana caranya bermeditasi."

Lalu Retchung berkata, "Gum, karena engkau sepenuhnya telah menghapuskan noda-noda perbedaan, muridmu yang rendah ini sangat berterima kasih padamu karena merasa bahagia telah memperoleh pengetahuan yang benar dan pengalaman asli. Demi kemajuan spiritual bagi murid-murid yang akan datang, mohon perkenalkan tiap gua yang dikenal, kurang dikenal, dan tidak dikenal itu, dan juga gua-gua yang besar."

Guru menjawab, "Enam gua yang terkenal di luar adalah: gua sebelah tengah Dakar Taso Umadzong (Batu Seputih Gigi Kuda), Minkyug Dibma (Bayangan Bintang Tujuh), Lingpa Dakmar Dzong (Karang Merah), Ragma Jangchub Dzong (Gua Pencerahan Ragma), Kyangphen Namkha Dzong (Panji Langit), Dagkya Dorje Dzong (Vajra Karang Kelabu). Enam gua yang tidak terkenal adalah: Chonglung Kyung (Elang Chonglung), Kyihpuh Nyima Dzong (Istana Kegembiraan Atas), Khujuk Enpa Dzong (Tekukur Kesepian). Shelpuhk Chushing Dzong (Pohon Bambu Kristal), Betse Doyon (Kenikmatan Indera Betse), Tsikpa Kangthil Dzong (Dasar Dinding). Enam gua rahasia adalah: Gyadak Namkha Dzong (Karang dan Langit), Takpihk Senge Dzong (Singa dan Harimau), Bepulik Mamo Dzong (Gua Rahasia Dewi-dewi), Lapuhk Pema Dzong (Teratai Grotto), Lango Ludu Dzong (Gerbang Gajah Dewa-dewa Naga), Trogyel Dorje Dzong (Raja Vajra Murka). Dua gua lainnya yaitu, Khipuhk Nyima Dzong (Istana Kegembiraan Matahari), dan Potho Namkha Dzong (Langit Puncak-puncak). Empat gua besar yang dikenal luas adalah: Nyanang Dopa Puhk (Gua Seperti Penit di Nyanang), Lachi Dudal Puhk (Penakluk Setan dari Lachi), Dringi Diche Puhk (Lidah Dri di dalam Drin), Tisi Dzutrul Puhk (Gua Ajaib Gunung Kailas). Empat gua yang tidak dikenal adalah: Tsai Kangtsuk Puhk (Gua Akar Kuat), Rongi Osey Puhk (Kejernihan Ron Yang Bercahaya), Ralai Zaok Puhk (Gua Sutera Gunung Kambing), Kuthangi Puhkron Puhk (Gua Burung Dara Kuthang)."

"Jika bermeditasi di dalam gua-gua ini, engkau akan merasakan kesunyian dan keadaan-keadaan yang menyenangkan. Pergilah meditasi ke sana, dan engkau akan memperoleh berkat dari keturunanku."

Ketika Sang Guru telah mengucapkan kata-kata ini, semua murid-murid dan pengikut-pengikut, pria dan wanita, merasakan kemuakan pada samsara di dalam hati mereka, dan munculnya dorongan untuk mencapai pembebasan. Mereka sangat tergerak oleh suatu kesetiaan dan belas kasih yang tidak mengenal batas.

Sebagaimana keinuakan yang mendalam terhadap kesombongan duniawi yang berasal dari Delapan Reaksi Duniawi, muncul dalam diri mereka, mereka mengabdikan tubuh, ucapan, dan pikiran mereka pada ajaran-ajaran Buddha dan kebaikan makhluk hidup. Mereka bersumpah menghentikan pengembaraan mereka, dan bermeditasi dengan penuh tekad, tekun, dan menjalankan kehidupan pertapaan di kesunyian gunung. Dewa-dewa pelindiing berjanji untuk melindungi ajaran-ajaran.

Pengikut-pengikut awam terbaik meninggalkan kehidupan duniawi dan banyak pria dan wanita yang telah mengikuti Sang Guru, benneditasi dan menyadari hakikat sejati dari realita. Pengikut-pengikut yang lebih sedikit berjanji untuk bermeditasi selama beberapa bulan atau beberapa tahun. Bahkan pemula-pemula berjanji untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat, setidak-tidaknya satu, dan setidak-tidaknya inelaksanakan satu kebajikan selama sisa hidup mereka. Tiap orang meinenuhi suinpahnya.

Aku telah merekam kata-kata terperinci yang diucapkan oleh Guru, yang menunjukkan betapa ia membawa manfaat bagi semua yang mengikuti jalan meditasi.

Sekarangaku akan memperluas sedikit tentang kehidupan Guru.

Ada tiga kelompok besar pengikut: makhluk bukan manusia yang berhati dengki yang ditaklukkan Guru, murid-murid berbakti yang dibimbing Guru inenuju pembebasan, dan pengikut-pengikut awam dari semua tingkatandari religi yang berbeda, untuk mereka Guru inemutar Roda Hukum.

Pertama, tentang penaklukan makhluk bukan manusia: Guru memberikan

pada Raja Setan Binayaka di Karang Merah Chonglung, ajaran Enain Cara Menyadari Lama dalam Diri Sendiri². Mengikuti instruksi Lama Marpa, Guru pergi ke Lachi untuk bermeditasi. Dalam wejangan untuk mendorong dewa agung Ganesha (Raja Kekuatan Penisak) menerima ajaran, Guru menyanyikan Lachi Chuzang. Tahun selanjutnya, ketika ia bepergian ke Neti di Lachi, ia menyanyikan Nyanyian Saljunya yang termasyhur. Sesuai dengan instruksi Lama, dan dalam perjalanan ke Gunung Peybar di Mangyul dan ke Yolmo Gangra di Nepal, ia melewati Gungthang. Karena tertarik pada Gua Lingpa, ia tinggal di sana beberapa saat lamanya dan menyanyikan sebuah lagu untuk dewi di Gua Lingpa itu. Di Ragma, di Gua Pencerahan, yang terletak di dekat Gunung Peybar, ia menyanyikan lagu yang menentrainkan Dewi Bumi dan makhluk halus yang mendiami Gua Ragma.

Ketika tinggal di Kyangphen Namkha Dzong (Panji Langit), Gum melaksanakan pelayanannya demi kebahagiaan manusia dan makhluk bukan manusia. Dari sana ia pergi ke Gunung Olmo Gangra dan tinggal di Takpiihk Senge Dzong (Gua SingadanHarimau) di hutan Singala, melakukan pekerjaan yang berguna bagi makhluk manusia dan makhluk bukan manusia. Sementara itu ia menerima suatu pertanda yang mengarahkannya untuk kembali ke Tibet, untuk bermeditasi di kesunyian gunung dan bekerja demi kebahagiaan semua makhluk. Setelah kembali ke Tibet, ia tinggal di sebuah gua di Gungthang dan menyanyikan Nyanyian Burung Dara.

Kedua, tentang bagaimana ia menemukan putera-putera spiritualnya. Ketika Guru tinggal di gua Dagkya Dorje Dzong (Vajra Karang Kelabu) dan sedang bermeditasi demi kebaikan semua makhluk, yidamnya ineramalkan kedatangan semua murid-muridnya, khususnya murid Retchung Dorje Drakpa, yang akan mempunyai inisi membawa instruksi lisan yang rahasia dari dakini-dakini dari tempat-tempat tertentu. Dan ketika Gum berada di Ralai Zaok Puhk (Gua Sutera Gunung Kambing) di Gungthang, ia menemukan putera spiritualnya, Retchung. Lalu Retchung pergi ke India untuk disembuhkan dari suatu penyakit dan setelah kembali dari sana ia bertemu kembali dengan gurunya.

Di gua Ronpuhi Osey Puhk (Gua Kejernihan Bercahaya), ia bertemu Tsakuph Repa, dan dalam perjalanan ke Ragma Jangchub Dzong (Gua

Pencerahan), ia bertemu Sangye Kyab Repa (Pelindung Yang Cerah). Lalu ia pergi ke Gua Nyanang, di mana ia bertemu Shakyaguna dari Kyo yang sudah menjadi pengikut, dan membawanya pada jalan pembebasan, serta menginisiasi dan memberinya instruksi- instruksi.

Dalam perjalanan ke Tago di utara, ia bertemu seorang wanita, Pey Dar Bum (Ratusan Ribu Panji Beijaya) di Losum di bawah Chung.

Sekembalinya dari sana ia bertemu Repa dari Seban di Rumah Penginapan Yeru di Utara.

Dalam perjalanan ke Gyalgyi Sri di Lato, ia bertemu Repa dari Digom.

Dalam perjalanan mengemis selama musim gugur, ia bertemu Shiwa O Repa (Cahaya Tenang) di Chumig Ngulchu Bum (Seratus Ribu Manik-manik Air Raksa).

Lalu, di Bachak Gora di Chenlung, ia bertemu Repa dari Ngandzong (Gua Kejahatan).

Ketika tinggal di Lachi, ia didesak oleh para dakini untuk memenuhi suatu ramalan dari lamanya. Dalam perjalanan ke Gunung Kailas, ia bertemu Dampa Gyakpuhwa. Ketika ia datang ke gunung Lowokere, ia bertemu Repa dari Karchung. Ketika sedang melewati musim dingin di lereng Ditse (Puncak Di) yang bersalju di Purang, ia bertemu Darma Ouangchuk Repa. Di musim semi, dalam perjalanan ke Gunung Kailas, ia menyanyikan Kailas, di mana ia mengalahkan pendeta Naro Bonchung dari aliran Bon dalam suatu adu keajaiban.

Lalu ia kembali ke Dagkya Dorje Dzong (Vajra Karang Kelabu) di mana ia bertemu Repa dari Rongchung. Dengan arahan dari para dakini, ia tiba di Beypuhk Mamo Dzong (Gua Rahasia Dewi-dewi). Ketika tinggal di sana selama beberapa hari, ia ditemui oleh seorang penggembala bernama Lukdzi Repa, yang belakangan menjadi pertapa. Lalu ia bertemu Repa Pertapa dari Shen di Lapiihk Pema Dzong (Teratai Grotto). Kedua orang ini belakangan melayamnya, ketika ia tinggal di Gua Lango Ludu (Gerbang Gajah Dewa-dewa Naga) dan Gua Rahasia Dewi-dewi.

Ketika bepergian ke Chorodig, ia bertemu seorang wanita bernama Retchungma. Dandi Nyishang Gurta di Mon, ia bertemu Repa Sang Pemburu. Repa Sang Pemburu adalah yang menyebarkan kemasyhuran Guru di Nepal. Atas petunjuk Dewi Tara³, Raja Khokhom menghormati Guru.

Atas undangan Retchung dan Repa Pertapa dari Shen, Guru tinggal di gua yang disebut Dho Nyenyon-puhk di Lachi, dan tahun selanjutnya ia tinggal di atas tebing Chonglung.

Ketika ia sudah pergi ke Chuwar, ia memerintahkan murid- muridnya dalam tiga upacara agama perdamaian untuk memohon kepada Dewi Tseringma. Ketika turun ke Drinding, ia bertemu Dorje Ouangchuk Repa. Ketika Guru dan muridnya tinggal di Gua Beypo di Nyanang, ia bertemu dengan orang suci India Dhanna Bodhi, yang memberi penghormatan pada Sang Guru. Karena Milarepa makin ternasyhur, Darlo, seorang guru metafisika, menjadi dengki dan menantanginya dalam suatu debat. Guru berjaya menjawab berdasarkan kebijaksanaan spiritual yang lebih tinggi dan dengan menampilkan keajaiban. Setelah itu ia menyanyikan lagu-lagu tentang Retchung dan Tibu. Selama waktu ini ia bertemu Repa dari Megom di Gua Seperti Perut. Di Naktra (Garis Hitam), gua di Nyanang, ia bertemu seorang gadis muda bernama Sallay O Rema (Pelita Penerang).

Lalu Guru menyepi ke Gua Karang Merah di atas suatu daerah yang tinggi. Ia telah tahu sebelumnya bahwa Retchung, sedang kembali dari India dan ia pergi menjumpainya. Ini merupakan kesempatan khusus untuk Nyanyian Tanduk Yak dan Nyanyian Keiedai Liar.

Lalu setelah pergi ke Chuwar, ia bertemu Repa Pertapa dari Len dari Dagpo. Di bukit Trode Tashigang (Kebahagiaan Yang Diberkati), ia bertemu Gampopa Dao Shonnu, bhiksu tabib yang tiada bandingannya dari Dagpo, yang merupakan Guru Besar Vajrayana. Ia adalah seorang Bodhisattva agung, yang bereinkarnasi dalam bentuk manusia demi kebaikan semua makhluk, seperti yang diramalkan oleh Buddha. Gampopa menjadi raurid Guru yang terbesar.

Karena Sang Gum tinggal di Omchung (Tamaris Kecil) di Chuwar, ia bertemu dengan bhiksu Loton, yang pada awalnya menentanginya, namun

akhirnya menjadi muridnya. Lalu, selama tinggal di Gua Kyipuhk Nyima Dzong (Istana Kegembiraan Matahari), ia bertemu Dreton Trashibar. Selama masa Sang Guru terlibat dalam latihan kekuatan agung yoga, seorang bhiksu bernama Chamwa dari Likor mengikuti dan melayaninya.

Seperti yang diramalkan para dakini, Guni memiliki delapan putera spiritual, tiga belas murid dekat, dan empat saudara perempuan, di antara murid-muridnya. Kesemua dua puluh lima orang ini menjadi Gum-guru yang cerah. Ada banyak catatan tentang pertemuannya dengan tiap murid-murid ini, yang kaya dengan tanya-jawab dan kejadian (Seratus Ribu Nyanyian Milarepa).

Ketiga, mengenai murid-murid dan pengikut-pengikut awamdari berbagai daerah, Sang Guru menceritakan bagaimana ia menemukan murid-murid yang hebat di gua-gua yang tidak terkenal dan rahasia. Dia mencatat pertemuan-pertemuan ini, tapi tidak menentukan urutan-urutan kejadiannya. Tercakup juga laporan tentang jawaban Sang Guru atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya oleh bhiksu-bhiksu dan pengikut-pengikut avvam. Ketika ia bersama Gampopa, ia menceritakan tentang bagaimana ia menemukan seorang pendeta dari agama Bon⁴. Lalu, setelah pergi ke Nyanang, ia memberi inisiasi dan memimpin upacara pemberian kuasa dan konsekrasi. Di Tsamia, ia bertemu dua murid wanita, Shen Dormo dan Legse Bum. Di sana ia memberi petunjuk mengenai Chidro Thigtsakma⁵ untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Lalu ia pergi dengan Retchung ke Lachi, berhenti di Gua Dudul Puhk (Penakluk Setan) dan mengembara di sekitarnya.

Ia meneruskan pejalanannya dan mengunjungi gua Nampuhkma di Ramdig (Perempuan Penembus Langit).

Akhimya, selama tinggal di Gua Seperti Perut di Nyanang, atas permintaan pengikut-pengikut awam, Sang Guru menceritakan beberapa episode hidupnya dan lagu tentang kepergian Retchung ke propinsi U. Karena didesak oleh dakini bernama Sengdhongma (Wajah Singa), ia bertemu dengan Dampa, orang suci India, di Thongla.

Di Leshing ia memperingati ibunya, untuk membalas kebbaikannya, dengan suatu upacara yang disebut Membimbing Yang Mati dengan Penuh Kasih melalui Alam Bardo. Di Tsarma ia memberi instruksi terakhir kepada murid-murid awam dan pada penduduk-penduduk Nyanang yang lain. Selama pejalanannya ke Chuwar ia bertemu Lhaje Yangde, seorang penduduk Dingri. Ketika tiba di Chuwar, ia menyanyi tentang kepergian Retchung yang kedua kalinya ke propinsi 0. Ia bertemu dermawan Tashi Tsek di Lharo di Drin. Di Dakkhar di Drin ia bertemu Zessay Bum (tunangannya dahulu), Khujuk, dan pengikut-pengikut awam lainnya.

Di puncak Karang Merah di atas suatu dataran tinggi, ia menaklukkan empat Mara. Di sanalah ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya oleh seorang penganut Vajrayana.

Ia memberikan kegembiraan yang besar kepada semua murid-muridnya dan melakukan perubahan-perubahan bentuk jasmani.

Banyak sekali orang yang menerima ajaran baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, selama masa Sang Guru memutar Roda Hukum. Dengan dibimbing Sang Guru, murid-murid yang paling berkembang mencapai Pencerahan. Murid-murid yang kurang berkembang dibimbing ke tahap kesadaran dan diarahkan pada jalan pembebasan. Yang tidak berkembang dibimbingnya ke jalan menuju Bodhicitta. Dengan rajin melaksanakan ajaran-ajaran Bodhisattva, mereka dibimbing pada tingkat kesadaran yang kokoh. Bahkan pada orang-orang yang paling tidak berkembang pun ia menaburkan benih kebajikan dan meyakinkan mereka untuk mencapai kedamaian dari alam yang lebih tinggi di dalam hidup mereka.

Dengan belas kasih yang tak terbatas seperti langit, Sang Guru melindungi makhluk yang tak terkira banyaknya dari kesengsaraan samsara dan dari alam yang lebih rendah dengan memberikan cahaya ajaran Buddha.

Semua aspek-aspek kehidupan Sang Guru ini banyak diuraikan di dalam Gur Bum (Seratus Ribu Nyanyian).

Inilah bab kedelapan, di mana Sang Guru memberikan pelayanan pada ajaran Buddha dan pada semua makhluk hidup melalui buah meditasinya.

Bab Sembilan

Nirvana

Pada saat-saat sabda-sabda ini sedang dituntaskan, ada seorang lama yang sangat kaya dan berpengaruh bernama Geshe¹ Tsakpuhwa, yang tinggal di Drin. Mulanya ia menunjukkan rasa hormat pada Guru. Tapi belakangan, karena dikalahkan oleh iri hati dan hasrat untuk mempennalihkan Guru di depan kerumunan dermawannya, ia berpura-pura diliputi keraguan dan mengajukan banyak pertanyaan kepada Guru.

Selama bulan pertama musim gugur di tahun Harimau Kayu, Guru diundang untuk memimpin sebuah pesta perkawinan di Drin. Geshe Tsakpuhwa juga hadir. Ia bersujud dan berharap agar Sang Guru akan balas bersujud kepadanya di depankhalayak. Guru belum pernah bersujud di hadapan siapa pun, tidak juga membalas sujud siapa pun, kecuali kepada lamanya. Dan dengan mengikuti kebiasaannya ini, ia tidak balas bersujud.

Geshe berpikir, "Apa! Seorang guru yang terpelajar seperti aku memberi hormat pada orang bodoh yang tolol dan ia sama sekali tidak membalas honnatku! Aku akan membuatnya inembayar untuk rasa malu ini.

Dan dengan menyerahkan buku tentang logika Buddhis, ia berkata, "Guru, sudilah engkau menjemihkan ketidakpastianku dan menerangkan ini padaku, kata demi kata."

Sang Guru menjawab, "Engkau tahu sekali tentang makna konseptual buku ini. Tapi makna spiritual yang sebenarnya ditemukan dengan melepaskan Delapan Reaksi Duniawi maupun ego pribadi, dengan memusnahkan persepsi salah terhadap realita dengan menyadari kesatuan samsara dan nirvana, dan dengan bermeditasi di kesunyian gunung. Selain dari itu, memperdebatkan kata-kata dan menunjukkan apa yang akan terjadi setelah yang lainnya, sama sekali tak berguna tanpa pelaksanaan Dharma. Aku tak pernah belajar logika. Aku tak tahu apa-apa tentang logika dan walaupun aku pernah tahu, sekarang aku sudah lupa. Akan kukatakan sebabnya padamu. Dengarkanlah lagu ini:

"Aku bersujud di hadapan Marpa Sang Penerjemah
Semoga ia memberkaiiku dan menjauhkanku dari perselisihan

Berkah Lamaku menembus batinku
Aku tak pernah diliputi gangguan

Setelah bermeditasi tentang cinta dan belas kasih
Aku lupa perbedaan diriku dengan orang lain

Setelah bermeditasi tentang Lamaku
Aku lupa mereka yang berpengaruh dan yang berkuasa

Setelah bermeditasi tentang menterus tentang yidamku A
ku lupa dunia indera yang kasar

Setelah bermeditasi tentang instruksi-instruksi tradisi rahasia
Aku lupa buku-buku dialektika

Dengan mempertahankan kesadaran suci
Aku lupa ilusi kebodohan

Setelah bermeditasi mengenai hakikat pokok batin sebagai Trikaya
Aku lupa harapan dan rasa takutku

Setelah bermeditasi tentang hidup ini dan hidup alam baka
Aku lupa ketakutan pada kelahiran dan kematian

Setelah merasakan kebahagiaan di kesunyian
Aku lupa kebutuhan untuk menyenangkan kerabat dan teman- temanku

Setelah memahami ajaran di dalam aliran kesadaranku
Aku lupa terlibat polemik mengenai doktrin

Setelah beneditasi tentang yang tidak muncul, tidak berakhir, dan
tidak menetap

Aku mengesampingkan semua bentuk-bentuk lazim

Setelah beneditasi tentang pengertian fenomena sebagai Dharmakaya
Aku lupa semua bentuk-bentuk meditasi konseptual

Setelah tinggal dalam keadaan kealiraian yang tak berubah
Aku lupa cara-cara munafik

Setelah tubuh dan batinku hidup dalam kesederhanaan
Aku lupa penghinaan dan keangkuhan orang besar

Setelah membuat vihara di dalam diriku
Aku lupa vihara di luar

Setelah merangkul semangat dan bukan aksaranya
Aku lupa bagaimana memainkan kata-kata

Karena engkau seorang Guru, jelaskan sendiri risalah ini."

Demikian ia berkata.

Geshe melanjutkan, "Ini adalah cara pertapa, namun jika kutantang dengan gagasan-gagasanku yang terpelajar, ceramahmu tak akan ada artinya. Aku menyangka engkau adalah orang suci. Itulah sebabnya aku

bersujud di hadapanmu."

Kata-kata ini tidak memuaskan para dermawan. Dengan serempak mereka berseru padanya, "Guru Geshe, betapa pun terpelajarnya engkau, ada banyak orang yang seperti itu di dunia ini. Engkau tidak sederajat dengan Guru, sebanding dengan pori kulit tubuhnya pun tidak. Pimpin sajalah dan kemudiam diam. Kumpulkan kekayaanmu sebanyak-banyaknya, karena engkau tidak punya bau religius sedikit pun."

Meskipun menjadi sangat jengkel, Geshe tidak bisa menentang karena tiap orang inendukung Milarepa. Wajahnya menjadi gelap dan ia berkata, "Milarepa bersikap dan berolok-olok seperti orang gila yang tak tahu apa-apa. Dengan tipu dan muslihatnya ia merendahkan ajaran Buddha, dan hidup dari hadiah-hadiah yang didapat dengan menipu. Aku yang sudah naendapat begitu banyak pengetahuan dan sebagai orang yang terkaya dan paling berpengaruh di daerah ini, sekarang tidak lebih dari seekor anjing dalam masalah-masalah religius. Aku hams berbuat sesuatu."

Lalu ia mencampurkan sedikit racun pada susu kental. Dengan menjanjikan hadiah pirus yang besar, ia mengirim gundiknya untk membavva racun itu ke Gua Drin, di mana Guru tinggal.

Guru tahu bahwa murid-muridnya yang terpcnting telah mencapai pcncerahan dan bahwa, walaupun ia tidak minum racun itu, waktu kemangkatannya telah tiba. Ia juga tahu, kalau wanita itu tidak mendapatkan pinisnya scbelum ia minum racun itu, maka ia takkan pernah mendapatkannya. Jadi ia berkata padanya, "Aku tak akan minum sekarang. Bawalah kembali nanti dan aku akan meminumnya."

Tercengang mengira Guni mencurigainya, wanita itu menjadi cemas dan malu. Ia kembali kepada Geshe Tsakpuhwa.

"Karena matanya yang tembus pandang," katanya, "Sang Guru mencurigaiku dan menolak untuk minun."

Geshe menjawab, "Kalau ia benar-benar punya penglihatan tembus

pandang, ia tak akan menyuruhmu membawa minuman itu pulang. Ia pasti telah menyuruhmu menengak racun itu. Karena ia tidak berbuat begitu, itu membuktikan bahwa ia tidak punya penglihatan tembus pandang. Ambillah pinis ini. Carilah Sang Guru dan pastikan ia minum racun ini."

Ia memberikan pirus itu pada gundiknya dan gundiknya menjawab, "Tiap orang percaya matanya tembus pandang, jadi pastilah benar. Karena itu ia tidak minum duluan dan saya yakin ia takkan minum juga sekarang. Terlebih-lebih lagi, aku terlalu takut melakukannya. Aku tak mau pergi! Aku tak menginginkan pirusmu!"

Geshe menjawab, "Orang awam percaya matanya tembus pandang karena mereka belum membaca kitab suci, dan karena mereka telah disesatkan oleh muslihatnya. Dalam buku-bukuku, orang yang dianugerahi penglihatan tembus pandang tidak seperti itu. Aku pastikan padamu, ia tidak memiliki penglihatan tembus pandang. Kalau aku melihat bukti bahwa engkau telah memberinya minuman ini, kita akan kawin. Kita sudah lama sekali hidup bersama, dan seperti kata orang-orang, tak ada banyak pilihan untuk memakan bawang putih, sedikit atau banyak. Selain pints ini, engkau akan diberi kepercayaan untuk menjaga semua hartaku, baik yang di dalam maupun di luar rumah. Kita akan berbagi semua kebahagiaan dan kesusahan, dan menjadi satu keluarga. Jadi berusaha sebaik-baiknya."

Dengan berharap janji-janji ini akan dipenuhi, gundik itu mencampurkan sedikit racun dengan dadih dan membawanya kepada Gunj, yang sekarang tinggal di Trode Tashigang. Guru tersenyum. Ia memegang minuman itu di tangannya. Gundik itu berpikir, "Geshe benar, matanya tidak tembus pandang."

Pada saat ia berpikir seperti itu, Guru berkata padanya, "Jadi engkau sudah menerima pirus untuk perbuatan yang engkau lakukan ini?"

Dengan diliputi kegelisahan, ia bersujud dan berkata dengan suara yang menangis dan gemetar, "Aku sudah mendapatkan pirus, tapi kumohon padamu, janganlah minuiti. Kembalikan padaku. Aku orang jahat yang tak

punya pikiran."

"Apa yang akan engkau lakukan dengan minuman ini?"

"Aku sendiri akan meminumnya karena aku telah bersalah."

Sang Guru melanjutkan:

"Pertama-tama, aku terlalu mengasihimu untuk membiarkanmu meminumnya. Itu akan melukai inti sila-sila liodhisattva2 sekaligus membawa akibat-akibat spiritual yang berat. Misiku sudah sempurna dan hidupku sudah hampir berakhir. Waktuku untuk pergi ke alam lain sudah tiba. Dengan sendirinya minuman ini tak akan menyakitiku sedikit pun. Tak menjadi masalah apakah kuminum atau tidak kuminum. Tapi kalau kuminum sejak dari awal, engkau tidak akan menerima pirus itu sebagai upah atas kejahatanmu. Sekarang karena pirus itu sudah ada di tanganmu, aku akan minum, untuk memuaskan keinginan Geshe dan untuk memastikan bahwa engkau mendapatkan pirus.

Mengenai janji-janji Geshe yang lain, janji-janji itu tidak akan dipenuhi. Ia menyatakan bennacam-macam cerita tentang kelakuanku. Semua yang dikatakannya tidak benar sama sekali, sehingga kalian berdua akan mengalami penyesalanyangmengerikan. Kalau ini terjadi, untuk menyucikan dirimu, bemsalahkan untuk mencapai realisasi-diri dalam hidup ini. Untuk menyelamatkan hidupmu, jangan lakukan kejahatan seperti ini lagi. Panggillah aku dan putera-putera spiritualku dengan hati yang tulus. Engkau dan Geshe berdua selalu membuang kebahagiaan dan mencari kesengsaraan. Kali ini aku akan berusaha menyucikan dirimu dari karma buruk. Jangan katakan ini pada siapa pun selagi aku masih hidup. Setelah itu, setiap orang akan mendengar tentang kejadian ini. Walaupun sebelumnya engkau belum pernah melihat dengan mata kepalamu, dan mendengar dengan telingamu sendiri tentang kebenaran kata-kataku, ingatlah baik-baik kata-kata yang kuucapkan ini. Akan tiba saatnya engkau melihat bahwa semuanya itu benar."

Setelah berkata begitu, ia minum racun itu.

Ketika gundik ini menceritakan semuanya ini kepada Geshe Tsakpuhwa, ia menjawab, "Tidak semua yang dikatakannya itu benar; seperti halnya

tidak semua makanan baik untuk dimakan. Sudah cukup bagiku kalau ia minum racun itu. Sekarang ingat, jangan katakan apa pun tentang kejadian ini."

Sementara itu, Guru berkata, "Orang-orang dari Nyanang dan Dingri, semua dermawan-dermawan dan pengikut-pengikut, siapkanlah sebuah pesta ritual, berkumpullah di dekatku. Biarlah semua orang di daerah ini, yang belum melihatku tapi ingin bertemu denganku, juga datang."

Semua murid-murid menyebarkan berita ini. Banyak orang setelah mendengar berita ini, tidak percaya kalau Gum benar-benar telah berkata seperti itu. Tetapi orang awam yang setia, dan murid-murid yang mengikuti ajaran, juga orang-orang lain yang ingin bertemu dengan Guru, berkumpul di Chuwar. Lalu selama sehari-hari Sang Guru membabarkan ajaran tentang karma untuk tingkat biasa, dan tentang hakikat pokok realita untuk tingkat yang lebih tinggi.

Selama waktu itu, beberapa murid utama dengan jelas melihat langit dipenuhi dewa-dewa yang ikut mendengarkan kata-kata Sang Guru. Banyak yang lain, yang secara naluriah merasakan bahwa langit dan bumi dipenuhi dewa-dewa dan manusia yang mendengarkan ajaran, merasakan keadaan yang sangat membahagiakan. Dalam penglihatan setiap orang, suatu tirai pelangi muncul di langit yang jernih. Persembahan-persembahan, payung-payung, dan panji-panji yang tak terhitung banyaknya, terbentuk di awan berwarna lima dan memenuhi angkasa. Lalu jatuh hujan bunga dalam lima wamayang berbeda. Musik yang indah sekali terdengar, wewangian aneh yang sangat semerbak tercium.

Murid-murid yang lebih rendah, yang merasakan keajaiban ini, bertanya pada Sang Guru, "Kami mendapat kesan bahwa langit dan bumi dipenuhi dewa-dewa dan manusia yang mendengarkan Dharma, dan kami diliputi kegembiraan. Apa yang menyebabkan keajaiban ini?"

Sang Guni menjawab, "Murid-murid manusia yang baik seperti kalian, yogi-yogi yang diterangi dan umat awam, jumlahnya sedikit sekali, tetapi pendengar-pendengar surgawi memenuhi seluruh niang di langit dan

memperssembahkan lima obyek³ kebahagiaan indera kepadaku dan inilah yang membangkitkan kebahagiaan padamu. Inilah sebab dari tanda-tanda di sekitarmu, yang dirasakan oleh sebagian dari kalian, dan terlihat langsung oleh sebagian lagi."

"Kalau begitu," mereka berkata, "mengapa tidak semua dari kami melihat tanda-tanda itu?"

"Di antara dewa-dewa, banyak yang telah mencapai keadaan kesadaran 'tidak kembali lagi', dan yang lainnya telah mencapai pengetahuan kesadaran. Seseorang memerlukan pandangan yang halus untuk melihat dewa-dewa, atau kalau tidak, ia memerlukan hasrat yang besar pada kebajikan, kesadaran, dan pikiran yang tidak dinodai oleh angan-angan dan kotoran. Jika engkau mampu melihat dewa-dewa utama, engkau akan melihat pengikut-pengikutnya. Jika engkau berusaha dengan cara ini, engkau akan melihat hakikat dari pikiranmu sendiri, yaitu dewa tertinggi."

Dan ia menyanyikan Lagu Bagaimana Melihat Dewa-dewa.

"Penghormatan kepada Marpa, Yang Maha Pengasih!
Semoga keturunanmu diberkahi, semoga mulialah keturunanmu

Pendengar-pendengar surgawi

Datang dari alam dewa-dewa yang membahagiakan

Untuk mendengarkan pertapa Milarepa

Dan memenuhi langit yang tak terbatas

Selain bagi mereka yang memiliki lima tingkatan penglihatan⁴

Tiada makhluk hidup yang bisa melihat mereka

Aku melihat mereka semuanya dengan jelas

Tetapi orang awam hanya melihat persembahan-persembahan surgawi

Langit dipenuhi pelangi dan cahaya

Curahan bunga-bunga surgawi jatuh

Dupa yang semerbak memenuhi udara dan musik merdu terdengar.

Kegembiraan dan kebahagiaan memenuhi semua yang hadir karena kasih para lama Kagyupa. Kalian, yang di bawah perlindungan mereka, yang ingin melihat dewa-dewa dan dakini-dakini yang sedang mendengarkan ajaranku, dengarlah laguku terlebih dahulu:

Menyimpan karma yang dikumpulkan dalam kehidupan sebelumnya
Engkau telah bergembira dalam kejahatan sejak hari engkau dilahirkan

Engkau tidak merindukan kebajikan

Bahkan dalam usia lanjut pun pikiranmu tidak suci

Engkau pasti menerima buah perbuatanmu

Jika engkau bertanya pada diri sendiri apakah kejahatanmu akan disucikan

Kerinduanmu akan kebajikan menghapuskan noda-nodamu

Tapi engkau yang dengan sengaja berbuat jahat

Akan mendapatkan sampah makanan senilai rasa malu

Orang yang bersikap sebagai penuntun bagi orang lain

Dan ia sendiri tidak tahu harus pergi ke mana

Menyakiti dirinya dan orang lain

Jika engkau sungguh-sungguh ingin menghindari penderitaan

Hindarilah semua maksud jahat terhadap makhluk lain

Dalam kesetiaanmu kepada lama dan yidam

Menyesali kejahatan-kejahatanmu yang lalu

Bersumpahlah untuk tidak melakukannya lagi

Inilah instruksi untuk menyucikan dirimu

Kebanyakan para pembuat kejahatan adalah pintar
Mereka tidak mempunyai tujuan yang tinggi dan memanjakan diri
Jika mereka tidak memiliki denyut spiritual
Itu menandakan mereka masih dibebani kotoran-kotoran

Berusahalah tanpa henti demi penyucian
Halau kebodohan, kumpulkan kebajikan
Jika engkau berbuat begitu, engkau bukan hanya akan melihat
Dewa -dewa yang cinta Dharma yang datang untuk mendengar
Tapi engkau pun akan merasakan di dalam dirimu
Dharmakaya, yang paling suci dan paling tinggi dari semua dewa
Jika engkau merasakannya, engkau pun akan melihat
Seluruh kebenaran samsara dan nirvana
Dan engkau akan membebaskan dirimu dari karma."

Di antara dewa-dewa dan manusia yang berkumpul di tempat itu, mereka yang paling tinggi perkembangannya menyadari makna sebenarnya dari Dharmakaya. Yang kurang tinggi perkembangannya mengalami kesadaran non-dualisme dalam keadaan yang jernih dan bahagia, dan dibimbing ke jalan pembebasan. Di antara yang paling tidak berkembang, tak seorang pun yang tidak memahami pelaksanaan Bodhichitta.

Lalu Sang Guru berkata pada mereka, "O kalian bhiksu-bhiksu dan murid-murid, dewa-dewa dan manusia-manusia, dan semua yang berkumpul di sini, kebersamaan kita dalam pencarian Dharma merupakan hasil dari aspirasi spiritual kita dalam kehidupan sebelumnya. Sekarang aku sudah tua, aku tak tahu apakah aku akan melihat kalian lebih lama lagi. Berusahalah sebaik-baiknya untuk melaksanakan ajaran yang telah kuberikan padamu. Jangan sia-siakan waktumu. Jika kalian mengikuti instruksi-instruksiku, kalian akan menjadi murid-muridku yang pertama yang dilahirkan kembali di Tanah Suci Kebuddhaanku. Oleh karenanya,

bersukacitalah!" Begitulah katanya.

Umat awam dari Nyanang bertanya-tanya apakah perbincangan seperti ini oleh Sang Guru menunjukkan maksudnya untuk pergi dari dunia demi keselamatan makhluk-makhluk di alam lainnya. Jika benar demikian, mereka memohon dengan sangat padanya, untuk berangkat ke Alam Realita Tertinggi dari Nyanang. Kalau tidak benar begitu, mereka memohon dengan sangat padanya untuk kembali ke sana sekali lagi. Dengan sedih mereka memohon padanya dengan cara ini. Diliputi rasa hormat yang dalam, mereka menggenggam kakinya, menangis dan mengerang. Begitu pun pengikut-pengikut dari Dingri dengan sungguh-sungguh memohon Sang Guru untuk datang ke daerah mereka.

Sang Guru berkata, "Aku sudah tua. Aku tak akan pergi ke Nyanang ataupun Dingri. Aku akan menantikan kematianku dekat Drin dan Chuwar. Tingkatkanlah semangatmu untuk mencapai kebebasan. Kita akan bertemu lagi di Alam Realita Tertinggi."

"Kalau Sang Gum tidak datang, semoga ia memberkati setiap tempat yang telah dikunjunginya sehingga damai dan makmur. Semoga ia memberkati negeri ini sehingga memiliki keselarasan spiritual. Semoga ia memberkati semua makhluk hidup, dan orang-orang yang telah bertemu dengannya, dan yang mendengar nama dan ajarannya."

Sang Guru menjawab, "Aku bementang pada kalian atas bekal yang telah kalian berikan padaku dengan penuh hormat. Dan aku telah membalas kebaikan kalian dengan memabarkan ajaran dengan penuh kasih. Sebagai seorang yogi yang telah mencapai kekuatan berkali khusus, aku akan memberkati kalian semua agar kalian memperoleh kedamaian dan kebahagiaan sepanjang hidup." Dan ia menyanyikan lagu ini:

"Aku bersujud di kaki Marpa Sang Penerjemah
Ayah pelindung semua makhluk, yang telah mencapai tujuannya

O murid-muridku yang berkumpul di sini, dengarlah aku

Kalian telah berbaik hati padaku
Dan aku merasa mengasihi kalian

Semoga guru dan murid, saling berterima kasih satu sama lain
Bertemu di Tanah Suci Buddha

Semoga semua pengikut dan dermawan-dermawan yang hadir di sini
Meinperoleh kebahagiaan dan usia panjang

Semoga aspirasi-aspirasi spiritual mereka terpenuhi
Tanpa adanya pikiran-pikiran yang merugikan

Semoga daerah ini diberkati
Semoga daerah ini bebas dari penyakit dan perang
Dan dianugerahi panen yang makmur dan nasib baik yang bertambah
Semoga pengikut-pengikut selalu mengabdikan diri pada Dharma

Semoga aku bertemu lagi di Tanah Suci Buddha
Dengan mereka yang melihat atau mendengarkanku
Yang ingat kisahku
Mereka yang hanya pernah mendengarnya dan mendengar namaku

Semoga orang-orang yang berusaha meneladani hidupku dan benneditasi
Mereka yang meminta, menceritakan, dan mendengarkan kisahku
Mereka yang membaca dan menghonnatinya
Mereka yang mengikuti teladanku dalam hidup mereka

Semoga mereka menemukanku di Tanah Suci Buddha
Semoga orang-orang di masa depan

Jika mereka mampu benneditasi

Dengan pertapaan yang telah kulaksanakan Dihindarkan dari semua
kesulitan dan kesalahan

Semoga orang-orang yang melaksanakan Dharma melalui pertapaan
Memanen kebajikan yang tak terkira banyaknya

Bagi orang-orang yang mendorong orang lain untuk mengikuti jalan ini
Padanya diberi imbalan rasa syukur yang tak terhingga

Semoga mereka yang mendengar ceritaku menerima berkah tak terhingga
Melalui tiga berkah yang tak terhingga ini

Semoga mereka yang hanya mendengar ceritaku mencapai kebebasan

Semoga mereka yang benneditasi tentangnya terpenuhi tujuannya

Semoga mereka yang benneditasi di dalam gua-guaku

Semoga mereka yang mengabadikan beberapa benda yang ktuniliki

Semoga mereka semua memberikan kebahagiaan di mana pun mereka
berada

Semoga aku meliputi semua ruang

Sebagaimana ruang meliputi bumi, air, api, dan angin

Semoga delapan tingkatan dewa dan naga⁵

Dan penguasa dari dewa-dewa setempat, tidak membuat gangguan

Semoga keinginan para pengikut

Terpenuhi dalam keserasian Dharma

Semoga semua makhluk hidup, yang paling rendah pun

Dibimbing olehku menuju pembebasan."

Setelah menerima berkah-berkah ini, penganut-penganut awam
bergembira. Orang-orang dari Nyanang dan Dingri yang masih takut

kalau-kalau Sang Guru akan mati, datang meminta berkahnya dan mengabdikan diri mereka pada Dharma yang tak pernah sebelumnya terjadi. Masing-masing kembali ke nimahnya dan segera saja pelangi dan pandangan-pandangan lain menghilang. Orang-orang dari Drin, yang didukung oleh Repa Cahaya Tenang dan murid-murid utama lainnya, memohon agar Sang Guru tidak meninggalkan mereka. Sang Guni pergi ke Drin dan tinggal di dalam sebuah sel yang dibangun baginya untuk menaklukkan dewa naga Dolpa Nakpo (Algojo Hitam), di atas sebuah karang yang berbenUik seperti kepala seekor ular, bernama Rekpa Dukchen (Beracun Jika Disentuh). Selama di sana, ia membimbing para dermawan dari Drin. Pada akhir wejangan-Nya, Sang Guru berkata, "Bhiksu-bhiksu, kalau di antara kamu ada yang ineragukan instmksi-instmksiku, bergegaslah, karena belum tentu aku akan hidup lebih lama lagi."

Bhiksu-bhiksu lebih dulu mengadakan suatu pesta ritual, lalu menerima instruksi lengkap. Di antara barisan-barisan bhiksu yang berkumpul di sekeliling Sang Gum, terdapat Repa dari Digom dan Repa dan Seban, yang berkata, "Dilihat dari kata-katamu, kami tidak percaya bahwa engkau akan segera pergi ke nirvana. Mungkinhidupmu belum akan berakhir."

"Hidupku sudah berakhir dan misiku telah selesai. Tanda-tanda kematianku akan segera ternyata."

Beberapa hari kemudian, Sang Guru menunjukkan gejala sakitnya. Repa dari Ngandzong berkata padanya, "Gum, untuk penyakit ini, kami murid-muridmu akan mengorbankan persembahan-persembahan pada lama-lama, yidam-yidam, dakini-dakini, dan dewa-dewa pelindung. Kami juga akan mengadakan upacara panjang usia, merawatmu dan memberimu obat."

Repa dari Ngandzong memanggil murid-murid lain untuk mem bantu mempersiapkan upacara itu. Sang Gum lalu berkata padanya, "Untuk seorang pertapa, penyakit biasanya merupakan peringatan bagi latihan spiritualnya Tanpa melakukan upacara apa pun, ia harus mengubah semua pengalaman-pengalaman dari kondisi yang mengikan menjadi hasil pencapaian yang maha mulia, dan harus mampu menghadapi penyakit,

bahkan kematian itu sendiri. Khususnya, karena aku, Milarepa, telah melakukan semua upacara-upacara sesuai dengan instruksi lamaku yang pengasih, Marpa, aku tidak membutuhkan upacara yang pertama maupun yang kedua. Karena aku telah mengubah keadaan-keadaan yang merugikan menjadi faktor-faktor yang menguntungkan, aku tidak memerlukan perayaan, upacara perdamaian, maupun bunyi tambur. Roh-roh kejahatan yang muncul di hadapanku telah dikalahkan, dan diubah menjadi kekuatan-kekuatan yang melindungi, untuk membantu kita dalam merealisasikan Kekuatan Tindakan Rangkap Empat⁶. Aku tidak menginginkan pengobatan dari enam jamu⁷, karena penyakit dari lima racun⁸ pada diriku telah mampu menjadi awal dari lima Aspek Kesadaran Transeden⁹. Jadi aku tak memerlukan obat."

"Sekarang sudah tiba waktuku, tubuh jasmaniku telah diubah ke dalam bentuk yang lebih halus, yang lebur ke dalam keadaan kesunyaaan yang terang sama sekali. Manusia duniawi mengalami akibat-akibat dari kejahatan mereka melalui lingkaran kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian. Mereka tak bisa menghindarinya dengan pengobatan maupun upacara. Mereka harus menghadapinya tanpa dapat ditawar-tawar lagi. Tak ada yang bisa menghentikannya, juga kekuasaan raja atau kegagahan para pahlawan, kecantikan wanita, kekayaan orang kaya, kecepatan seorang pengecut, ataupun permohonan-permohonan yang pintar. Jika engkau takut pada penderitaan ini dan menginginkan kebahagiaan, aku tahu cara efektif untuk menghilangkan kesengsaraan dan untuk mencapai kedamaian abadi."

"Katakanlah pada kami."

"Baiklah. Hakikat samsara adalah sedemikian rupa sehingga kekayaan yang telah dikumpulkan akan bercerai, rumah-rumah yang telah dibangun akan musnah, persatuan-persatuan pecah, dan semua yang lahir harus mati. Karena orang pasti menderita akibat perbuatannya, ia harus meninggalkan tujuan-tujuan duniawi dan berhenti melakukan perbuatan mengumpulkan, membangun, dan menyatukan. Pengobatan terbaik adalah menyadari kebenaran realita yang tertinggi di bawah bimbingan seorang lama yang telah cerah. Lebih lanjut lagi, ada instruksi yang sangat penting yang akan kuberikan nanti sebagai pernyataanku yang terakhir. Janganlah lupa."

Repa Cahaya Tenang dan Repa dari Ngandzong terus mendesak, "Gum, kalau engkau sehat, engkau bisa memenuhi tujuan-tujuan lebih banyak makhluk hidup. Kalaupun engkau tidak mengabulkan permohonan kami, kami mohon engkau mengadakan suatu upacara sesuai dengan tradisi rahasia, meminum obat, dan juga mengizinkan kami berdoa bagi usia panjangmu, sehingga setidaknya-tidaknya kami tidak menyesal."

Sang Guru menjawab, "Kalau waktuku belum tiba, aku akan melakukan seperti yang kalian berdua mintakan. Namun melakukan upacara untuk memohon yidam memperpanjang hidupku tanpa memikirkan keselamatan makhluk hidup adalah laksana meminta seorang raja untuk melangkah turun dari tahtanya untuk menyapu lantai."

"Jangan pernah gunakan cara-cara rahasia dari Vajrayana untuk tujuan-tujuan duniawimu. Di kesunyian gunung aku terns menems mengadakan upacara tertinggi demi keselamatan makhluk-makhluk yang belum mencapai penerangan, sehingga tidak perlu diadakan upacara lain lagi."

"Karena kesadaran batinku ini bukan suatu kesatuan yang terpisah dari Kesunyian Yang Melingkupi Semua, doa-doa panjang usia tidak diperlukan. Obat-obat Marpa memusnahkan sama sekali lima racun hingga ke akar-akarnya. Obat-obat itu sudah cukup."

"Namun, jika engkau tidak mampu mengubah kesengsaraan menjadi kondisi-kondisi yang baik untuk mencapai tujuanmu, dan jika belum tiba waktumu untuk pergi, tidaklah salah menjalankan perawatan tabib, dan menggunakan obat-obat spiritual untuk mengatasi rintangan, karena kemungkinan untuk itu masih ada. Demikianlah di waktu dahulu kala, Sang Buddha, dengan penderitaan makhluk hidup berada dalam pikiran-Nya, menunjukkan tangan-Nya pada Shonnu¹⁰, sang tabib, dan menggunakan obatnya. Walaupun Beliau seorang Buddha, bila waktunya telah tiba, Beliau akan mangkat. Waktuku juga sudah sampai. Itulah sebabnya aku tak akan minum obat-obatan ini."

Lalu kedua Repa bertanya, "Jika engkau harus pergi demi keselamatan makhluk lain, bagaimana upacara-upacara pengabdian, upacara-upacara

pemakaman, dan kremasi tubuhmu hams dilakukan? Bagaimana kami akan membuat area kecil dari abu dan sebuah stupa? Siapa yang akan memimpin tata tertib tradisi-tradisi kita? Dengan cara bagaimana kami hams memperingati kematianmu? Persembahkan apa yang hams dibcrikan pada hari peringatanmu? Katakanlah, bagaimana kami hams mengejar pencarian kami dengan mendengarkan, bertanya, dan bermeditasi."

Sang Guru menjawab, "Dengan bimbingan Marpa yang pengasih, aku telah menyempurnakan pekerjaan pembebasan.- Sama sekali pasti tidak bahwa seorang pertapa yang telah cerah, yang pikiran, ucapan, dan tubuhnya telah mencapai tingkat tertinggi, akan menetap dalam bentuk mayat. Jangan buat area kecil atau membangun stupa. Aku tidak mempunyai vihara, oleh karenanya tidak ada pusat tertentu untuk orde ini. Gunakanlah gunung-gunung yang gersang dan yang berselimutkan salju sebagai tempat menyepi. Anggaplah makhluk- makhluk dari enam alam semesta sebagai pengikut-pengikutmu, dan berikan perlindungan spiritual kepada mereka, juga cinta kasih. Daripada membentuk area kecil, bermeditasilah empat kali sehari.

Daripada membangun stupa, kembangkan persepsi yang lebih tinggi terhadap alam semesta, dan kibarkan panji meditasi. Peringatan terbaik untuk kematianku adalah dengan memuja lamamu."

"Mengenai cara untuk mengejar pencarian batinmu, buanglah semua yang akan menambah keterikatan pada diri dan racun batin, meskipun kelihatannya baik. Sebaliknya, laksanakan semua yang akan melenyapkan kelima racun dan yang membantu makhluk lain, walaupun tampaknya buruk. Pada pokoknya hal ini sesuai dengan Dhanna. Betapa pun terpelajarnya, jika engkau tidak memiliki pengalaman yang luas dan dengan sengaja melakukan perbuatan-perbuatan yang memsak, engkau hanya akan melemparkan dirimu lebih dalam lagi ke alam- alam yang lebih rendah akibat noda diri. Karena hidup ini singkat dan saat kematian tidak diketahui, baktikan dirimu sepenuhnya pada meditasi. Bersikaplah bijaksana dan bersemangat sesuai dengan sifat bawaanmu yang membedakan, meskipun hams mengorbankan hidupmu. Singkatnya, bersikaplah dengan cara yang tidak akan membuatmu malu."

"Jika engkau mengikuti petunjuk-petunjuk ini dengan sepenuh hati, walaupun menentang kata-kata dalam kitab suci, engkau tidak akan bertentangan dengan tujuan Buddha-Buddha di masa lalu dan juga akan memenuhi keinginan orang tua ini. Begitulah inti dari semua perbuatan mendengar, bertanya, dan benedikasi. Jika harapanku dipenuhi, engkau akan menyempurnakan pekerjaan pembebasanmu. Di lain pihak, semua usaha untuk memuaskan keinginan-keinginan duniawi tidak berguna sama sekali."

Setelah berkata begitu, ia menyanyikan Lagu Pencapaian Spiritual:

"Aku bersujud di kaki Marpa Sang Penerjemah
Murid-murid yang berkumpul di tempat ini
Dengarlah lagu tentang petunjuk terakhir dariku ini
Karena kasih Marpa dari Karang Selatan
Pertapa Milarepa yang tua, telah menyelesaikan semua tugasnya

Kalian semua, murid-murid dan bhiksu-bhiksu Kalau kalian
mengindahkan kata-kataku
Akan kalian capai dalam hidup ini
Tugas mulia bagi dirimu sendiri dan orang lain
Dan karenanya memenuhi tujuan Buddha-Buddha di masa lalu dan
tujuanku juga Semua tindakan yang lain

Bertentangan dengan kebutuhan diri sendiri dan orang lain
Dan tidak memenuhi harapanku
Tanpa bimbingan seorang lama yang mempunyai silsilah
Apa manfaat mencari inisiasi?

Tanpa kesadaran terhadap Dharma di sebelah dalam
Apa gunanya menghafalkan Tantra?"

Apa gunanya benneditasi menurut instruksi
Jika engkau tidak melepaskan tujuan-tujuan duniawi?

Apa baiknya upacara-upacara
Jika tidak menyelaraskan tubuh, ucapan, dan pikiranmu dengan Dharma?
Apa gunanya benneditasi mengenai kesabaran Kalau engkau tidak sabar
menghadapi penghinaan?
Apa gunanya pengorbanan

Kalau engkau tidak mengatasi keterikatan dan kebencian?

Apa gunanya bersedekah
Jika engkau tidak membasmi sifat mementingkan diri sendiri?
Apa gunanya memimpin vihara besar

Kalau engkau tidak menganggap semua makhluk sebagai orang tua
tercinta?

Apa manfaat yang ada dalam membangun stupa
Kalau kesetiaan tidak tumbuh di dalam pikiranmu?
Apa gunanya membuat area

Kalau seseorang tidak bisa benneditasi pada keempat waktu?"

Apa gunanya memperingati kematianku
Kalau engkau tidak memohon padaku dengan honnat?
Apa gunanya meratapi kematianku

Kalau engkau tidak mengindahkan instruksi-instruksiku?

Apa gunanya memandangi jasadku?
Tanpa menghonnatiku selagi hidup
Tanpa merasa jijik terhadap samsara dan bertekad untuk mencapai

pembebasan

Apa gunanya kebaikan penyepian?

Tanpa belajar untuk mencintai orang lain lebih daripada diri sendiri

Apa gunanya kata-kata kasihan nan manis?

Tanpa mencabut noda-noda dan keinginan

Apa untungnya inelayani lama?

Apa gunanya murid-murid yang banyak jumlahnya

Jika mereka tidak mendengarkan kata-kataku?

Hentikanlah semua perbuatan yang sia-sia

Yang hanya bisa merugikanmu

Pertapa yang telah memenuhi tujuannya

Aku tidak perlu berjuang lagi."

Semua murid sangat terkesan dengan kata-kata ini. Karena Sang Gum menunjukkan gejala-gejala penyakit yang makin genting, Geshe Tsakpuhwa membawa sedikit daging dan bir dan dengan berpura-pura menanyakan kesehatannya, ia berkata pada Sang Guru, "Sungguh kasihan penyakit seperti ini menimpa orang suci seperti Gum. Kalau mungkin bisa dibagi, bagikanlah di antara murid- muridmu. Kalau ada cara untuk memindahkannya, berikanlah pada orang seperti diriku. Tapi karena tidak mungkin, apa yang harus dilakukan?"

Sang Gum tersenyum dan berkata, "Engkau tahu sekali kalau penyakitku ini tidak mempunyai sebab alamiah maupun hal-hal yang menjengkelkan. Dan bagaimanapun juga, penyakit pada orang biasa tidaklah sama dengan penyakit pada manusia spiritual. Aku seharusnya menerimanya sebagai kesempatan khusus bagi transformasi batin. Dengan alasan inilah akumenahan penyakitku seperti suatu perhiasan." Setelah berkata demikian, Sang Guru bernyanyi:

"Samsara dan nirvana dipahami sebagai satu realita

Dalam Tingkat Kesadaran Tertinggi

Untuk memahami Realita Tertinggi

Aku menandai segalanya dengan Tanda Kesunyaaan Agung¹²

Inilah inti dari non-dualisme

Aku bekeija sendiri tanpa mengindahkan halangan-halangan

Penyakit, roh jahat, perbuatan-perbuatan merugikan, dan angan-angan

Adalah perhiasanku, aku adalah pertapa

Padaku, semua itu adalah sistim syaraf, zat vital, dan energi-energi alam

Bagiku, kemurahan hati dan kebaikan-kebaikan lain

Adalah seratus dua belas tanda-tanda Kebuddhaan

Semoga pembuat kejahatan dibebaskan dari kejahatannya Penyakit ini
sangat cocok padaku

Aku bisa memindahkannya, tapi tidak ada alasan untuk melakukannya."

Geshe berpikir, "Ia mencurigai aku memberinya racun, tapi ia belum yakin.
Walaupun ia memiliki alasan untuk memindahkan penyakit, ia tak bisa
melakukannya."

Jadi ia berkata, "Kalau aku tahu sumber penyakit Sang Guru, jika berupa
roh jahat, aku akan mengusimya. Kalau berupa panyakit fisik, aku akan
menyembuhkanmu. Tapi aku tidak tahu apa penyakitmu. Jadi kalau
engkau bisa memindahkan penyakitmu, pindahkanlah kepadaku."

Dan Sang Guru berkata, "Makhluk tertentu dikuasai oleh setan sifat
mementingkan diri sendiri, yang merupakan yang terburuk dari
semuanya. Ialah yang menyebabkan penyakitku. Engkau tidak mampu
mengiisir setan itu ataupun menyembuhkanku. Kalau kubagi penyakitku
denganmu, engkau tidak akan bisa menanggungnya untuk sekejap pun.
Aku lak akan memindahkannya."

Geshe berpikir, "Ia tak bisa memindahkannya. Dia berpura-pura."

Jadi ia mendesak, "Pindahkan sajalah." "Baiklah kalau begitu, aku tak akan

memindahkannya padamu, tapi aku akan memindahkannya ke pintu itu.
Perhatikanlah baik-baik."

Dan ia memindahkannya ke pintu sel. Segera saja terdengar ledakan keras dan dengan getaran yang keras, pintu itu mulai hancur. Pada saat itu Sang Guru berada dalam keadaan tanpa penyakit.

Geshecuriga ini adalah muslihsihir, ia berkata, "Aneh sekali! Sekarang pindahkanlah kepadaku."

"Baik! Aku akan memberi Geshe sedikit rasanya." Sang Guru menarik penyakit itu dari pintu dan memberinya pada Tsakpuhwa, yang segera roboh kesakitan. Karena lumpuh dan tercekik, ia berada di ambang kematian. Lain Sang Guru mengambil kembali sebagian besar penyakit itu dan berkata, "Aku hanya memberikan setengah penyakitku padamu, dan engkau tidak mampu menanggulangnya sama sekali."

Dengan penuh penyesalan karena telah mengakibatkan penderitaan demikian, Geshe menjatuhkan diri di kaki Guru sambil menangis.

"O Guru yang agung, Orang Suci, persis seperti yang engkau katakan. Orang yang dikuasai ini telah berbuat kejahatan padamu. Kuberikan rumahku, kekayaanku, dan hartaku padamu. Bantulah aku membebaskan diriku dari akibat perbuatanku. Dengan tulus aku memohon ampun padamu."

Milarepa sangat gembira dan sambil mengambil kembali sisa penyakit itu ia berkata, "Sepanjang hidupku aku tidak menginginkan rumah, kekayaan, dan harta. Sekarang aku mendekati ajalku, aku tentii saja tidak memerlukannya, jadi bawalah kembali hadiah-hadiahmu. Jangan lagi bertindak bertentangan dengan Dharma, walaupun dengan mengorbankan hidupmu sendiri. Aku akan mohon pada lamaku untuk menjauhkanmu dari penderitaan akibat dari apa yang telah engkau perbuat." Dan Sang Gum bemyanyi:

"Aku bersujud di kaki Marpa, Yang Cerah

Semoga lima kejahatan yang tak dapat ditenangkan¹³
Terhapuskan dengan penyesalan yang dalam

Semoga kanna-karma bumk semua makhluk dihapuskan
Oleh kebajikan dari kebaikan-kebaikanku
Dan dari Buddha-Buddha dari ketiga masa waktu

Semoga semua penderitaanmu Kutanggung dan kuubah
Aku (tetap) mengasihi dia yang menyakiti Gurunya, tuannya, dan orang
tuanya

Semoga akibat-akibat karmanya
Kutanggung dan kuubah D
alam semua keadaan dan setiap waktu
Semoga ia terhindar dari persekutuan kejahatan

Tapi dalam kehidupan yang akan datang
Semoga ia bertemu dengan teman-teman yang berbudi luhur
Semoga ia terhindar dari pikiran-pikiran buruk yang menghancurkan
kebajikan

Semoga ia tidak menyakiti orang lain
Semoga semua makhluk mencapai Bodhicitta."

Dengan kata-kata ini, Geshe diliputi kegembiraan, dan ia berkata, "Di masa datang aku tak akan berbuat yang bertentangan dengan Dhanna, tapi aku akan benneditasi hingga akhir hayatku, seperti yang diperintahkan Sang Guru. Dahulu aku berbuat jahat demi kekayaan. Oleh karenanya aku tak menginginkan barang-barang duniawi lagi. Kalau Gum menolaknya, biarlah murid-muridnya menerima barang-barang ini untuk memenuhi kebutuhan mereka selama benneditasi " Murid-murid menerima hadiah-hadiah, yang belakangan digunakan di Chuwar tiap tahun untuk

memperingati kematian Sang Guru. Geshe Tsakpuhwa lalumeninggalkan dunia dan menjadi seorang pengikut Jalan.

Guru berkata, "Aku tinggal di tempat ini untuk menerima penyesalan dari pembuat kejahatan ini dan membantunya mencapai pembebasan dari akibat-akibat perbuatannya. Bagi seorang pertapa yang mati di suatu desa adalah laksana seorang raja yang sekarat di gubuk. Sekarang aku akan pergi ke Chuwar."

Repa dari Seban berkata, "Karena Gum lelah oleh penyakitnya, kita akan mengusungnya dengan tandu."

Sang Gum menjawab, "Tiada realita dalam penyakitku. Tiada realita dalam kematianku. Di sini telah kutunjukkan adanya penyakitku.

Di Chuwar aku akan menunjukkan munculnya kematianku. Tidak ada gunanya tandu. Sebagian dari kalian, berangkatlah terlebih dahulu ke Chuwar."

Lalu beberapa Repa berangkat duluan, tetapi Sang Gumlah yang pertama tiba di Gua Driche. Pada saat yang sama Milarepa yang lain berangkat, dengan ditemani oleh bhiksu-bhiksu yang lebih tua. Milarepa yang lain rauncul di Karang Beracun Jika Disentuh dan menunjukkan gejala-gejala penyakit. Yang lainnya dilayani oleh murid-murid yang datang untuk menemuinya di Chuwar. Yang lain mengajar dennawan- dennawan di atas suatu tonjolan di Gua Karang. Di dalam rumah yang berlainan, seorang Milarepa muncul di hadapan tiap penghuni yang mempersembahkan padanya pemberian-pemberian.

Lalu orang-orang yang berangkat lebih dulu ke Chuwar berkata, "Sang Gum teiah tiba di Chuwar lebih dahulu dibandingkan kita."

Bhiksu-bhiksu tua berkata, "Kami menemaninya dalam perjalanan."

Ketika yang lain-lainnya tiba, masing-masing berkata, "Sang Gum ada di sini. Kami bersamanya."

Sebagian berkata, "Dia ada di nunahku."

Murid yang lain berkata, "Ia mengajar di Dahkhar (Gua Karang)."

Tiap penyembah berkata, "Aku mengundangnya ke mmahku untuk menerima persembahan-persembahan."

Tiap orang menceritakan cerita yang berbeda. Lalu mereka menanyakan Sang Gum dan ia menjawab, "Kalian semuanya benar. Aku meniperdayai kalian."

Lalu ia tinggal di Gua Driche, menunjukkan penyakitnya.

Saat itulah pelangi dan semua tanda-tanda lainnya yang pernah muncul selama ceramah Sang Gum sebelumnya, terlihat di langit di atas Chuwar dan di puncak Gunung. Lalu setiap orang merasa yakm bahwa Sang Gum akan pergi ke alam lainnya.

Repa Cahaya Tenang, Guru dari Ngandzong dan Repa dari Seban, bertanya, "Ke alam Buddha manakah Sang Gum berharap bisa pergi? Ke manakah hams kami arahkan pennohonan kami? Instmksi- instmksi terakhir apakah yang akan diberikan Guru pada kami? Bentuk latihan bagaimanakah yang hams kami ikuti?"

Sang Guru menjawab, "Mohonlah padaku di mana pun engkau mau. Di mana pun engkau memohon padaku dengan keyakinan, aku akan bersamamu. Apa pun tujuanmu akan terpenuhi. Dalam sekejap aku akan ada di Tanah Suci Buddha yang Abadi. Inilah instruksi- instruksi yang kujanjikan padamu. Setelah aku wafat, berilah pada Retchung barang-barang yang engkau ketahui telah kugunakan, tongkatku dan jubahku. Benda-benda ini digunakan sebagai simbol- simbol yang menguntungkan untuk meditasinya melalui pengendalian pernafasan. Retchung segera akan ada di sini. Jangan sentuh tubuhku sampai ia tiba. Topi dari Guru Maitrepa ini dan tongkat dari kayu gaharu hitam ini adalah tanda-tanda, bahwa ajaran Buddha akan dipertahankan dengan meditasi yang dalam, dan penglihatan sempurna. Oleh karenanya, jangan sampai gagal memberikan barang-barang ini kepada Tonpa dari 0 (Gampopa). Cahaya Tenang, ambillah mangkuk kayu ini. Ngandzong Tonpa, ambillah topi dari tengkorak ini. Repa dari Seban, ambillah kotak rabnk ini. Repa Pertapa

dari Di, ambillah sendok dari tulang ini. Kalian murid-murid lain yang telah diinisiasi, masing-masing ambillah secarik dari jubah katunku. Ini bukanlah barang-barang yang luar biasa, tapi semuanya merupakan bukti yang sama.

Sekarang, ada instruksi-instruksi yang sangat penting mengenai sesuatu yang belum kalian ketahui. Tersembunyi di bawah tungku, terdapat emas yang telah kukumpulkan selama hidupku beserta sebuah wasiat untuk membaginya di antara kalian. Setelah aku mati, bacalah wasiat itu dan ikutilah petunjuk-petunjuknya.

Mengenai cara melaksanakan Dharma, ada orang kaya yang menganggap diri mereka sebagai penganut-penganut yang baik. Mereka bisa memberikan seratus barang yang berguna ataupun tak berguna sebagai sedekah, namun cuma dengan tujuan untuk memperoleh seribu lagi sebagai balasannya. Inilah cara mereka mengagungkan kehidupan duniawi. Manusia melakukan perbuatan-perbuatan merugikan dengan sembunyi-sembunyi tanpa melihatkejengkelan dewa pelindung mereka yang melihat semuanya. Karena takut mereka tak akan mencapai tujuan-tujuan duniawinya, mereka mencoba berbuat baik, tapi karena mereka tidak mampu meninggalkan keinginan untuk mendapatkan penghargaan, mereka sebenarnya menelan racun dalam makanan mereka. Jangan minum racun kerinduan terhadap penghargaan ini.

Tinggalkanlah segalanya yang engkau namakan pelaksanaan Dhanna namun sebenarnya ditujukan untuk mengagungkan kehidupan duniawi. Baktikan dirimu pada pelaksanaan spiritual yang benar."

Repa bertanya, "Bisakah kami terlibat dalam kehidupan yang aktif jika terbukti bermanfaat bagi makhluk lain?"

Sang Guru menjawab, "Kalau tak ada sangkut pautnya dengan tujuan-tujuan yang mementingkan diri sendiri, boleh saja. Tapi hal itu sulit. Orang-orang yang dipenuhi keinginan duniawi tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu orang lain. Mereka bahkan merugikan diri sendiri. Ini seumpama seorang yang sedang terbawa arus, berpura-pura menyelamatkan orang lain. Tak seorang pun bisa melakukan sesuatu

untuk makhluk hidup tanpa lebih dahulu mencapai pengertian transeden terhadap Realita. Seperti orang buta yang menuntun orang buta, ia akan menghadapi resiko dihanyutkan oleh keinginan. Karena ruang ini tak terbatas dan makhluk hidup tak terhitung jumlahnya, engkau selalu berkesempatan menolong orang lain ketika engkau telah mampu melakukannya. Sebelum itu, kembangkanlah aspirasi terhadap pencerahan sempurna dengan mengasihi orang lain lebih daripada dirimu sendiri selagi melaksanakan Dharma. Pakailah pakaian compang-camping, dan cukupkanlah dirimu dengan makanan, pakaian, dan penghargaan yang sedikit. Disiplinkanlah tubuhmu dan sadarilah tujuan spiritualmu. Ini harus dilakukan demi keselamatan semua makhluk hidup. Sebagai pembimbingmu dalam jalan ini, ingatlah kata-kata ini."

Dan ia menyanyikan lagu ini:

"Aku bersujud di kaki Marpa Sang Penerjemah
Mereka yang ingin mengetahui dan melaksanakan Dharma
Yang hanya memuja lamanya
Tanpa sepenuhnya mempercayakan diri mereka padanya
Hanya sedikit memperoleh manfaat
Tanpa menerima inisiasi sejati
Kata-kata Tantra hanya akan membutakanmu
Tanpa dibimbing oleh makna Tantra yang benar
Semua latihanmu akan menyesatkan "

Tanpa bermeditasi menurut instruksi-instruksi yang mendalam

Ia yang melaksanakan pertapaan hanya menyiksa dirinya sendiri
Ia yang tidak menaldukan keinginan dan khayalan Hanya mengucapkan
kata-kata yang hampa dan kosong Ia yang tidak tahu cara-cara yang
terampil dan mendalam Akan gagal, betapa pun giat upayanya
Ia yang tidak memiliki kunci kepada inakna Dharma yang mendalam
Akan menjauh dari Jalan, betapa pun besar semangatnya

Ia yang tidak mengumpulkan kebajikan dan hanya mencari
pembebasannya sendiri Akan dilahirkan kembali

Ia yang tidak melepaskan apa yang telah dikumpulkannya demi Dharma
Tidak akan mencapai kesempurnaan, betapa banyak pun meditasinya

Ia yang tidak berpuas hati dengan apa yang dimilikinya Melihat harta
yang dikumpulkannya diambil oleh orang lain Ia yang tiada memiliki
sumber kebahagiaan di dalam dirinya

Hanya menemukan penderitaan dalam kesenangan-kesenangan luar Ia
yang tidak menaklukkan setan ambisinya

Hanya menemukan kehancuran dan perselisihan dalam keinginannya
pada kemenangan

Keinginan-keinginan egois menimbulkan lima racun Keinginan-keinginan
yang sementara memisahkan teman-teman tersayang

Pemujaan diri membangkitkan kebeneian pada orang lain

Berdiam diri akan mencegah perselisihan

Dengan menjaga ketenangan dan menghindari gangguan

Di kesunyian engkau akan menemukan temanmu

Kerendahan hati membawa pada tujuan tertinggi

Ia yang bekerja dengan hati-hati akan segera memperoleh hasil

Pelepasan membawa pencapaian yang mulia

Pelaksanaan jalan rahasia adalah cara tersingkat

Realisasi kesunyian menumbuhkan belas kasih

Belaskasih menghilangkan perbedaan antara diri sendiri dan orang lain

Jika tak ada dualisme antara diri sendiri dan orang lain

Maka ia inemenuhi tujuan semua makhluk hidup

Ia yang mengakui kebutuhan orang lain akan menemukan aku

Ia yang menemukan aku akan mencapai Penerangan

Bagiku, bagi Buddha, bagi para siswa

Engkau hams berdoa sebagai satu

Menganggap mereka sebagai satu."

Begitulah ia bernyanyi. Lalu ia menambahkan kata-kata ini. "Aku tak tahu apakah aku akan hidup lebih lama lagi. Sekarang kalian telah mendengarkan aku, lakukanlah seperti yang telah kulakukan."

Ia berbicara dan masuk ke dalam keadaan meditasi yang dalam.

Dengan demikian, pada usia delapan puluh empat tahun, saat matahari terbit pada tanggal empat belas bulan dua belas di tahun Kelinci Kayu¹⁴, di bawah konstelasi bulan kesembilan¹⁵, Sang Guru mencapai nirvana.

Pada saat itu, di atas daerah itu muncul tanda-tanda yang meluas dan menakjubkan yang menunjukkan bahwa daka-daka dan dakini-dakini telah berkumpul. Langit yang cerah dihiasi dengan suatu pola persegi-persegi yang menjalin dalam semua warna pelangi. Di pusat tiap persegi terdapat sebuah teratai dengan delapan kelopak daun bunga yang berwarna-warni, yang masing-masing empat darinya, dalam warna suci, menunjuk ke empat arah utama. Di atas setiap teratai terdapat mandala-mandala yang geometri dan arsitekturnya jauh lebih menakjubkan polanya dibandingkan dengan karya seniman-seniman dan pembangun-pembangun yang terampil.

Lalu di langit di atas mereka, muncul berbagai persembahan dari dewa-dewa yang tak terbayangkan, seperti pelangi-pelangi dan awan-awan lima warna yang membentuk payung-payung, panji-panji, terpal-terpal, bendera-bendera, dan sutera yang inenghampar.

Ada hujan bunga yang luar biasa dalam berbagai bentuk dan warna. Di atas puncak gunung, awan dalam lima warna menjelma menjadi stupa-stupa dengan puncaknya menunjuk ke Chuwar. Melodi dari orkestra surgawi dimainkan untuk memuja Jetsuri), sementara

) Sebutan kehormatan religius, untuk laki-laki maupun perempuan

wewangian dupa yang paling harum memenuhi seluruh tempat. Setiap

orang menyaksikan tanda-tanda ini dan banyak murid-murid manusia yang melihat daka-daka dan dakini-dakini menyambut Jetsun dengan banyak persembahan. Manusia tidak melihat tubuh-tubuh telanjang makhluk surgawi sebagai tidak sopan, begitu pun dewa-dewa tidak merasakan bau makhluk hidup sebagai tidak menyenangkan. Lagi pula, dewa-dewa dan manusia berkomunikasi satu sama lain, terlihat dalam percakapan dan canda ria. Tanda-tanda yang menakjubkan ini berlangsung hingga selesai perayaan kematian Sang Guru

Selama itu, dermawan-dennawan di Nyanang datang mencari tahu tentang kematian Sang Guru. Mereka pergi ke Chuwar dan berbicara dengan murid-murid titama dan pada dermawan di Drin untuk membawa jasad Sang Gum ke Nyanang. Orang-orang di Drin menolak dan membuat persiapan-persiapan untuk kremasi. Pengikut-pengikut dari Nyanang' mengatakan bahwa kremasi itu akan diperlambat hingga semua dermawan-dennawan dari Nyanang tiba di Chuwar untuk melihat jasad Sang Guru. Lalu mereka pergi dan kembali lagi dengan sekumpulan orang banyak untuk menuntut jasad itu.

Lalu, murid-murid utama berusaha menyelesaikan perselisihan itu, dengan berbicara seperti ini. "Pengikut-pengikut dari Nyanang dan Drin merupakan murid-murid Gum yang sama setianya. Karena Jetsun wafat di Chuwar, tubuhnya tidak perlu dibawa ke Nyanang, tapi orang dari Nyanang hams tinggal di sini untuk menyaksikan kremasi ini. Relik akan dibagikan sama rata pada semuanya."

Setelah adanya campur tangan murid-murid ini pun, orang-orang dari Nyanang bersiap-siap untuk bertempur, karena merasa bangga dengan kekuatan mereka yang lebih kuat. Saat ittilah, seorang muda surgawi muncul di langit di tengah-tengah cahaya dan pelangi, dan rr.enyanyikan lagu ini dengan suara yang menyerupai suara Guru.

"O murid-murid yang mulia dan umat awam yang berkumpul di sini,
Memperebutkan mayat! Dengarlah keputusan ini
Aku, seorang murid surgawi dari Jetsun, akan menyelesaikan perselisihan
ini

Kesadaran Milarepa yang melebihi manusia, telah menyatu dengan Dharmakaya yang tidak-muncul Tanpa kesadaran, tak ada alat-alat fisik yang bertahan Tubuh Sang Gum akan segera larut di dalam Dhannakaya

Tak ada zat atau tulang yang akan tersisa Oleh karena itu, bodoh sekali mempertengkarkan mayat ini Semua yang bersikap seperti ini sebenarnya bersikap bodoh Karena kalian tak akan mendapatkan apa-apa dengan berkelahi Mohonlah pada Jetsun dengan rasa hormat yang mendalam Jika engkau meminta padanya dari dalam lubuk hatimu Keinginan dan belas kasihnya akan terujud tanpa gangguan Walaupun Dhannakaya adalah Kesunyaaan yang tidak-timbul Lalu kalian akan menerima relik Nirmanakayanya (Tubuh Duniawi)

Setelah mengucapkan kata-kata ini, anakmuda itu menghilang seperti pelangi.

Pengikut-pengikut awam bergembira karena mereka mengira melihat Jetsun. Dengan mengabaikan perselisihan mereka memohon pada Sang Gum. Murid-murid utama dan pengikut-pengikut awam tak lagi ketakutan bahwa jasad itu akan dibawa pergi dengan paksa.

Pada saat yang sama, telah terjadi bahwa orang dari Nyanang menemukan mereka juga memiliki tubuh Jetsun yang lain yang mereka bawa ke Lachi dan dikremasikan di Telur Elang di Gua Utama di Setan Yang Ditaklukkan. Semua tanda-tanda, seperti garis pelangi dan cahaya, hujan bunga-bimba, keharuman wewangian, dan suara musik, muncul di sana persis seperti yang terjadi di Chuwar.

Sementara itu, di Chuwar, murid-murid utama dan pengikut-pengikut awam menyembah jasad Sang Gum. Setelah enam hari, mereka memeriksanya dan menemukan jasad itu berubah menjadi tubuh surgawi yang bersinar, semuda anak berusia enam tahun.

Murid-murid utama membicarakan masalah ini dan menyimpulkan bahwa Retchung yang dimuliakan tak akan tiba pada waktunya. Mereka sepakat, jika jasad itu disimpan lebih lama lagi, akan timbul resiko tidak akan ada yang tersisa sebagai obyek untuk penyembahan atau pengabdian.

Jalan terbaik ialah mengkremasikan jasad itu dengan segera.

Wajah jasad itu diperlihatkan pada semuanya. Lalu jasad itu dipindahkan ke suatu sel kremasi yang aibangun di atas karang dan dipergunakan sebagai tahta Dhanna untuk ceramah-ceramah Jetsun. Di dasar karang itu, sebuah mandala dibuat dari tepung berwarna-warni. Disekitarnya ditaruh persembahan-persembahan terbaik yang bisa dihasilkan manusia, meskipun semuanya itu dilampaui oleh persembahan-persembahan surgawi yang muncul di angkasa. Menjelang fajar, upacara kremasi dimulai dan setumpuk kayu-kayu pembakaran. dihidupkan. Tapi jasad itu tidak menerima api.

Pada saat itu, lima dakini, masing-masing seorang dari kelima orde¹⁶, muncul di hadapan mereka dan menyanyikan lagu ini.

"Ram¹⁷, Tummo-yang-merasakan-segalanya adalah Api Tertinggi
Karena Pertapa Agung benneditasi sepanjang hidupnya
Apa gunanya api buatan manusia

Dengan terus menerus merasakan tubuh duniawi dalam bentuk
seorang yidam
Bagaimana bisa ada sebuah mayat hari ini

Karena mandala yidam dalam keindahannya yang luar biasa
ada dalam jasad yogi ini
Apa gunanya mandala duniawi

Karena pelita energi kesadarannya yang tak terpisahkan terus
menerus menyala
Apa gunanya lampu mentega yang tak berguna

Karena ia terus-menerus menelan lima macam obat abadi
Untuk siapakah kue-kue persembahan ini

Dengan menghiasi dirinya dengan kemumian moral
Ia menghilangkan noda-noda dua kekotoran
Untuk siapakah pot penyucian itu diadakan

Langit dipenuhi awan-awan dengan aroma yang wangi
Dan semua mandala persembahan
Hari ini, tak ada gunanya membakar dupamu

Empat orde dakini menyanyikan lagu pemujaan
Sementara dakini-dakini utama mempersenibahkan pemujaan
Hari ini, dengan cara apakah engkau melakukan upacara

Karena guru-guru yang mencapai pencerahan mengelilinginya
Dan banyak yogi mulia yang memberi penghormatan
Apa perlunya sekarang menyentuh jasadnya

Karena Sang Guru telah mencapai realita tertinggi
Apa gunanya memperindah jasadnya

Karena tubuhnya merupakan objek penghormatan surga dan manusia
Tak ada gunanya kalian memilikinya
Sebaliknya, baktikanlah dirimu pada penghormatan semesta

Dengan mengikuti ajaran-ajaran lama dan yidam
Tak ada gunanya instruksi-instruksi lain
Teruslah ikuti ajaran-ajaran itu

Karena tubuh Sang Guru mempakkan sejumlah mutiara yang tak temilai
Hentikanlah perselisihan soal pemiliknya, dan tenanglah

Karena instruksi-instruksi dari lama-lama yang mencapai pencerahan
adalah rahasia .

Tinggalkanlah keinginan untuk membicarakannya. Diamlah!

Instruksi-instruksi rahasia mempakkan nafas hidup dakini
Laksanakanlah penyepian sepenuhnya, atau hadapi resiko pencemaran
dalam berbagai bentuknya

Dalam upaya terpusat menuju pembebasan
Banyak rintangan yang timbul, jadi meditasilah dalam kerahasiaan penuh

Melalui kata-kata tajam ayahmu yang baik
Realisasi akan timbul
Jadi jauhkanlah keraguan

Mengenai cerita tentang peinbebasan Sang Guru
Tak ada gunanya mengungkapkan kemasyliurannya

Berkah akan melimpah dari lagu dakini-dakini tertinggi J
adi tingkatkan keyakinanmu

O murid-murid yang beruntung, ada banyak orang-orang suci yang sadar
Di antara keturunan spiritual Milarepa

O dewa-dewa dan manusia

Tiada penyakit yang boleh menghancurkan rakyat dan ternak di negeri ini
Kalian semua, orang-orang yang berkumpul di sini malam ini
Tak akan dilahirkan di alam yang lebih rendah lagi

Dalam mandala Kesedemikianan Sunyata¹⁸
Persepsi dan kesadaran adalah satu
Jadi hilangkan ketergantungan pada dualisme

Ada makna khusus dalam instruksi terakhir Sang Guru yang sedang mati
Jadi usahakanlah untuk memenuhi kata-katanya

Semoga kalian semua hidup selamanya dalam Dhanna tertinggi
Sumber kedamaian dan kegembiraan."

Begitu lagu ini berakhir, Guru dari Ngandzong berkata, "Walaupun instruksi Sang Guru untuk menunda kremasi ini hingga Ret chung tiba sesuai dengan nyanyian para dakini, kita tidak tahu kapan Retchung akan tiba. Jasad ini akan segera larut ke dalam Kesunyaaan."

Repa Cahaya Tenang berkata bahwa ia yakin Retchung akan segera tiba, seperti yang dinyatakan oleh Gum dan dakini-dakini, dan juga dari cara tubuli Guru menolak api. "Sampai nanti saatnya, marilah kita mengabdikan diri untuk menghormati dan memuja Guru."

Pada saat itu Retchung sedang menetap di vihara di Loro Dol di Tibet Selatan. Suatu pagi, subuh-subiih sekali, ketika ia berada dalam keadaan antara meditasi dan tertidur, ia melihat sekumpulan dakini yang sudah mau membawa pergi sebuah stupa kristal yang memancarkan sinar di seluruh surga, ke alam lainnya. Ia melihat stupa kristal itu dipuja dalam nyanyian dan disembah dengan persembahan-persembahan yang tidak terbayangkan, oleh masyarakat dalam tradisi Vajrayana dan dermawan-dermawan biasa yang memenuhi bumi, dan oleh makhluk-makhluk

surgawi dan dakini-dakini yang memenuhi langit.

Retchung bersujud demi melihat Jetsun bersandar di stupa, dan ia mendengar suara Sang Guru, "Retchung, anakku, walaupun engkau tidak datang pada waktunya seperti yang kuminta padamu, pikiranku dipenuhi kegembiraan bahwa kita, ayah dan anak, bersama-sama juga akhirnya. Tidak dapat dipastikan kapan kita akan bertemu lagi, jadi marilah kita peringati kesempatan yang jarang ini."

Sambil memancarkan senyum kegembiraan, Sang Guru bcnilang-ulang menyentuh kepala Retchung. Retchung menyadari keunikan pertemuan ini dan dalam dirinya muncul suatu kepercayaan yang tak pernah diketahui olehnya sebelum itu.

Retchung terbangun. Ia mengingat kembali kata-kata berharga dari Sang Guru. Sambil berharap bahwa lamanya masihhidup, ia merasa harus segera pergi untuk menjumpainya, meskipun ia tidak bisa mencapai Chuwar pada waktunya. Selagi ia memohon pada Jetsun dengan kesetiaan yang intensitasnya tak tertanggungkan, dua orang wanita muncul di langit di hadapannya, dan berkata, "Retchung, lamamu telah memasuki Tanah Suci para dakini. Jika engkau tidak segera pergi, engkau tak pernah bisa melihatnya lagi dalam hidup ini. Pergilah sekarang, janganlah terlambat."

Oleh peringatan di dalam mimpi itu, dan melihat langit yang dipenuhi pelangi dan cahaya-cahaya, timbul dalam dirinya kenangan pada lama dan keinginan kuat iintuk pergi kepada Sang Guru.

Ia rneninggalkan Loro Dol di pagi-pagi buta seiagi ayam berkokok. Dengan mempertahankan kesatuan yang hannonis dengan kesadaran lama yang paling suci, Retchung, dalam sikap pengabdian, menarik udara ke dalam tubuhnya dan menahannya. Dan dengan kekuatan sebuah panah yang melesat, dalam satu pagi ia mencapai jarak yang bagi perantau biasa diperlukan waktu dua bulan untuk menempuhnya. Pada saat matahari terbit, ia tiba di terusan di punggung gunung Podzi antara Dingri dan Drin, dan ia beristirahat sejenak. Ia melihat tanda-tanda yang luar biasa menakjubkan yang memenuhi seluruh ruang angkasa, gunung-gunung dan permukaan bunii. Ia sangat gembira. Di puncak Gunung Jowo Razang, ia melihat putera-puteri surgawi yang tak terhitung banyaknya di tengah-tengah lingkaran cahaya dan pelangi, membawa persembahan lima

kegembiraan indera yang tak terkira banyaknya, menyembah dengan penuh khusuk dan bersujud ke arah Chuwar.

Melihat tanda-tanda ini, Retchung merasa tidak enak. Ia bertanya pada makhluk-makhluk angkasa, makna tanda-tanda ajaib ini, dan khususnya siapa yang sedang disembah. Beoerapa orang dewi berkata, "Apakah engkau sudah terpisah dari dunia, tidak melihat dan mendengar apa pun? Persembahan-persembahan ini diberikan oleh makhluk-makhluk angkasa dari alam yang lebih tinggi kepada Guru Tersuci di bumi ini, Mila Vajra Tertawa, yang sedang disembah oleh dewa-dewa maupun manusia di Chuwar pada waktu ia memasuki Tanah Suci para dakini."

Mendengar ini, Retchung merasa seolah-olah hatinya hancur. Ia bergegas dalam perjalanannya. Ketika sudah dekat sekali ke Chuwar, ia melihat Jetsun sedang duduk di atas sebuah batu karang besar yang bentuknya seperti dasar persegi sebuah stupa. Persis seperti dalam mimpinya, Sang Guru menunjukkan kegembiraannya dan menyapanya dengan berkata, "Anakku, engkau sudah di sini sekarang."

Karena mengira Sang Guru belum benar-benar mati, Retchung merasakan kebahagiaan yang takterlukiskan muncul di dalam dirinya. Ia membungkuk di kaki Sang Guru dan berkata dengan hormat. Sang Guru menjawab semua pertanyaan-pertanyaannya.

"Retchung anakku, aku akan menunjukkan jalan, ikutilah aku."

Berkata demikian, Sang Guru berjalan pergi dan tiba-tiba menghilang.

Retchung meneruskan perjalanannya dan tiba di Chuwar. Di gua Sang Guru ia melihat murid-murid utama, bhiksu-bhiksu, dan pengikut-pengikut awam, dengan sedih sedang menyembah jasad Sang Guru. Karena tidak tahu siapa orang ini, beberapa bhiksu baru menghentikan Retchung dan mencegahnya mendekati jasad itu. Karena sedih akan hal ini, Retchung menyanyi dengan nada yang terluka, Lagu Tentang Pengabdian Rangkap Tujuh ini.

"O Guru, pelindung makhluk hidup
O Guru, Buddha dari Ketiga Zaman
Di dalam alam kebijaksanaan dan belas kasih Dharmakayamu
Dengarkanlah nyanyian ratapan ini
Dari muridmu yang malang, Retchung

O Lama Agung! Dengan sedih dan tersiksa, aku menangis dengan lagu ini
Karena rindu untuk berada di dekat tubuhmu, aku maju mendekat
Tapi anak yang malang ini tidak bisa melihat wajahmu
Lihatlah padaku dengan kasih, O Ayah Terkasih

Padamu, Buddha dari Ketiga Zaman
Yang memiliki Kebijaksanaan, Kasih, dan Kuasa
Aku, seorang pengemis, bersujud melalui tiga pintu masuk tubuh,
ucapan, dan pikiran
Dan memberi persembahan meditasi menurut ajaranmu
Aku menyucikan perbuatan-perbuatan merugikan yang timbul dari
pandangan-pandangan yang tidak sempurna dan salah
Dan bergembira dalam semua perbuatanmu yang sempurna
Semoga engkau terus memutar Roda Dhanna yang Suci
Semoga engkau terus hadir dan tidak larut ke dalam nirvana
Semoga aku mengabdikan kebajikan meditasi dan realisasiku bagi
pemenuhan harapanmu

Semoga aku mencapai hasil pengabdian ini dan
Semoga aku melihat wajahmu
Aku, yang pertama engkau perlakukan dengan rasa kasih
Sekarang dicegah untuk melihat tubuhmu
Malangnya aku, tidak melihat Guru yang hidup 1

Namun semoga aku melihat wajahmu dalam kematian

Dan setelah melihat wajahmu

Semoga aku menerima secara langsung ataupun melalui penglihatan,
instruksi-instruksimu yang paling berharga, untuk mengatasi rintangan-
rintangan dalam dua tahap meditasi yang lebih tinggi

Inilah isi pennohonanku.

Guru, jika engkau tidak bertindak penuh kasih pada anakmu
Siapa lagi yang akan engkau lindungi dengan kebijaksanaan dan kasih
kebapakanmu ?

O Ayah, jangan ambil dariku kait belas kasihmu

Lihatlah aku dari keluasan alam yang tak terlihat

Semoga Sang Guru, Pelihat tiga masa waktu, melihat pada Retchung,
pelayanmu yang dungu dalam kebijaksanaan

Puteramu, Retchung, disiksa oleh lima racun

Lihatlah padaku, O Ayah, pemilik lima Kesadaran Tertinggi

Lihatlah dengan kasih pada semua makhluk hidup

Lihatlah pada Retchung dengan kasihmu."

Begitulah Retchung bernyanyi dalam kesedihan. Mendengar suara
Retchung sinar di wajah jasad Sang Guru memudar dan pada saat yang
sama, api muncul dari tubuhnya.

Setelah mendengar suara Retchung, Repa Cahaya Tenang, Guru Repa dari
Ngandzong, Seban Repa dan beberapa orang saudara lain dari
persaudaraan Vajra, bersama dengan umat awam datang untuk
menyambut Retchung. Menyesali perbuatan repa muda yang telah
mencegahnya untuk melihat jasad Jetsun, Retchung tidak bergerak maju
hingga nyanyiannya selesai.

Pada saat itu, walaupun Guru yang Mulia sudah berlalu ke dalam

kejernihan kristal Dharmakaya, ia kembali lagi dan berkata pada para repa muda, "Jangan bersikap seperti itu terhadap Retchung. Seekor singa yang hidup lebih baik daripada seratus topeng! Biarkan ia datang padaku."

Pada Retchung, ia berkata, "Anakku, jangan berputus asa. Jangan dipenuhi kemarahan. Datanglah pada ayahmu."

Tiap orang terkejut dan sangat gembira. Retchung memeluk tubuh Jetsun, menangis dengan begitu bahagia sampai iapingsan. Ketika ia sadar, ia melihat murid-murid utama, bhiksu-bhiksu, dan penganut-penganut awam semuanya duduk di depan sel kremasi. Sang Guru sama sekali bebas dari penyakit apa pun. Muncul sebagai perwujudan yang tak akan hancur yang menyatukan bentuk dan kesunyiaan. Dan duduk di atas tahta teratai berkelopak delapan, Sang Guru bersinar seperti putik dari sekuntum bunga. Duduk di Sana dengan ketentraman yang megah, tangan kanannya yang terulur dalam bentukmudra pengajaran niemadamkan nyala api, tangan kirinya dalam bentuk mudra pendukung berada di pipi kirinya. Ia berkata pada semua murid dan pengikut, "Dengarkanlah jawaban atas nyanyian Retchung dan kata-kata terakhir dari orang tua ini."

Sang Guru menyanyikan lagu abadi yang dinamakan Enam Prinsip Utama ini dari sel kremasinya.

"Dengarlah, Retchung yang sangat kukasihi

Nyanyian Harapan Terakhirku ini

Dalam lautan tiga tingkatan sanisara

Tubuh khayal adalah penjahat utama

Berjuang memenuhi tujuan-tujuan materi

Dan tidak punya waktu untuk meninggalkan usaha-usaha duniawi

O Retchung, tinggalkanlah upaya duniawi

Di dalam kota tubuh khayal

Batin khayal adalah penjahat utama

Diperbudak oleh darah dan daging tubuh •

Tidak mempunyai waktu mewujudkan Realita Tertinggi

O Retchung, lihatlah hakikat batin sejati

Di batas antara batin dan materi

Kesadaran sebelah dalam adalah penjajah utama

Tertarik ke dalam alam persepsi bersyarat

Dengan sedikit waktu untuk mewujudkan hakikat realita yang tak tercipta

O Retchung, rebutlah benteng kesunyaaan yang tidak dilahirkan

Di perbatasan antara dunia ini dan dunia berikutnya

Kesadaran dalam keadaan Bardo¹⁹ menengah adalah penjajah utama

Mencari tubuh walaupun kehilangan tubuh.

Dengan sedikit waktu untuk menyadari Realita Terakhir

O Retchung, kerjakanlah jalanmu menuju perwujudan itu

Di kota enam kelompok makhluk yang memperdayakan

Ada banyak sekali pengumpulan noda-noda dan karma jahat mengikuti denyut nafsu dan kebencian

Dengan sedikit waktu untuk merasakan Kesunyaaan yang mencakup semuanya

O Retchung, tinggalkanlah nafsu dan kebencian

Di alam surgawi yang tak kelihatan

Ada seorang Buddha yang dengan terampil memanfaatkan kesalahan²⁰ Membimbing makhluk hidup menuju kebenaran relatif

Sedikit waktu yang mereka miliki untuk menyadari kebenaran tertinggi

O Retchung, tinggalkanlah konsep-konsep

Lama, yidam, dan dakini-dakini, ketiganya menyatu menjadi satu

Mohonlah pada mereka!

Penglihatan sempurna, perenungan, dan latihan, ketiganya menyatu

menjadi satu

Kuasailah!

Kehidupan ini, kehidupan berikutnya, dan kehidupan di antaranya,

ketiganya menyatu menjadi satu

Satukanlah mereka!

Inilah instruksi terakhir dan harapanku yang paling akhir O Retchung, tak ada lagi untuk dikatakan Anakku, baktikanlah dirimu pada instruksi ini."

Setelah berkata demikian, Jetsun lenyap ke dalam Kesunyaaan Yang Meliputi Semuanya. Onggokan kayu api pemakaman seketika berubah menjadi rumah surgawi besar, berbentuk persegi dan memiliki empat pintu masuk dengan serambi bertiang-tiang berhias. Di atasnya bersinar pelangi beserta sebuah tirai cahaya. Dinding atapnya diteduhi payung-payung, panji-panji, dan persembahan-persembahan hiasan lainnya.

Nyala api di dasar membentuk bunga teratai berkelopak delapan, dengan ujung-ujung api yang melingkar berkembang menjadi delapan lambang menguntungkan²¹ dan tujuh lencana megah²². Bahkan percikan-percikan apinya membentuk dewi-dewi yang membawa banyak persembahan.

Nyanyian penyembahan dan gemercik suara api yang mengagumkan terdengar seperti nada merdu dari berbagai alat-alat musik, seperti biola, seruling, dan tambur. Asap muncrat ke dalam segala sesuatu dan menjadikan semuanya mewangi. Di langit di atas kayu api pembakaran itu, dewa-dewa dan dewi-dewi muda menuangkan suatu aliran minuman dewa dari wadah yang mereka pegang, dan memberikan kebahagiaan yang berlimpah bagi lima indera.

Lama-lama dan orang awam yang mulia dipenuhi kegembiraan. Semua murid, bhiksu, dan penganut-penganut awam melihat kayu api pemakaman dalam bentuk rumah besar surgawi yang gilang gemilang, sedangkan jasad itu sendiri terlihat beraneka rupa, seperti Hevajra,

Chakrasanwara, Guhyasamaja, ataupun Vajravahari. Lain dakini-dakini bemyanyi dengan serempak.

"Setelah mangkatnya Sang Guru - Mutiara Pengabul Harapan
Sebagian menangis, lainnya meratap
Pada saat mereka bersedih dan berkabung ini
Muncul dengan sendirinya api menyilaukan
Nyalanya berbentuk bunga teratai berkelopak delapan
Delapan lambang menguntungkan, tujuh lencana megah, dan banyak
lagi persembahan-persembahan lainnya yang menyenangkan
Suara percikan api digubah menjadi nada-nada merdu
Menyerupai musik kulit kerang, gembeng, biola, seruling, gembeng-
gembeng kecil, rebana, dan tambur-tambur tangan
Dari percikan-percikan yang gemerlapan, muncul dakini-dakini dari
tiga tingkatan --- sebelah luar, sebelah dalam, dan paling dalam Memuja
dan membawa perseinbahan-persembahan yang banyak sekali jenisnya
Di tengah-tengah asap, pelangi, dan cahaya, terdapat awan-awan
persembahan
Seperti payung-payung, panji-panji, simpul-simpul megah, dan suastika²³
Dakini-dakini yang tak terhitung jumlahnya dengan kecantikan
yang memikat Membawa pergi relik tulang dari kayu api pembakaran
Heran karena tubuh Sang Guru yang sedang dikremasikan, walaupun
sudah tak berbentuk, tak bersisa
Dalam permukaan Dharmakaya Lama, berkumpul awan
Sambhogakaya melalui tekadnya yang tabah dan belas kasih
Menghasilkan tindakan-tindakan Ninnanakaya seperti hujan bunga yang
tiada henti-hentinya
Dengan demikian ia ineinbawa tanaman para pencari berbuah
Dharmadhatu, hakikat pokok dari segala benda, adalah sunya, tak
bersyarat, dan tidak-menjadi

Kesunyaaan itu tanpa kemunculan dan kematian
Bahkan pembentukan dan penguraian yang bersyarat adalah sunya pada
hakikat sebelah dalamnya
Jadi jauhkan keraguan dan kecemasanmu."

Setelah nyanyian ini, hari berganti menjadi malam. Bentuk nyala yang menyilaukan hilang. Setiap orang melihat sel kremasi itu tembus pandang. Murid-murid dan orang-orang awam melihat pada relik mayat itu. Mereka melihat sebuah stupa yang besar dan bercahaya berdiri di dalam sel kremasi, sedangkan yang lainnya melihat bentuk-bentuk seperti Hevajra, Chakrasamvara, Guhyasamaja, ataupun Vajravahni. Sebagian lainnya melihat alat-alat suci, seperti sebuah Vajra, lonceng, pot, dan suku kata²⁴ mantra yang mewakili tubuh, ucapan, dan pikiran yang mencapai penerangan. Yang lainnya dapat melihat bahwa di dalam sel kremasi itu terdapat suatu cahaya putih dengan sinar keemasannya, suatu kolam air yang tenang, nyala yang membara, angin yang berputar-putar dan persembahan-persembahan yang tak terlihat yang menyenangkan mata dan tak terbayangkan. Namun yang lainnya melihat permukaan bidang yang sunya. Murid-murid membuka pintu masuk ke dalam sel kremasi, lalu semuanya tidur di sampingnya dengan pengharapan yang inenggembirakan, bahwa sejumlah besar peninggalan-peninggalan stupa dan kristal-kristal cerah²⁵ akan muncul dalam berbagai bentuk yang menakjubkan.

Di pagi buta, Retchung bermimpi tentang lima dakini yang berwarna biru, kuning, hijau, merah, putih, mengenakan jubah-jubah sutera, dan dihiasi dengan perhiasan-perhiasan, yang sebagian terbuat dari tulang dan yang lainnya dari mutiara. Mereka dikelilingi pengiring putri dengan warna yang sama. Semuanya membawa persembahan lima kesenangan indera yang tak terhitung jumlahnya dan menyembah ke arah ruang kremasi. Dakini utama membawa pergi sebidang cahaya putih dari sana, dihiasi dengan tirai sutera putih.

Retchung terpesona oleh pemandangan menakjubkan ini. Lalu ia bergerak mendekati sel dengan bertanya-tanya apakah dakini-dakini telah membawa pergi relik suci dan kristal-kristal cerah. Dakini-dakini terbang

ke atas langit. Retchung membangunkan semua saudara-saudara Vajranya. Sewaktu mereka mulai memeriksa sel itu, mereka melihat bahwa dakini-dakini telah membawa pergi semua relik suci, tanpa meninggalkan apa pun, bahkan abu pun tidak. Karena sedih melihat hal ini, Retchung memohon kepada dakini-dakini itu untuk memberikan sebagian relik suci kepada manusia. Dakini-dakini itu menjawab dengan mengatakan, "Jika engkau, putera Jetsun yang mulia, tidak puas dengan kebangkitan langsung kesadaranmu dalam tingkat Dharmakayanya, namun karena ini adalah yang tersuci dari semua relik, engkau harus memohon pada Sang Guru agar dengan belas kasihnya ia mengabulkan permintaanmu! Orang-orang yang tidak menghormati Sang Guni --- Yang bersinar laksana mentari dan bulan --- tak akan ada relik suci atau krisal-kristal cerah untuk mereka. Mereka tak pernah menghargainya, bahkan pada tingkatan kunang-kunang. Oleh karenanya, relik-relik ini punya kami."

Setelah berkata begitu, dakini-dakini diam tak bergerak di angkasa. Lalu Retchung, yang mengakui kebenaran ucapan dakini-dakini, menyanyikan permohonan ini:

"O Guru, sewaktu engkau bersama lamamu Marpa

Engkau berjuang dengan setia untuk memenuhi perintah-perintahnya
Karena itulah engkau diberi ajaran-ajaran yang mengandung kebenaran
yang dalam

Lalu engkau mendapat pencerahan dan membebaskan semua pencari-
pencari yang beruntung

Peluklah kami dan semua makhluk hidup dalam belas kasihmu

Berikanlah relikmu untuk pengabdian kami

O Guru, ketika engkau hidup di Kesunyian gunung

Dengan meditasimu yang tekun

Engkau memperoleh kekuatan untuk membuat perwujudan-perwujudan
ajaib sebagai tanda pencapaianmu

Dan kemasyhuranmu tersiar ke seluruh negeri

Peluklah kami yang telah melihat atau mendengarmu dan
Berikan relikmu untuk pengabdian kami

O Guru, ketika engkau ada di tengah-tengah murid-muridmu
Engkau mengasihi semuanya tanpa memihak
Padamu kami melihat berbunganya pengertian dan ramalan dengan
sempurna

Engkau dipenuhi cinta kasih terhadap makhluk hidup
Peluklah kami, pencari-pencari yang berantung, dengan kasihmu
Berilah kami relikmu untuk pengabdian kami

O Guru, ketika engkau berada di antara banyak orang
Dengan murah hati engkau membangkitkan sikap pencerahan yang
tak putus dalam diri mereka
Engkau membimbing semua yang mencarimu ke jalan pembebasan
Pada orang-orang yang sengsara engkau sangatlah pengasih
Peluklah kami, pencari-pencari yang beruntung, dengan kasihmu dan
Berilah kami relikmu untuk pengabdian kami

O Guru, ketika engkau meninggalkan tubuh khayalmu
Engkau sepenuhnya bangkit menuju kebenaran tertinggi
Di dalam batinmu engkau merasakan semua gejala sebagai Dharmakaya
dan menjadi yang tertinggi di antara dakini
Peluklah kami, pencari-pencari yang beruntung, dengan kasihmu
Berilah kami relikmu untuk pengabdian kami Peluklah kami, anak-
anakmu, yang berkumpul di sini."

Demikinlah Retchung memohon pada Gurunya dalam nyanyian dengan
suara sedih. Pada saat itu dakini utama melemparkan suatu benda suci dari
tangannya, benda sebesar telur ayam, yang memancarkan suatu aliran

cahaya lima warna, dan jatuh ke se! kremasi. Semua murid-murid utama mengulurkan tangan dan masing-masing menuntut benda itu untuk dirinya sendiri. Lalu benda itu naik lagi dan terserap ke dalam cahaya yang sedang dipegang oleh dakini utama. Cahaya itu kemudian membagi menjadi dua, sebagian menjadi sebuah tahta singa dengan alas duduk bunga teratai yang berada di bawah bulan dan matahari. Sebuah stupa kristal terjadi dari cahaya yang satunya lagi dan hinggap di atas tahta. Cahaya-cahaya lima warna mulai bersinar dari stupa. Stupa itu satu kaki tingginya, dikelilingi oleh Seribu dan Dua Buddha²⁶. Keempat terasnya didiami yidam-yidam yang cemerlang dari empat kelas Tantra dalam susunannya. Duduk di dalam ruangnya yang berbentuk bola adalah suatu bentuk dari Milarepa, yang tingginya kira-kira enam inci.

Dakini-dakini yang bersujud dan nienyembahnya, menyanyikan lagu ini, didukung oleh dua dakini lain yang menjaga stupa:

"Wahai para putera! Dewa Kyong (Pendukung Kedamaian Bahagia), Shiwa 0 (Cahaya Tenang), Guru dari Ngandzong, dan murid-murid lain yang diberkati dan mengenakan kain katun

Dengan rasa hormat dan tekad yang tulus, kalian memanggil nama ayah spiritual, agar ia memberi pada kalian dan semua makhluk hidup, relik dan kristal-krisal cerah sebagai objek bagi pengabdian kalian

Dengan kekuatan doa kalian yang datang dari dalam lubuk hati, dengan kuasa belas kasih Milarepa, kalian telah melihat asal Trikayanya sehingga kalian tidak perlu kembali ke dalam lingkaran kelahiran dan kematian

Jika mengabdikan dengan setia, kalian akan mencapai Pencerahan penuh Dari bidang Dharmakaya yang unik, muncul relik suci sebesar telur ayam
Inilah objek pengabdian bagi semua manusia

Namun kalian tak bisa memperolehnya dengan merampasnya
Mengapa objek ini ditempatkan di antara kata-kata kotor

Tapt jika kalian sungguh-sungguh memohon lagi kepada Jetsun, belas kasihnya pada kalian tidak akan pernah pudar, karena ada suatu persetujuan agung di antara semua Buddha demi keselamatan kalian

Melalui tindakan-tindakan mereka yang tanpa putus, yang timbul dari Dharmakaya, perwujudan-perwujudan duniawi muncul dalam berbagai bentuknya

Yidam Chakrasamvara kalian muncul bersama dengan pasangannya dalam postur kesatuan, menghiasi diri mereka dengan agung dengan perhiasan-perhiasan dari tulang- tulang

Langit dipenuhi mandala dewa-dewa²⁷

Persembahan dari daka-daka dan dakini-dakini menyebar seperti awan Sambhogakaya yang paling tinggi wujudnya memberikan inisiasi yang memungkinkanmu mencapai realisasi dengan cepat

Jika engkau mampu memohon pada mereka, pengaruh spiritual mereka tak akan pernah hilang, karena ada persetujuan agung dari semua dakini demi keselamatanmu

Dengan tindakan-tindakan tanpa henti para Buddha di dalam Dharmakaya, reinkarnasi mereka mengambil berbagai bentuk

Oleh karenanya, muncullah sebuah stupa kristal yang tingginya satu kaki, dikelilingi Seribu dan Dua Buddha, seperti yang terdapat dalam sutra dan dihiasi dengan yidam dalam empat kelas Tantra

Sungguh pemandangan yang menakjubkan di depan mata kalian! Jika kalian mampu memohon pada mereka tanpa terganggu

Tindakan-tindakan mereka yang tak pernah terputus tak akan lenyap karena ada persetujuan agung dari semua dewa pelindung demi keselamatanmu

Lama yang telah menyatukan tiga aspek penerangan bertindak dengan cara muncul dalam berbagai bentuk yang menakjubkan

Sungguh ajaib bahwa ia mewujudkan diri dalam bentuk yang kecil tapi terlihat sebagai objek bagi pengabdian kita

Jika engkau bisa memohon padanya dari dalam lubuk hatimu

dengan pemujaan dan hasrat yang sungguh-sungguh

Pengaruhnya pada realisasimu yang langsung tak akan pernah hilang, karena ada persetujuan khidmat dari semua Guru yang telah cerah demi keselamatanmu

Jika engkau dengan tul us mematuhi sumpah spiritualmu sendiri, semua dewa-dewa pelindung akan membantumu

Jika engkau sanggup hidup di kesunyian gunung, penegak-penegak kebijaksanaan, daka-daka, dan dakini-dakim tentu akan berkumpul di sekitarmu

Melaksanakan Dharma dengan tulus adalah tanda-tanda awal relalisasimu yang cepat Jika engkau bebas dari keinginan pada kesenangan, engkau telah

menghilangkan akar-akar noda batinmu Jika engkau tidak melekat pada gagasan tentang diri dan benda-benda semesta sebagai realita yang sebenarnya, maka rintangan-rintangan dan kekuatan-kekuatan yang inerusak akan lenyap

Jika engkau tak lagi bergantung pada dualisme, pengetahuanmu telah mencapai kesempurnaan

Jika engkau bisa memahami samsara dan nirvana sebagai sunya, meditasimu telah mencapai kesempurnaan

Jika penyangkalan diri muncul dari dalam lubuk hatimu, latihanmu telah mencapai kesempurnaan

Jika Lamamu meramalkan tugas-tugas yang telah ditakdirkan bagimu, tanggung jawabmu telah mencapai kesempurnaan

Jika engkau berusaha melayani semua makhluk hidup, tujuanmu telah mencapai kesempurnaan.

Jika Guru dan murid-murid mencapai keserasian spiritual, hubungan mereka telah sempurna

Jika engkaumengetahui ciri dantingkat realisasimu, pandanganmuyang tajam telah sempurna

Nilai keselarasan bersamamu, pengalaman pencerahanmu beserta

dengankehangatan batinnya dan semua cirinya, biarlah semuanya ini dipersembahkan sebagai bagian dari relik suci yang diperuntukkan bagi kalian, anak-anak!"

Setelah lagu ini, dakini-dakini menunjukkan stupa pada semua murid-murid. Pada saat sudah akan pergi ke alam lain, dakini-dakini meletakkan stupa itu di atas singgasana yang terbuat dari permata berharga. Karena mau memohon pada dakini-dakini, yang sedang memegang stupa, agar mereka meninggalkan stupa itu sebagai obyek bagi pengabdian manusia, Shiwa O Repa (Repa Cahaya Tenang) memohon pada mereka dalam lagu ini:

"O Ayah, engkau menerima bentuk Nirmanakaya untuk melayani orang lain

Sebagai Sambhogakaya, engkaulah pelihat yang telah cerah

Sebagai Dharmakaya yang tak terlihat, engkau meliputi bidang alam kosmik

Aku memohon padamu, keadaan realita yang tertinggi

Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini

Berikanlah pada karni, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika bertemu dengan orang-orang suci lain yang diterangi

Engkau laksana kotak perhiasan yang diisi dengan permata-permata berharga

Engkaulah pelihat yang tak ternilai, O Yang Mulia

Kubaktikan diriku padamu, yang mencapai pengetahuan sempurna

Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini

Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau melayani lamamu

Engkau laksana bulu vvol dari domba putih

Engkau, pelihat yang bangkit, memberkahi keuntungan pada semua

mahluk

Kupersembahkan pengabdianku padamu, Yang Pengasih
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau meninggalkan pencarian duniawi
Engkau, pelihat abadi, laksana raja dari semua pertapa
Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Tak Terkalahkan
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau bermeditasi tentang instruksi-instruksi
Lamamu

Engkau laksana harimau betina yang memakan daging sebuah mayat
Sebagai pelihat yang bangkit, engkau bebas dari semua keraguan
Kupersembahkan pengabdianku padamu, Yang Kekal
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau dalam kesunyian penuh
Engkau laksana sebuah balok dari besi tanpa cacat
Tak pernah bergelombang, pelihat yang bangkit
Kuberikan pengabdianku padamu yang bebas dari kesalahan
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau menghasilkan tanda-tanda dari kekuatan
batinimu
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana gajah dan singa salju
,Bebas dari semua kelemahan

Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Tak Kenal Takut
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

Ketika engkau memperoleh penerangan dengan kehangatan bahagia,
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana bulan purnama yang menerangi
seluruh bumi

Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Tak Mementingkan Diri Sendiri
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau membimbing murid-murid utamamu
Pertemuan itu laksana gelas-api di bawah sinar raatahari
Engkau, pelihat agung, membawa mereka pada keadaan kebangkitan
Kuberikan pengabdian padamu, Yang Pemurah
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, ariak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau menemukan kekayaan materi
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana air raksa yang jatuh di tanah
Engkau, pelihat yang bangkit tak pernah ternoda
Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Maha Sempurna
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau menuntun orang yang banyak sekali
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana matahari yang terbit di atas bumi,
menghalau kegelapan
Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Maha Bijaksana dan Pemurah

Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini di tangannya
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau menemui orang yang banyak sekali
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana seorang ibu yang berjumpa putera
tunggalnya

Berupaya melakukan sebaik-baiknya demi kebaikan mereka
Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Paling Pengasih
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika beralih ke alam dakini-dakini
Engkau, pelihat yang bangkit, laksana wadah pemenuh harapan,
memuaskan keinginan semuanya

Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Maha Mengagumkan
Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika memberikan petunjuk tentang apa yang akan terjadi

Engkau, pelihat yang bangkit, laksana jari yang menunjuk
Tak pernah salah

Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Maha Tahu dari Ketiga Masa
Waktu Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini
Berikanlah pada kami, anak-anakmu

O Yang Mulia, ketika engkau memberi instruksi-instruksi
untuk mempercepat realisasi kami

Engkau, pelihat yang bangkit, laksana seorang ayah yang memberikan
harta pada puteranya, lepas dari keterikatan

Kuberikan pengabdianku padamu, Yang Maha Pengasih

Stupa yang dipegang di tangan dakini-dakini

Berikanlah pada kami, anak-anakmu."

Terhadap permohonan dari Repa Cahaya Tenang ini, muncul jawaban daiam sebuah lagu dari bentuk Jet sun di dalam stupa, yang menghalau pendapat-pendapat yang salah mengenai hal-hal yang tampaknya sama.

"O kalian yang setia dan yang bernasib baik

Yang memohon padaku dengan nada kesedihan bergaung

Dengarlah, murid-murid yang baik, yang berpakaian katun

Akulah Milarepa

Dalam kesunyaaan Dharmakayaku yang meliputi semuanya

Tiada keuntungan ataupun kerugian

Tubuh duniawiku larut ke dalam Kesunyaaan Yang Meliputi Semua

Relik dan kristal-kristal cerahnya berubah menjadi satu stupa yang memancarkan cahaya

Bagi semua makhluk hidup yang berusaha mencari kebajikan, inilah benda suci

Tempat kedudukannya akan menjadi alam Buddha dan pelindungnya adalah lima kelas dakini

Makhluk-makhluk angkasa dan dakini-dakini akan menghormati dan inenyembahnya

Ia akan lenyap, jika ditinggalkan di alam inanusia

Mengenai bagianmu, murid-muridku

Kubangkitkan kesadaran batinmu, yang sama dengan Dhannakaya

Karena inilah yang tersuci dari semua relik suci dan kristal-kristal cerah

Dalam upayamu menuju penerangan, engkau akan menghadapi kesalahan penilaian mengenai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan

Pahamilah itu tanpa melupakan dan bedakanlah dengan tepat

Menyatukan dirimu dengan seorang ayah spiritual, lama yang sempurna

Dan menyatukan dirimu dengan seseorang yang memiliki nilai-nilai
kebaikan sebagai hasil dari karmanya di masa lalu

Walaupun keduanya tampakserupa, berhati-hatilah pada salah penilaian

Memahami kesunyaaan batin dari kesadaranmu, dan

Berada di dalam keadaan non-konseptual yang dituninkan dari pikiran

Meskipun tampak serupa, hati-hatilah terhadap salah penilaian

Mencapai keadaan hakiki yang asli di dalam meditasi, dan

Bergantung kepada kerangka ketenangan belaka yang dipaksakan oleh
pikiran

Walaupun keduanya tampak serupa, hati-hatilah terhadap salah penilaian

Fajar sebelah dalam dari pembebasan diri yang seketika, dan

Secara batiniah menyadari konsep-konsep yang tampaknya benar

Walaupun keduanya tampak serupa, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Merasakan hakikat pikiran yang tak ternoda dalam ketelanjangannya, dan

Melayani orang lain atas dasar kebajikan untuk kebaikan mereka

Meskipun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Tanda-tanda pencapaian yang timbul dari usaha seseorang di
dalam realisasi batin, dan

Mendapatkan kemakmuran materi yang berlimpah yang diterima karena
karma baik di masa lalu

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Ramalan dakini-dakini, penegak kebijaksanaan tertinggi, dan Gaung kekuatan supernatural

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Dukungan yang tak kunjung padam dari dakini-dakini pengawal Rintangan-rintangan menggiurkan yang direncanakan oleh kekuatan Mara
Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Bidang Dhannakaya yang tak berrioda dan Relik-relik duniawi

Walaupun keduanya tampak sama pentingnya untuk dipuja, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Bunga Nirmanakaya yang muncul dari Kesunyaaan Yang Meliputi Semuanya, dan

Bunga surgawi dari alam surga kenikmatan indera

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Sebuah stupa yang dibuat dari kekuatan-kekuatan yang merusak, dan Yang diciptakan dari karya ajaib yidam

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian.

Rumah kosmik dengan lengkungan cahaya dan pelangi dan Pelangi dan cahaya dari gejala-gejala alam

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Kepercayaan yang berasal dari ikatan karma di masa lalu dan

Kepercayaan yang disebabkan oleh keadaan

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Penghormatan yang timbul dari dalam lubuk hati dan

Penghormatan yang timbul karena kesederhanaan dan keterlibatan demi
kesesuaian

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah penilaian

Berjuang dengan sungguh-sungguh menuju penerangan, dan

Dengan munafik menyenangkan Lama demi pengejaran materi dalam
hidup ini

Walaupun keduanya tampak serupa, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Berupaya mencapai tujuan seseorang dengan ketekunan dan

Melemparkan resolusi lisan ke udara

Walaupun keduanya tampak sama, berhati-hatilah terhadap salah
penilaian

Stupa ini ada dalam penjagaan dakini-dakini, pemelihara kebijaksanaan

Berada di alam Yang Telah Cerah, pada masa lalu, sekarang, dan yang akan
datang

Merupakan mm ah surgawi bagi daka-daka dan dakini-dakini yang
bangkit

Dan merupakan sel meditasi dari Lama Jetsunmu

Di Timur ada suatu alam Buddha di mana mandala dakini-dakini
berkumpul

Di alam yang paling membahagiakan ini, tinggallah yang
agung Chakrasamvara, Avalokitesvaras, dan Tara

Di alam yang damai sekali ini, menanti banyak sekali dakini-dakini
untuk menyambut stupa ini

Jika engkau memohon dari dalam lubuk hatimu

Maka mohonlah dengan air mata kebahagiaan yang tulus
Benda pemujaan ini begitu mengagumkan, mandikanlah dengan
kebijaksanaan

Perciklah ia dengan air dari kelakuan yang cerah, dan
Jadikanlah kesetiaanmu yang baik dan tak tergoyahkan sebagai
pelindungmu

Jika engkau ingin menerima inisiasi ke dalam penerangan yang tidak
mendua

Letakkanlah kepalamu tepat di bawah stupa."

Setelah lagu ini berakhir, dakini-dakini memindahkan stupa melalui udara
di atas murid-murid utama. Seberkas cahaya memancar ke bawah dan
menyentuh tiap kepala; dengan cara ini stupa memberkahi tiap orang
dengan kekuatan. Kebanyakan orang melihat bentuk Milarepa muncul
dari stupa itu dan naik ke niang di atas. Tiap kelompok berlainan
melihatnya. Sebagian melihatnya sebagai Hevajra, yang lainnya sebagai
Chakrasamvara, Guhyasamaja, ataupun Vajravahni. Setiap yidam
dikelilingi oleh suatu mandala yang muncul, laki-laki dan perempuan,
yang kemudian terserap ke dalam dada yidam utama. Mandala itu sendiri
berubah menjadi sekumpulan cahaya di langit, bergerak menuju ke Timur.
Tiap orang yang hadir melihat dakini-dakini "menghiasi stupa itu dengan
pakaian sutera dari berbagai jenis, menaruh stupa itu dalam peti yang
bermutiara, kemudian membawanya pergi ke Timur.

Beberapa murid melihat Milarepa dalam bentuk Buddha Sambhogakaya

yang dihiasi dengan perhiasan-perhiasan permata dan duduk di atas seekor singa, yang keempat kakinya ditopang oleh empat dakini, sementara Vajravahni membimbing singa itu dengan tali di lehernya. Mereka bergerak menuju Timur, diikuti oleh daka-daka dan dakini-dakini yang tak terhitung banyaknya yang raembawa bennacam- raacam perserabahan surga seperti payung-payung dan panji-panji, serta raeraainkan rausik yang merdu. Yang lainnya raelihat stupa itvi dibawa pergi oleh satu dakini putih dalam tandu yang dilapisi sutera putih. Dan ada bermacam-macam pandangan menakjubkan lainnya.

Murid-murid, bhiksu-bhiksu, bhiksuni-bhiksuni, dan orang-orang awam sangat patah hati karena tidak mendapatkan bagian dari peninggalan suci itu. Dengan sedih mereka berseru di dalam doa yang membangkitkan semangat. Walaupun bentuknya tak kelihatan, dari angkasa muncullah suara yang menyerupai suara Jetsun, "O anak-anakku, jangan biarkan dirimu dipenuhi dengan begitu banyak kesedihan dan keputusasaan. Mengenai bagianmu atas relik suci, ada sebuah lempengan pualam yang di atasnya bertuliskan empat suku kata suci dengan ukiran tulisan timbul. Carilah di bawah batu karang yang menjadi dasar ruang kremasi."

Maka murid-murid mencari batu karang itu dan menemukan dengan tepat apa yang telah diramalkan. Semua orang merasakan bahwa kesedihan mereka yang timbul akibat tidak mendapatkan relik suci, saat itu hilang sama sekali. Lempengan batu yang menakjubkan ini disimpan untuk pengabdian manusia di kuil yang sunyi di Chuwar.

Murid-murid utama merasa yakin bahwa mereka akan dilahirkan di antara murid-murid Jetsun yang terkenal di masa mendatang di manapun ia mencapai Penerangan Tertingginya, meskipun saat itu mereka sedih dengan kepergiannya ke alam lain. Mereka juga yakin bahwa semua aspek kehidupan Jetsun akan memenuhi tujuan utama Dharma dan memuaskan kebutuhan makhluk-makhluk hidup. Murid-murid utama bahkan merasa yakin bisa mencapai tujuan-tujuan mereka untuk diri sendiri dan untuk orang lain dengan pengabdian mereka di jalan pembebasan.

Murid-murid itu mencapai suatu persetujuan bulat bahwa mereka harus mencari emasdi bawah perapian seperti yang ditunjuk oleh Jetsun dalam

keinginan terakhirnya, walaupun dilihat dari cara hidupnya, emas seperti ini tak akan ada. Selagi menggali perapian itu mereka menemukan secarik kain putih persegi. Yang terbungkus di dalamnya adalah sebuah pisau dengan mata pisau pemotong, ujungnya untuk menusuk dan sebelah belakangnya dimaksudkan sebagai baja untuk membuat api. Juga ada sepotong gula merah, bersama dengan sebuah catatan yang bunyinya sebagai berikut:

"Bila memotong dengan pisau ini, kain dan gula tidak akan pernah habis. Potonglah sebanyak mungkin carikan kain dan sebanyak mungkin irisan dari gula ini, kemudian bagi-bagikanlah di antara banyak orang. Tiap orang yang merasakan gula dan yang menyentuh kain ini akan memperoleh pembebasan dari alam-alam yang lebih rendah, karena benda-benda ini, yang merupakan makanan dan pakaian Milarepa selama kebangkitan meditasinya, diberikan oleh para Buddha yang muncul di masa lalu. Makhluk hidup apa pun, yang telah mendengar nama Milarepa, sekali saja pun dan padanya timbul rasa hormat, tidak akan terjatuh dalam lingkaran kelahiran kembali di alam yang lebih rendah selama tujuh masa hidup. Hal-hal ini diramalkan oleh Buddha-Buddha di masa lalu. Siapa pun yang mengatakan bahwa Milarepa mempunyai emas, sumbailah mulutnya dengan kotoran."

Ungkapan khas dari Milarepa ini menimbulkan tawa di antara murid-murid utama, walaupun mereka sedih karena kematiannya. Di dasar catatan itu, murid-murid melihat pesan ini:

"Inilah makanan yogaku selama bermeditasi
Ia telah menghidupi aku sepanjang hidupku

Inilah makanan pengasih yang menghasilkan kekuatan yoga dan
Penerangan

Makhluk hidup yang makan makanan ini akan menutup pintu kelahiran kembali ke alam hantu kelaparan

Kain katun putih adalah jubah Kebijakan Tummo

Semua orang yang mengenakannya ke tubuhnya atau di sekitar lehernya akan menutup pintu kelahiran kembali

Ke alam yang membakar dan menibeku

Orang-orang yang menerima berkahku dari relik-relikku
Akan memperoleh pembebasan dari tiga alam yang lebih rendah

Orang-orang yang telah mempunyai ikatan spiritual denganku
Mulai sekarang tak akan pernah dilahirkan kembali di alam yang lebih
rendah

Dan perlahan-lahan akan mencapai Penerangan Sempurna

Orang-orang yang bisa menjawab dengan kebenaran
Walaupun mereka hanya mendengar nama Milarepa
Akan bisa mengingat nama-nama mereka dan garis
keturunan keluarganya di masa lalu
Sampai tujuh kehidupan sebekunnya

Bagi Milarepa, ayahmu yang tak gentar, keseluruhan alam adalah emas

Apa gunanya aku memiliki sekantong debu emas?

Anak-anakku, usahakanlah untuk hidup sesuai dengan instruksi-
instruksiku dan

Engkau akan sepenuhnya mencapai tujuan-tujuanmu yang terakhir
dengan segera."

Bungkahan gula merah itu diiris dengan pisau menjadi bagian- bagian yang tak terkira banyaknya. Tiap bagian adalah sebesar potongan aslinya. Sama halnya, ketika kain putih itu dipotong menjadi banyak bagian, tiap persegi berubah menjadi sama ukurannya seperti aslinya. Kain dan gula ini kemudian dibagikan pada semua orang yang mengambil gula itu dan menyentuh kain itu. Orang yang sa kit dan sengsara segera terbebaskan dari penderitaannya; orang-orang yang penuh dengan maksud jahat, nafsu dan prasangka, menemukan diri mereka mempunyai sifat kesetiaan, kebijaksanaan, dan belas kasih, dan mereka bahkan akhirnya mencapai pembebasan dari alam penderitaan. Gula dan kain yang diterima tiap

orang, bertahan sepanjang hidup mereka dengan tak habis-habis.

Pada saat pemakaman, ketika murid-murid menyembah kepada mayat Milarepa, turunlah hujan bunga empat dan lima warna. Bunga-bunga itu, yang tunis hampir terjangkau oleh manusia, naik kembali ke angkasa dan menghilang. Beberapa bunga yang jatuh ke tanah, segera lenyap ketika tersentuh tangan manusia, tetapi bunga yang bertahan, keindahannya luar biasa sekali. Bunga-bunga dalam tiga warna, yang selubung sayap lebah, menancap sedalam pergelangan kaki di Chuwar dan tanah di tempat-tempat lain ditutupi oleh bunga-bunga ini, memberikancorakyang berbeda dengan bumi. Setelah kremasi, tanda-tanda ajaib seperti cahaya dan pelangi, perlahan-lahan mulai bertambah suram hingga akhirnya semuanya lenyap.

Pada tiap perayaan kematian Milarepa, semua tanda-tanda gejala seperti pelangi dan cahaya, kehanmian surgawi dan suara musik muncul di langit yang jernih dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada hari kematian Jetsun. Tanda-tanda menakjubkan yang muncul itu, pada setiap kemunculannya, begitu luar biasa sehingga tidak bisa diungkapkan dengan istilah dalam konsep kita maupun dalam kata-kata. Misalnya, walaupun di musim dingin yang membeku, bunga-bunga mekar, daerah itu menikmati panen yang berlimpah dan kemakmuran, dan tak ada kekerasan maupun penyakit merusak bumi. Tanda-tanda ini tidak dicatat karena takut kelihatan dilebih-lebihkan.

Singkatnya, setelah kepergian terakhir Milarepa --- orang suci yang paling suci, ke alam Buddha, cerita kehidupannya menjadi contoh nyata dari kebebasan tertinggi. Hasil dari belas kasihnya yang tak terbatas dan perhatiannya yang universal, tampak pada kemunculan keturunan-keturunan spiritualnya. Murid-murid yang mencapai Penerangan Tertinggi, jumlahnya sebanyak bintang di malam hari, orang-orang yang mencapai keadaan yang tidak kembali ke samsara lagi, jumlahnya juga banyak, sebanyak partikel-partikel abu di permukaan bumi. Wanita dan pria yang telah masuk ke jalan pembebasan sudah terlalu banyak untuk dihitung. Ia menyebabkan ajaran Buddha berkobar laksana sinar matahari yang terik, dan membimbing makhluk-makhluk hidup menjauhi penderitaan, yang sementara maupun yang abadi, menuju kebahagiaan dan akar - kebahagiaan.

Inilah bab kesembilan kehidupan suci Milarepa, yang mengungkapkan tentang larutnya tubuh duniawi beliau ke dalam Kesunyaaan Yang Meliputi Semua, setelah ia menyemptirnakn tugas- tugas penerangannya, untuk menumbuhkan suatu desakan spiritual dan kebangkitan pada makhluk-makhluk hidup. Lebih lanjut lagi, bab ini bercerita tentang bagaimana, melalui tindakan-tindakannya yang terus menerus dan selalu berkembang, ia melayani makhluk hidup hingga akhir samsara di seluruh alam semesta!

Catatan Tambahan

Di antara murid-murid yang diramalkan untuk Jetsun oleh yidam dan dakini-dakininya, dan juga dari mimpi yang dialaminya pada saat ia bertemu Repa Cahaya Tenang, terdapat delapan putera yang terpenting. Dari antara mereka, murid yang seperti matahari adalah Dakpo Rimpoche yang tiada bandingannya (dikenal luas sebagai Gampopa); yang seperti bulan adalah Retchung Doije Drakpa (Vajra Yang Terkenal), dan murid-murid yang seperti planet adalah Guru Jangchup Gyalpo dari Ngandzong, Repa Cahaya Tenang dari Gyetrommey, Repa Seban dari Dotra, Khira (Pemburu, Repa dari Nyishang, Digom Repa dari Mu, dan Sangye Kyab Repa. Tiga belas orang putera yang terdekat adalah Shengom Repa, Lengom Repa, Meygom Repa, Tsapiih Repa, Kharchung Repa, Rongchung Repa, Doije Ouangchuk Repa dari Takgom, Jogon Repa Darma Ouangchuk, Dampa Gyakpuhwa, Charuwa dari Likor, Guru Gedun dari Lo, Kyoton Shakyaguna, dan Guru Tashibar dari Drey. Murid terutama, Gampopa dan lima orang dari tiga belas putera itu merupakan bhiksu-bhiksu yang diinisiasi secara penuh.

Empat orang murid wanita yang sangat maju adalah Retchungma dari Tsonga, Sallay 0 dari Nyanang, Paldar Bum dari Chung, dan Peta Gonkyi, yakni adik kandung Jetsun. Kemudian ada dua puluh lima orang pencari yang dibangkitkan yang telah mencapai tahap terakhir dari jalan mereka dan seratus orang lainnya yang digambarkan seperti bintang yang telah merasakan hakikat realita yang tertinggi dan tak akan kembali ke samsara.

Di samping itu, ada seratus delapan orang meditator utama yang telah memperoleh pengalaman mahamulia dalam meditasi dan mencapai keadaan kehangatan yang menggembirakan di atas jalan. Lalu ada seribu satu meditator utama, pria dan wanita, yang telah meninggalkan pencarian-pencarian duniawi dan mencapai tahap permulaan dari realisasi. Tak terhitung banyaknya orang yang menjadi murid Jetsun, yang sesuai buah karmanya secara spiritual telah memutuskan arus gerakan menuju alam yang lebih rendah untuk selamanya oleh kebajikan ikatan spiritual mereka dengan Milarepa. Di samping semua murid-murid manusia ini, terdapat juga murid-murid lainnya di antara makhluk-makhluk supra-surgawi, seperti lima dakini bersaudara¹. Di antara makhluk-makhluk sub-surgawi terdapat Hantu Gua Lingpa.

Setelah menyelesaikan kremasi Milarepa, semua murid-murid manusia yang hadir pada saat kematiannya, pergi menuju kesunyian gunung, di mana mereka menghabiskan seluruh sisa hidup mereka dalam meditasi sesuai dengan instniksi-instruksi Milarepa. Tapi Retchung berangkat menuju propinsi U menemui Gampopa untuk memberikan bagian dari benda-benda suci yang dipenintukkan bagi Gampopa. Dengan mengikuti bimbingan ramalan Jetsun, Gampopa, meskipun terlambat, sedang dalam perjalanan ke Chuwar, ketika ia bertemu Retchung di Yarlung Puhshar. Setelah menyerahkan padanya benda- benda suci seperti topi Acharya² Maitrepa dan sebuah tongkat yang terbuat dari kayu gaharu, Retchung memberitahu kepadanya berita kematian Milarepa. Mendengar itu Gampopa pingsan. Ketika ia sadar kembali, Gampopa, yang berduka cita, berdoa dengan khusuk. Ini dicatat dalam biografinya sendiri.

Gampopa mengundang Retchung ke tempat tinggalnya dan menerima darinya instruksi-instniksi lengkap bagi meditasi esoterik Chakrasamvara yang lebih tinggi. Retchung memberinya ajaran-ajaran Buddha dan juga robekan Jubah Suci yang mempakkan bagian Gampopa. Kemudian Retchung berangkat menuju Vihara Loro Dol. Setelah rnengubah tubuh duniawinya menjadi Sambhogakaya, Retchung akhirnya menyatu ke dalam Kesunyiaan Yang Meliputi Segalanya.

Repa Cahaya Tenang, Khira Repa, Retchungma Paldor Bum, dan Sallay O juga wafat dengan cara yang sama dengan melarutkan tubuh mereka ke dalam Kesunyiaan Dharmakaya. Yang lain yang wafat dengan meninggalkan jasad, juga mencapai Dharmakaya. Murid-murid utama yang mencapai Penerangan dalam kehidupan ini, dan juga semua yang wafat meninggalkan raga, telah menyediakan sebab baik bagi Dharma, dan membawa manfaat bagi makhluk hidup di seluruh alam semesta melalui sifat-sifat dan pencapaian-pencapaian yang mengagumkan, dan teladan-teladan kehidupan mereka, juga dengan meninggalkan relik-relik raga mereka dan kristal-kristal cerah.

Kehidupan Sang Guru, Mila Zhepa Dorje (Vajra Tertawa), yang tertinggi di antara orang suci, terdiri dari dua belas peristiwa penting, tiga peristiwa darinya adalah pengejarannya terhadap kehidupan duniawi, dan sembilan

peristiwa lainnya merupakan perjuangannya menuju pencapaian kedamaian tertinggi nirvana.

Dengan demikian, dalam satu kehidupan dan dalam satu tubuh, Milarepa mencapai Pencerahan yang dikenal sebagai Buddha Vajradhara dengan ciri-ciri khasnya yang unik, seperti Empat Perwujudan Tertinggi³, dan Lima Aspek Kebijaksanaan⁴. Selama hidup ini, Sang Guru menyemaikan benih-benih kebangkitan di dalam kesadaran makhluk hidup dan membimbing benih-benih ini tumbuh berbunga penuh. Dalam penerangan dan kesuciannya, Sang Guru mengunjungi semua alam Buddha.

Cerita tentang pembebasan ini, kehidupan Milarepa, membimbing kepada jalan pembebasan dan pengetahuan tertinggi. Pemberian agung ini, yang membawa kebahagiaan dan keunggulan batin, melimpahkan berkah kekayaan gemilang, yang mengalir tanpa henti pada semua makhluk hidup yang memenuhi alam semesta. Semoga mereka semuanya diberkati dengan kebajikan yang selalu terbentang, kemakmuran, kebahagiaan, dan penerangan!

Kolofon

Cerita tentang pembebasan Milarepa ini

Laksana mutiara yang memenuhi keinginan, memancarkan cahaya tindakan,

Menerangi ajaran semua Buddha

Dan memenuhi harapan dan aspirasi makhluk hidup

Semoga persembahan mulia ini mencnycnangkan Buddha-Buddha yang lampau

Puisi mengliiasi awal dan akhir cerita ini

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi orang-orang terpelajar yang menyukai ucapan-ucapan kiasan

Kata-kata dalam cerita ini membangkitkan kesetiaan, bahkan mendirikan bulu roma

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi bhiksu-bhiksu mulia yang ingin terlepas dari samsara

Makna sejati cerita ini mengungkapkan kesatuan yang terkandung dalam realita yang tampak dan realita tertinggi

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi mereka yang pengasih dan sadar

Dengan membaca cerita ini, belunggu Delapan Reaksi Duniawi akan diputuskan

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi pertapa-pertapa yang telah menolak ketergantungan pikiran

Dengan mendengarkan cerita ini, kesetiaan akan timbul secara spontan pada yang membacanya

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi mereka yang memiliki

buah kamia untuk melaksanakan Dharma

Dengan memperhatikan cerita ini, seseorang akan seketika menghentikan ketergantungan pikiran

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi mereka yang mencari Pencerahan dalam hidup ini

Dengan mengkaitkan diri sendiri pada cerita ini

Seseorang akan memenuhi tujuan-tujuan mulia bagi diri sendiri dan orang lain

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi guru-guru Dhanna yang bekerja demi keuntungan makhluk hidup

Dengan melakukan perbuatan pembebasan, seseorang akan memenuhi maksud silsilah

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi penganut- penganut yang berusaha memenuhi kata-kata Sang Guru

Belas kasih Jetsun melalui cerita pembebasan ini akan melindungi makhluk hidup dari penderitaan

Semoga ini menjadi pesta yang menyenangkan bagi semua makhluk dari tiga bidang samsara

Sumber pesta yang menyenangkan ini adalah cerita pembebasan Mila Vajra Tertawa

Ini menipakan mutiara yang mengabulkan keinginan dalam semua kemiiliaan dan kemegahannya, diberkahi dengan Enipat Sifat Tak Terbatas

Yang berdiri di puncak Panji Ajaran Buddha

Mutiara Surgawi dari Lapis Lazuli ini menuangkan empat pemberian menakjubkan bagi mereka yang di nirvana dan samsara

Memenuhi keinginan makhluk hidup yang kehilangan kekayaan kesadaran sejati

Melalui penghormatan terhadap cerita ini, dengan persembahan-persembahan

Dan dengan memohon padanya untuk memberikan hadiah pemenuhan

Tercurahlah obat Lima Kesadaran

Yang menyembuhkan penyakit dari lima racun

Pada orang-orang yang terbaring di tempat tidur sakit samsara

Kuungkapkan keinginanku yang sungguh-sungguh untuk membagi melalui sifat luhurnya

Hadiah Tujuh Mutiara dari Yang Mencapai Penerangan

Kepada semua makhluk hidup yang dibawa pada penderitaan yang tak berakhir

Dan dengan demikian memuaskan kebutuhan mereka yang di samsara dan nirvana

Kuungkapkan keinginanku agar semua yang mendengar nama Milarepa

Bisa mencapai Penerangan dalam keempat aspeknya dalam hidup ini
Semoga mereka memperoleh kekuatan dan energi untuk membimbing makhluk hidup dalam alam semesta ini melalui inkarnasi yang tak terhitung

Semoga keinginan-keinginan ini terwujud sepenuhnya melalui pengabdian kebajikan ini pada semua makhluk hidup '

Naskah tentang kehidupan Milarepa ini, yang teragung di antara semua yogi, dengan nyanyian-nyanyian yang mengungkapkan jalan pembebasan dan Pencerahan Sempurna, ditulis sepenuhnya dan secara akurat oleh Durto Rolpai Naljorpa (Yogi Pengembara Gurun dan Kuburan). Naskah ini ditumknkan kepadaku oleh lamaku sesuai dengan tradisi lisan yang rahasia, meskipun aku telah melihat banyak cerita yang lain tentang Jetsun. Naskah ini diselesaikan pada tanggal delapan bulan kedua belas, di tahun Puhrbu (Tahun Monyet Bumi, 1484) di Dhok Lachi Gangra (Daerah Bersalju Gunung Everest), kediaman agung suci dakini-dakini. Semoga tulisan ini memenuhi tujuan Dhanna dan membawa kebahagiaan dan

kedamaian pada semua makhluk hidup, hingga semua lingkaran kehidupan berhenti berjalan!

Semoga berkah menyertai semuanya.

Catatan Penerjemah

Prolog

1. Dharmakaya, lihat halaman xxvi Pendahuluan.
2. Rahu merupakan planet kedelapan, dengan mahkotanya, Ketu, dianggap sebagai planet kesembilan dalam astrologi tradisional. Mitologi India Kuno melukiskan Rahu sebagai suatu kekuatan setan surgawi, yang berpenampilan menyeramkan dengan sembilan kepala. Dengan terus bergerak di angkasa, kadang-kadang Rahu menelan matahari dan bulan, yang menyebabkan gerhana. Matahari dan bulan ini kemudian menemiikan jalan keluarnya melalui sebuah lubang di kerongkongannya.
3. Lima Skandha (atau agregat) merupakan lima komponen yang bersyarat menunit hukum sebab-akibat dalam semua kehidupan, khususnya kehidupan manusia. Entitas ego yang tampak sebenarnya tak lebih dari suatu proses gejala-gejala, sekumpulan peristiwa-peristiwa psikofisik yang terus-menerus bergerak. Proses-proses dari unsur pokok ini secara klasik dikelompokkan dalam lima nama: (1) bentuk (rupa), (2) perasaan (vedana), (3) pencerapan (samjna), (4) bentuk-bentuk pikiran (samskara), dan (5) kesadaran (vijnana).
4. Delapan sifat sempuma dalam teks Bahasa Tibet, 'ouangchuk ludan' yang secara harfiah berarti 'penguasa devva-dewa naga yang paling berkuasa'. Ada delapan cara pemujaan dewa-dewa naga. Penyebutan dewa-dewa naga merupakan kiasan. Demi kejelasan, bagian ini telah mengambil rujukan, dengan mengikuti istilah yang lebih umum, 'ouangchuk yontanye', yakni 'delapan sifat dari yang maha berkuasa', atau singkatnya 'delapan sifat sempurna'.

Dalam ajaran Buddha, Delapan Sifat Sempuma yang diuraikan di bawah ini dikatakan secara eksklusif dimiliki alam

Sambhogakaya Buddha :

1. Sifat perwujudan formal dalam keragaman yang tak terbatas.
2. Sifat komunikasi yang disengaja dengan yang lain.
3. Sifat kesadaran tetal.
4. Sifat kekuatan untuk berubah menjadi bentuk apapun yang diinginkan.

5. Sifat pikiran yang mencakup semuanya yang meliputi seluruh alam semesta.
6. Sifat untuk merasakan dan ikut ambil bagian dalam perasaan-perasaan tubuh yang ditimbulkan oleh pencerahan spiritual.
7. Sifat untuk mewujudkan harapan dan aspirasi semua makhluk hidup.
8. Sifat memiliki kekuatan untuk mempertahankan suatu bentuk yang diinginkan selama jangka waktu yang sangat panjang.

Delapan sifat sempurna ini berbeda dengan 'delapan sifat' yang memakai nama yang sama dalam tradisi Brahmana di India.

5. Sepuluh kekuatan transeden, yakni:

1. Kekuatan pikiran Buddha, meliputi seluruh alam pengetahuan dan langsung mengerti hakikat hukum-hukum alam yang hakiki, khususnya karena mereka berlaku bagi kehidupan makhluk hidup. Pikiran Buddha melihat dengan kepastian mutlak bahwa kebahagiaan hanya dihasilkan dari pikiran dan perbuatan yang baik dan tak pernah dari perbuatan dan pikiran jahat, sedangkan penderitaan hanya diperoleh dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang jahat dan tak pernah oleh perbuatan-perbuatan yang baik.
2. Kekuatan untuk mengetahui dengan jelas semua akibat-akibat mendatang dari berbagai jenis karma. Juga kekuatan untuk melihat akibat dari kekuatan-kekuatan yang berinteraksi pada tingkat kosmik.
3. Kekuatan untuk mengetahui kemampuan pembebasan pada setiap manusia yang membentuk hakikat delapan belas unsur-unsur psikofisik (enam indera, enam obyek-obyek indera, dan enara kelompok kesadaran). Lihat "The Eye of Wisdom" oleh Dalai Lama XIV.
4. Kekuatan untuk mengetahui sifat dasar dan tingkat aspirasi batin pada setiap individu.
5. Kekuatan untuk mengetahui sensitivitas intelektual pada setiap individu.
6. Kekuatan untuk mengetahui dan merasakan semua jalan yang beragara yang membawa pada alam kehidupan yang lebih tinggi, pembebasan, dan Penerangan Sempurna.

7. Kekuatan untuk memahami semua bentuk perenungan yang tak terhitung banyaknya mengenai berbagai tahap penerangan.
 8. Kekuatan untuk mengetahui semua karma masa lalu dari tiap pribadi.
 9. Kekuatan untuk mengetahui saat kematian yang tepat untuk tiap makhluk hidup dan kekuatan untuk memindahkan aliran kesadarannya pada banyak kehidupan berturut-turut.
 10. Kekuatan persepsi yang melihat semua metede yang berbeda untuk mengakhiri atau mengubah noda-noda batin, dan yang melihat berbagai jenis akibat yang ditimbulkan metede ini.
6. Dakini, lihat halaman xxx Pendahuluan.
 7. Yidam, lihat halaman xxix Pendahuluan.
 8. Pendukung-pendukung yang dibangkitkan adalah dakini-dakini
 9. Vajrayana, lihat halaman xvii Pendahuluan
 10. Dakini pendamping. Ini merujuk kepada latihan transformasi Milarepa melalui persatuan seksual dengan Dakini Tseringma ('Yang Berumur Panjang').
 11. Empat pembagian Tantra. Suatu rujukan pada seluruh kumpulan teks yang berisikan ajaran-ajaran Vajrayana, yang dibagi menjadi empat kategori menurut sifat latihan meditasi dan pendekatan psikologi yang setaraf dengan tingkat kemampuan individu. Keempat pembagian itu adalah:
 1. Jagyu, arus tindakan (Kirya Tantra)
 2. Chogyu, arus tindakan dan meditasi (Charya Tantra)
 3. Naljorgyu, arus kemurnian batin (Yoga Tannta)
 4. Naljor Lamagkigyu, arus kemurnian batin yang tiada bandingannya (Anuttarayoga Tantra)
 12. Delapan reaksi duniawi adalah reaksi emosional yang timbul dari ketergantungan pikiran pada diri. Delapan reaksi ini dikelompokkan dalam dua bagian: positif dan negatif. Empat reaksi positif adalah: disenangkan oleh kenikmatan, pujian, kebenaran, dan kata-kata yang menyenangkan; empat reaksi negatif adalah: diganggu oleh ketidaknikmatan, kritik, kerugian, dan kata-kata yang menyakitkan.

13. Bodhisattva. Ini menunjuk kepada Bodhicitta. Istilah Bodhisattva digunakan dalam dua cara utama, yang berkaitan dengan dua tingkat, Jalan Bodhisattva dan Realisasi Tertinggi itu sendiri. Seorang Bodhisattva adalah seseorang yang berjuang untuk menumbuhkan belas kasih agung terhadap makhluk hidup dalam dirinya, dan yang berjuang untuk mencapai kebijaksanaan transeden agar ia bisa berjuang untuk pembebasan semua makhluk hidup dan juga beru saha mencapai pencerahan penuh bagi dirinya sendiri. Jadi, seorang Bodhisattva dengan demikian adalah seorang yang sebenarnya telah mencapai pencerahan namun memilih untuk bekerja bagi makhluk hidup melalui rangkaian reinkarnasi yang tak terbatas, ataupun seorang manusia pribadi yang telah menerima ordinasi Bodhisattva dan dengan demikian bertekad untuk mencari pencerahannya sendiri demi keselamatan makhluk hidup.

14. Daka-dakini dan dua puluh empat pusat energi dari tubuhnya yang seperti vajra. Ada tiga orde dakini dalam tradisi Vajrayana. Dakini-dakini dalam orde pertama atau yang dilukiskan sebagai 'dakini-dakini yang mencapai Pencerahan seketika' (Lhenkye Khadroma), biasanya digambarkan sebagai yidam-yidam, seperti Vajrayogini, Tara, dan sebagainya, yang muncul dari kekuatan penyingkapan Sambhogakaya. Orde kedua adalah dakini-dakini yang tak terlihat, yang dikenal sebagai 'mereka yang lahir di alam surga' (Schingkye Khadroma). Di antara mereka ada yang berasal dari dakini-dakini orde pertama dan juga yang lain yang telah mencapai tingkatan ini melalui hasil pencapaian mereka. Menurut makna umum dalam tradisi, mereka berfungsi dari alam surga yang tidak kelihatan, mencakup dua puluh empat tempat suci yang terletak di berbagai bagian di India dan Tibet. Akan tetapi, menurut makna sebenarnya, dakini-dakini ini mewakili sifat pokok dari semua kekuatan psikofisik di dalam setiap manusia yang di dalam dirinya memiliki 'dua puluh empat alam' yang bersesuaian. Orde Ketiga terdiri dari mereka yang 'lahir dari realisasi mantra' (Ngakkye Khadroma). Mereka ada di antara manusia, baik berupa dakini-dakini yang memiliki kemampuan, ataupun mereka yang telah mencapai berbagai tingkat perwujudan batin melalui pemahaman bawaan mereka sendiri maupun melalui tahapan Jalan Vajrayana.

Secara kebetulan, berbagai bentuk yidam dalam dua jenis kelamin yang dilukiskan dalam Ikonografi (Ilmu Arco) esoterik hanyalah indikasi dari kekuatan transformasi Sambhogakaya. Keanekaan bentuk yang membingungkan dan perbedaan kelamin mereka tak dapat dan tak boleh dipandang sebagai realita-realita obyektif, karena mereka hanyalah

merupakan suatu cara psikologis yang berguna untuk mengungkapkan kebenaran mulia dari relativitas yang saling berganlungan, bersama dengan non-dualisme dan kesunyaaan hakiki yang sudah menjadi sifatnya. Tubuh seperti vajra berarti ajaran Vajrayana yang tersembunyi di dalam tubuh dan pikiran manusia yang merupakan potensi agung kesucian dan realita hakiki. Vajrayana menganggap lima agregat manusia sebagai lima orde Buddha, dan lima unsur --- bumi, air, api, energi udara, dan ruang--- sebagai lima Buddha wanita. Lima noda akan diubah menjadi Kesadaran Transeden melalui proses meditasi. Seorang yogi seperti Milarepa bisa dan memang mencapai penerangan dengan mengeksploitasi potensi-potensi yang tersembunyi dalam tubuh dan pikiran manusia

15. Heruka. Dari sudut pandang etimologi, he menandakan kesunyaaan hakiki dari semua sebab, ru berarti kesunyaaan hakiki dari semua akibat, dan ka berarti kesunyaaan yang terdapat pada hakikat semua benda. Sehingga, heruka dapat diartikan sebagai hakikat realita tertinggi. Heruka juga digunakan sebagai nama bagi yidam-yidam dalam aspek mereka yang mengerikan. Namun masih ada perujudan lain bagi yidam yang murka --- 'ia yang meminum darah' --- yang berasal dari istilah Sansekerta Rudhika. Oleh karenanya, Heruka adalah ia yang membunuh empat jenis mora dengan meminum darah mereka. Dalam disiplin esoterik, lama pribadi seseorang dianggap sebagai perwujudan heruka yang hidup.

16. Delapan pasukan dewa dan setan. Istilah ini pada umumnya berarti delapan kelompok kekuatan gaib. Lebih khususnya lagi, ini berarti delapan pemimpin yang memimpin delapan pasukan dewa, dewi, yama, yaksa, raksa, tsan, naga, dan gyalpo.

17. Aspek Trikaya batin berarti karakter kesadaran manusia sebagai suatu sistem yang integral. Kesunyaaan hakiki dari batin atau aliran kesadaran mewakili Dharmakaya; kejernihan hakiki kesadaran batin mewakili Sambhogakaya; dan persepsi serta batin yang terbentang tanpa gangguan adalah Nirmanakttya.

18. Buddha Vajradhara. Vajradhara adalah perwujudan tertinggi dari pencerahan, gambaran Dharmakaya yang terlihat. Makna harafiah dari vajra adalah berlian, khususnya bagaimana aspek kekerasan atau kekokohnya yang tak terpecahkan. Dalam artinya yang lebih tinggi, vajra mengandung arti sifat hakiki pencerahan --- kesatuan yang tak terusakkan dan tak terpisahkan dari kebijaksanaan yang dalam dan belas kasih yang tak terbatas, juga kebahagiaan tertinggi dan kesunyaaan pokok.

Sebagai kekuatan kosmik tertinggi yang berasal dari bidang Dharmakaya,

Vajradhara menunjukkan kekuatan integritas tertinggi dan sumber belas kasih tak terbatas. Dalam Vajradhara, semua bentuk-bentuk Sambhogakaya, sifat-sifatnya dan fungsi-fungsinya bersatu. Oleh karenanya, Vajradhara digambarkan sebagai penguasa sifat-sifat pencerahan yang dapat inenembus segalanya.

19. Empat Aspek Pencerahan. Istilah anahtik ini menunjuk kepada Tiga Aspek Pencerahan (Triakaya) dengan tambahan Aspek Pokok (Svabhavakaya). Aspek Pokok ini merupakan karakter bawaan atau fondasi dari Dharmakaya. Istilah ini secara sederhana diartikan sebagai alam penerangan yang murni. Karena bersifat non-substantif, maka aspek ini juga tidak dapat temoda dan merupakan sesuatu yang memungkinkan penghapusan semua noda-noda intelektual dan emosional. Bidang penerangan batin yang murni dan kesadaran pokok biasanya terdapat di bawah istilah Dharmakaya. Kedua aspek lainnya adalah Perwujudan Tertinggi (Sambhogakaya) dan Perwujudan Duniawi (Nirmanakaya).

20. Lima Kesadaran Transeden. Lihat catatan no. 14 di atas dan no. 5, bagian pertama, bab tiga.

Bagian Pertama, Bab Satu

1. Yogin dalam bahasa Sansekerta, dan yogi dalam bahasa Hindu.
2. Tilopa, Naropa, dan Marpa. Dua keturunan utama dari Orde Kagyupa adalah Ringyu (Ring-bryud), 'garis panjang' dari guru-guru dalam tradisi esoterik, dan Nyegyü (Nye-bryud), 'garis pendek' dari guru-guru (atau digambarkan sebagai keturunan langsung). Keturunan terakhir ini menurun dari guru agung Tilopa yang menerima pemindahan rahasia ajaran-ajaran esoterik secara lisan, khususnya mereka yang kemudian dikenal sebagai Enam Doktrin Naropa (lihat catatan no. 10, bagian kedua, bab empat).
3. Ngonga dan Ogmin: nama-nama untuk Tanah Suci Buddha. Ngonga: Kegembiraan Sempurna, Alam Akshobhya Buddha (Yang Tak Tergoyahkan). Ketika seorang pemula melihat Lima Alam Buddha di dalam meditasinya, Ngonga dianggap terletak di Timur. Istilah Ogmin secara harfiah berarti 'Tidak Berada Di Bawah' karenanya merupakan alam Buddha Sambhogakaya yang tertinggi. Kadang-kadang Ogmin sebagai kata sifat menerangkan kata benda Ngon-ga sehingga inemberikan istilah yang deskriptif, Ogmin Ngonga ---Alam Kebahagiaan Tertinggi.

4. Nyingmapa. 'Orde Kuno', juga dikenal sebagai aliran Penerjemahan Kuno, yang berasal dari abad kedelapan di bawah Guru Padmasambhava dan Vimalamitra, keduanya datang ke Tibet dari India. Ini adalah salah satu dari empat aliran utama ajaran ' Buddha Tibet yang masih ada hingga sekarang ini di luar Tibet.

5. Mantra. Sebuah mantra terdiri dari satu suku kata saja maupun rangkaian suku kata yang dianggap keramat. Dalam meditasi Buddhis aliran Tantra, mantra divisualisasikan dalam bentuk-bentuk yang bersinar atau dinyanyikan dengan tingkat suara yang berbeda. Tetapi, kadangkala pelaksanaannya mengambil bentuk perubahan secara liening bunyi mantra menjadi kesatuan dengan energi pernafasan yang dinamis.

Teks-teks Tantra mengartikan mantra sebagai cara-cara langsung yang bisa digunakan manusia untuk melindungi dirinya dari penimpaman dualisme pikiran yang bersifat khayalan dan semua konsekuensi-konsekuensi tidak menyenangkan yang timbul darinya. Berbagai metode meditasi mengenai mantra berguna untuk menenangkan pikiran, sehingga seseorang yang telah di-inisiasi bisa menemukan jalannya untuk membangkitkan kembali pencerahan batin yang spontan, yang sepihak darinya telah dirasakannya pada saat ritual inisiasi. Mantra-mantra ajaran Buddha, bersama dengan prinsip-prinsip dan pelaksanaan transformasi diri pada mulanya diberikan oleh guru-guru mulia yang menepati pencerahan. Mantra-mantra mempunyai berbagai tingkat makna yang bisa dipelajari hanya dari seorang guru yang berpengalaman dan hanya dengan menuntun petunjuk yang telah ditentukannya.

Tradisi Hindu menganggap mantra dasar 'OM' sebagai suara tertinggi dan dewa dan memberikan kekuatan objektif padanya. Di lain pihak, ajaran Buddhis tidak mengakui kekuatan objektif yang demikian absolut ini.

6. "Papa Mila" 'Ayah, hebat benar orang itu! Ayah,hebat benar orang itu!'. Dalam bahasa Tibet, "mi" berarti orang dan "la" merupakan seruan yang perlu untuk menguatkan. Jadi, ungkapan itu, Ayah (papa), hebat benar orang itu! (.JB).

7. Patung Pengorbanan. Penggunaan patung persembahan berasal dari kebiasaan kuno agama suku bangsa Tibet yang disebut Bon, suatu bentuk penyembahan alamiah. Patung pria, wanita, dan bahkan binatang-

binatang piaraan yang dibentuk dari balok-balok kayu atau terbuat dari adonan yang lembut yang dilapisi dengan mentega yang berwarna-warni, dipersembahkan pada dewa-dewa dan roh-roh sebagai tebusan untuk mengamankan dan membebaskan korban dari pengamh jahat mereka. Upacara-upacara dilakukan di rumah-rumah, baik oleh ahli-ahli spiritual awam maupun kadang-kadang oleh bhiksu-bhiksu tantra agama Buddha. Lihat catatan no. 4, bagian kedua, bab delapan.

8. Tsa. Singkatan untuk Kya Ngatsa.

9. Tahun Naga Air. Tahun 1052 Masehi.

Bagian Pertama, Bab Dua

1. Dzo. Keturunan silang dari yak dan lembu biasa (.IB).

2. Chuba. Lengan baju dari chuba Tibet, bila dilipat balik, dimulai dari siku di atas tangan, bisa dipakai sebagai cambuk. (JB)

3. Kami akan berlari mengikuti suara genderang, dan berlari bila asap muncul. Ungkapan ini menunjukkan keadaan orang miskin dan pengemis yang meminta sedekah, kliususnya dari rumah-rumah yang mengadakan upacara keagamaan dengan suara- suara musik, seperti genderang dan di mana asap muncul dari cerobong asap dapur. Pada kesempatan-kesempatan seperti ini, pelindung-pelindung membagikan inakanan yang dimasak.

4. Pemujaan delapan naga. Delapan Naga ini sebagai delapan Dewa Naga (lihat catatan no. 4, prolog).

Bagian Kesatu, Bab Tiga

1. Tsampa, makanan utama bangsa Tibet, yang dibuat dengan memanggang butiran gandum seperti kita memanggang kopi. Makanan ini dipanggang sedikit-sedikit di dalam baskom besi dengan dasar yang bulat. Untuk mencegah gandum ini hangus, maka diaduk terus menerus dengan tengkat kecil, ranting ataupun sudip. Bila mengendap, gandum yang dipanggang ini menjadi tsampa (.IB).

2. Gungthang. Evans-Wentz secara salah menerjemahkan nama ini sebagai

'Dataran Pusat . Sebenarnya, ada beberapa arti untuk istilah Tibet "Gung" -- - 'tinggi" atau 'susunan sistematis' adalah dua di antaranya; ia juga merupakan istilah yang berarti sejenis macan tutul Himalaya. Mungkin terjemahan terbaik untuk Gungthang adalah 'Dataran Tinggi'.

3. Rahib itu segera kembali. Perjalanan pulang pergi dari Yarlung ke Mangyul ini akan memerlukan sedikitnya empat puluh hari bagi seorang kurir Tibet yang baik (JB).

4. Dza Berwajah Merah menunjukkan salah satu dari tiga dewa pelindung utama Orde Nyingmapa. Dikenal sebagai Dza. Ia juga dianggap sebagai kekuatan surga yang identik dengan planet kedelapan, Rahu, dan planet kesembilan, Ketu. Dza adalah raja kekuatan setan yang merupakan bagian dari delapan pasukan dewa dan setan (lihat catatan no. 16, prolog).

5. Hum. Ini adalah bagian dari mantra khusus yang dikenal sebagai drakngak, suatu mantra yang mengerikan. Suku kata suci 'Hum' pada umumnya melambangkan sifat, hakikat, dan kekuatan batin Buddha. Dipecah menjadi lima bagian, suku kata ini dalam Bahasa Sansekerta atau Tibet berarti Lima Kesadaran Transeden dari Batin Buddha, yaitu:

(1) Kesadaran kesunyaaan yang meliputi semuanya.

(2) Kesadaran seperti cermin.

(3) Kesadaran belas kasih yang timbul secara spontan.

(4) Kesadaran untuk membedakan.

(5) Kesadaran kedamaian.

6. Paht adalah suku kata terakhir dari mantra yang mengerikan ini. Seorang Tukang Sihir mengucapkan suku kata ini bersama dengan suku kata lainnya untuk menjampi-jampi musuhnya. Seorang yogi, di lain pihak, mengucapkan mantra ini sebagai bagian dari proses meditasi untuk melarutkan kekuatan batin yang merugikan yang terdapat di jalan penerangannya. Dalam meditasi esoterik, suku kata ini diucapkan dengan sekuat tenaga untuk mengembalikan pikiran pada perhatian.

7. Mandala. Teks Bahasa Tibet hanya menyebutkan istilah umum 'mandala'. Mengingat referensi sebelumnya pada nama dewa pelindung utama 'Dzadong Marnak', Dza Berwajah Merah, maka seseorang bisa menyimpulkan bahwa asosiasi atau identifikasi mandala adalah dengan dewa pelindung. Jelaslah, mandala di sini diartikan dalam arti harfiah sebagai lambang yang mewakili pertemuan pribadi antara Dza Berwajah Merah dengan asalnya. Jadi, suatu mandala yang dicat atau dibuat dengan

tepung berwarna diletakkan di tengah-tengah sebuah altar dengan benda-benda ritual yang tepat, dan persembahan dari berbagai jenis diletakkan di depannya dalam barisan dengan letak yang lebih rendah. Suatu gambaran mendetil memerlukan konsultasi dengan teks yang sebenarnya mengenai bentiik ilmu sihir ini.

8. Tiga Perlindungan. Tiga Perlindungan yang umum bagi semua umat Buddha terdiri dari Buddha, penuntun tertinggi pada pembebasan dan penerangan penuh; Dharma, jalan yang membawa kepada pengakhiran keadaan-keadaan dan sebab-sebab samsara, dan karenanya mewujudkan kebenaran; Sangha, persaudaraan para Arhat dan Bodhisattva yang menolong penganut-penganut Dharma. (Lihat juga bab pendahuluan.)

9. Melempar sejumput makamn ke udara. Suatu gerakan yang umum di antara orang-orang saleh Tibet yang melempar sejumput makanan ke udara sebagai persembahan bagi dewa-dewa.

10. Susiman bota kesembilan. Rumah-rumah bangsa Tibet dibangun dari tanah yang dicetak dalam cetakan atau bentuk-bentuk kayu. Ciri cetakan yang ditumpuk tertera di tembok. Bangsa Tibet menggunakan tanda-tanda ini untuk mengukur ketinggian salju. Satu gyang-rim ukurannya kira-kira dua kaki (JB).

Bagian Kedua, Bab Satu

1. Ajaran Kesempumaan Mulia. Ungkapan ini berarti doktrin Atiyoga, yang merupakan bentuk ajaran esoterik yang tertinggi dalam tradisi bangsa Tibet.

Ungkapan pertama 'kemenangan di akar*' berarti karakter batin manusia, kesadaran asalnya. Kesadaran ini dikatakan sebagai tak dapat dinodai oleh kekuatan angan-angan egoistik dan tidak dapat diubah oleh Buddha-Buddlia sekalipun. Inti pokoknya dikatakan terdiri dari kesatuan yang tidak terpisahkan dari kesadaran supra-normal dan kesunyaaan yang terkandung di dalamnya, sehingga ia mengatasi dualisme samsara dan nirvana, yang ada selama manusia dikuasai oleh angan-angan tentang diri beserta kondisi-kondisi yang bersifat fenomena.

Ini membawa pada ungkapan 'kemenangan di puncak' yang berarti suatu pengelahuan yang lebih tinggi di dalam jalan melalui pencerahanseketika.

Keadaan ini diperoleh, pertama-lainnya melalui pemberian inisiasi, dan kemudian dihidupkan melalui meditasi dalam semua era transformasi diri. Ungkapan 'kemenangan dalam buah pencerahan' menunjukkan ketiadaan penerangan sebagai suatu obyek yang terpisah dan kesadaran asli manusia. 'Bermeditasi mengenainya di siang hari berarti menjadi Buddha dalam sehari, dan seterusnya' mempunyai arti bahwa penerangan terkandung di dalam kesadaran seseorang pada setiap saat arus keberadaannya, dan bahwa inisiasi hanya menyingkapkan kebenaran ini padanya.

2. Panji kemenangan adalah salah satu dari delapan lambang menguntungkan. Acuan tradisional ini dikibarkan di puncak atap kuil-kuil, vihara-vihara agama Buddha, dan tempat kediaman pribadi yang menyimpan kumpulan lengkap kitab suci agama Buddha, kira-kira 329 jilid, yang dikenal sebagai Kagyur (tulisan-tulisan yang diterjemahkan) dan Tengyur (risalah penjelasan yang diterjemahkan).

3. Enam kelompok makhluk. Ini menunjuk kepada semua makhluk hidup yang secara tradisional terbagi dalam enam kelas, makhluk-makhluk surga, setengah dewa, manusia, hantu kelaparan, binatang, dan makhluk-makhluk neraka.

4. Stupa tempat penyimpanan relik-relik suci maupun asid seorang lama yang dibalsem. Juga terdapat banyak kuil yang dibangun dalam bentuk sebuah stupa, karena dalam tradisi Buddha, sebuah stupa berarti batin Buddha maupun lama-lama yang telah mencapai penerangan. Seperti mandala yang berarsitektur, berbagai bentuk struktural itu mewakili prinsip-prinsip mulia dari jalan, simbol-simbol keunggulan dan tahap-tahap kesempurnaan spiritual. Delapan stupa besar dibangun, baik selama maupun setelah kehidupan Buddha, menandai peristiwa-peristiwa utama dalam hidupnya: kelahiran, pelepasan, penaklukan kekuatan Mara, pencerahan, wejangan pertama, kunjungannya ke alam surga di mana ibunya telah dilahirkan kembali, kemenangannya atas lawan-lawannya dalam perdebatan umum dan kekuatan batin, dan kemangkatannya.

5. Rimpoche merupakan suatu istilah kehormatan yang secara harfiah berarti 'Yang Maha Agung', yang digunakan dalam menyebut lama. Istilah

ini juga dihubungkan dengan simbol tradisional kuno mengenai Mutiara Pengabul Keinginan. Pada saat membuat permohonan kepada lama pribadinya, seorang penganut bisa saja memanggilnya dengan ungkapan 'lamaku yang merupakan Mutiara Pemenuh Keinginan'.

6. Nyima I.ato. Tibet Barat

Bagian Kedua, Bab Dua

1. Yidam Chakrasamvara. Yidam adalah istilah umum. (hakrasamvara adalah seorang yidam tertentu yang termasuk ke dalam orde Tantra Ibu. Teori dan pelaksanaan transformasi diri yang berkaitan dengan yidam ini, terutama berhubungan dengan pengembangan kebijaksanaan yang mendalam dan dengan realisasi kesadaran asal, yang digambarkan sebagai kesunyiaan dengan kejernihan yang bersinar. Akan tetapi, ia tidak mengesampingkan disiplin untuk mencapai bentuk Sambhogakaya, yang merupakan lalihan utama menurut Guhyasamaja seperti yang akan dijelaskan dalam Catalan no. 2 di bawah ini.

2. Guhyasamaja. Salah seorang ili antara banyak yidam dalam Anuttara Tantra. Guhyasamaja adalah perwujudan Dharmakaya yang menyatukan silat-sifat semua Buddha di dalam dirinya. Teori dan praktek transformasi diri yang dihubungkan dengan yidam ini terutama berkenaan dengan pengembangan belas kasih tak terbatas sebagai kekuatan motif dan dengan cara peralihan yang terampil dan agregat-agregat psikofisik, khususnya kekuatan tersembunyinya, menjadi bentuk Sambhogakaya. Yidam ini termasuk Orde Tantra Ayah. Terdapat berbagai bentuk-bentuk Guhyasamaja yang berlainan.

3. Dharma. Dharma merujuk kepada dua rangkaian prinsip bagi kesempurnaan spiritual. Pertama, ajaran-ajaran yang terwujud

dalam Tiga Wadah (Tripitaka), dan pelaksanaan transformasi diri melalui etika sempurna, perenungan sempurna, dan kebijaksanaan sempurna. Dalam ajaran Buddha Mahayana, semuanya ini teringkas dalam satu prinsip saja: Bodhicitta --- Pikiran Cerah --- pengembangan bersama belas kasih yang tak terbatas dan kebijaksanaan transeden. Kedua, istilah 'Dharma' merujuk kepada titik pandang metafisika ajaran Buddha berkenaan dengan sifat relatif dan sifat mutlak realita.

4. Duapuluh erapat alb. Ini berarti siksaan-siksaan yang dialami Naropa selama pencarian spiritualnya di bawah Lama Tilopa. Ini dijelaskan dalam 'The Life and Teachings of Naropa', yang diterjemahkan oleh Herbert V. Guenther, Oxford, 1975.
5. Dorje Pahgmo. Vajravarahi dalam Bahasa Sansekerta. Nama seorang dakini dan satu bentuk latihan meditasi.
6. Hevajra. Salah seorang yidam dalam Anuttara Tantra. Ajaran Orde ini termasuk dalam tradisi Non-dual (yang berarti bukan semata-mata Tantra Ayah ataupun Tantra Ibu). Ia meng- kombinasikan unsur-unsur Tantra Ayah dan Ibu. Dalam arti praktis, hal ini berarti menyatukan dua praktek pokok, yakni transfonnsasi tubuh duniawi menjadi Sambhogakaya, dan realisasi kesunyaaan kesadaran asal.
7. Delapan Ribu Stanza. Astasahasrika Prajnaparamita.
8. Taking/in. Ini berarti seorang Bodlusattva yang menjalani banyak siksaan yang tak terlukiskan dalam mencari Dhamia. Ada bentuk kehidupan Taktugnu di daerah Tibet.
9. Kagyu menunjuk kepada ajaran-ajaran dari mana Orde Kagyupa mendapatkan namanya.
10. Dua Pembagian menunjuk kepada pembagian utama Tantra Hevajra.
11. Perlanda baik. Dalam semua literatur bangsa Tibet, bila suatu kedatangan yang tidak diharapkan mengganggu suatu pelafalan maupun doa, maka kata terakhir yang diucapkan dianggap penting dalam hubungannya dengan nasib pendatang bam itu (JB).
12. Udumbara, menurut literatur bangsa Tibet, adalah sejenis bunga teratai yang langka dengan warna yang menakjubkan, ukuran yang besar sekali, dan wewangian yang tiada bandingannya.
13. Mudra. Mudra adalah gerakan tangan simbolis maupun postur tubuh yang membentuk bagian dari praktek esoterik.
14. Maitrepa. Maitrepa adalah seorang guru ajaran Buddha dari India, yang darinya Marpa, selama perjalanannya ke India, menerima ajaran Mahamudra yang esoterik. Marpa menyampaikan ajarannya kepada Milarepa, yang menurunkannya kepada Gampopa, Retehungpa, dan seterusnya, hingga akhirnya diturunkan kepada guru-guru di masa kini.
15. Struktur keagamaan dibuat dengan sebuah dekorasi bervwarna coklat dari ranting pohon tamarik yang diletakkan di tepi dan dipoteng dekat ke dinding seperti sebuah sikat.

16. Empat Tantra. Lihat catatan no. 11 prolog.

17. Lotsava adalah istilah umum yang berarti penerjemah naskah-naskah Dharma

Bagian Kedua, Bab Tiga

1. Cangkir persembahan anggur dari tulang. Dalam Bahasa Sansekerta disebut kapala. Cangkir persembahan anggur yang dibuat dari lengkungan sebuah tengkorak. (JB)

2. Mandala Chakrasamvara, menunjuk kepada mandala yang mewakili 'istana-kuil' yang merupakan tempat pertemuan enam puluh dua dewa pimpinan Chakrasamvara dan Vajravahni, dakini pasangannya. Istana-kuil ini dan penghuni-penghuninya mempakansymbol dari realita tertinggi, yangmampudipancarkan keluarolehDharmakaya Buddha, dan juga ditunjukkan oleh Lama Marpa melalui Pikiran Cerah ketika memberi kuasa kepada Milarepa.

3. Tiga puluh dua tempat suci dan delapan tempat kremasi utama. Delapan hutan belantara kuburan yang utama, yang disebutkan dalam berbagai risalah Tantra yang penting, dipercayai terletak di berbagai bagian di anak benua India. Tempat-tempat ini dipilih dan disucikan oleh banyak pengikut Tantra maupun yogi yang sedang berlatih, sebagai tempat untuk berlatih transformasi persepsi dari kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan yang

dan yang mungkin mencapainya di masa sekarang maupuri mendatang.

4. Tiga Permata. Menunjuk kepada Tiga Perlindungan: Buddha, Dhanna, dan Sangha (lihat catatan no. 8, bagian pertama, bab tiga).

5. Kendaraan Kecil: Ajaran Buddha Hinayana (lihat pendahuluan).

6. BodhieUta. Di sini menunjuk kepada kaidah utama Mahayana --- Pikiran Cerah, perhatian penuh dan tanpa syarat pada pembebasan makhluk^ hidup dari ikatan samsara. Setiap pengikut Dhanna diharuskan mengembangkan, bukan saja belas kasih yang tak terbatas kepada semua makhluk hidup, tapi juga usaha untuk mencapai pencerahan penuh pada tingkat Bodhicitta yang terakhir. Hanya dengan demikian seseorang bisa mencapai pencerahan melalui tindakan-tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri dan didasarkan pada belas kasih dan kebijaksanaan tertinggi.

7. Kendaraan Besar. Ajaran Buddha Mahayana (lihat pendahuluan).
8. Empat aspek inisiasi. Ini merujuk kepada inisiasi menurut orde Vajrayana yang tertinggi. Empat tahap inisiasi adalah sebagai berikut:
 1. Inisiasi jambangan, menjpakan pemberian kuasa lewat perwujudan yidam, yang mempersiapkan orang yang diinisiasi itu untuk transfonnasi batin dari bentuk-bentuk perseptif.
 2. Inisiasi kesatuan tersembunyi merupakan pemberian wewenang melalui kata-kata yidam, yang mempersiapkan orang yang diinisiasi itu untuk transfonnasi energi tubuh, ucapan dan suara.
 3. Inisiasi kebijaksanaan tertinggi yakni pemberian wewenang melalui pikiran yidam yang diterangi.yang mempersiapkan orang yang diinisiasi itu untuk transfonnasi kesadaran.
 4. Inisiasi identifikasi yang tak terdefiniskan, menipakan pemberian wewenang melalui sifat yidam yang pokok, yang mempersiapkan orang yang diinisiasi untuk Pencerahan Sempurna. Untuk kejelasan istilah 'makna tersembunyi', lihat catatan no. 16, di bawah.
9. Simbol Agung (Mahamudra). Ini berarti keadaan yang tiga. Ia dianggap sebagai kekuatan lawan yang mengimbangi dewa-dewa naga di alam di bawah laut. Dalam tradisi Buddhis Tantra, ada yidam-yidam Garuda berkaitan dengan lima jenis keluarga Buddha.
13. Empat Sifat Tak Terbatas. Cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin.
14. Inisiasi Anatmata. Ini merujuk kepada Anatama, dakini pasangan Chakrasamvara.
15. Kesucian Kesadaran. Salah satu dari enam doktrin esoterik, yang sinonim dengan Kejemihan Kesadaran yang Berkilau. Lihat catatan no. 10 di atas.
16. Enam cara dan empat metede. Ini menun juk kepada empat metede ' penjelasan dan enam cara untuk menjelaskan doktrin Tantra Buddhis. Empat metede ini adalah:

(1) Makna harafiah, termasuk makna simbolis dan mantra.

(2) Makna umtun.

(3) Makna tersembunyi (kiasan-kiasan untuk memastikan penjelasan penting yang hilang).

(4) Makna tertinggi. Enam cara adalah:

(1) dan (2) ajaran-ajaran yang diberikan dengan maupun tanpa makna atau pengertian tersembunyi, (3) dan (4) yang mempunyai makna yang kelihatan ataupun yang pokok, (5) dan (6) yang mempunyai makna etimologi harfiah dan yang mempunyai arti yang berbeda dari arti harfiah.

17. Pil nwiuman istimewa. Asal pil ini adalah guru-guru dari India dan Tibet kuno yang meneapai peneerahan, dan yang memiliki kekuatan aikimia esoterik sehingga mercka mampu mengubah lima jenis daging dan lima jenis cairan menjadi makanan istimewa untuk manfaat murid yang diinisiasi. Pada saat sekarang ini, pil- pil dibuat dari berbagai tumbuhan dan merupakan sari dari pil- pil kuno yang tersisa. Pil-pil ini kemudian dikonsekrasikan melalui meditasi oleh lama. Sebuah tengkorak manusia, baik yang asli maupun yang buatan, digunakan sebagai wadah. Tengkorak ini merupakan simbol kesadaran tertinggi yang meliputi kebahagiaan dan kesunyannya. Seorang yogi melatih transformasi indera secara sempiirna menjadi lima aspek kesadaran yang menerangi, ini merupakan integrasi penuh pengetahuan kebijaksanaan dengan perasaan kebahagiaan tertinggi.

18. Lima Kelas Buddha. Ini merujuk kepada lima manifestasi Sambhogakaya: Vajrasattva, Ratnasambra, Amitabha, Amogha- siddhi, dan Vairochana. Masing-masing mewujudkan aspek-aspek khusus dari kesadaran pencerahan: kesadaran laksana cermin, kesadaran akan ketenangan, kesadaran membedakan, tindakan pemenuhan secara spontan, dan kesunyaaan yang meliputi semuanya.

19. Damaru dan Kapala. Damaru adalah genderang ganda yang terbuat dari dua tengkorak yang ditempatkan berbelakngan. Kapala adalah tengkorak persembahan anggur, kadang-kadang terbuat dari bahan-bahan berharga.

Bagian Kedua, Bab Lima

1. Benteng Permata menunjuk kepada Maharatnakuta Sutra, sebuah Sutra Mahayana. Maharatnakuta merupakan enam dari seratus empat jilid Sutra dalam bahasa Tibet yang dikenal sebagai Kagyur.
2. Mara. Mara muncul dalam empat aspek yang berbeda-beda: (1) sebagai angan-angan batin, (2) sebagai lima kumpulan kehidupan psikofisik yang memenjarakan manusia dalam roda kelahiran dan kematian yang berputar, (3) sebagai kekuatan kematian yang tak kunjung padam, (4) sebagai setan dalam arti eksternal maupun internal --- sebagai Raja Garab Ouangchuk dari Surga Kekuasaan Yang Memperdaya (Shentrul Aungjey) dan sebagai kekuatan kemelekatan batin yang mementingkan diri sendiri; keduanya berupaya menggoda manusia melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan mengalihkannya dari pencarian yang bermanfaat.
3. Om, Ah, dan Hum. Om melambangkan perwujudan penerangan. Ah melambangkan ucapan penerangan. Hum melambangkan pengetahuan tertinggi.
4. Gunung Tisi. Gunung Kailas. Bagi Bangsa Tibet inilah kediaman suci Yidam Chakrasamvara dan banyak arhat-arhat abadi lainnya, sedangkan bagi umat Hindu gunung ini adalah alam Shiva dan pasangannya Uma.
5. Alain Dakini. Ini samping arti harafiahnya, makna sebenarnya adalah keadaan Dharmakaya terlinggi.
6. Dakini-dakini dari tiga tahapan jalan. Mereka yang linggal dalam tiga alam, yakni ruang, bunyi, dan alam di Hawaii tanah. Dakini-dakini ini, sebagai makhluk yang tak terlihat maupun sebagai manusia, telah menepahi tradisi onnasi yang ulama dan lebih tinggi, pencerahan.
7. Delapan pasukan Dewa dan Setan. Lihat catatan no. 16, prolog.
8. Duabelas Dewi. Dua belas orang dakini yang tidak kelihatan yang dikatakan telah diaktifkan oleh tiuru Padmasambhava di Palmo Palthang di Porong, Tibet Barat dan yang ditugaskan olehnya untuk melindungi yogi-yogi maupun orang-orang yang telah diinisiasi dalam Orde Vajrayana.
9. Dusolma. Seorang dewi dalam aspek kemurkaan yang dikenali oleh Marpa sebagai pelindung tradisi Kagyu.
10. Aku tiba dalam tiga hari. Dalam tiga hari Milarepa mengadakan perjalanan yang dengan cara-cara biasa diperlukan waktu beberapa bulan.

Bagian Kedua Bab Enam

I. Tulang-tulang ibuku. Tulan-tulang diremukkan dan dicampur dengan tanah liat unluk membiial patung kecil atau stupa kecil. Cakar seekor singa. Gambaran ini menunjukkan bagian dan dinding yang bergantung.

Bagian Kedua Bab Tujuh

1. Tsayi Koron Nama lain untuk tempat kelahiran Milarepa, Kya Ngatsa.
2. Para Mara. Bcntuk jamak dari Mara (lihat catatan no. 2, bagian kedua, bab lima).
3. Tali meditasi. Disebut gom-thak dalam Bahasa Tibet. Ini adalah tali pinggang meditasi yang terbuat dari kain katun atau wol. Meditater boleh menggunakannya dari bahu kiri ke sekitar dada dan punggungnya dan juga di atas salah satu atau kedua lututnya.
4. Area kecil. Area Suci dari tanah liat, yang dibuat dalam cetakan tembaga atau kayu.
5. Kesadaran Asal. Ini menunjukkan apa yang dikenal sebagai sumber dari semua kesadaran (Alaya-vijnana dalam Bahasa Sansekerta). Aliran Buddha idealisme dari India (Yogacara) mengajukan teori bahwa semua proses pemikiran berasal dari atau hilang ke dalam kesadaran asal. Seluruh dunia fenomena ini merupakan hasil mental kecuali realitas obyektif suatu ilusi pikiran. Pikiran yang sama inilah yang menciptakan suatu diri yang 'nyata' dari imajinasi belaka. Dengan menyangkal dualisme seperti ini, sekolah ini menegaskan realita subyektif dari kesadaran asal --- diartikan sebagai kejernihan atau kesadaran belaka. Ia dianggap netral sama sekali, dalam arti dasar atau fondasi. Dalam tradisi esoterik, kesadaran asal ini merupakan kesadaran yang seperti cermin yang diperoleh bila angan-angan pikiran dihilangkan. Pikiran yang biasa dipenuhi dengan pikiran-pikiran koter (nyonyi atau nonyid) yang bisa dipersamakan dengan ketidakmurnian yang menodai kesadaran asal. Melalui proses perubahan, noda-noda pikiran dibersihkan dan sifat kesadaran murni kemudian disadari sebagai penerangan. '
6. Satu bagian kecil berwarna hijau yang mempunyai bentuk jambangan. Relik ini masih ada dan disimpan di Tashilhunpo.

7. Apa yang harus kucampurkan dengan airnya? Menambahkan tepung gandum ke dalam air merupakan kebiasaan bangsa Tibet.
8. Empat sikap yang tak terbatas sama dengan empat sifat tak terbatas yang disebutkan dalam catatan no. 13, bagian kedua, bab empat.
9. Kali Yuga (Zaman Gelap) menunjuk kepada lingkaran waktu keempat dan terakhir dari alam semesta kita. Tiga yang pertama dikenal sebagai Satya Yuga (Kebahagiaan Sempurna), Treta Yuga (Kebahagiaan Rangkap Tiga), dan Dwapara Yuga (Kebahagiaan Rangkap Dua). Era Kali Yuga ditandai dengan: (1) kecanggihan intelektual dibidang pencapaian spiritual,(2) Kemerosotan Kualitas kehidupan, (3) bertambahnya ancaman pada masa hidup yang sudah diperpendek, (4) Konsep-konsep yang sesat dan ketidak murnian batin,dan (5) kekerasan dan konflik-konflik yang tersebar luas

Bagian Kedua Bab Delapan

- 1.Dewi Tseringma. Salah seorang dari lima dewi bersaudara yang menjadi murid-murid Milarepa dan yang kemudian menjadi pelindung orde religiusnya.
2. Enam cara untuk Menyadari lama di Dalam Diri Sendiri. Ini menunjuk kepada nyanyian Milarepa di mana ia mengurutkan kenangan rangkap enam terhadap lamanya. (Lagu ini terekam dalam 'Seratus Ribu Nyanyian'. Lihat terjemahannya dalam bahasa Inggris oleh Garma Chang.)
- 3.Dewi Tara adalah salah seorang yidam. Digambarkan dalam berbagai bentuk yangberlainan, ia dianggap sebagai perwujudan belas kasih yang tak lerpulus dari semua Buddha.
- 4.Bon adalah agama kuno di Tibet sebelum adanya ajaran Buddha. Agama Bon yang sebenarnya, merupakan suatu bentuk penyembahan alam. Agama ini mengajarkan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib, termasuk pencipta yang leringgi, peisaudaraan di antara masyarakat manusia, dan kehidupan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Agama Bon masa sekarang ini merupakan suatu sistem metafisika dan teknik meditasi yang dikembangkan dengan baik.
5. Chidro Thigtsakma Nyanyian Milarepa dengan judul ini mengupas pelaksanaan Dharma agar seseorang bisa menghadapi kematiannya yang tak terelakkan dengan kebahagiaan penuh. Istilah Chidro berarti

kegembiraan pada saat kematian; thigtsakma, dapat disamakan dengan perbaikan atap yang bocor tepat pada waktunya.

Bagian Kedua, Bab Sembilan

1. Geshe, gelar yang kehormatan yang diberikan kepada lama maupun bhiksu yang telah berhasil melalui serangkaian ujian dalam bentuk perdebatan umum berkisar dari soal-soal norma Buddhis hingga metafisika dan logika.
2. Sila Bodhisattva. Lihat catatan no. 13, prolog.
3. Lima obyek kenikmatan indera. Bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan.
4. Lima tingkat pandangan. Mata fisik, mata surgawi, mata kebijaksanaan, mata Dharma, dan mata Buddha.
5. Delapan tingkat cut dewa dan naga. Sama dengan delapan pasukan dewa dan setan (lihat catatan no. 16, prolog).
6. Kekuatan Tindakan Rangkap Empat. Seorang 'makhluk suci pelindung yang kuat', seorang Bodhisattva yang mempunyai kekuatan yang luar biasa, yang menugaskan dirinya untuk mewujudkan pemenuhan berbagai tujuan bagi dirinya sendiri dan orang lain melalui Tindakan Rangkap Empat, yakni:
 1. Tindakan Perdamaian: menunjuk kepada pemurnian batin, pelenyapan penderitaan, dan penyembuhan penyakit.
 2. Tindakan Pencapaian Progresif: menunjuk kepada latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, meningkatkan kebahagiaan, mencapai usia panjang, dan sebagainya.
 3. Tindakan Yang Mengilhami Pencari-pencari Potensial: menunjuk kepada usaha menarik semua alam dan makhluk kepada diri seseorang untuk menaruh mereka di bawah pengaruh spiritualnya, atau untuk meningkatkan pelayanan spiritualnya untuk kebaikan mereka.
 4. Tindakan Marah: Ini berarti menggunakan kekuatan negatif untuk menghilangkan semua pengaruh-pengaruh yang merugikan dan untuk melindungi kemanusiaan dari tirani lawan spiritualitas.

7. Enam tumbuhan obat. Ini berarti (1) kunyit (gurkum), (2) kapulaga (kakola), (3) pala (dzati), (4) bamboomana, yang sama dengan kayu cendana (cliugang), (5) cengkih (lishi), (6) ruta kering (sugmail).
8. Lima racun. Sebuah rujukan bagi lima kekurangan batin atau lendensi emosi yang mendasar: khayalan, keinginan, kebencian, iri hati, dan kesombongan.
9. Lima Aspek Kesadaran Transeden. Sama dengan Lima Kesadaran Transeden (lihat catatan no. 5. bagian pertama. bab ketiga).
10. Shonnu (Kumara). Ini merupakan kiasan yang digunakan Milarepa untuk mencamkan maksud bahwa saat kematian itu pasti terjadi dan tak dapat diubah. Bahkan Buddha juga diserang penyakit yang fatal dan mengizinkan tabib Shonnu memeriksa nadinya untuk menentukan penyakit-Nva.
11. 'Empat pembagian hari. Fajar, pagi, siang, dan petang. Waktu-waktu ini dipilih untuk mediasi setiap hari, khususnya bila seorang yang telah diinisiasi mengasingkan diri untuk masa waktu tertentu.
12. Tanda Agung Kesunyataan Kesunvaan diidentifikasi dengan Mahamudra, sebagai hakikat pokok realita, sehingga pikiranyang dibangkitkan memahami kesan kesunvaan yang tak terhapuskan dalam semua hal, baik yang bersyarat maupun yang tak bersyarat (lihat juga catatan no. 9 bagian kedua, bab empat).
13. Lima kejahatan yang tak terampuni. Dengan sengaja membunuh atau menyebabkan kematian (a) ayah, (b) ibu, (c) arhat, atau (d) melukai Buddha, dan (e) menyebabkan pertikaian massal di antara anggota-anggota masyarakat spiritual yang menyebabkan gangguan bagi perjuangan mencapai pembebasan. Dalam era pasca Buddha, (d), dan (e) dimaksudkan sebagai pembunuhan terhadap guru spiritual seseorang, dan dorongan-dorongan bagi terciptanya perpecahan di dalam masyarakat Dharma yang suci.
14. Tahun Kelinci Kara. Tahun 1136 Masehi.
15. Konstelasi bidan kesembilan. Suatu konstelasi yang bercirikan keteguhan dan pemenuhan. Jadi, hari itu nienandai pencapaian Milarepa yang mulia, kepergiannya ke/lalam Kesunvaan Dharmakaya.
16. Lima orde dakini. Dewan dakini yang mewakili lima karakteristik spiritual atau sifat-sifat psikologis baik dalam hakikat transeden mereka maupun dalam penvujudan fisiknya. Lima bentuk dakini ini laksana lima

keluarga Buddha dan lima aspek kesadaran transeden.

17. Ram. Suku kata suci ini menunjukkan Sumber dari Unsur Api di dalam hakikat pokok Kesunyannya yang terkandung di dalam api.

18. Sunyata. Suatu istilah yang mempunyai arti kesunyaaan seperti dibedakan dari kehampaan. Sekolah-sekolah Buddhis mengartikan sunyata sebagai kesunyaaan yang terkandung dalam diri atau unsur pembentuk, atau kesunyaaan dalam diri dan unsur pembentuk sekaligus. Yang terakhir ini menunjukkan konsep realita Madhyamika sebagai kesunyaaan tetal, tanpa identitas nyata apapun, bahkan hingga atom yang sangat kecil sekalipun. Namun kesunyaaan demikian juga dimaksudkan sebagai sumber semua sebab dan akibat yang mungkin di dalam dunia materi maupun mental. Saling ketergantungan dari sebab dan kondisi fenomena adalah sinonim dengan kesunyaaan yang terkandung pada semua benda.

19. Bardo. Keadaan menengah dari lingkaran kehidupan, antara kehidupan sekarang dan mendatang. Peristiwa keadaan Bardo dikatakan sebagai dimulai pada tahap terakhir kematian ketika terjadinya penguraian unsur-unsur dan kekuatan-kekuatan di dalam agregat psikofisik manusia. Tradisi Tibet menganggap pengertian kematian dan Bardo sebagai unsur yang sama-sama diperlukan dalam transformasi pengalaman hidup seseorang.

20. Buddha yang dengan irampil memanfaatkan kesalahan. Ini adalah suatu kasus, satu dari begitu banyak kasus dalam teks ini, dimana seorang penerjemah bahkan dengan perhatian terbaik sekalipun, dengan mudah bisa membuat kesalahan yang serius melalui penafsiran harafiah maupun penafsiran sewenang-wenang. Sebuah syair yang membingungkan seperti ini harus diselidiki sepenuhnya berdasarkan pengetahuan logis ajaran-ajaran esoterik Mahayana bersama dengan sistem Buddhis yang ruwet dalam kegiatan menjelaskan teks-teks, baik dipandang dari segi makna yang terlihat maupun makna sebenarnya --- persis seperti ajaran Vajrayana esoterik yang perlu dijelaskan berkenaan dengan enam cara dan empat metode (lihat catatan no. 16, bagian kedua bab empat). Rujukan dalam nyanyian 'Mencapai Pencerahan Penuh di Surga yang 'Tak Terlihat' merupakan suatu kiasan bagi Maitreya - yang sebenarnya adalah seorang Buddha, dianggap sebagai Buddha di masa yang akan datang. Menurut Sutra, 1a memimpin Surga Bahagia (Gadan Lhainey). Di sim Milarepa mengukur tingkatan para hadirin, makhluk-makhluk angkasa yang hanya bisa memahami ajaran mengenai kebenaran relatif. Rujukannya pada 'Buddha yang Membicarakan Kesalahan' tak diragukan

lagi merupakan suatu kiasan kepada cara-cara yang terampil yang bisa diterapkan oleh guru-guru yang telah mencapai pencerangan untuk mendatangkan manlaot yang terbesar bagi murid-murid mereka.

21. Delapan lambang menguntungkan. Yakni: (1) payung, (2) sepasang lkan emas, (3) kulit kerang berpilin ke sebelah kanan, (4) sinipul yang tak berakhir, (5) panji keunggulan tertinggi, (6) roda hukum, (7) jambangan harta berlimpah, (8) teratai.

22. Tujuh lencana megah. Ratu yang agung, menteri, prajurit, mutiara pengabul keinginan, roda, gajah, dan kuda. Mereka melambangkan Tujuh Permata dari Yang Cerah (lihat catatan no. I kolofon di bawah).

23. Swastika adalah simbol Buddhis kuno untuk kebenaran dan keabadian. Istilah ini secara harfiah berarti 'vang abadi'.

24. Suku kata mantra yang disemaikan. Ini menunjuk kepada apa yang dinamakan 'mantra akar' (Tsa-ngak). Ini merupakan mantra dasar yang dihubungkan pada setiap yidam. Mantra akar ini disebut demikian karena beberapa suku kata sederhana bisa membentangkan ajaran yang luas dan berancka ragam, berkenaan dengan transformasi lengkap dari keadaan pembawaan manusia.

25. Kristal-kristal cerah Kristal-kristal cerah pada umumnya disebut 'relik jasmaniah' ---kudoong ringsel. Kristal-kristal ini seukuran pil kecil, berwarna mutiara dan ditemukan pada abu dari pria atau wanita yang mencapai penerangan tinggi. Sudah umum diketahui bahwa kristal-kristal cerah yang asli akan bertambah banyak jika disimpan dengan cara yang patut. Olch karenanya, dinamakan 'reltk jasmaniah yang berlipat-ganda' - phel doong antara jenis-jenis kristal ini ada yang disebut ' Sharirum', yang katanya bersinar dalam lima warna.

26. Seribu dua Buddha. Ini menunjuk kepada beribu-ribu Buddha dari masa ini.

27. Mandala dewa-dewa. Di sini berarti tempat pertemuan dewa- dewa.

28. Avalokitesvara menunjuk kepada yidam yang memiliki belas kasih tak terbatas Buddha. Yang terutama dari antara reinkarnasi-reinkarnasi Avalokitesvara dewasa ini .adalah Dalai Lama dan Gyalwa Karmapa.

Catatan Tambahan:

1. Lima dakini bersaudara. Sama dengan lima dewi bersaudara: Dorje Tseringma, Dorje Yudonma, Miyolosangma, Chopen Drinzangma, dan Tekar Drozongma.
2. Acharya Maitrepa. Guru Marpa yang memberinya Mahamudra esoterik (lihat catatan no. 14, bagian kedua bab dua).
3. Empat Perwujudan Tertinggi. Yakni perluasan tiga aspek Buddha, yaitu Svabhavakaya, Dharmakaya, Sambhogakaya, dan Nirmanakaya.
4. Lima Aspek Kebijaksanaan. Sama seperti Lima Kesadaran Transeden. (Lihat catatan no. 14, prolog, dan catatan no. 5, bagian pertama, bab tiga).

Kolofon

1. Tujuh Mutiara dari Yang Telah Cerah. Tujuh Permata dari para arhat disebut demikian karena mereka sangat diperlukan untuk mencapai pembebasan:

- (1) Kepercayaan penuh atas Tiga Perlindungan,
- (2) Kemurnian moralitas,
- (3) Kemurahan hati,
- (4) Pemilikan pengetahuan yang benar,
- (5) Ketekunan,
- (6) Pengendalian diri dilihat dari pertimbangan-pertimbangan sosial dan lingkungan, dan
- (7) Kelakuan atau perbuatan yang cermat.

~~~~ **Tamat** ~~~~

Semoga pahala penyebaran buku spiritual ini dapat di parinamakan ke Alam Suci Buddha Amitabha